

LAPORAN
STATUS LINGKUNGAN HIDUP DAERAH
PROVINSI SUMATERA SELATAN
TAHUN 2009



PEMERINTAH
PROVINSI SUMATERA SELATAN

BAB I
KONDISI LINGKUNGAN HIDUP DAN KECENDERUNGANNYA

A. LAHAN DAN HUTAN

Sumberdaya hutan sebagai sistem penyangga kehidupan perlu dikelola dan dipertahankan keberadaanya untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Kerusakan hutan di Indonesia akibat Illegal logging, penjarahan, alih fungsi dan kebakaran terus terjadi dan sangat mengkhawatirkan, hampir setiap tahun sekitar ± 1 juta hektar hutan rusak. Sehingga potensi lahan kritis semakin memperparah kondisi hutan di Indonesia, bahkan kita dinilai sebagai salah satu negara yang tingkat degradasi lahan cukup tinggi.

Upaya-upaya yang dilakukan guna merehabilitasi dan memulihkan lahan kian gencar digalakkan oleh pemerintah, seperti reboisasi lahan, gerakan menanam seratus juta pohon serentak di seluruh Indonesia, program One Man One Tree dan sebagainya. Namun dengan semakin sempitnya lahan dan kesempatan berusaha di beberapa sektor membuat masyarakat berpaling ke bidang usaha kehutanan.

Untuk itu pemerintah berupaya agar potensi sumberdaya hutan yang ada dapat dimanfaatkan dengan efisien dan berkelanjutan guna diperuntukkan bagi kemakmuran rakyat.

A.1 KEADAAN DAN POTENSI HUTAN

Luas kawasan hutan di Provinsi Sumatera Selatan adalah 3.760.662 hektar yang terdiri atas; Hutan Lindung, Hutan Produksi dan Hutan Konservasi dengan keadaan fisik berhutan 37,87 % dan selebihnya tidak berhutan sebagaimana disajikan pada table 1.1 dibawah ini :

Table 1.1. Luas kawasan hutan menurut fungsi dan wilayah kabupaten/kota di Prov. Sumsel.

No	Kabupaten/ Kota	Fungsi Hutan (Ha)					Jumlah
		HSA	HL	HPT	HP	HPK	
1.	MUBA	64.758	14.572	90.396	400.198	133.933	703.857
2.	Banyuasin	277.671	63.543	0	64.813	71.900	477.927

3.	Palembang	50	0	0	0	0	50
4.	OKI	4.828	106.144	9.887	639.881	213.690	974.430
5.	Ogan Ilir	0	0	0	0	17.700	17.700
6.	OKU	0	48.140	33.300	30.267	0	111.707
7.	OKU Selatan	50.950	104.558	17.422	20.415	0	193.345
8.	OKU Timur	0	0	0	16.006	0	16.006
9.	Muara Enim	9.440	84.410	24.495	182.015	82.600	382.960
10.	Lahat	51.653	44.528	5.257	34.324	0	135.762
11.	Pagar Alam	0	23.076	0	0	0	23.076
12.	Musi Rawas	242.200	1.275	49.610	278.328	63.500	634.913
13.	L. Linggau	9.052	567	0	0	0	9.619
14.	Prabumulih	0	0	1.013	0	1.200	2.213
15.	E. Lawang	1.176	67.796	5.002	3.123	0	77.097
Jumlah		711.778	558.609	236.382	1.669.370	584.523	3.760.662

Sumber : Bidang Planologi Kehutanan, Tahun 2008

Pengelolaan kawasan hutan produksi (HP) telah dilakukan oleh 9 unit IUPHHK/HPHTI seluas 1.089.240 hektar, 1 unit IUPHHK-Hutan Alam 56.000 hektar, sedangkan dalam proses IUPHHK-Hutan Tanaman sebanyak 5 unit seluas 124.628 hektar dan 1 unit restorasi ekosistem seluas 53.657 hektar. Produksi yang telah dihasilkan dari unit kelola HTI diatas sebesar \pm 2.849.824,76 m³ pada tahun 2008.

A.2 KONTRIBUSI BIDANG KEHUTANAN TERHADAP PEMBANGUNAN EKONOMI WILAYAH

1. Potensi ekonomi hutan tanaman dengan luas areal tanaman 1,3 juta hektar dapat memproduksi log 195 juta m³ (24,375 juta m³/tahun) dengan investasi 6,9670 T (1,08 T/tahun) dengan PSDH \pm 50 milyar/tahun, sehingga tenaga kerja yang dapat terserap 64.869 orang.
2. Potensi industri pada hutan tanaman yaitu pulp kapasitas 3 juta ton, investasi US \$ 1,5 M dengan tenaga kerja 7.500 orang.
3. Industri Hilir menghasilkan :
 - Kertas, Word working, meubelair.
 - MDF, sawmill, copstick, tusuk gigi.
 - Sumpit, pensil dll.
4. Industri Hulu

Perkembangan industri hulu (industri penggergajian kayu) di Provinsi Sumatera Selatan cenderung menurun, hal ini disebabkan faktor kesulitan bahan baku kayu lokal, lemahnya investasi/modal dan adanya peralihan kebidang usaha lain.

A.3 PERMASALAHAN

Kebakaran hutan dan lahan serta illegal logging dapat menyebabkan semakin meluasnya lahan kritis di Provinsi Sumatera Selatan. Pada tahun 2008 luas lahan kritis mencapai 3.061.153,60 hektar yang meliputi luar kawasan hutan 1.380.860,60 hektar dan dalam kawasan hutan 1.680.293 seperti yang terdapat dalam table dibawah ini :

Table 1.2. Luas Lahan Kritis (Kriteria kritis dan sangat kritis) per kabupaten.

No	Kabupaten/Kota	Luar Kawasan (Ha)	Dalam Kawasan Hutan (Ha)	Jumlah Lahan Kritis
1.	Banyuasin	347.035,68	123.092,40	470.128,08
2.	Muara Enim	111.987,61	60.698,80	172.686,41
3.	Musi Banyuasin	130.882,05	172.597,00	303.479,05
4.	Musi Rawas	157.880,23	278.334,60	436.214,83
5.	Ogan Ilir	56.457,57	0,00	56.457,57
6.	OKI	262.678,68	861.312,80	1.123.991,48
7.	Lahat	99.846,49	87.194,50	187.040,99
8.	OKU	14.700,01	26.040,50	40.740,51
9.	OKU Selatan	63.071,93	44.670,30	107.742,23
10.	OKU Timur	97.152,58	7.226,80	104.379,38
11.	Lubuk Linggau	19.198,84	7.395,20	26.594,04
12.	Pagar Alam	13.070,56	11.554,60	24.625,16
13.	Palembang	5.364,82	0,00	5.364,82
14.	Prabumulih	1.533,55	175,50	1.709,05
	Jumlah	1.380.860,60	1.680.293,00	3.061.153,60

Sumber : Sub Dinas RHL, Tahun 2008

Semakin meluasnya lahan kritis dapat menyebabkan banjir dan tanah longsor pada saat musim hujan serta kekeringan pada saat musim kemarau karena penurunan fungsi hutan sebagai sumber dan resapan air (tata guna air).

B. KEANEKARAGAMAN HAYATI

Keanekaragaman hayati merupakan bagian dari komponen yang secara ekologis berperan sebagai penentu keseimbangan ekosistem yang penting bagi kehidupan, penyediaan kebutuhan keanekaan bahan hayati dan penyediaan jasa lainnya. Oleh karena itu keanekaragaman hayati merupakan salah satu penopang utama kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia.

Secara ekologis nilai manfaat serta peran jenis makhluk tertentu tidak dapat digantikan oleh jenis lain. Untuk itu realisasi upaya konservasi (pelestarian untuk mendukung pemanfaatan secara berkelanjutan) merupakan hal yang mutlak.

Untuk mendukung tercapainya pembangunan nasional secara berkelanjutan, diharapkan para pengambil keputusan dan pihak terkait lainnya lebih meningkatkan upaya pemanfaatan keanekaragaman hayati secara lestari, pengembangan nilai manfaat pengelolaan konservasi dan meningkatkan kesadaran serta peran masyarakat dalam upaya tersebut.

Ancaman yang dihadapi dalam pelestarian keanekaragaman hayati diantaranya eksploitasi berlebihan dan atau kegiatan yang mengakibatkan kerusakan fisik penopang kehidupan, pencemaran, kehadiran spesies asing invasif, kegiatan pembudidayaan yang tidak disertai upaya kelestarian berbagai varietas dari spesies yang dibudidayakan dan perusahaan iklim.

C. AIR

Provinsi Sumatera Selatan terdiri dari 11 Sub Daerah Aliran Sungai (DAS) dengan luas DAS 6.267.216 Ha yang mengalir dari barat ke timur serta dialiri oleh sungai Lematang, sungai Kikim, sungai Batanghari Leko, sungai Komering, sungai Ogan, sungai Keramasan, sungai Semangus, dan sungai Rawas ke semua sungai tersebut bermuara ke sungai Musi.

Tabel 1.3. Sub DAS sungai Musi Provinsi Sumatera Selatan.

No	Sub DAS	Sungai Utama	Anak Sungai	Panjang Sungai	Luas Sub DAS (Ha)
1	Komering	Komering	Saka, penaku, Gilas, Lempuing	148.45	833.385
2	Lematang	Lematang	Enim, Selangis, Endikat, Lengi	97.56	996.262
3.	Musi hulu	Musi hulu	Keruh, lintang kungku	51,71	487.170
4.	Rawas	Rawas	Rupit, Liam, Klumpang Kemang, Kulus, Kutu, Mengkulam	6723	920.460
5.	Lakitan	Lakitan	Hitam, Megang, Malus, Pelikal, Sumuk, Makai	70.08	289.962
6.	Ogan	Ogan	Kelekar, Rambang, Lumbai, Kuang, Laye	69.33	935.882
7.	Kelingi	kelingi	Pring, pegi, cawang	49.53	223.963
8.	Kikim	Kikim	Lingsing, pengi Cawang	38.81	173.185

9.	Semangus	Semangus	Keruh, Teras, Sialang, Temuan, Sembuta	60.12	565.814
10.	Batanghari Leko	Batanghari Leko	Kapas, Menanti Lain	98.75	381.799
11.	Musi Hilir	Musi Hilir	Gasing, Telang, Bulan, Padi, Padang	174.24	459.334
			Jumlah	928.81	6.267.216

Sumber : Pengelolaan DAS Musi 2008.

C.1 Kualitas Air

Ditinjau dari aspek ekosistem terdapat kaitan yang amat erat antara tata vegetasi dengan tata hidrologi, pada umumnya pencemaran dan kerusakan yang terjadi diberbagai sungai selalu diawali dengan semakin hilangnya (bahkan punah) vegetasi terdapat disepanjang DAS. Itu pulalah sebagai pangkal sebab terjadinya **erosi**, penumpukan sedimen yang berimplikasi terhadap terjadinya pendangkalan yang pada gilirannya volume air yang tertampung disekitar daerah tangkapan air maupun sungai menjadi berkurang. Sebagai akibat lebih jauh kondisi ini semakin meningkatkan potensi terjadinya banjir pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau. Hilangnya vegetasi alami disepanjang DAS akan menyebabkan fungsi kawasan resapan serta penapis debantaran sungai tidak efektif dan efisien lagi. Oleh sebab itu pada saat musim hujan akan terjadi erosi yang sangat hebat yang berakibat terjadinya sedimentasi disepanjang aliran sungai.

Dalam pemanfaatannya sungai-sungai besar juga dapat difungsikan sebagai jalur pelayaran, baik untuk perpindahan manusia maupun barang. Namun hal ini perlu dicermati karena aktifitas pelayaran akan mempengaruhi tata vegetasi yang dapat berimplikasi pada **abrasi**. Sebagai akibat labilnya tebing bibir sungai mengalami peningkatan yang sangat signifikan akibat dari efek dari gelombang kapal yang hilir mudik maka akan terjadi pembentukan sedimentasi secara tajam disepanjang kawasan akibat pelayaran itu. Dengan terjadinya erosi dan abrasi yang membentuk sedimen baik dibagian hulu, tengah dan hilir sungai adalah terjadinya pendangkalan dan akan terjadi pula pemekatan polutan-polutan disepanjang aliran sungai sehingga dapat menimbulkan kepunahan biota didasar sungai karena habitatnya rusak dan terjadi pula penurunan oksigen terlarut (**Dissolved Oxygen**) secara tajam.

Disamping hal tersebut diatas penurunan daya tampung dan daya dukung lingkungan daerah aliran sungai dikarenakan dari kegiatan pembangunan antara lain sektor Pertambangan, Industri, Perkebunan, Pertanian, Pariwisata dan Sektor lainnya serta limbah domestik yang dihasilkan oleh aktivitas penduduk yang

dibuang ke badan sungai mengakibatkan daya tampung dan daya dukung lingkungan sungai akan terganggu.

Perkembangan dewasa ini menunjukkan bahwa pemantauan kualitas air sungai khususnya pengelolaan DAS Musi pada wilayah Provinsi Sumatera Selatan sebagai bagian Pembangunan Nasional. Sungai Musi dan anak-anak sungainya merupakan permasalahan dan sekaligus keunikan yang begitu kompleks dan saling keterkaitan.

Indikasi pencemaran air pada anak-anak sungai kecil teridentifikasi khususnya di wilayah kota Palembang indikasi pencemaran yang cukup nyata pencemaran antara lain air sebagai fungsi air bersih bagi penduduk sekitar sungai-sungai kecil tidak dapat dimanfaatkan untuk air bersih dan sejenis biota air hampir tidak ada atau jarang ditemukan.

Sumber pencemaran antara lain berasal dari aktivitas usaha/kegiatan antara lain disektor Industri, Pengolahan minyak Bumi dan gas, pengolahan karet, perkebunan, pertanian dan sektor lainnya.

Sumber polutan air dapat juga berasal dari peristiwa yang bersipat alami dan/atau dari kegiatan manusia baik langsung atau tidak langsung sehingga akan mencemari lingkungan perairan sungai, danau dan laut. dengan demikian pemantauan perlu dilakukan untuk mengantisipasi kerusakan lingkungan dan menjaga kelestarian lingkungan. Kerusakan yang dapat diidentifikasi antara lain:

- a) Erosi di bagian hulu.
- b) Berkurangnya vegetasi di bantaran sungai yang menyebabkan erosi tebing sungai.
- c) Berkurangnya fungsi hidrografi hutan yang dicirikan banjir dimusim penghujan dan kekeringan dimusim kemarau.
- d) Pencemaran air sungai oleh limbah industri pertanian (pestisida), penambangan dan limbah domestik.
- e) Berkurangnya biodiversity perairan.

C.2 Evaluasi Pemantauan Kualitas Air

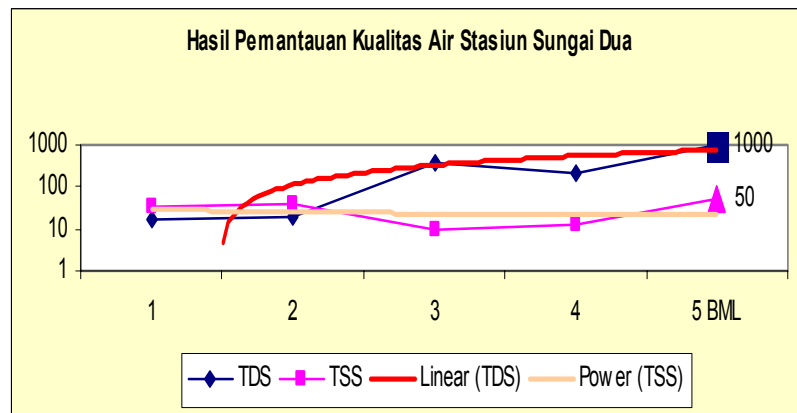
Pada tahun 2009 Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Selatan melakukan pemantauan kualitas air sebanyak 3 kali dalam 1 (satu) tahun pada 72 (tujuh puluh dua) titik lokasi yang tersebar pada 15 kabupaten/kota.

Dari hasil analisis pemantauan dilapangan dan analisa yang dilaksanakan di laboratorium Lingkungan Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Selatan terdapat beberapa parameter uji yang melampaui standar baku mutu Peraturan Pemerintah Nomor 82 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air dan Peraturan Gubernur Sumatera Selatan Nomor 16 Tahun 2005 tentang Peruntukan Air Baku Mutu Air Sungai, antara lain :

C.2.1. Lokasi Stasiun Sungai Dua (Hilir Sungai Komering)

Hasil Pemantauan kualitas air yang dilakukan pada lokasi titik pantau stasiun sungai Dua parameter Fisika TDS tertinggi yaitu pada periode ke 3 yaitu 390 mg/l dan terendah pada periode ke 1 yaitu 17,5 mg/l sedangkan untuk TSS tertinggi yaitu pada priode ke 2 sebesar 37 mg/l dan terendah pada priode ke 3 sebesar 10 mg/l seperti data grafik dibawah ini :

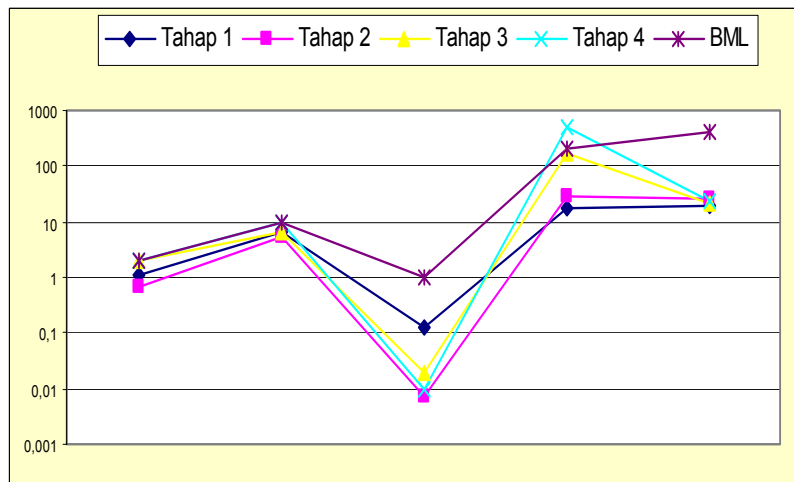
Grafik 1.1 Hasil Pemantauan kualitas air stasiun Sungai Dua parameter fisika.



Parameter kimia untuk BOD tertinggi pada periode ke 4 yaitu 1,92 mg/l dan terendah yaitu pada periode ke 2 yaitu sebesar 0,65 mg/l, COD tertinggi pada periode ke 4 yaitu sebesar 9,78 mg/l dan terendah pada periode dua yaitu sebesar 5,1 mg/l, Amonium tertinggi pada periode ke 1 yaitu sebesar 0,52 mg/l dan terendah pada periode ke 2 yaitu sebesar 0,02mg/l, NO₃N tertinggi pada period ke 2 yaitu sebesar 0,42 mg/l sedangkan terendah pada periode ke 3 dan 4 dimana pada periode ini tidak terdedeksi (tt), untuk NO₂N tertinggi pada periode ke 1 yaitu sebesar 0,106 dan terendah pada periode 3 dan 4 (tt), phenol tertinggi pada periode ke 1 0,12 mg/l dan terendah pada periode ke 2 yaitu sebesar 0,007 mg/l. Cr tertinggi pada periode 2 yaitu sebesar 0,080 mg/l dan periode ke 1,3,dan 4 <0,0001 mg/l, CL tertinggi pada periode ke 1

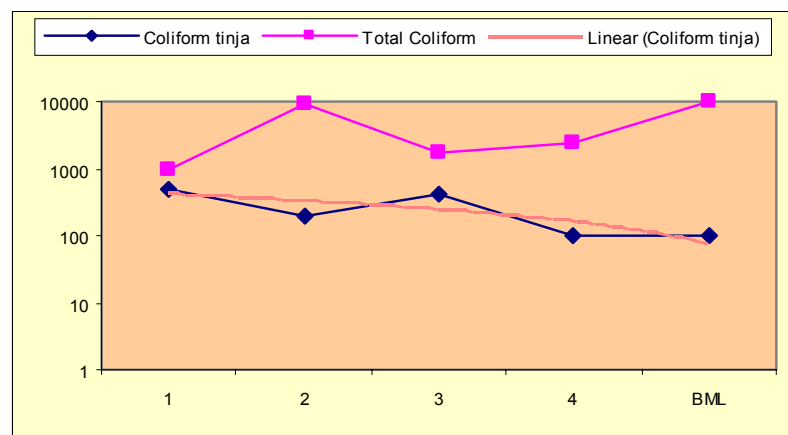
yaitu 3,99 mg/l dan terendah pada periode 3 dan 4 (tt), Deterjen tertinggi pada periode ke 4, yaitu sebesar 500 mg/l dan terendah pada periode ke 1 yaitu 18 mg/l, pospat tertinggi pada periode 2 yaitu sebesar 0,2 mg/l dan terendah yaitu pada periode ke 4, Sulpat tertinggi pada periode ke 2 yaitu 25 dan terendah pada periode 1 yaitu sebesar 20 mg/l, seperti ditunjukkan pada grafik 1.2.

Grafik 1.2 Hasil Pemantauan Kualitas air Parameter Kimia Stasiun Sungai Dua.

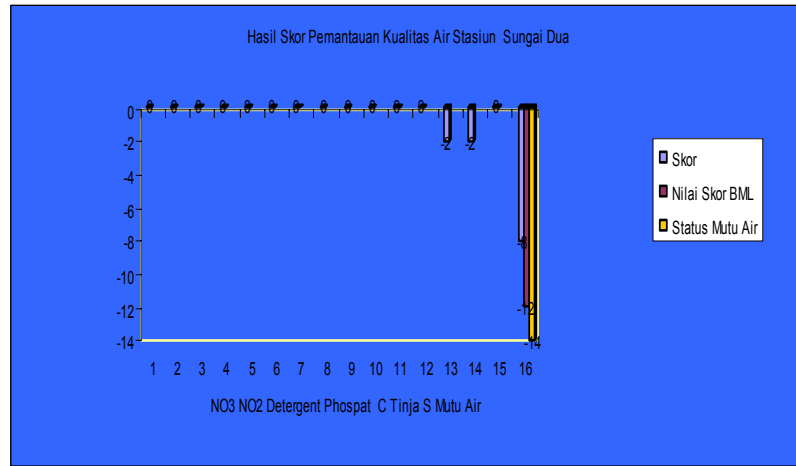


Parameter Mikrobiologi untuk parameter Fecal Colyform tertinggi pada periode 1 yaitu sebesar 500 jlh/100 ml dan terendah pada periode periode 4 sebesar 100 jlh/100 ml, seperti ditunjukkan pada grafik 1.3 dibawah ini :

Grafik 1.3 Hasil Pemantauan Kualitas air Parameter Mikrobiologi



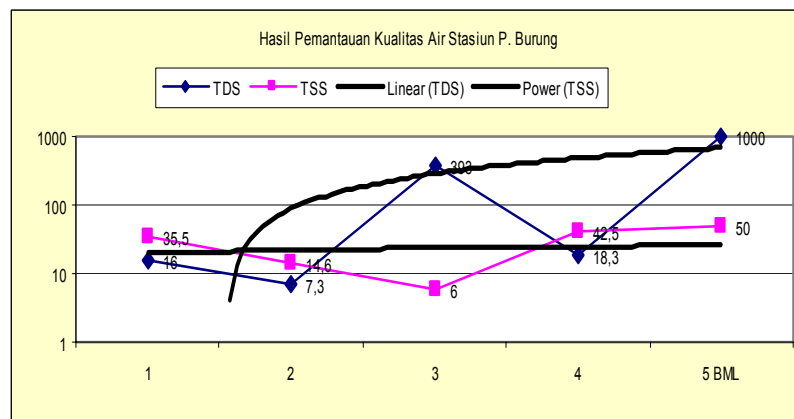
Grafik 1.4. Hasil Skor Kualitas air Stasiun sungai Dua



C.2.2. Lokasi Stasiun Pulau Burung (Hilir Sungai Musi)

Hasil pemantauan kualitas air yang dilakukan pada titik pantau stasiun Pulau Burung untuk parameter Fisika TDS yaitu tertinggi pada periode 3 sebesar 393 mg/l dan terendah pada periode 2 yaitu sebesar 7,3 mg/l sedangkan untuk parameter TSS tertinggi yaitu pada periode 4 yaitu sebesar 42,5 mg/l sedangkan terendah pada periode 3 sebesar 6 mg/l dapat dilihat pada grafik 1.5.

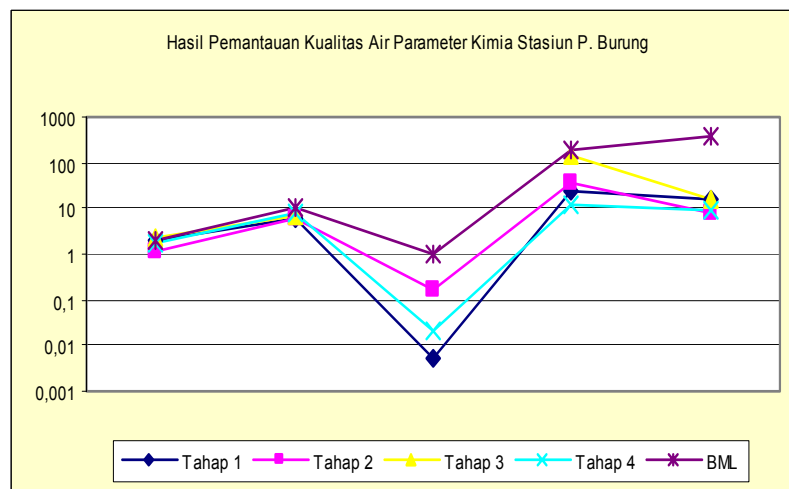
Grafik 1.5. Hasil Pemantauan kualitas air sungai stasiun Pulau Burung parameter fisika



Untuk parameter kimia pH terendah pada periode 1 sebesar 6,5 unit dan tertinggi pada periode 4 sebesar 7,5 unit parameter BOD terendah pada periode 2 sebesar 1,12 mg/l dan tertinggi pada periode 3 sebesar 2,2

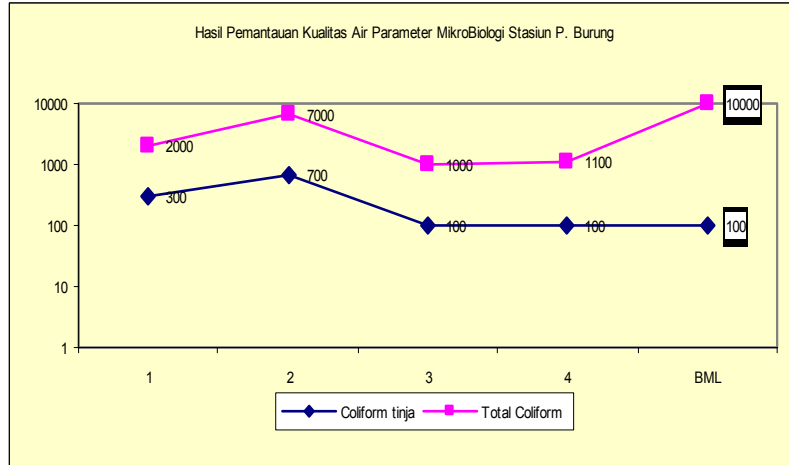
mg/l, parameter COD terendah pada periode 1 sebesar 6,01 mg/l dan tertinggi pada periode 4 sebesar 8,28 mg/l. Amonium tertinggi pada periode ke 2 yaitu 0,47 mg/l dan terendah pada periode ke 4 dan 3 yaitu 0 mg/l, NO₃N tertinggi pada periode ke 2 yaitu 0,48 mg/l sedangkan terendah pada periode ke 3 dan 4 dimana pada periode ini tidak terdeteksi (tt), untuk NO₂N tertinggi pada periode ke 3 yaitu 1,88 mg/l dan terendah pada periode 2 0,049 mg/l, phenol tertinggi pada periode ke 2 yaitu 0,165 mg/l dan terendah pada periode ke 3 yaitu 0 mg/l. Cr tertinggi pada periode 2 yaitu 0,055 dan periode ke 1,3, dan 4 <0,0001 mg/l, CL tertinggi pada periode ke 1 yaitu 3,99 mg/l dan terendah pada periode 4 (tt), Deterjen tertinggi pada periode ke 3 mg/l dan terendah pada periode ke 4 yaitu 12 mg/l, pospat tertinggi pada periode 1 yaitu 0,36 mg/l dan terendah yaitu pada periode ke 3, Sulpat tertinggi pada periode ke 1 dan terendah pada periode 3 yaitu 8 mg/l, ditunjukkan pada grafik 1.6.

Grafik 1.6. Hasil Pemantauan Kualitas air Stasiun Pulau Burung parameter kimia

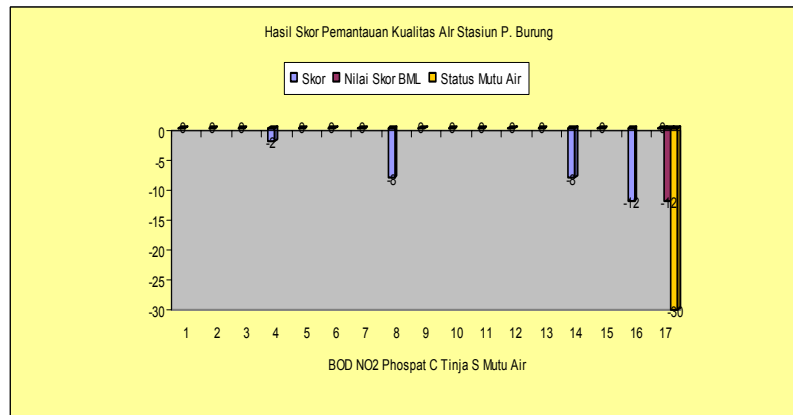


Untuk parameter Mikrobiologi untuk parameter Fecal Colyform tertinggi pada periode 2 yaitu 700 jlh/100 ml dan terendah pada periode periode 4 dan 3 masing-masing sebesar 100 jlh/100 ml, ditunjukkan pada grafik 1.7.

Grafik 1.7. Hasil Pemantauan Kualitas air Parameter Stasiun Pulau Burung parameter mikrobiologi



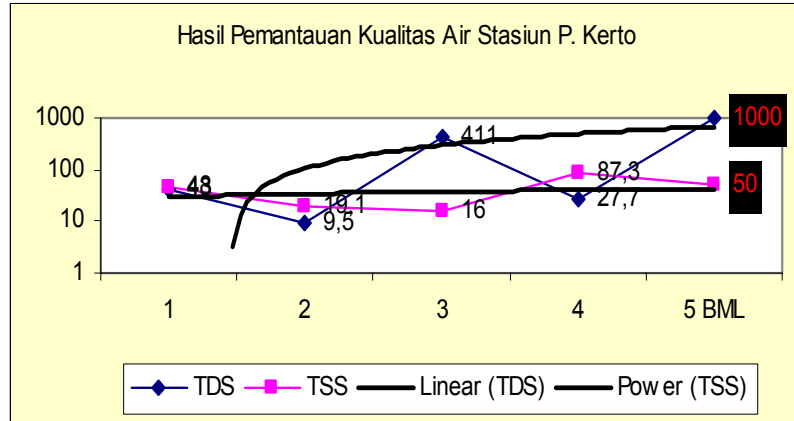
Grafik 1.8. Hasil Skor Kualitas air Stasiun Pulau Burung



C.2.3. Lokasi Stasiun Pulau Kerto (Sungai Musi)

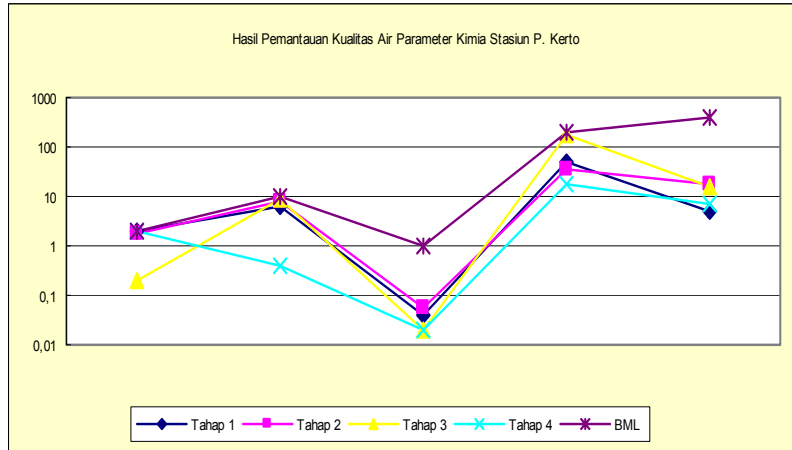
Hasil pemantauan kualitas air yang dilakukan pada titik pantau stasiun Pulau Kerto untuk parameter Fisika TDS yaitu tertinggi pada periode 3 sebesar 411 mg/l dan terendah pada periode 2 yaitu sebesar 9,5 mg/l sedangkan untuk parameter TSS tertinggi yaitu pada periode 4 yaitu sebesar 87,3 mg/l sedangkan terendah pada periode 3 sebesar 16 mg/l dapat dilihat pada Grafik 1.9.

Grafik 1.9 Hasil Pemantauan kualitas air sungai stasiun Pulau Kerto parameter fisika



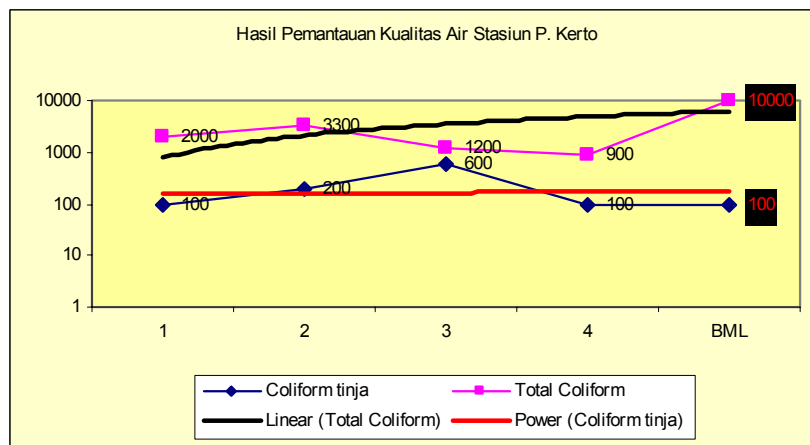
Untuk parameter kimia pH terendah pada periode 1 sebesar 6,5 unit dan tertinggi pada periode 2 sebesar 7,2 unit parameter BOD tertinggi pada periode 4 sebesar 2 mg/l dan terendah pada periode 3 sebesar 0,21 mg/l, parameter COD tertinggi pada periode 3 sebesar 8,62 mg/l dan terendah pada periode 4 sebesar 0,41 mg/l Amonium tertinggi pada periode ke 2 0,84 mg/l dan terendah pada periode ke 4 yaitu 0,19 mg/l, NO₃N tertinggi pada periode ke 4 yaitu 4,1 mg/l sedangkan terendah pada periode ke 1 yaitu sebesar 0,149 mg/l, untuk NO₂N tertinggi pada periode ke 3 yaitu 1,7 mg/l dan terendah pada periode 1 yaitu sebesar 0,038 mg/l, phenol tertinggi pada periode ke 2 yaitu 0,056 mg/l dan terendah pada periode ke 3 dan 4 masing-masing sebesar 0,02 mg/l. Cr pada periode 1,2,3 dan 4 masing-masing sebesar <0,0001 mg/l, CL tertinggi pada periode ke 3 yaitu 1 mg/l dan terendah pada periode 1 yaitu sebesar 0,054 mg/l, Deterjen tertinggi pada periode ke 3 sebesar 169 mg/l dan terendah pada periode ke 4 yaitu 17 mg/l, pospat tertinggi pada periode 2 yaitu 0,272 mg/l dan terendah yaitu pada periode ke 1 yaitu sebesar 0,020 mg/l, Sulpat tertinggi pada periode periode ke 2 mg/l dan terendah pada periode 1 yaitu sebesar 4,8 mg/l, ditunjukkan pada grafik 1.10.

Grafik 1.10. Hasil Pemantauan Kualitas air Stasiun Pulau Kerto parameter kimia

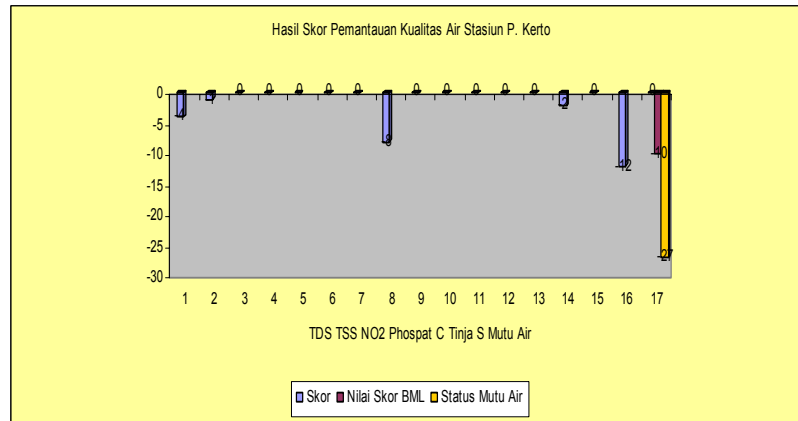


Untuk parameter Mikrobiologi untuk parameter Fecal Colyform tertinggi pada periode 3 yaitu sebesar 600 jlh/100ml dan pada period eke 1, 2 dan 4 semua sebesar 100 jlh/100 ml, ditunjukkan pada grafik 1.11.

Grafik 1.11. Hasil Pemantauan Kualitas air Parameter Stasiun Pulau Kerto parameter mikrobiologi



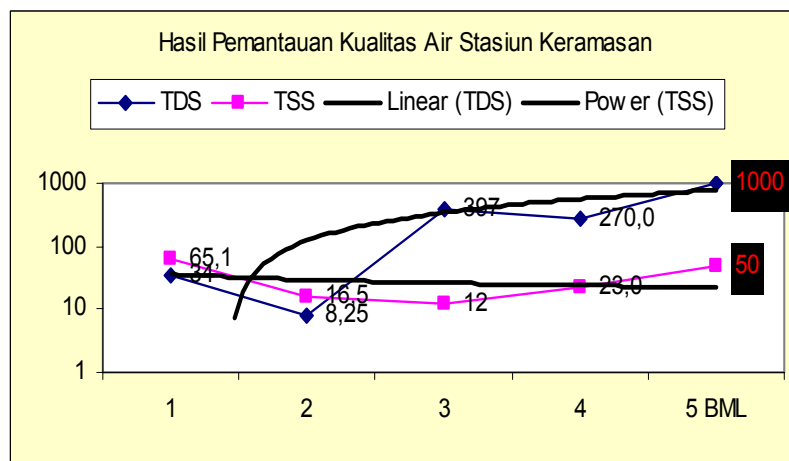
Grafik 1.12. Hasil Skor Kualitas air Stasiun Pulau Kerto



C.2.4 Lokasi Stasiun Keramasan (Muara Sungai Keramasan)

Hasil pemantauan kualitas air yang dilakukan pada titik pantau stasiun Keramasan untuk parameter Fisika TDS yaitu tertinggi pada periode 3 sebesar 397 mg/l dan terendah pada periode 2 yaitu sebesar 8,25 mg/l sedangkan untuk parameter TSS tertinggi yaitu pada periode 1 yaitu sebesar 65,1 mg/l sedangkan terendah pada periode 2 sebesar 12 mg/l dapat dilihat pada grafik .1.13.

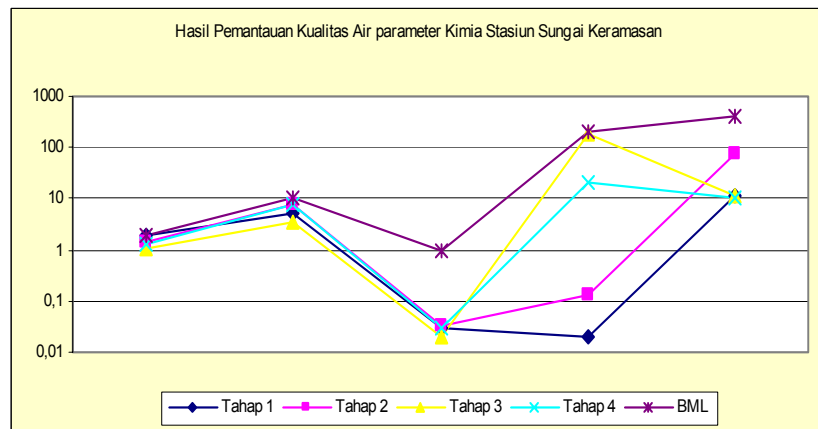
Grafik 1.13. Hasil Pemantauan kualitas air sungai stasiun Keramasan parameter fisika



Untuk parameter kimia pH terendah pada periode 1 sebesar 6,5 unit dan tertinggi pada periode 2 sebesar 7,2 unit parameter BOD tertinggi pada periode 4 sebesar 2 mg/l dan terendah pada periode 3 sebesar 0,21 mg/l, parameter COD tertinggi pada periode 3 sebesar 8,62 mg/l dan terendah pada periode 4 sebesar 0,41 mg/l Amonium tertinggi pada periode ke 2

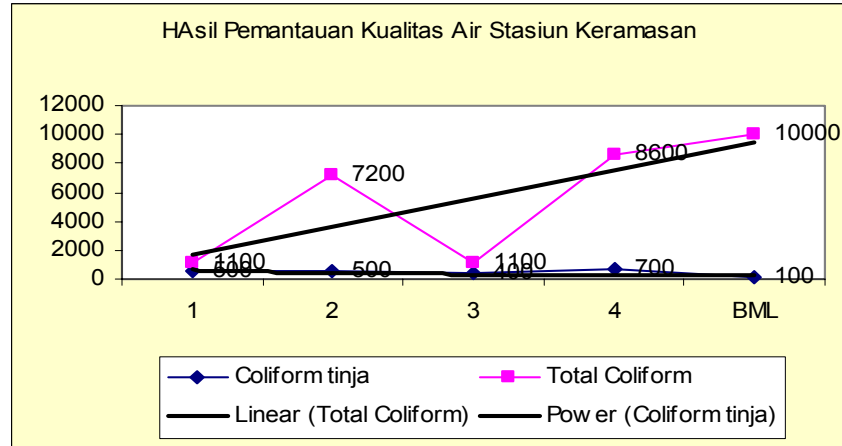
0,84 mg/l dan terendah pada periode ke 4 yaitu 0,19 mg/l, NO₃N tertinggi pada periode ke 4 yaitu 4,1 mg/l sedangkan terendah pada periode ke 1 yaitu sebesar 0,149 mg/l, untuk NO₂N tertinggi pada periode ke 3 yaitu 1,7 mg/l dan terendah pada periode 1 yaitu sebesar 0,038 mg/l, phenol tertinggi pada periode ke 2 yaitu 0,056 mg/l dan terendah pada periode ke 3 dan 4 masing-masing sebesar 0,02 mg/l. Cr pada periode 1,2,3 dan 4 masing-masing sebesar <0,0001 mg/l, CL tertinggi pada periode ke 3 yaitu 1 mg/l dan terendah pada periode 1 yaitu sebesar 0,054 mg/l, Deterjen tertinggi pada periode ke 3 sebesar 169 mg/l dan terendah pada periode ke 4 yaitu 17 mg/l, pospat tertinggi pada periode 2 yaitu 0,272 mg/l dan terendah yaitu pada periode ke 1 yaitu sebesar 0,020 mg/l, Sulpat tertinggi pada periode periode ke 2 mg/l dan terendah pada periode 1 yaitu sebesar 4,8 mg/l, ditunjukkan pada grafik 1.14.

Grafik 1.14. Hasil Pemantauan Kualitas air Stasiun Keramasan parameter kimia

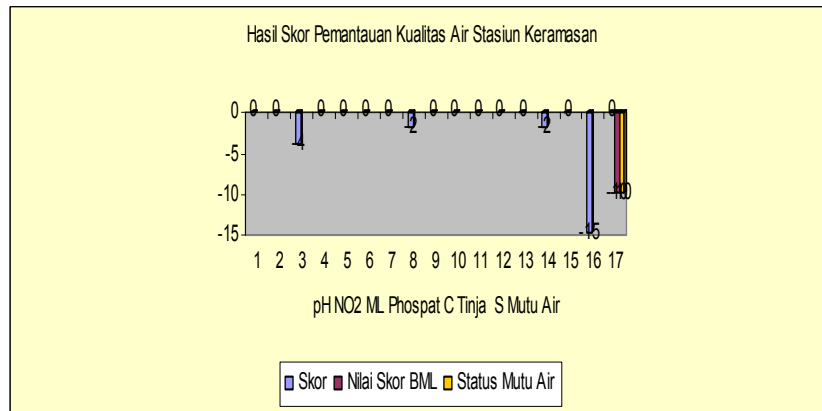


Untuk parameter Mikrobiologi untuk parameter Fecal Colyform tertinggi pada periode 3 yaitu sebesar 600 jlh/100ml dan pada period eke 1, 2 dan 4 semua sebesar 100 jlh/100 ml, ditunjukkan pada grafik 1.15.

Grafik 1.15. Hasil Pemantauan Kualitas air Parameter Stasiun Keramasan parameter mikrobiologi



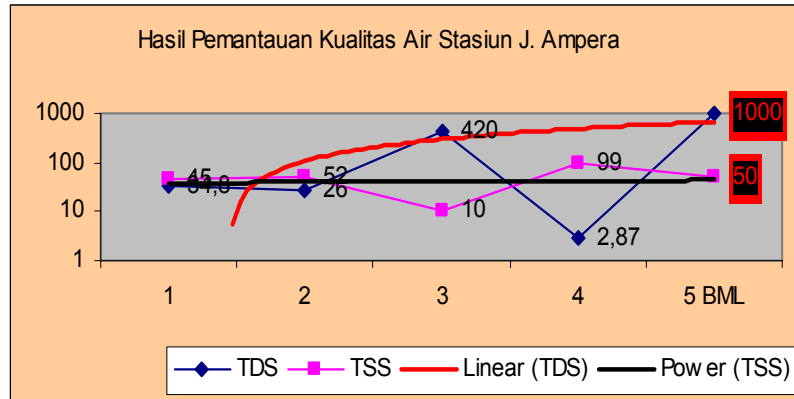
Gafik 1.16. Hasil Skor Kualitas air Stasiun Keramasan



C.2.5. Lokasi Stasiun Jembatan Ampera (Sungai Musi)

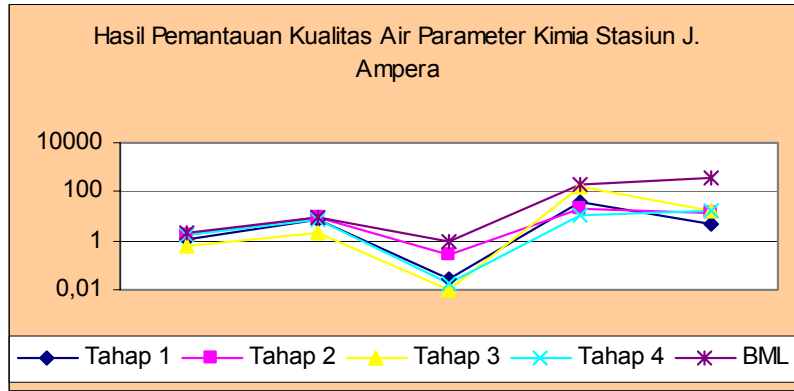
Hasil pemantauan kualitas air yang dilakukan pada titik pantau stasiun J Ampera untuk parameter Fisika TDS yaitu tertinggi pada periode 3 sebesar 420 mg/l dan terendah pada periode 4 yaitu sebesar 2,87 mg/l sedangkan untuk parameter TSS tertinggi yaitu pada periode 1 yaitu sebesar 99 mg/l sedangkan terendah pada periode 3 sebesar 10 mg/l dapat dilihat pada grafik 1.17.

Grafik 1.17. Hasil Pemantauan kualitas air sungai stasiun Jembatan Ampera parameter fisika



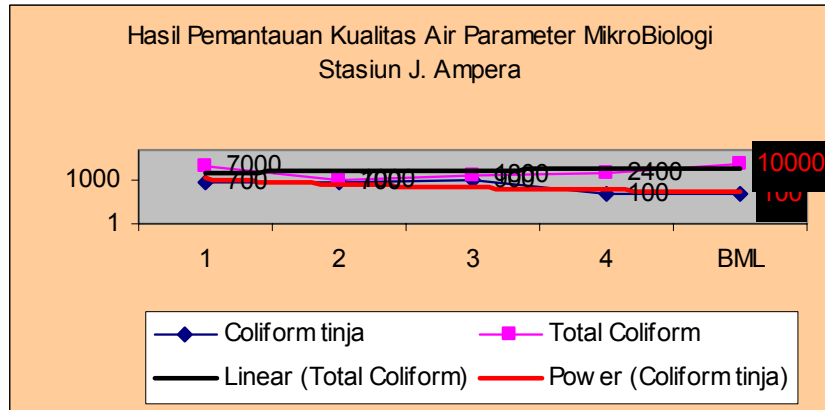
Untuk parameter kimia pH tertinggi pada periode 3 sebesar 7,4 unit dan terendah pada periode 1 sebesar 6,5 unit parameter BOD tertinggi pada periode 4 sebesar 1,92 mg/l dan terendah pada periode 1 sebesar 0,78 mg/l, parameter COD tertinggi pada periode 4 sebesar 8 mg/l dan terendah pada periode 3 sebesar 5 mg/l Amonium tertinggi pada periode ke 1 sebesar 0,81 mg/l dan terendah pada periode ke 3 dan 4 yaitu sebesar 0 mg/l, NO₃N tertinggi pada periode ke 2 yaitu 0,34 mg/l sedangkan terendah pada periode ke 3 dan 4 yaitu sebesar 0 mg/l, untuk NO₂N tertinggi pada periode ke 4 yaitu 1,12 mg/l dan terendah pada periode 2 yaitu sebesar 0,014 mg/l, phenol tertinggi pada periode ke 1 yaitu 0,031 mg/l dan terendah pada periode ke 2 dan 3 masing-masing sebesar 0,01 mg/l. Cr pada periode 3 dan 4 masing-masing sebesar <0,0001 mg/l, CL tertinggi pada periode ke 2 yaitu sebesar 0,0004 mg/l dan terendah pada periode 1 yaitu 0,0002 mg/l, Deterjen tertinggi pada periode ke 3 sebesar 156 mg/l dan terendah pada periode ke 4 yaitu 17 mg/l, pospat tertinggi pada periode 2 yaitu 0,358 mg/l dan terendah yaitu pada periode ke 4 yaitu sebesar 0 mg/l, Sulpat tertinggi pada periode periode ke 2 dan 3 yaitu sebesar 15 mg/l dan terendah pada periode 4 yaitu sebesar 3,8 mg/l. ditunjukkan pada grafik 1.18.

Grafik 1.18 Hasil Pemantauan Kualitas air Stasiun Jembatan Ampera parameter kimia

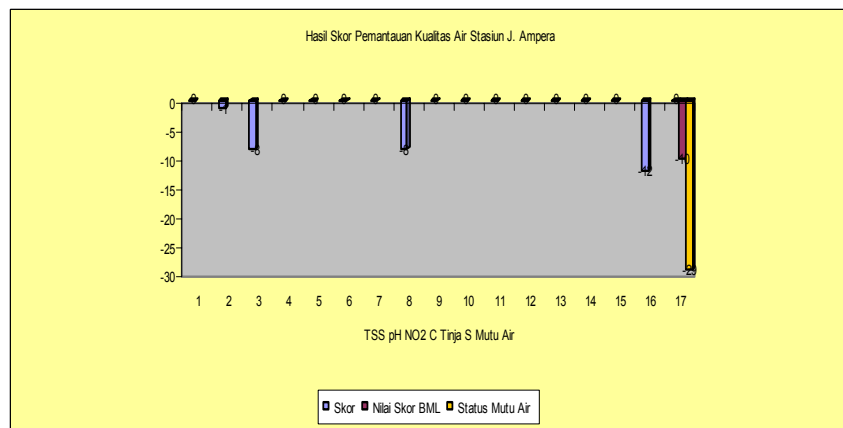


Untuk parameter Mikrobiologi untuk parameter Fecal Colyform tertinggi pada periode 3 yaitu sebesar 900 jlh/100ml dan pada periode ke 4 sebesar 100 jlh/100 ml, ditunjukkan pada grafik 1.19.

Grafik 1.19. Hasil Pemantauan Kualitas air Parameter Jembatan Ampera parameter mikrobiologi



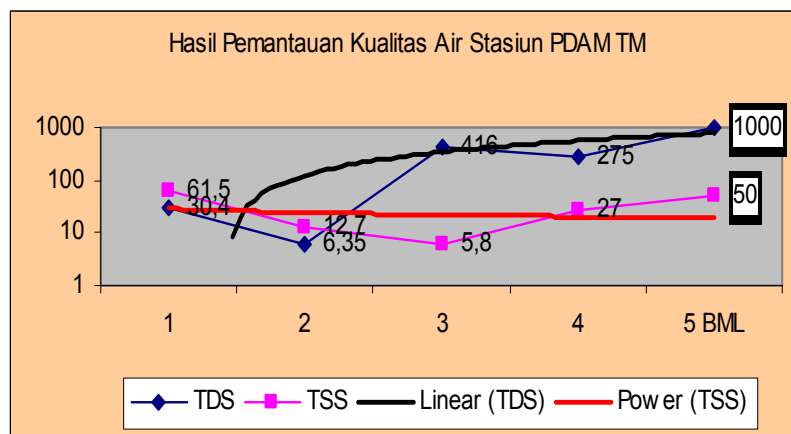
Grafik 1.20. Hasil Skor Pemantauan Kualitas air stasiun Jembatan Ampera



C.2.6. Lokasi Stasiun Intake PDAM (Sungai Musi)

Hasil pemantauan kualitas air yang dilakukan pada titik pantau stasiun Intake PDAM untuk parameter Fisika TDS yaitu tertinggi pada periode 4 sebesar 275 mg/l dan terendah pada periode 2 yaitu sebesar 6,5 mg/l sedangkan untuk parameter TSS tertinggi yaitu pada periode 1 yaitu sebesar 61,5 mg/l sedangkan terendah pada periode 3 sebesar 5,8 mg/l dapat dilihat pada grafik 1.21.

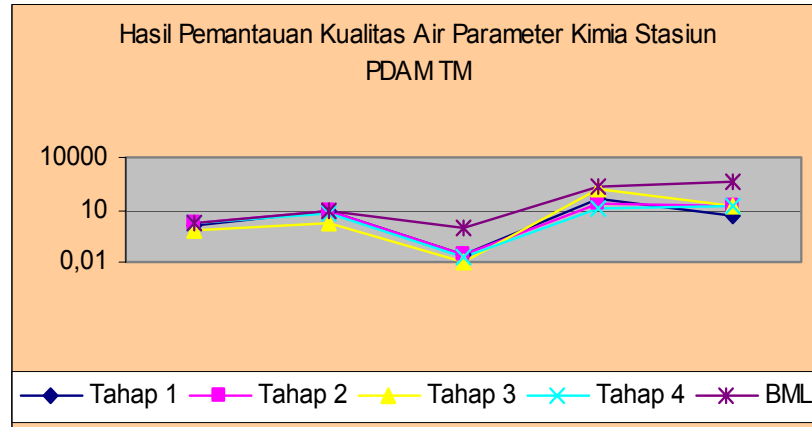
Grafik 1.21. Hasil Pemantauan kualitas air sungai stasiun Intake PDAM Parameter fisika



Untuk parameter kimia pH tertinggi pada periode 3 sebesar 7,3 unit dan terendah pada periode 1 sebesar 6,5 unit parameter BOD tertinggi pada periode 2 sebesar 1,9 mg/l dan terendah pada periode 3 sebesar 0,58 mg/l, parameter COD tertinggi pada periode 2 sebesar 9,5 mg/l dan terendah pada periode 3 sebesar 2 mg/l Amonium tertinggi pada periode ke 1 sebesar 0,77 mg/l dan terendah pada periode ke 3 dan 4 yaitu sebesar 0 mg/l, NO₃N tertinggi pada periode ke 1 yaitu 0,341 mg/l sedangkan terendah pada periode ke 3 dan 4 yaitu sebesar 0 mg/l, untuk NO₂N tertinggi pada periode ke 1 yaitu 1,72 mg/l dan terendah pada periode 4 yaitu sebesar 0,022 mg/l, phenol tertinggi pada periode ke 1 yaitu 0,030 mg/l dan terendah pada periode ke 3 yaitu sebesar 0,01 mg/l. Cr tertinggi pada periode 1 dan terendah pada priode ke 3 yaitu sebesar 0 mg/l, CL tertinggi pada periode ke 4 yaitu sebesar 8,48 mg/l dan terendah pada periode 1 yaitu 0,03 mg/l, Deterjen tertinggi pada periode ke 3 sebesar 177 mg/l dan terendah pada periode ke 4 yaitu 11 mg/l, pospat tertinggi pada periode 2 yaitu 0,641 mg/l dan terendah yaitu pada periode ke 1 yaitu sebesar 0,028 mg/l, Sulpat tertinggi pada periode periode ke 4

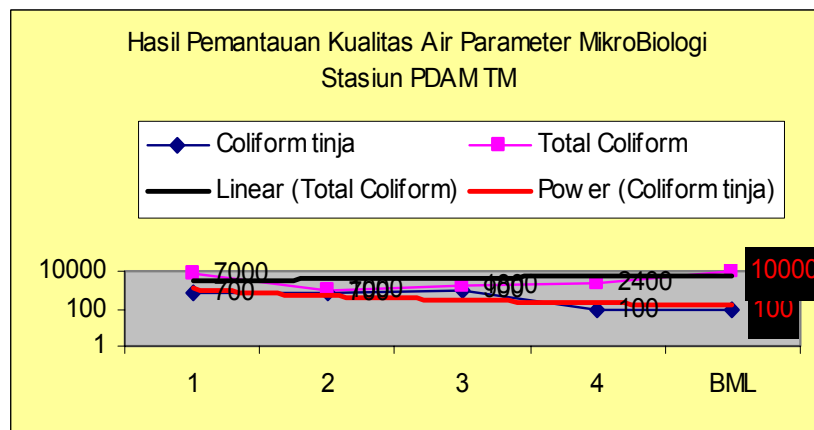
yaitu sebesar 17 mg/l dan terendah pada periode 1 yaitu sebesar 4,85 mg/l. ditunjukkan pada grafik. 1.22.

Grafik 1.22. Hasil Pemantauan Kualitas air Stasiun Intake PDAM parameter kimia

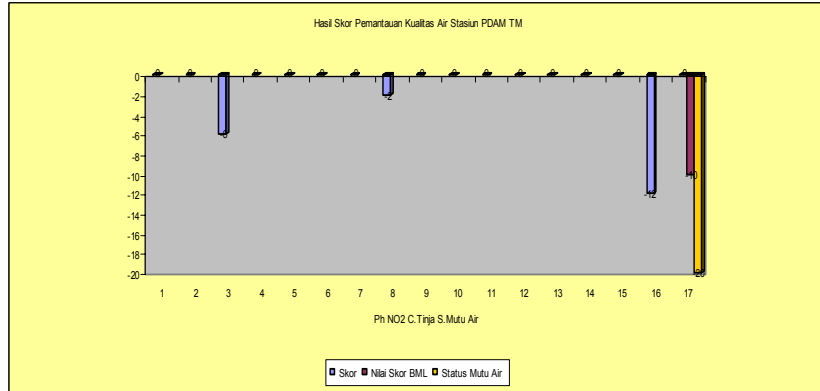


Untuk parameter Mikrobiologi untuk parameter Fecal Colyform tertinggi pada periode 3 yaitu sebesar 900 jlh/100ml dan terendah pada periode ke 4 sebesar 100 jlh/100 ml, ditunjukkan pada grafik 1.23.

Grafik 1.23. Hasil Pemantauan Kualitas air Parameter Intake PDAM parameter mikrobiologi



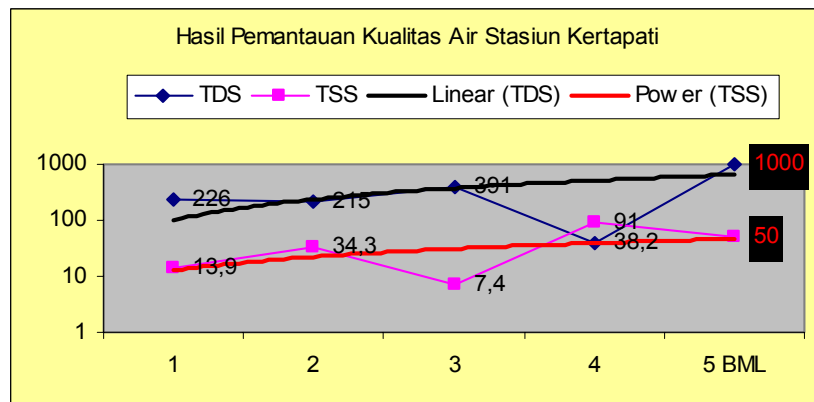
Grafik 1.24. Hasil Skor Pemantauan Kualitas air stasiun Intake PDAM



C.2.7. Lokasi Stasiun Kertapati (Muara Sungai Ogan)

Hasil pemantauan kualitas air yang dilakukan pada titik pantau stasiun Kertapati (S.Ogan) untuk parameter Fisika TDS yaitu tertinggi pada periode 3 sebesar 391 mg/l dan terendah pada periode 4 yaitu sebesar 38,2 mg/l sedangkan untuk parameter TSS tertinggi yaitu pada periode 4 yaitu sebesar 91 mg/l sedangkan terendah pada periode 3 sebesar 7,4 mg/l, dapat dilihat pada grafik 1.25.

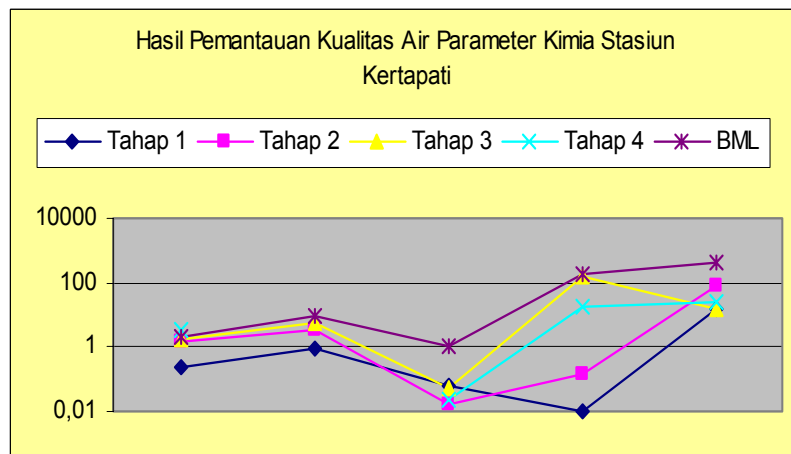
Grafik 1.25. Hasil Pemantauan kualitas air sungai stasiun Keratapti Parameter fisika



Untuk parameter kimia pH tertinggi pada periode 3 sebesar 7,4 unit dan terendah pada periode 1 sebesar 7,2 unit parameter BOD tertinggi pada periode 4 sebesar 3,39 mg/l dan terendah pada periode 1 sebesar 0,24 mg/l, parameter COD tertinggi pada periode 4 sebesar 6,54 mg/l dan terendah pada periode 1 sebesar 0,97 mg/l Amonium tertinggi pada periode ke 2 sebesar 0,23 mg/l dan terendah pada periode ke 3 dan 4 yaitu sebesar 0 mg/l, NO₃N tertinggi pada periode ke 1 yaitu 3,30 mg/l

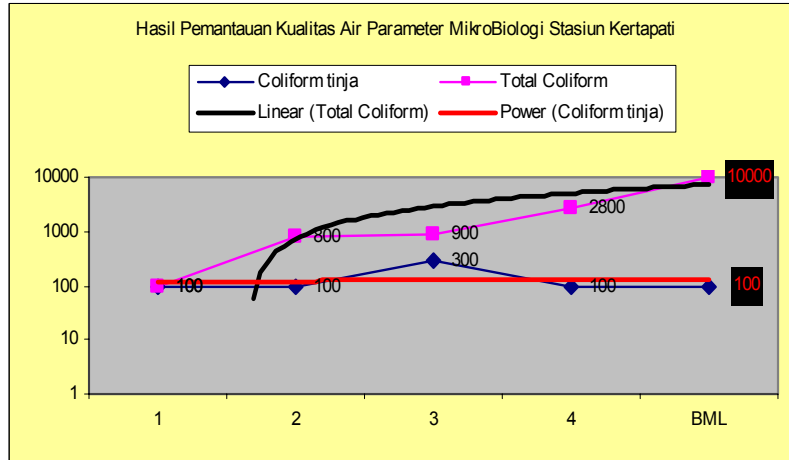
sedangkan terendah pada periode ke 3 dan 4 yaitu sebesar 0 mg/l, untuk NO₂N tertinggi pada periode ke 3 yaitu 1,71 mg/l dan terendah pada periode 1 yaitu sebesar 0,01 mg/l, phenol tertinggi pada periode ke 1 yaitu 0,06 mg/l dan terendah pada periode ke 2 yaitu sebesar 0,01 mg/l. Cr tertinggi pada periode 1, 2,3 dan 4 sebesar <0,0001 mg/l, CL tertinggi pada periode ke 1 yaitu sebesar 21 mg/l dan terendah pada periode 4 yaitu 0,08 mg/l, Deterjen tertinggi pada periode ke 3 sebesar 156 mg/l dan terendah pada periode ke 1 yaitu 0,01 mg/l, pospat tertinggi pada periode 2 yaitu 0,57 mg/l dan terendah yaitu pada periode ke 4 yaitu sebesar 0 mg/l, Sulpat tertinggi pada periode ke 2 yaitu sebesar 78 mg/l dan terendah pada periode 3 yaitu sebesar 15 mg/l, ditunjukkan pada grafik 1.26.

Tabel 1.26. Hasil Pemantauan Kualitas air Stasiun Kertapati parameter kimia

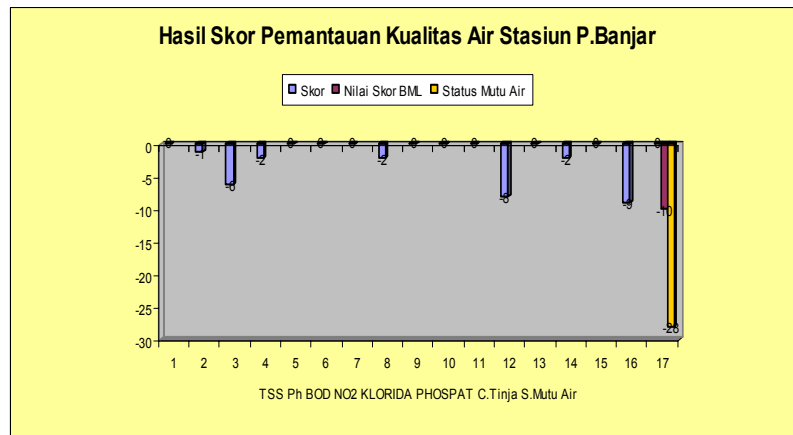


Untuk parameter Mikrobiologi untuk parameter Fecal Colyform tertinggi pada periode 3 yaitu sebesar 300 jlh/100ml dan terendah pada periode ke 2 sebesar 10 jlh/100 ml, ditunjukkan pada grafik tabel 1.26.

Grafik 1.27 Hasil Pemantauan Kualitas air Parameter Kertapati parameter mikrobiologi



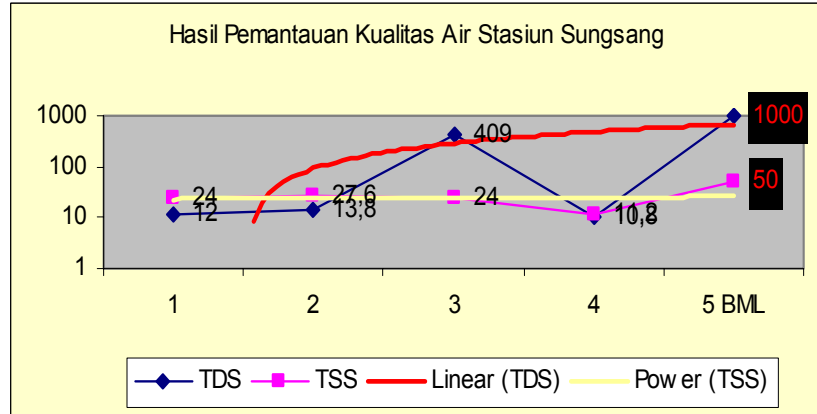
Grafik 1.28 Hasil Skor Pemantauan Kualitas air stasiun Kertapati



C.2.8. Lokasi Stasiun Sungsang/Tanjung Buyut (Muara Sungai Musi)

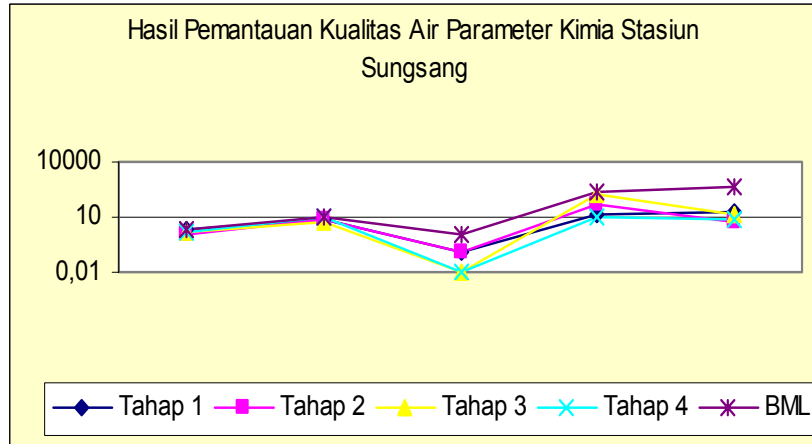
Hasil pemantauan kualitas air yang dilakukan pada titik pantau stasiun Sungsang/Tanjung Buyut untuk parameter Fisika TDS yaitu tertinggi pada periode 3 sebesar 409 mg/l dan terendah pada periode 4 yaitu sebesar 10,8 mg/l sedangkan untuk parameter TSS tertinggi yaitu pada periode 2 yaitu sebesar 27,6 mg/l sedangkan terendah pada periode 4 sebesar 11,2 mg/l dapat dilihat pada grafik 1.29.

Grafik 1.29. Hasil Pemantauan kualitas air sungai stasiun Sungsang / T Buyut Parameter fisika



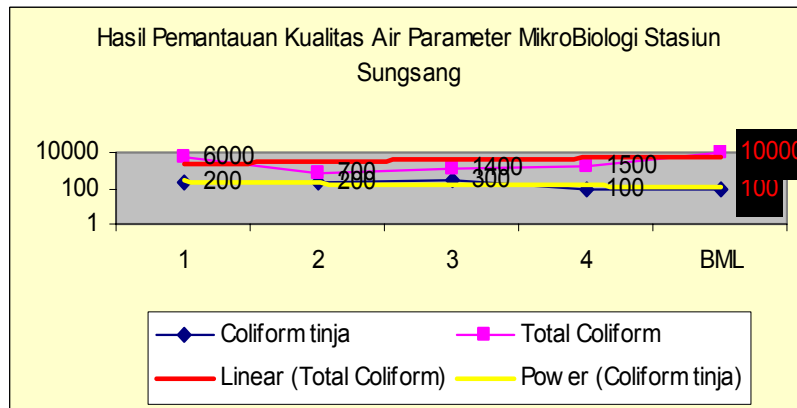
Untuk parameter kimia pH tertinggi pada periode 2 sebesar 7,7 unit dan terendah pada periode 1 sebesar 6,3 unit parameter BOD tertinggi pada periode 2 sebesar 2,13 mg/l dan terendah pada periode 2 sebesar 1,1 mg/l, parameter COD tertinggi pada periode 4 sebesar 8,55 mg/l dan terendah pada periode 3 sebesar 5,16 mg/l Amonium tertinggi pada periode ke 1 sebesar 0,58 mg/l dan terendah pada periode ke 3 dan 4 yaitu sebesar 0 mg/l, NO₃N tertinggi pada periode ke 3 yaitu 0,31 mg/l sedangkan terendah pada periode ke 3 dan 4 yaitu sebesar 0 mg/l, untuk NO₂N tertinggi pada periode ke 3 yaitu 1,74 mg/l dan terendah pada periode 2 yaitu sebesar 0,003 mg/l, phenol tertinggi pada periode ke 2 yaitu 0,135 mg/l dan terendah pada periode ke 3,4 yaitu sebesar 0,01 mg/l. Cr semua periode sama yaitu sebesar <0,0001 mg/l, CL tertinggi pada periode ke 1 yaitu sebesar 8,99 mg/l dan terendah pada periode 4 yaitu 0 mg/l, Deterjen tertinggi pada periode ke 3 sebesar 156 mg/l dan terendah pada periode ke 4 yaitu 10 mg/l, pospat tertinggi pada periode 1 yaitu 0,29 mg/l dan terendah yaitu pada periode ke 4 yaitu sebesar 0 mg/l, Sulpat tertinggi pada periode periode ke 1 yaitu sebesar 17 mg/l dan terendah pada periode 3 yaitu sebesar 6 mg/l. ditunjukkan pada grafik 1.30.

Grafik 1.30. Hasil Pemantauan Kualitas air Stasiun Sungsang / T buyut parameter kimia

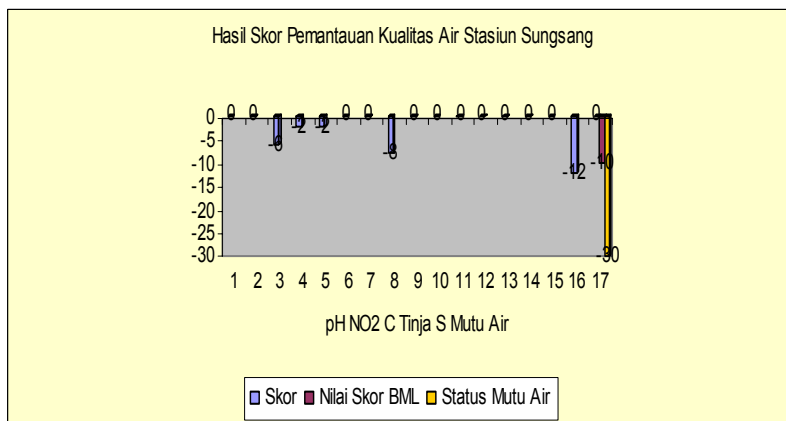


Untuk parameter Mikrobiologi untuk parameter Fecal Coly form tertinggi pada periode 3 yaitu sebesar 300 jlh/100 ml dan terendah pada periode ke 4 dan 4 sebesar 100 jlh/100 ml, Grafik ditunjukkan pada tabel VI.12.3

Grafik 1.31 Hasil Pemantauan Kualitas air Stasiun Sungsang/T.Buyut parameter mikrobiologi



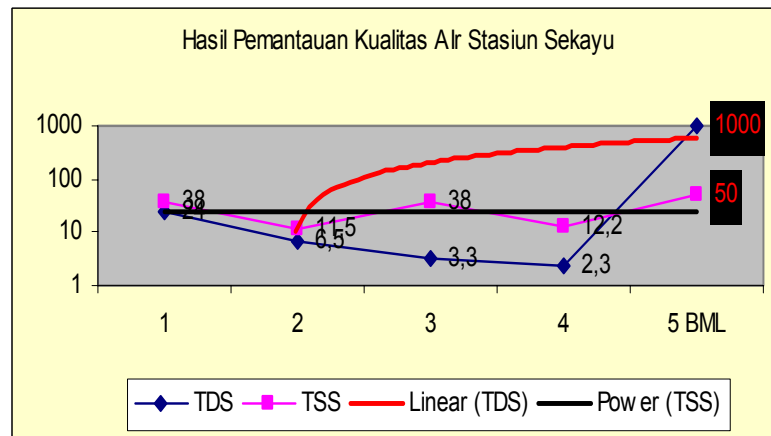
Grafik 1.32. Hasil Skor Pemantauan Kualitas air stasiun Sungsang/ T.Buyut



C.2.9. Lokasi Stasiun Kota Sekayu (Sungai Musi)

Hasil pemantauan kualitas air yang dilakukan pada titik pantau stasiun Kota Sekayu untuk parameter Fisika TDS yaitu tertinggi pada periode 1 sebesar 24 mg/l dan terendah pada periode 4 yaitu sebesar 2,3 mg/l sedangkan untuk parameter TSS tertinggi yaitu pada periode 4 yaitu sebesar 38 mg/l sedangkan terendah pada periode 2 sebesar 11,5 mg/l dapat dilihat pada Grafik 1.33.

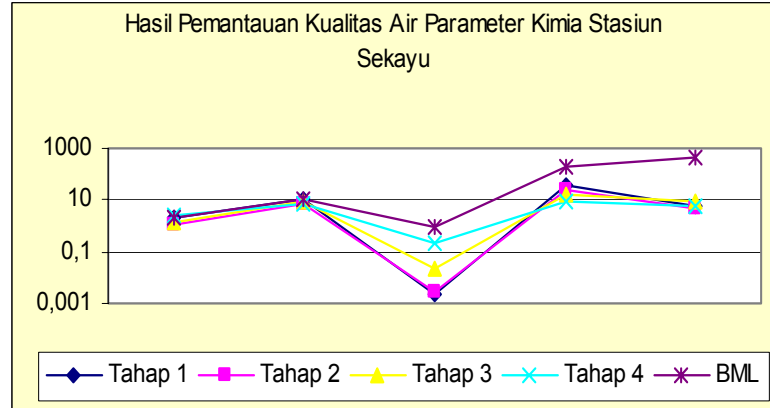
Grafik 1.33. Hasil Pemantauan kualitas air sungai stasiun Sekayu Parameter fisika



Untuk parameter kimia pH tertinggi pada periode 3 sebesar 7,8 unit dan terendah pada periode 1 sebesar 6 unit parameter BOD tertinggi pada periode 4 sebesar 2,30 mg/l dan terendah pada periode 2 sebesar 1,2 mg/l, parameter COD tertinggi pada periode 1 sebesar 9,67 mg/l dan terendah pada periode 2 sebesar 6,4 mg/l Amonium tertinggi pada periode ke 1 sebesar 0,70 mg/l dan terendah pada periode ke 3 dan 4 yaitu sebesar 0 mg/l, NO3N tertinggi pada periode ke 1 yaitu 0,631 mg/l sedangkan terendah pada periode ke 3 dan 4 yaitu sebesar 0 mg/l, untuk NO2N tertinggi pada periode ke 4 yaitu 1,43 mg/l dan terendah pada periode 2 yaitu sebesar 0,016 mg/l, phenol tertinggi pada periode ke 4 yaitu 0,21 mg/l dan terendah pada periode ke 1 yaitu sebesar 0,0025 mg/l. Cr semua periode sama yaitu sebesar <0,0001 mg/l, CL tertinggi pada periode ke 1 yaitu sebesar 4,7 mg/l dan terendah pada periode 4 yaitu 0 mg/l, Deterjen tertinggi pada periode ke 1 sebesar 34 mg/l dan terendah pada periode ke 4 yaitu 8 mg/l, pospat tertinggi pada periode 2 yaitu 0,26 mg/l dan terendah yaitu pada periode ke 4 yaitu sebesar 0 mg/l, Sulpat tertinggi pada periode periode ke 3 yaitu

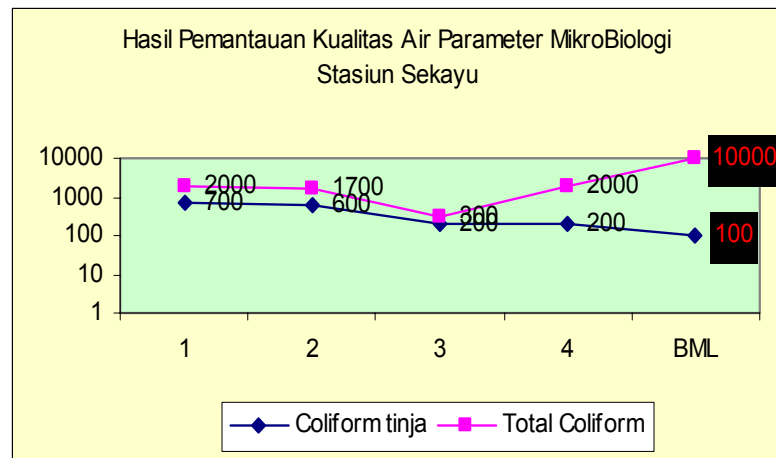
sebesar 9 mg/l dan terendah pada periode 2 yaitu sebesar 5 mg/l. ditunjukkan pada Grafik 1.34.

Grafik 1.34. Hasil Pemantauan Kualitas air Stasiun Kota Sekayu parameter kimia

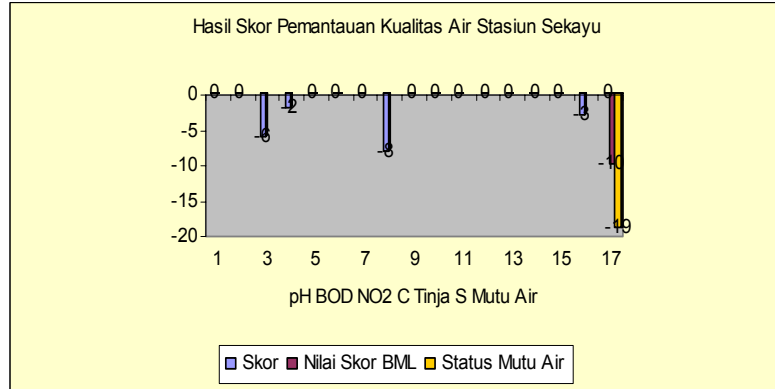


Untuk parameter Mikrobiologi untuk parameter Fecal Coly form tertinggi pada periode 1 yaitu sebesar 700 jlh/100 ml dan terendah pada periode ke 4 dan 4 sebesar 200 jlh/100 ml, ditunjukkan pada Grafik 1.35.

Grafik 1.35. Hasil Pemantauan Kualitas air Stasiun Sekayu parameter mikrobiologi



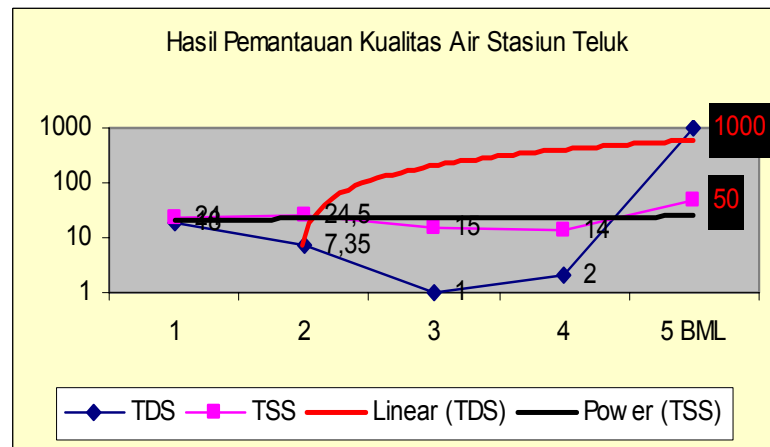
Grafik 1.36. Hasil Skor Pemantauan Kualitas air stasiun Kota Sekayu



C.2.10 Lokasi Stasiun Desa Teluk (Muara Sungai Batanghari Leko)

Hasil pemantauan kualitas air yang dilakukan pada titik pantau stasiun Desa Teluk untuk parameter Fisika TDS yaitu tertinggi pada periode 1 sebesar 4 mg/l dan terendah pada periode 3 yaitu sebesar 1 mg/l sedangkan untuk parameter TSS tertinggi yaitu pada periode 2 yaitu sebesar 2,5 mg/l sedangkan terendah pada periode 4 sebesar 14 mg/l dapat dilihat pada Grafik 1.37.

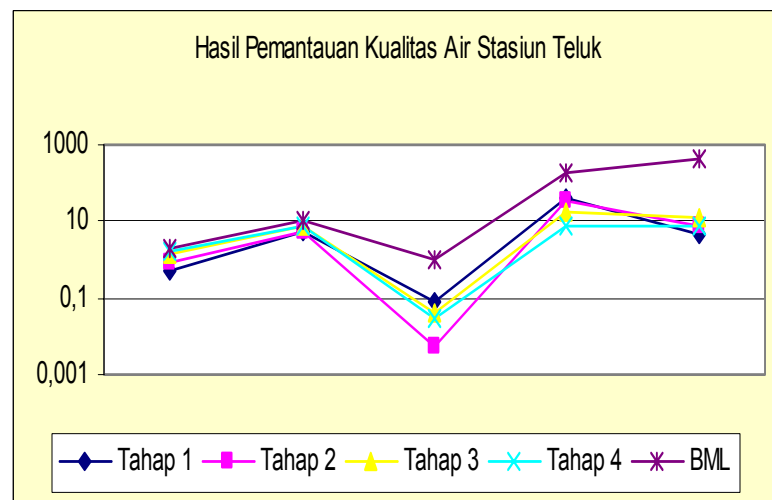
Grafik 1.37. Hasil Pemantauan kualitas air sungai stasiun Teluk Parameter fisika



Untuk parameter kimia pH tertinggi pada periode 4 sebesar 8,6 unit dan terendah pada periode 1 sebesar 6 unit parameter BOD tertinggi pada periode 4 sebesar 1,7 mg/l dan terendah pada periode 1 sebesar 0,53 mg/l, parameter COD tertinggi pada periode 4 sebesar 8,2 mg/l dan terendah pada periode 1 sebesar 6,66 mg/l Amonium tertinggi pada

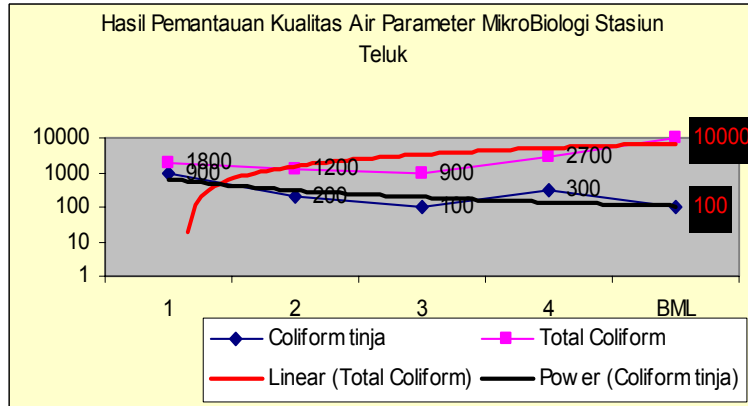
periode ke 1 sebesar 0,56 mg/l dan terendah pada periode ke 3 dan 4 yaitu sebesar 0 mg/l, NO₃N tertinggi pada periode ke 2 yaitu 0,871 mg/l sedangkan terendah pada periode ke 3 dan 4 yaitu sebesar 0 mg/l, untuk NO₂N tertinggi pada periode ke 4 yaitu 1,23 mg/l dan terendah pada periode 2 yaitu sebesar 0,012 mg/l, phenol tertinggi pada periode ke 3 yaitu 0,04 mg/l dan terendah pada periode ke 2 yaitu sebesar 0,0016 mg/l. Cr semua periode 2 yaitu sebesar 0,25 mg/l, CL tertinggi pada periode ke 1 yaitu sebesar 5,6 mg/l dan terendah pada periode 4 yaitu 0 mg/l, Deterjen tertinggi pada periode ke 1 sebesar 38 mg/l dan terendah pada periode ke 4 yaitu 7 mg/l, pospat tertinggi pada periode 3 yaitu 0,03 mg/l dan terendah yaitu pada periode ke 4 yaitu sebesar 0 mg/l, Sulpat tertinggi pada periode periode ke 3 yaitu sebesar 13 mg/l dan terendah pada periode 1 yaitu sebesar 4,5 mg/l. ditunjukkan pada Grafik 1.38.

Grafik 1.38. Hasil Pemantauan Kualitas air Stasiun Teluk parameter kimia

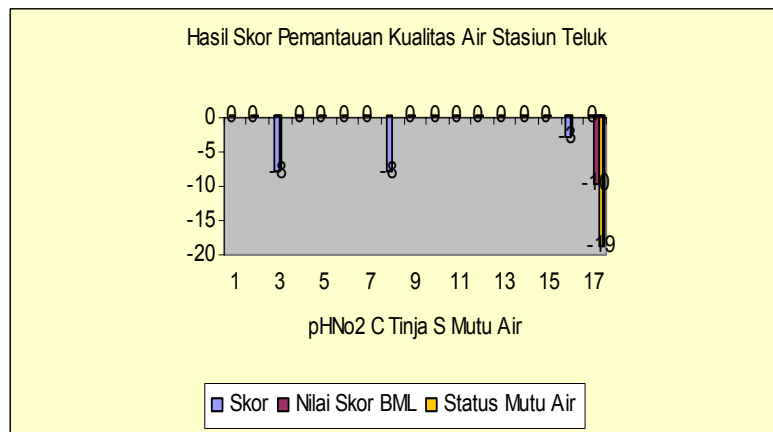


Untuk parameter Mikrobiologi untuk parameter Fecal Coly form tertinggi pada periode 1 yaitu sebesar 900 jlh/100 ml dan terendah pada periode ke 3 sebesar 100 jlh/100 ml, ditunjukkan pada Grafik 1.39.

Grafik 1.39. Hasil Pemantauan Kualitas air Stasiun Teluk parameter mikrobiologi



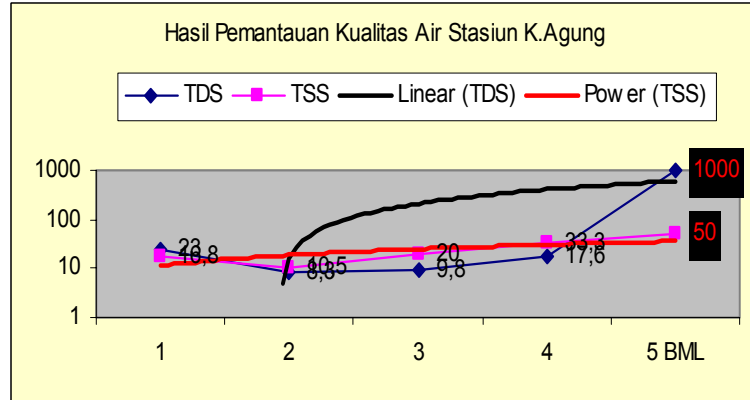
Grafik 1.40. Hasil Skor Pemantauan Kualitas air stasiun Teluk



C.2.11. Lokasi Stasiun Kota Kayu Agung (Sungai Komering)

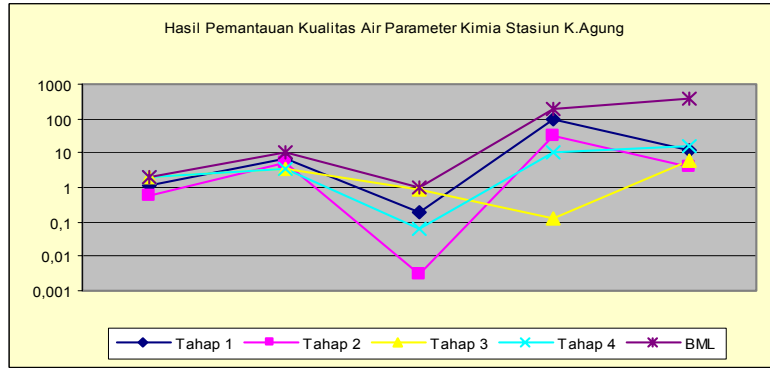
Hasil pemantauan kualitas air yang dilakukan pada titik pantau stasiun Kota Kayu Agung untuk parameter Fisika TDS yaitu tertinggi pada periode 4 sebesar 17,8 mg/l dan terendah pada periode 1 yaitu sebesar 2,3 mg/l sedangkan untuk parameter TSS tertinggi yaitu pada periode 4 yaitu sebesar 33,3 mg/l sedangkan terendah pada periode 2 sebesar 10,5 mg/l dapat dilihat pada Grafik 1.41.

Grafik 1.41. Hasil Pemantauan kualitas air sungai stasiun Kota Kayu Agung Parameter fisika



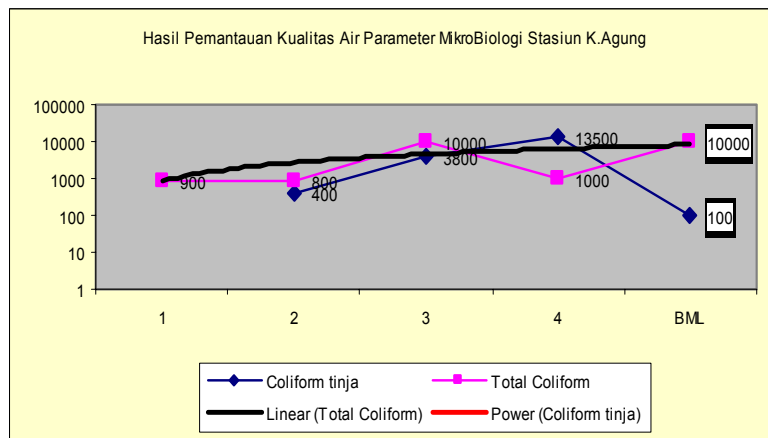
Untuk parameter kimia pH tertinggi pada periode 4 sebesar 6,5 unit dan terendah pada periode 2 sebesar 6,3 unit parameter BOD tertinggi pada periode 4 sebesar 2,1 mg/l dan terendah pada periode 2 sebesar 0,55 mg/l, parameter COD tertinggi pada periode 1 sebesar 7,03 mg/l dan terendah pada periode 4 sebesar 3,5 mg/l Amonium tertinggi pada periode ke 1 sebesar 0,09 mg/l dan terendah pada periode ke 3 dan 4 yaitu sebesar 0 mg/l, NO₃N tertinggi pada periode ke 2 yaitu 0,093 mg/l sedangkan terendah pada periode ke 3 dan 4 yaitu sebesar 0 mg/l, untuk NO₂N tertinggi pada periode ke 4 yaitu 1,07 mg/l dan terendah pada periode 2 yaitu sebesar 0,002 mg/l, phenol tertinggi pada periode ke 3 yaitu 0,9 mg/l dan terendah pada periode ke 2 yaitu sebesar 0,003 mg/l. Cr periode semua 2 yaitu sebesar 0,008 . CL tertinggi pada periode ke 3 yaitu sebesar 7,98 mg/l dan terendah pada periode 1 yaitu 0,24 mg/l, Deterjen tertinggi pada periode ke 1 sebesar 90 mg/l dan terendah pada periode ke 3 yaitu 0,13 mg/l, pospat tertinggi pada periode 1 yaitu 0,23 mg/l dan terendah yaitu pada periode ke 4 yaitu sebesar tt, mg/l, Sulpat tertinggi pada periode ke 4 yaitu sebesar 12 mg/l dan terendah pada periode 2 yaitu sebesar 4 mg/l, ditunjukkan pada Grafik 1.42.

Grafik 1.42. Hasil Pemantauan Kualitas air Stasiun Kota Kayu Agung parameter kimia

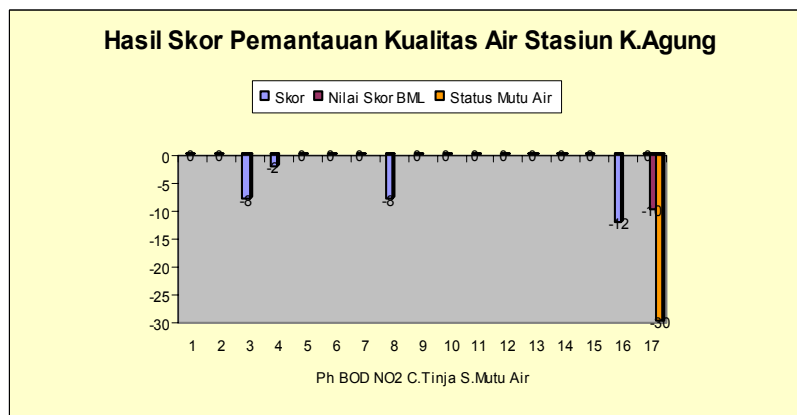


Untuk parameter Mikrobiologi untuk parameter Fecal Coly form tertinggi pada periode 4 yaitu sebesar 13500 jlh/100 ml dan terendah pada periode ke 1 yaitu tt jlh/100 ml, ditunjukkan pada Grafik 1.43.

Grafik 1.43 Hasil Pemantauan Kualitas air Stasiun Kota Kayu Agung parameter mikrobiologi



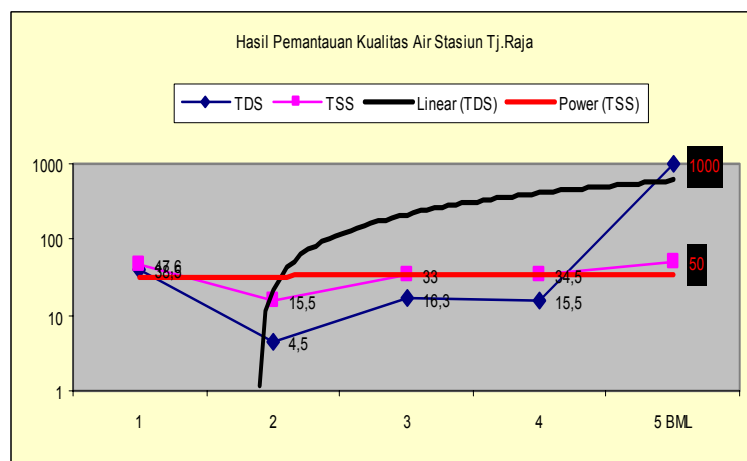
Grafik 1.44. Hasil Skor Pemantauan Kualitas air stasiun Kota Kayu Agung



C.2.12 Lokasi Stasiun Tanjung Raja (Sungai Ogan)

Hasil pemantauan kualitas air yang dilakukan pada titik pantau stasiun Tanjung Raja untuk parameter Fisika TDS yaitu tertinggi pada periode 1 sebesar 38,5 mg/l dan terendah pada periode 2 yaitu sebesar 4,2 mg/l sedangkan untuk parameter TSS tertinggi yaitu pada periode 1 yaitu sebesar 47,6 mg/l sedangkan terendah pada periode 2 sebesar 15,5 mg/l dapat dilihat pada Grafik 1.45.

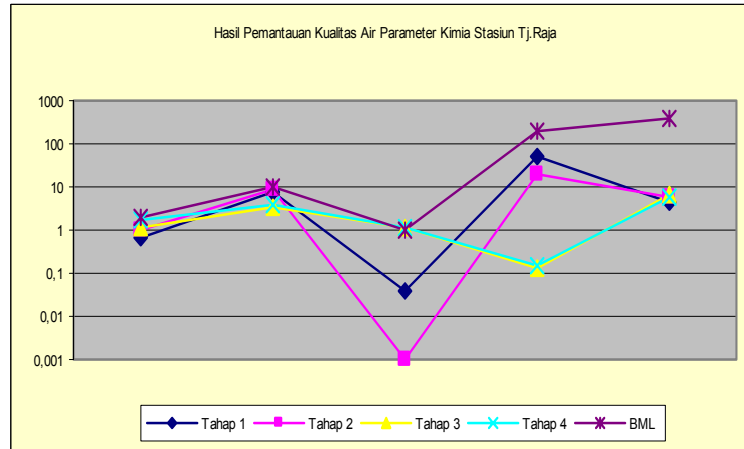
Grafik 1.45. Hasil Pemantauan kualitas air sungai stasiun Kota Tanjung Raja Parameter fisika



Untuk parameter kimia pH tertinggi pada periode 2 sebesar 7 unit dan terendah pada periode 1 sebesar 6,2 unit parameter BOD tertinggi pada periode 4 sebesar 1,82 mg/l dan terendah pada periode 1 sebesar 0,68 mg/l, parameter COD tertinggi pada periode 2 sebesar 8,6 mg/l dan terendah pada periode 3 sebesar 3,5 mg/l Amonium tertinggi pada periode ke 1` sebesar 0,32 mg/l dan terendah pada periode ke 1 yaitu sebesar 0 mg/l, NO3N tertinggi pada periode ke 3 yaitu 5,66 mg/l sedangkan terendah pada periode ke 1 yaitu sebesar 0,14 mg/l, untuk NO2N tertinggi pada periode ke 4 yaitu 0,6 mg/l dan terendah pada periode 1 yaitu sebesar 0,008 mg/l, phenol tertinggi pada periode ke 4 yaitu 1,12 mg/l dan terendah pada periode ke 2 yaitu sebesar 0,001 mg/l. Cr tertinggi psada periode 2 yaitu sebesar 0,002 mg/l terendah pada periode 4 <0,0001 Cl tertinggi pada periode ke 4 yaitu sebesar 6,89 mg/l dan terendah pada periode 0,028, Deterjen tertinggi pada periode ke 1 sebesar 51 mg/l dan terendah pada periode ke 3 yaitu 0,14 mg/l, pospat tertinggi pada periode 3 yaitu 0,17 mg/l dan terendah yaitu pada periode ke 4 yaitu

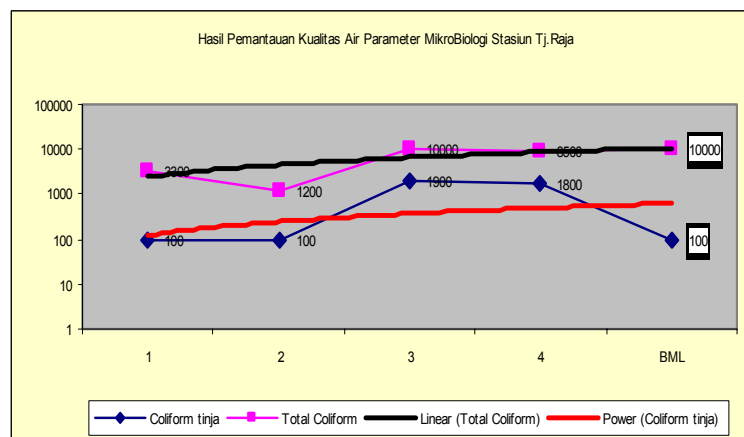
sebesar 10^{-1} mg/l, Sulpat tertinggi pada periode ke 3 yaitu sebesar 7 mg/l dan terendah pada periode 1 yaitu sebesar $1,5 \times 10^{-1}$ mg/l. ditunjukkan pada Grafik 1.46.

Grafik 1.46. Hasil Pemantauan Kualitas air Stasiun Tanjung Raja parameter kimia

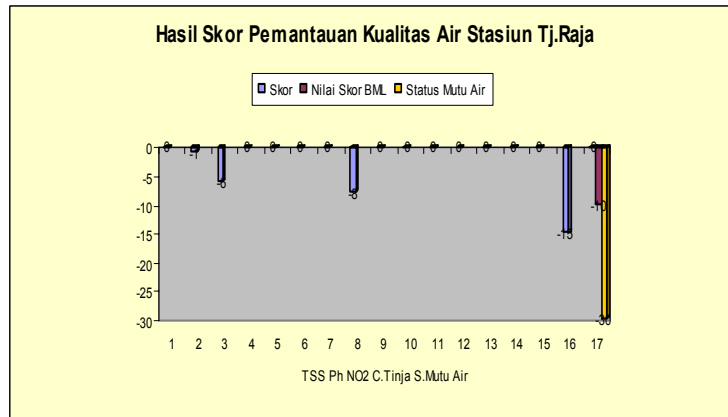


Untuk parameter Mikrobiologi untuk parameter Fecal Coly form tertinggi pada periode 3 yaitu sebesar 1900 jlh/100 ml dan terendah pada periode ke 1 dan 2 yaitu 100 jlh/100 ml, ditunjukkan pada Grafik 1.47.

Grafik 1.47. Hasil Pemantauan Kualitas air Stasiun Tanjung Raja parameter mikrobiologi



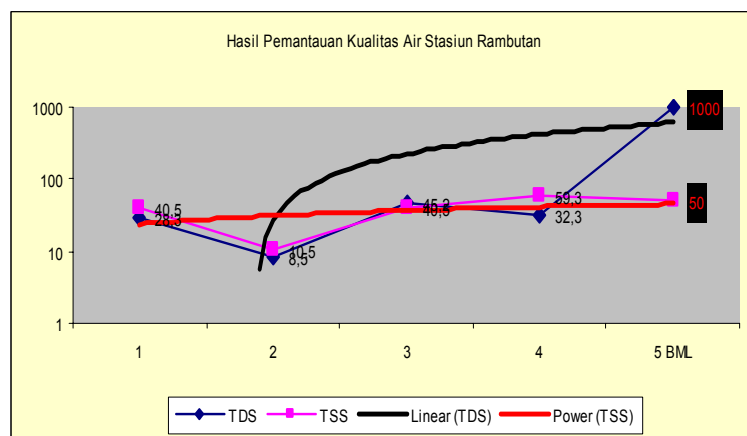
Grafik. 1.48. Hasil Skor Pemantauan Kualitas air stasiun Tanjung Raja



C.2.13 Lokasi Stasiun Rambutan (Hulu Sungai Keramasan)

Hasil pemantauan kualitas air yang dilakukan pada titik pantau stasiun Rambutan untuk parameter Fisika TDS yaitu tertinggi pada periode 3 sebesar 45,2 mg/l dan terendah pada periode 2 yaitu sebesar 8,5 mg/l sedangkan untuk parameter TSS tertinggi yaitu pada periode 4 yaitu sebesar 59,3 mg/l sedangkan terendah pada periode 2 sebesar 10,5 mg/l dapat dilihat pada Grafik 1.49.

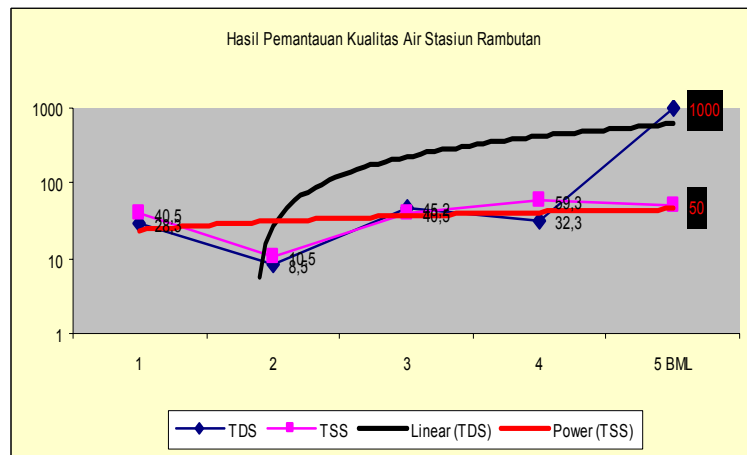
Grafik 1.49. Hasil Pemantauan kualitas air sungai stasiun Rambutan



Untuk parameter kimia pH tertinggi pada periode 1 sebesar 6,5 unit dan terendah pada periode 2 sebesar 5,5 unit parameter BOD tertinggi pada periode 4 sebesar 1,22 mg/l dan terendah pada periode

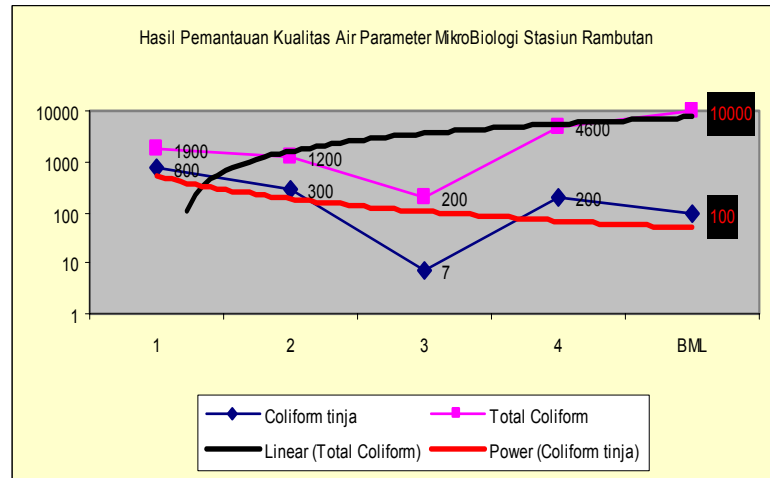
1 sebesar 0,62 mg/l, parameter COD tertinggi pada periode 4 sebesar 8,55 mg/l dan terendah pada periode 1 sebesar 4,13 mg/l Amonium tertinggi pada periode ke 1` sebesar 0,42 mg/l dan terendah pada periode ke 2 yaitu sebesar 0,002 mg/l, NO3N tertinggi pada periode ke 3 yaitu 1,26 mg/l sedangkan terendah pada periode ke 2 yaitu sebesar 0,05 mg/l, untuk NO2N tertinggi pada periode ke 3 yaitu 1,047 mg/l dan terendah pada periode 2 yaitu sebesar 0,003 mg/l, phenol tertinggi pada periode ke 1 yaitu 0,03 mg/l dan terendah pada periode ke 2 yaitu sebesar 0.006 mg/l. Cr tertinggi periode 2 yaitu sebesar 0,003 mg/l terendah pada periode 3 dan 4 yaitu <0,0001 Cl tertinggi pada periode ke 2 yaitu sebesar 0,462 mg/l dan terendah pada periode 1 yaitu sebesar 0,031. Deterjen tertinggi pada periode ke 2 sebesar 25 mg/l dan terendah pada periode ke 4 yaitu 0,13 mg/l, pospat tertinggi pada periode 2 yaitu 0,1 mg/l dan terendah yaitu pada periode ke 4 yaitu sebesar tt, mg/l, Sulpat tertinggi pada periode ke 4 yaitu sebesar 7 mg/l dan terendah pada periode 3 yaitu sebesar tt mg/l. ditunjukkan pada Grafik 1.50.

Grafik 1.50. Hasil Pemantauan Kualitas air Stasiun Rambutan parameter kimia

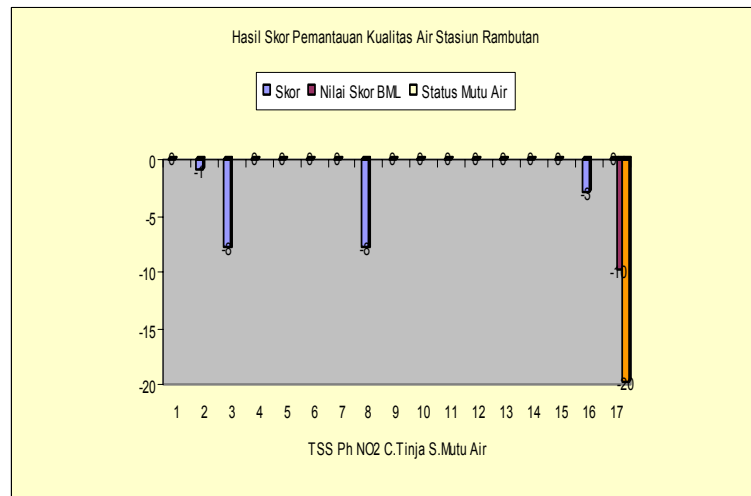


Untuk parameter Mikrobiologi untuk parameter Fecal Coly form tertinggi pada periode 1 yaitu sebesar 800 jlh/100 ml dan terendah pada periode ke 3 yaitu 7 jlh/100 ml, ditunjukkan pada Grafik 1.51.

Grafik 1.51 Hasil Pemantauan Kualitas air Stasiun Rambutan parameter mikrobiologi.



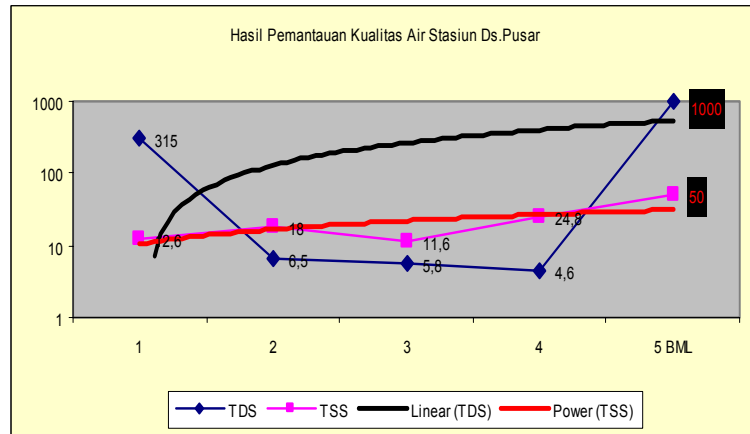
Grafik 1.52. Hasil Skor Pemantauan Kualitas air stasiun Rambutan



C.2.14 Lokasi Stasiun Desa Puser (Hulu Sungai Ogan)

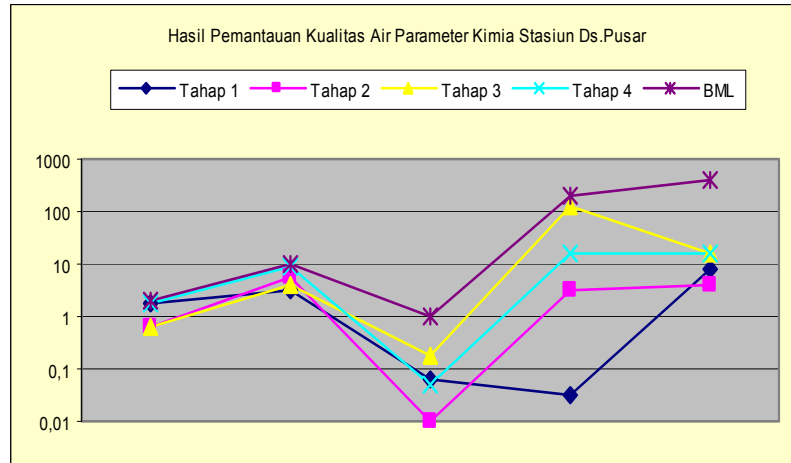
Hasil pemantauan kualitas air yang dilakukan pada titik pantau stasiun Desa Puser untuk parameter Fisika TDS yaitu tertinggi pada periode 1 sebesar 315 mg/l dan terendah pada periode 4 yaitu sebesar 4,6 mg/l sedangkan untuk parameter TSS tertinggi yaitu pada periode 4 yaitu sebesar 24,8 mg/l sedangkan terendah pada periode 2 sebesar 11,5 mg/l dapat dilihat pada Grafik 1.53.

Grafik 1.53. Hasil Pemantauan kualitas air sungai stasiun Desa Pesar



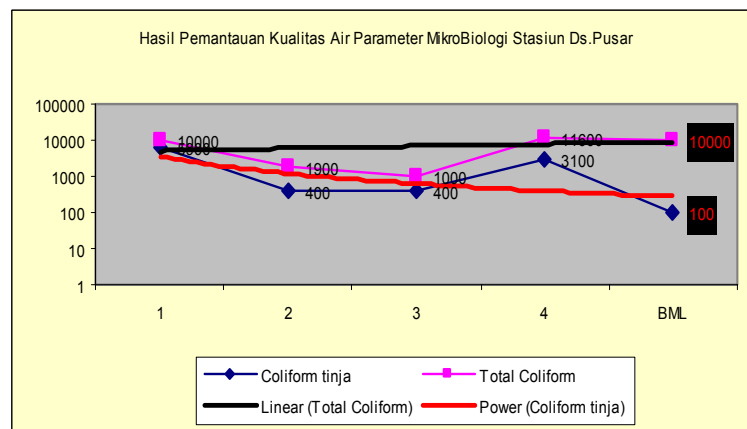
Untuk parameter kimia pH tertinggi pada periode 4 sebesar 7,8 unit dan terendah pada periode 3 sebesar 6,4 unit parameter BOD tertinggi pada periode 4 sebesar 1,8 mg/l dan terendah pada periode 2 sebesar 0,66 mg/l, parameter COD tertinggi pada periode 4 sebesar 8,55 mg/l dan terendah pada periode 1 sebesar 3,3 mg/l Amonium tertinggi pada periode ke 3` sebesar 0,13 mg/l dan terendah pada periode ke 2 yaitu sebesar 0,032 mg/l, NO3N tertinggi pada periode ke 2 yaitu 0,86 mg/l sedangkan terendah pada periode ke 4 yaitu sebesar 0,76 mg/l, untuk NO2N tertinggi pada periode ke 4 yaitu 0,99 mg/l dan terendah pada periode 2 yaitu sebesar 0,003 mg/l, phenol tertinggi pada periode ke 3 yaitu 0,17 mg/l dan terendah pada periode ke 2 yaitu sebesar 0.01 mg/l. Cr tertinggi periode 1,2,3 dan 4 <0,0001 Cl tertinggi pada periode ke 1 yaitu sebesar 12 mg/l dan terendah pada periode 1,3 dan 4 <0,0001. Deterjen tertinggi pada periode ke 3 sebesar 126 mg/l dan terendah pada periode ke 1 yaitu 0,03 mg/l, pospat tertinggi pada periode 1 yaitu 0,5 mg/l dan terendah yaitu pada periode ke 4 yaitu sebesar tt, mg/l, Sulpat tertinggi pada periode ke 4 yaitu sebesar 16 mg/l dan terendah pada periode 2 yaitu sebesar 4 mg/l. ditunjukkan pada Grafik 1.54.

Grafik 1.54. Hasil Pemantauan Kualitas air Stasiun Desa Pesar parameter kimia

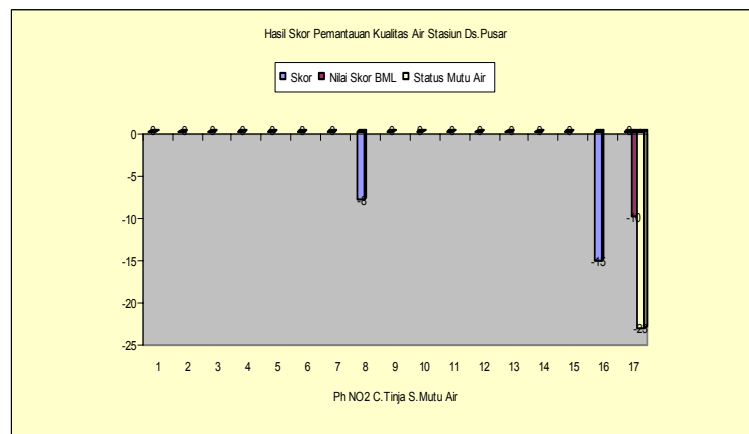


Untuk parameter Mikrobiologi untuk parameter Fecal Coly form tertinggi pada periode 1 yaitu sebesar 5900 jlh/100 ml dan terendah pada periode ke 3 yaitu 900 jlh/100 ml, ditunjukkan pada Grafik 1.54.

Grafik 1.55. Hasil Pemantauan Kualitas air Stasiun IDesa Pusar parameter mikrobiologi



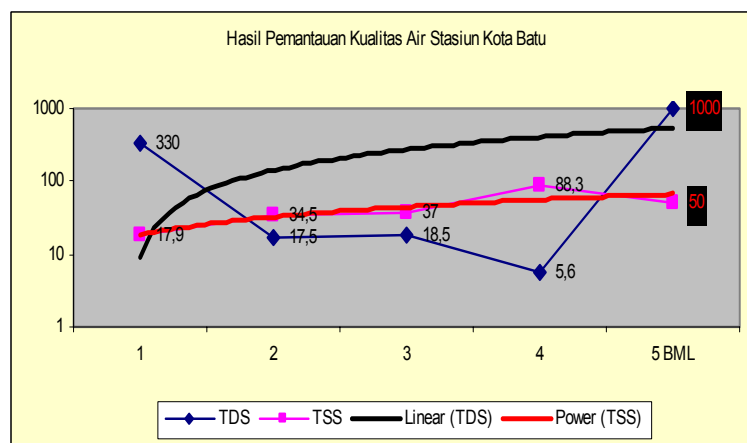
Grafik 1.56. Hasil Skor Pemantauan Kualitas air stasiun Desa pusar



C.2.15 Lokasi Stasiun Kota Batu (Sungai Warkuk)

Hasil pemantauan kualitas air yang dilakukan pada titik pantau stasiun Kota Batu untuk parameter Fisika TDS yaitu tertinggi pada periode 1 sebesar 33 mg/l dan terendah pada periode 4 yaitu sebesar 5,6 mg/l sedangkan untuk parameter TSS tertinggi yaitu pada periode 4 yaitu sebesar 88,3 mg/l sedangkan terendah pada periode 1 sebesar 17,9 mg/l dapat dilihat pada Grafik 1.57.

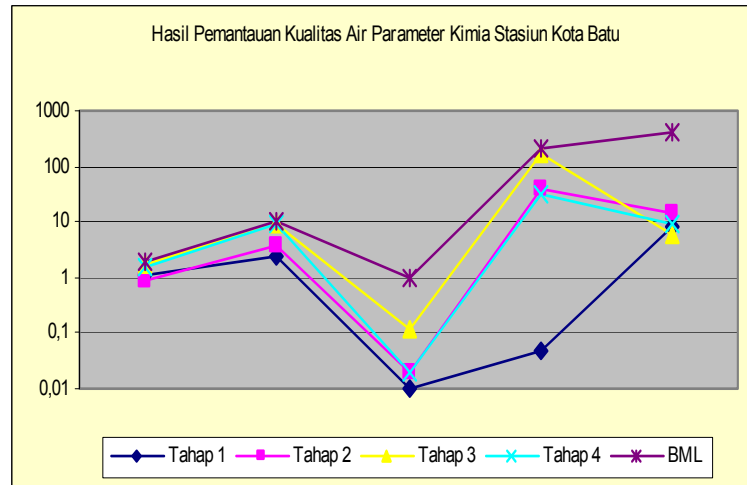
Grafik 1.57. Hasil Pemantauan kualitas air sungai stasiun Kota Batu



Untuk parameter kimia pH tertinggi pada periode 2 sebesar 7,3 unit dan terendah pada periode 3 sebesar 6,4 unit parameter BOD tertinggi pada periode 3 sebesar 1,62 mg/l dan terendah pada periode 2 sebesar 0,85 mg/l, parameter COD tertinggi pada periode 4 sebesar 8,92 mg/l dan terendah pada periode 1 sebesar 2,5 mg/l Amonium tertinggi pada periode ke 3 sebesar 0,26 mg/l dan terendah pada periode 2 yaitu sebesar 0,02 mg/l, NO₃N tertinggi pada periode ke 3 yaitu 1,34 mg/l sedangkan terendah pada periode ke 2 yaitu 0,25 mg/l, untuk NO₂N tertinggi pada periode ke 4 yaitu 0,99 mg/l dan terendah pada periode 2 yaitu sebesar 0,13 , phenol tertinggi pada periode ke 3 yaitu 0,12 mg/l dan terendah pada periode ke 1 yaitu sebesar 0,01 mg/l. Cr tertinggi pada priode 2 sebesar 0,01 dan terendah pada periode 1,3 dan 4 sebesar <0,0001. Cl tertinggi pada periode ke 1 yaitu sebesar 18 mg/l dan terendah pada periode 2 yaitu sebesar 0,65. Deterjen tertinggi pada periode 3 sebesar 174 mg/l dan terendah pada periode ke 1 yaitu 0,05 mg/l. Pospat tertinggi pada periode 1 yaitu 0,42 mg/l dan terendah yaitu pada periode ke 4 yaitu

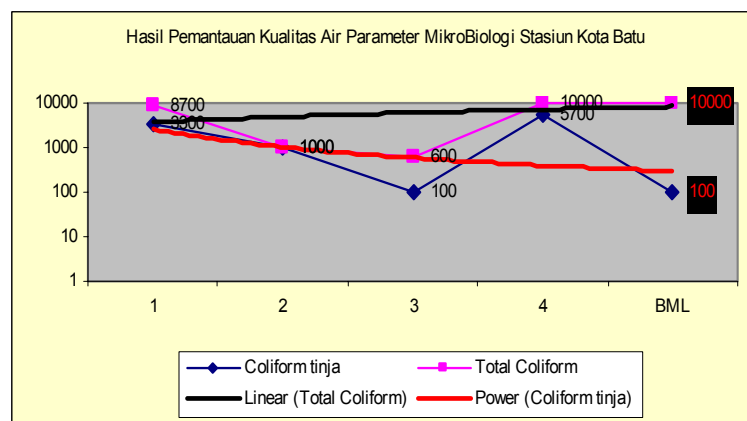
sebesar - tt, mg/l, Sulpat tertinggi pada periode ke 2 yaitu sebesar 15 mg/l dan terendah pada periode 3 yaitu sebesar 6 mg/l. ditunjukkan pada Grafik 1.58.

Grafik 1.58. Hasil Pemantauan Kualitas air Stasiun Kota Batu parameter kimia

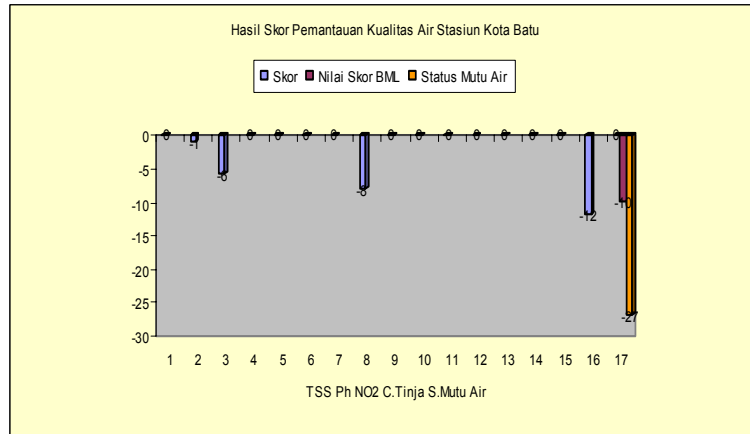


Untuk parameter Mikrobiologi untuk parameter Fecal Coly form tertinggi pada periode 4 yaitu sebesar 3300 jlh/100 ml dan terendah pada periode ke 3 yaitu 100 jlh/100 ml, ditunjukkan pada Grafik 1.59.

Grafik 1.59. Hasil Pemantauan Kualitas air Stasiun Kota Batu parameter mikrobiologi



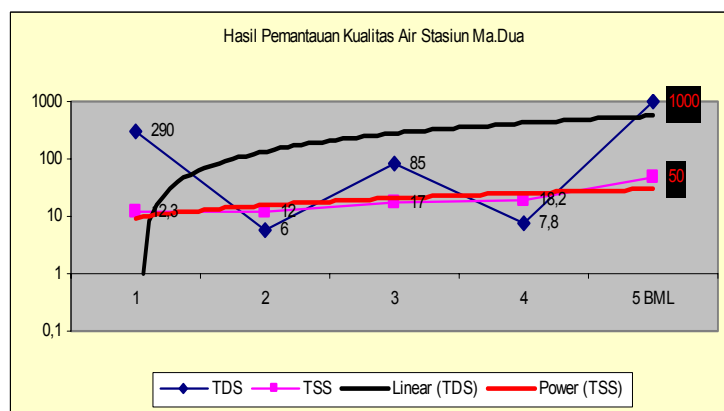
Grafik 1.59. Hasil Skor Pemantauan Kualitas air stasiun Kota Batu



C.2.16 Lokasi Stasiun Muara Dua (Hulu Sungai Komerling)

Hasil pemantauan kualitas air yang dilakukan pada titik pantau stasiun Muara Dua untuk parameter Fisika TDS yaitu tertinggi pada periode 1 sebesar 290 mg/l dan terendah pada periode 2 yaitu sebesar 6 mg/l sedangkan untuk parameter TSS tertinggi yaitu pada periode 4 yaitu sebesar 18,2 mg/l sedangkan terendah pada periode 2 sebesar 12 mg/l dapat dilihat pada Grafik 1.60.

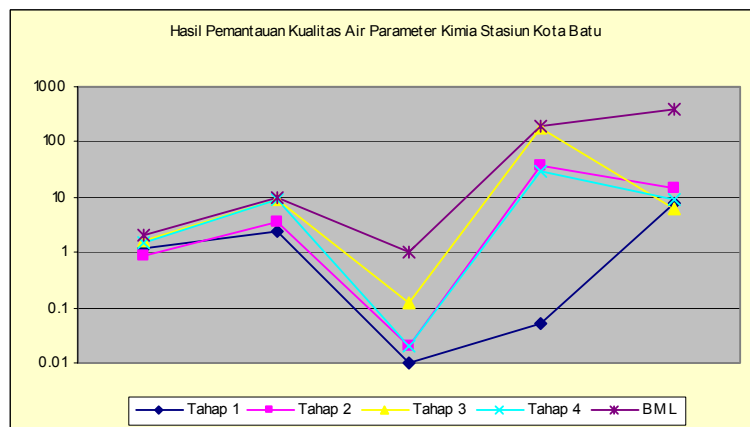
Grafik 1.60. Hasil Pemantauan kualitas air sungai stasiun Muara Dua



Untuk parameter kimia pH tertinggi pada periode 4 yaitu sebesar 7,6 unit dan terendah pada periode 1 dan 3 sebesar 7,1 unit parameter BOD tertinggi pada periode 3 sebesar 1,25 mg/l dan terendah pada periode 2 sebesar 0,81 mg/l, parameter COD tertinggi pada periode

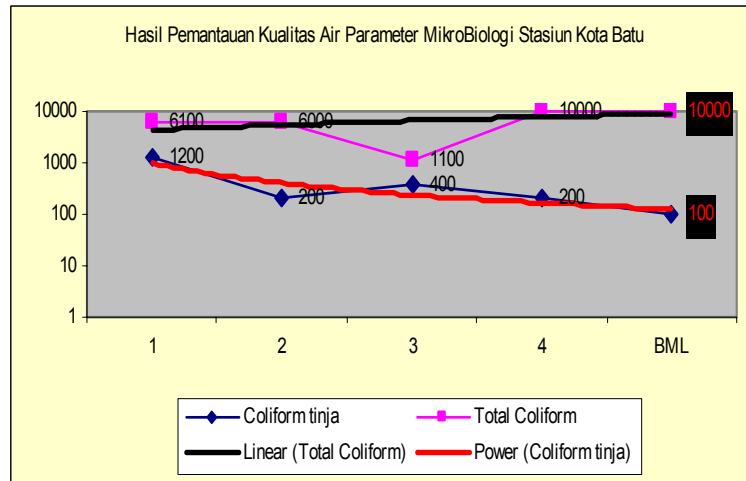
4 sebesar 8,75 mg/l dan terendah pada periode 1 sebesar 2,1 mg/l. Amonium tertinggi pada periode ke 3 sebesar 0,28 mg/l dan terendah pada periode 2 yaitu sebesar 0,061 mg/l, NO₃N tertinggi pada periode ke 3 yaitu 0,92 mg/l sedangkan terendah pada periode ke 2 yaitu 0,26 mg/l, untuk NO₂N tertinggi pada periode ke 3 yaitu 0,13 mg/l dan terendah pada periode 1 yaitu sebesar 0, phenol tertinggi pada periode ke 3 yaitu 0,13 mg/l dan terendah pada periode ke 1 yaitu sebesar 0.001 mg/l. Cr tertinggi pada priode 2 sebesar 0,002 dan terendah pada periode 1,3 dan 4 sebesar <0,0001. Cl tertinggi pada periode ke 1 yaitu sebesar 11 mg/l dan terendah pada periode 2 yaitu sebesar 0,61. Deterjen tertinggi pada periode 3 sebesar 122 mg/l dan terendah pada periode ke 1 yaitu 0,05 mg/l. Pospat tertinggi pada periode 1 yaitu 0,17 mg/l dan terendah yaitu pada periode ke 4 yaitu sebesar - tt, mg/l, Sulpat tertinggi pada periode ke 2 yaitu sebesar 15 mg/l dan terendah pada periode 1 dan 3 yaitu sebesar 11 mg/l. ditunjukkan pada Grafik 1.61.

Grafik 1.61. Hasil Pemantauan Kualitas air Stasiun Muara Dua parameter kimia

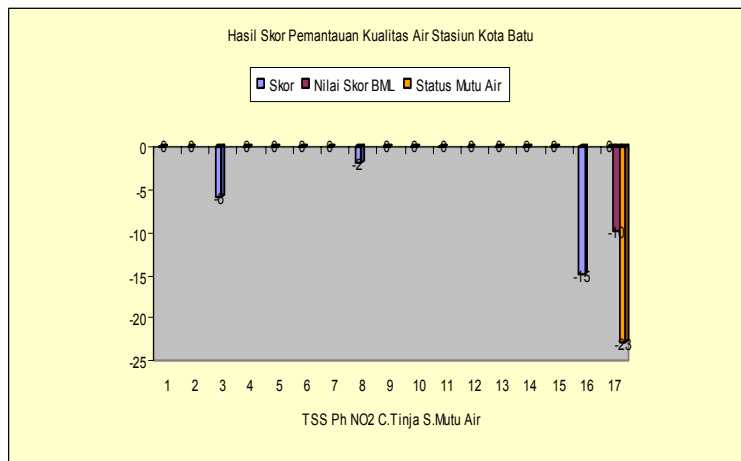


Untuk parameter Mikrobiologi untuk parameter Fecal Coly form tertinggi pada periode 1 yaitu sebesar 1200 jlh/100 ml dan terendah pada periode ke 2 dan 4 yaitu 100 jlh/100 ml, ditunjukkan pada Grafik 1.62.

Grafik 1.62. Hasil Pemantauan Kualitas air Stasiun Muara Dua parameter mikrobiologi



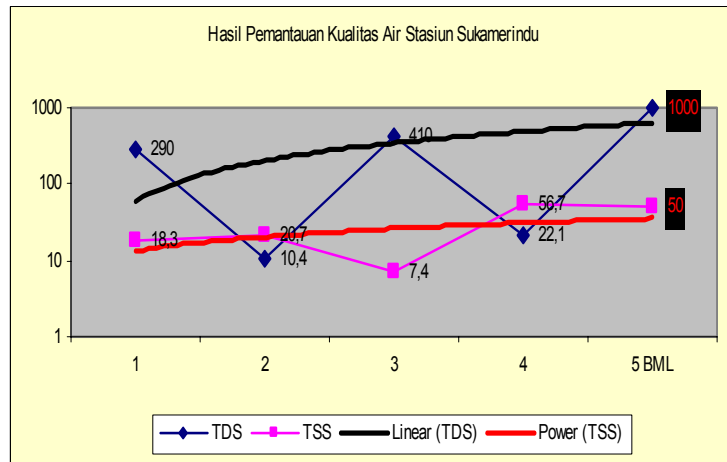
Grafik 1.63. Hasil Skor Pemantauan Kualitas air stasiun Muara Dua



C.2.17. Lokasi Stasiun Sukamerindu (Muara Sungai Lematang)

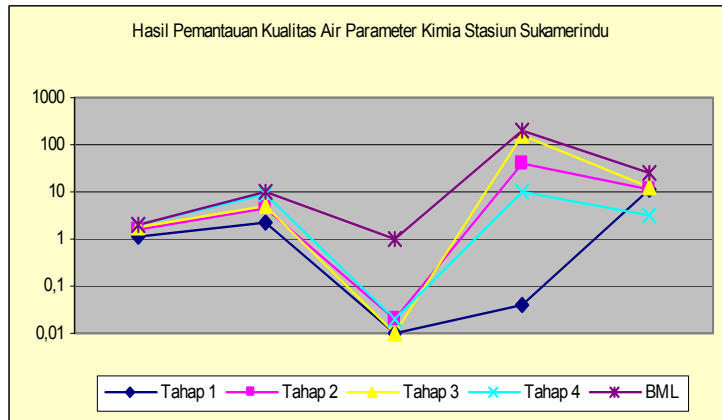
Hasil pemantauan kualitas air yang dilakukan pada titik pantau stasiun Sukamerindu untuk parameter Fisika TDS yaitu tertinggi pada periode 3 sebesar 410 mg/l dan terendah pada periode 2 yaitu sebesar 10,4 mg/l sedangkan untuk parameter TSS tertinggi yaitu pada periode 4 yaitu sebesar 56,7 mg/l sedangkan terendah pada periode 3 sebesar 7,4 mg/l dapat dilihat pada Grafik 1.63.

Grafik 1.63. Hasil Pemantauan kualitas air sungai stasiun Sukamerindu



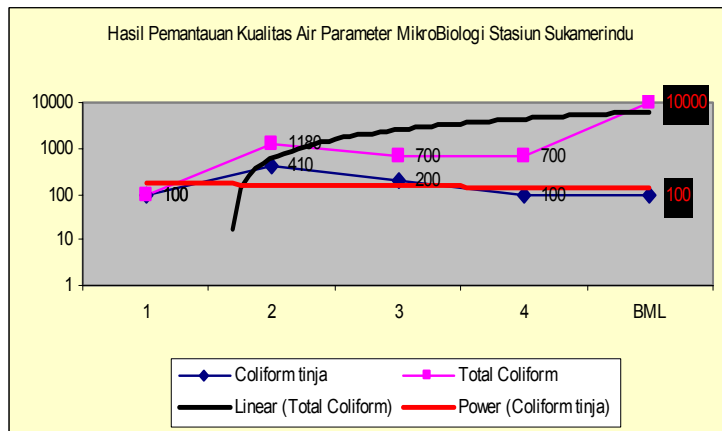
Untuk parameter kimia pH tertinggi pada periode 4 yaitu sebesar 7,1 unit dan terendah pada periode 1 sebesar 6,1 unit parameter BOD tertinggi pada periode 4 sebesar 1,98 mg/l dan terendah pada periode 1 sebesar 1,15 mg/l, parameter COD tertinggi pada periode 4 sebesar 8,71 mg/l dan terendah pada periode 1 sebesar 2,27 mg/l Amonium tertinggi pada periode ke 2 sebesar 0,74 mg/l dan terendah pada periode 1 yaitu sebesar 0,04 mg/l, NO₃N tertinggi pada periode ke 1 yaitu 3,95 mg/l sedangkan terendah pada periode 2 yaitu 0,42 mg/l, untuk NO₂N tertinggi pada periode ke 3 yaitu 0,29 mg/l dan terendah pada periode 4 yaitu sebesar 0,05, phenol tertinggi pada periode ke 4 yaitu 0,02 mg/l dan terendah pada periode ke 1 dan 3 yaitu sebesar 0,01 mg/l. Cr tertinggi pada priode 2 sebesar 0,008 dan terendah pada periode 1,3 dan 4 sebesar <0,0001. Cl tertinggi pada periode ke 1 yaitu sebesar 12 mg/l dan terendah pada periode 2 yaitu sebesar 0,04. Deterjen tertinggi pada periode 3 sebesar 158 mg/l dan terendah pada periode ke 1 yaitu 0,04 mg/l. Pospat tertinggi pada periode 1 yaitu 0,16 mg/l dan terendah yaitu pada periode 4 yaitu sebesar 0,1 mg/l, Sulpat tertinggi pada periode ke 3 yaitu sebesar 13 mg/l dan terendah pada periode 4 yaitu sebesar 3 mg/l. ditunjukkan pada Grafik 1.64.

Grafik 1.64. Hasil Pemantauan Kualitas air Stasiun Sukamerindu parameter kimia

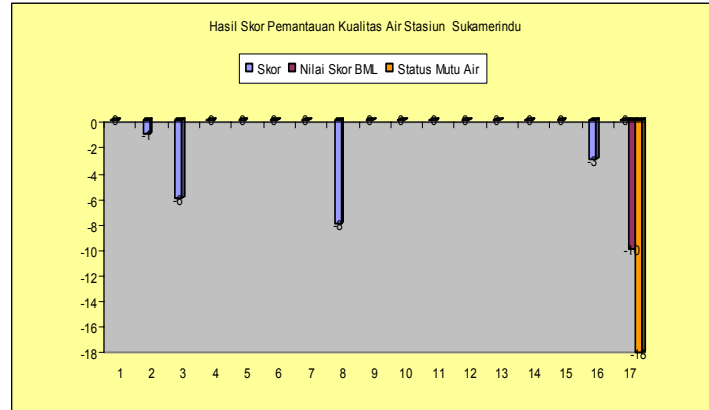


Untuk parameter Mikrobiologi untuk parameter Fecal Coly form tertinggi pada periode 2 yaitu sebesar 410 jlh/100 ml dan terendah pada periode ke 1 yaitu <math><100</math> jlh/100 ml, ditunjukkan pada Grafik 1.65.

Grafik 1.65. Hasil Pemantauan Kualitas air Stasiun Sukamerindu parameter mikrobiologi



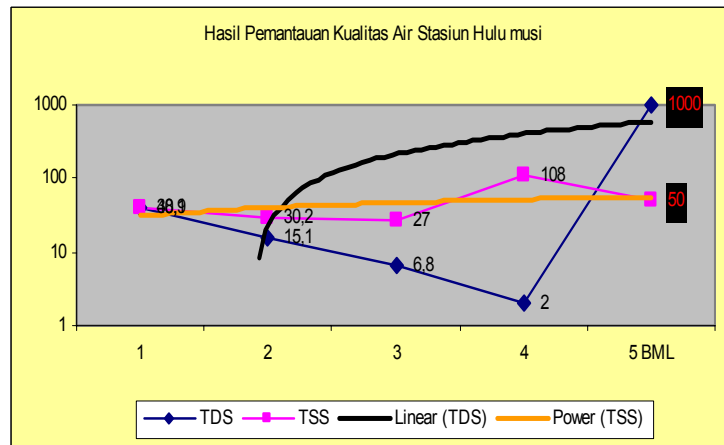
Grafik 1.66. Hasil Skor Pemantauan Kualitas air stasiun Sukamerindu



C.2.18 Lokasi Stasiun Hulu Musi

Hasil pemantauan kualitas air yang dilakukan pada titik pantau stasiun Hulu Musi untuk parameter Fisika TDS yaitu tertinggi pada periode 2 sebesar 16,1 mg/l dan terendah pada periode 3 yaitu sebesar 5,15 mg/l sedangkan untuk parameter TSS tertinggi yaitu pada periode 2 yaitu sebesar 32,2 mg/l sedangkan terendah pada periode 3 sebesar 21 mg/l dapat dilihat pada Grafik 1.67.

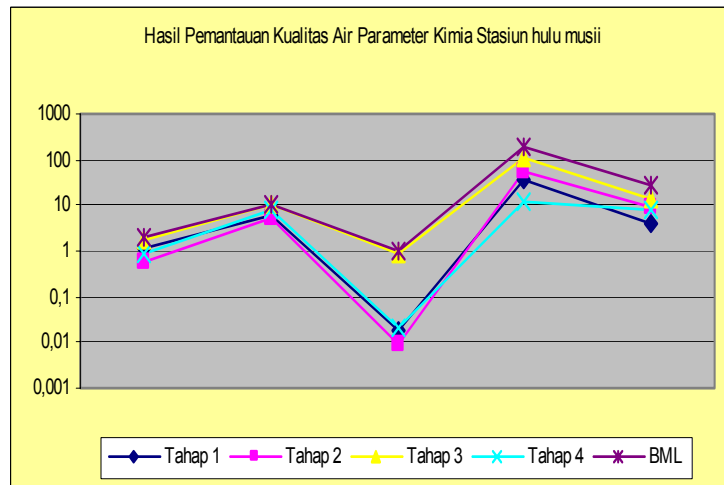
Grafik 1.67. Hasil Pemantauan kualitas air sungai stasiun Hulu Musi



Untuk parameter kimia pH tertinggi pada periode 4 yaitu sebesar 8 unit dan terendah pada periode 1 dan 3 sebesar 6 unit parameter BOD tertinggi pada periode 2 sebesar 1,74 mg/l dan terendah pada periode 4 sebesar 1,30 mg/l, parameter COD tertinggi pada periode 3 sebesar 8,63 mg/l dan terendah pada periode 1 sebesar 5,11 mg/l Amonium tertinggi pada periode ke 1 sebesar 0,62 mg/l dan

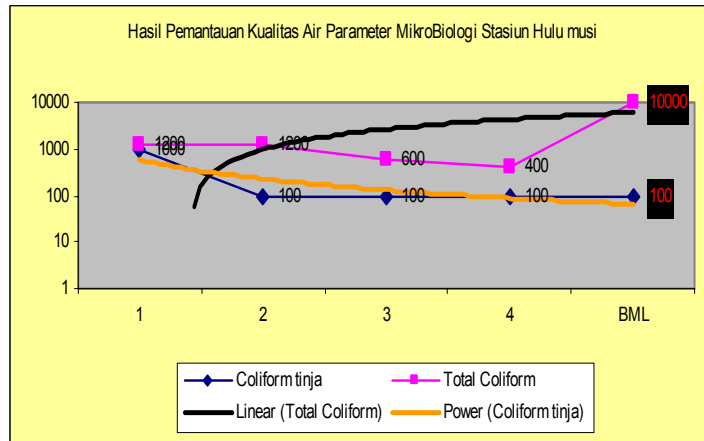
terendah pada periode 3 yaitu sebesar 0,089 mg/l, NO₃N tertinggi pada periode ke 4 yaitu 1,65 mg/l sedangkan terendah pada periode 2 yaitu 0,54 mg/l, untuk NO₂N tertinggi pada periode ke 3 yaitu 0,13 mg/l dan terendah pada periode 2 yaitu sebesar 0,011, Phenol tertinggi pada periode ke 1 yaitu 0,21 mg/l dan terendah pada periode ke 4 yaitu sebesar 0,02 mg/l. Cr tertinggi pada priode 1 dan 2 sebesar 0,0001 dan terendah pada periode 3 dan 4 sebesar <0,0001. Cl tertinggi pada periode ke 3 yaitu sebesar 8,98 mg/l dan terendah pada periode 2 yaitu sebesar 0,034 Deterjen tertinggi pada periode 3 sebesar 100 mg/l dan terendah pada periode ke 4 yaitu 14 mg/l. Pospat tertinggi pada periode 3 yaitu 0,05 mg/l dan terendah yaitu pada periode 4 yaitu sebesar 0,01 mg/l, Sulpat tertinggi pada periode ke 4 yaitu sebesar 17 mg/l dan terendah pada periode 2 yaitu sebesar 4,5 mg/l. ditunjukkan pada Grafik 1.68.

Grafik 1.68. Hasil Pemantauan Kualitas air Stasiun Hulu Musi parameter kimia

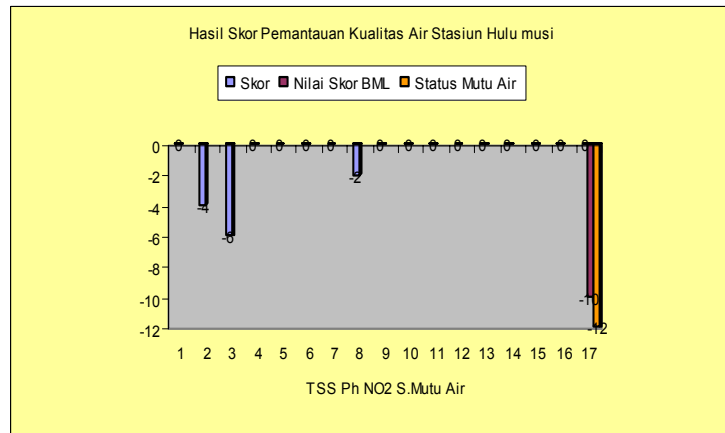


Untuk parameter Mikrobiologi untuk parameter Fecal Coly form tertinggi pada periode 1 yaitu sebesar 460 jlh/100 ml dan terendah pada periode ke 4 yaitu tt jlh/100 ml, ditunjukkan pada Grafik 1.69.

Grafik 1.69. Hasil Pemantauan Kualitas air Stasiun Hulu Musi parameter mikrobiologi



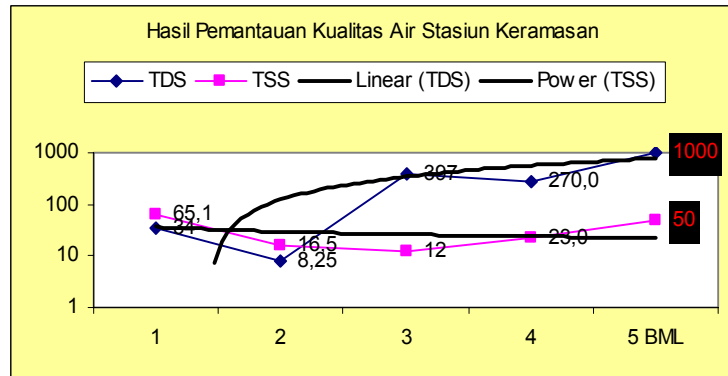
Grafik 1.70. Hasil Skor Pemantauan Kualitas air stasiun Hulu Musi



C.2.19 Lokasi Stasiun Plaju (Muara Sungai Komerling)

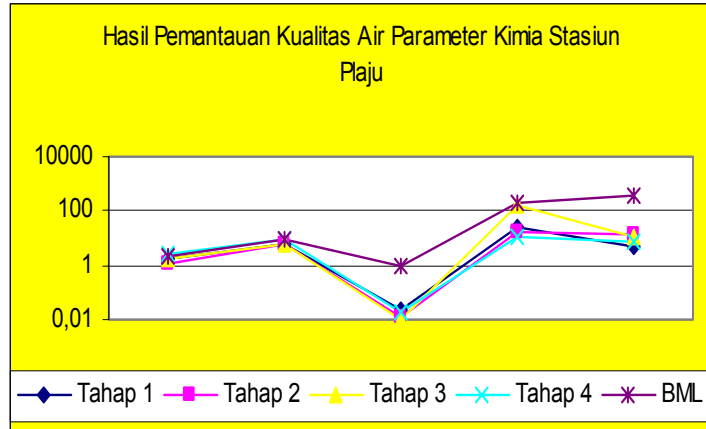
Hasil pemantauan kualitas air yang dilakukan pada titik pantau stasiun Plaju untuk parameter Fisika TDS yaitu tertinggi pada periode 2 sebesar 16,1 mg/l dan terendah pada periode 3 yaitu sebesar 5,15 mg/l sedangkan untuk parameter TSS tertinggi yaitu pada periode 2 yaitu sebesar 32,2 mg/l sedangkan terendah pada periode 3 sebesar 21 mg/l dapat dilihat pada Grafik 1.71.

Grafik 1.71. Hasil Pemantauan kualitas air sungai stasiun Plaju



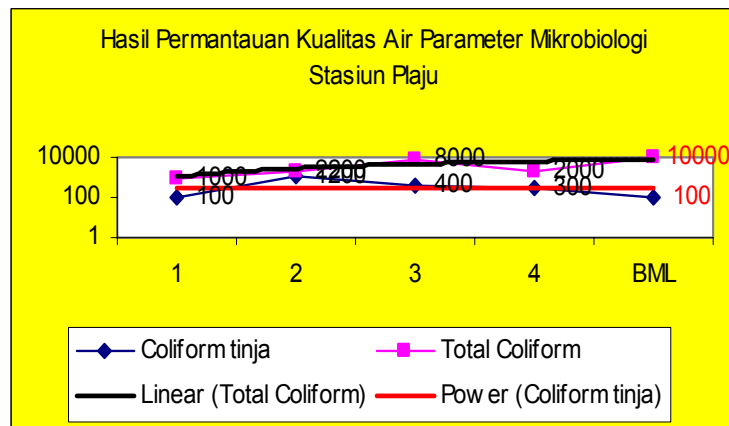
Untuk parameter kimia pH tertinggi pada periode 4 yaitu sebesar 8 unit dan terendah pada periode 1 dan 3 sebesar 6 unit parameter BOD tertinggi pada periode 2 sebesar 1,74 mg/l dan terendah pada periode 4 sebesar 1,30 mg/l, parameter COD tertinggi pada periode 3 sebesar 8,63 mg/l dan terendah pada periode 1 sebesar 5,11 mg/l Amonium tertinggi pada periode ke 1 sebesar 0,62 mg/l dan terendah pada periode 3 yaitu sebesar 0,089 mg/l, NO₃N tertinggi pada periode ke 4 yaitu 1,65 mg/l sedangkan terendah pada periode 2 yaitu 0,54 mg/l, untuk NO₂N tertinggi pada periode ke 3 yaitu 0,13 mg/l dan terendah pada periode 2 yaitu sebesar 0,011, Phenol tertinggi pada periode ke 1 yaitu 0,21 mg/l dan terendah pada periode ke 4 yaitu sebesar 0,02 mg/l. Cr tertinggi pada priode 1 dan 2 sebesar 0,0001 dan terendah pada periode 3 dan 4 sebesar <0,0001. Cl tertinggi pada periode ke 3 yaitu sebesar 8,98 mg/l dan terendah pada periode 2 yaitu sebesar 0,034 Deterjen tertinggi pada periode 3 sebesar 100 mg/l dan terendah pada periode ke 4 yaitu 14 mg/l. Pospat tertinggi pada periode 3 yaitu 0,05 mg/l dan terendah yaitu pada periode 4 yaitu sebesar 0,01 mg/l, Sulpat tertinggi pada periode ke 4 yaitu sebesar 17 mg/l dan terendah pada periode 2 yaitu sebesar 4,5 mg/l. ditunjukkan pada Grafik 1.72.

Grafik 1.72. Hasil Pemantauan Kualitas air Stasiun Plaju parameter kimia

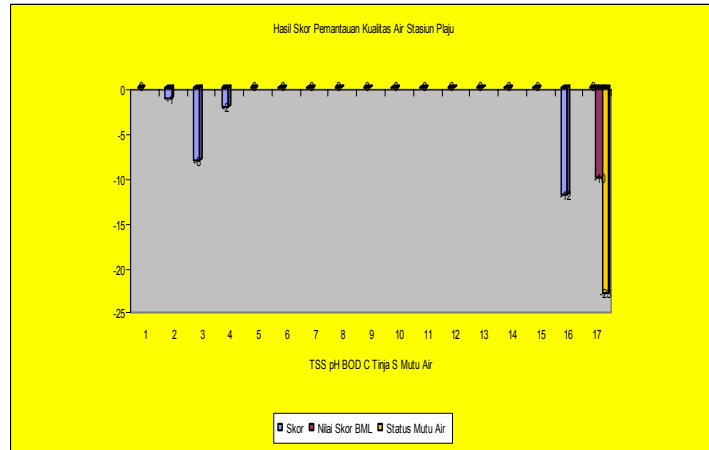


Untuk parameter Mikrobiologi untuk parameter Fecal Coly form tertinggi pada periode 1 yaitu sebesar 460 jlh/100 ml dan terendah pada periode ke 4 yaitu tt jlh/100 ml, ditunjukkan pada Grafik 1.73.

Grafik 1.73. Hasil Pemantauan Kualitas air Stasiun Plaju parameter mikrobiologi



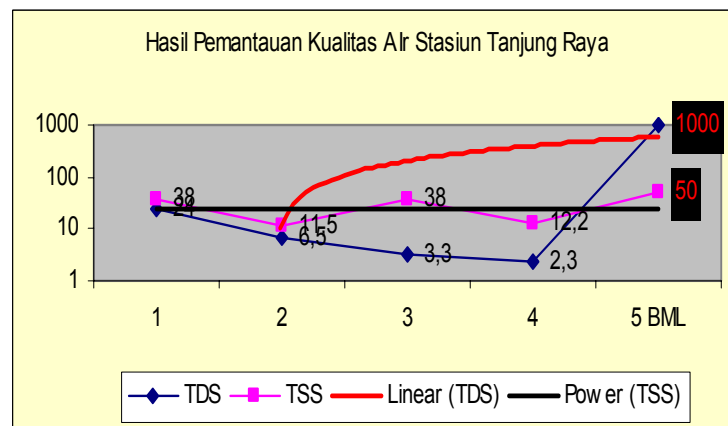
Grafik 1.74. Hasil Skor Pemantauan Kualitas air stasiun Plaju



C.2.20 Lokasi Stasiun Tanjung Raya (Hulu Sungai Musi)

Hasil pemantauan kualitas air yang dilakukan pada titik pantau stasiun Tanjung raya untuk parameter Fisika TDS yaitu tertinggi pada periode 1 sebesar 24 mg/l dan terendah pada periode 4 yaitu sebesar 2,3 mg/l sedangkan untuk parameter TSS tertinggi yaitu pada periode 4 yaitu sebesar 38 mg/l sedangkan terendah pada periode 2 sebesar 11,5 mg/l dapat dilihat pada Grafik 1.75.

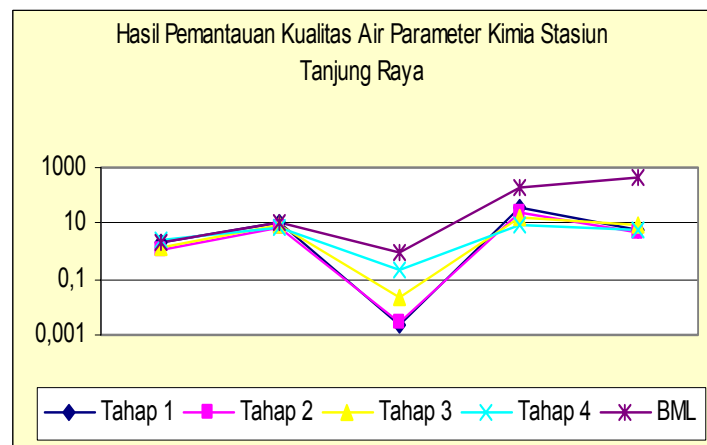
Grafik 1.75. Hasil Pemantauan kualitas air sungai stasiun Tanjung Raya Parameter fisika



Untuk parameter kimia pH tertinggi pada periode 3 sebesar 7,8 unit dan terendah pada periode 1 sebesar 6 unit parameter BOD tertinggi pada periode 4 sebesar 2,30 mg/l dan terendah pada periode 2 sebesar 1,2 mg/l, parameter COD tertinggi pada periode 1 sebesar 9,67 mg/l dan terendah pada periode 2 sebesar 6,4 mg/l

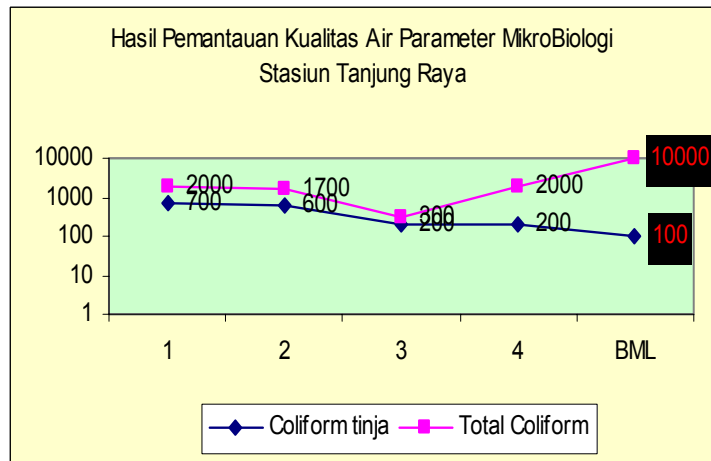
Amonium tertinggi pada periode ke 1 sebesar 0,70 mg/l dan terendah pada periode ke 3 dan 4 yaitu sebesar 0 mg/l, NO₃N tertinggi pada periode ke 1 yaitu 0,631 mg/l sedangkan terendah pada periode ke 3 dan 4 yaitu sebesar 0 mg/l, untuk NO₂N tertinggi pada periode ke 4 yaitu 1,43 mg/l dan terendah pada periode 2 yaitu sebesar 0,016 mg/l, phenol tertinggi pada periode ke 4 yaitu 0,21 mg/l dan terendah pada periode ke 1 yaitu sebesar 0,0025 mg/l. Cr semua periode sama yaitu sebesar <0,0001 mg/l, CL tertinggi pada periode ke 1 yaitu sebesar 4,7 mg/l dan terendah pada periode 4 yaitu 0 mg/l, Deterjen tertinggi pada periode ke 1 sebesar 34 mg/l dan terendah pada periode ke 4 yaitu 8 mg/l, pospat tertinggi pada periode 2 yaitu 0,26 mg/l dan terendah yaitu pada periode ke 4 yaitu sebesar 0 mg/l, Sulpat tertinggi pada periode ke 3 yaitu sebesar 9 mg/l dan terendah pada periode 2 yaitu sebesar 5 mg/l. ditunjukkan pada Grafik 1.76.

Grafik 1.76. Hasil Pemantauan Kualitas air Stasiun Tanjung Raya parameter kimia

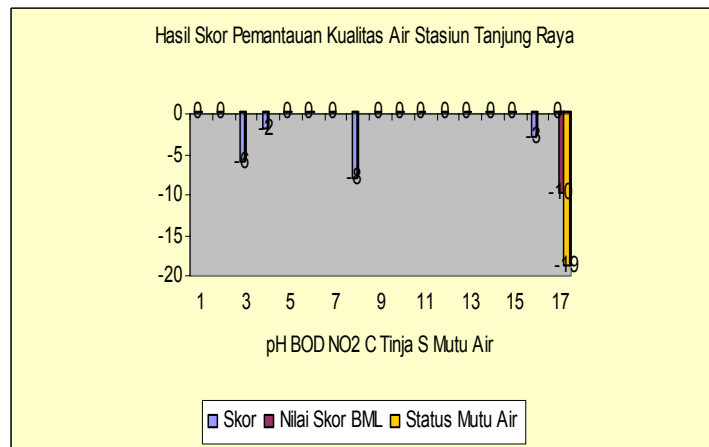


Untuk parameter Mikrobiologi untuk parameter Fecal Coly form tertinggi pada periode 1 yaitu sebesar 700 jlh/100 ml dan terendah pada periode ke 4 dan 4 sebesar 200 jlh/100 ml, ditunjukkan pada Grafik 1.77.

Grafik 1.77. Hasil Pemantauan Kualitas air Stasiun Tanjung Raya parameter mikrobiologi



Grafik 1.78. Hasil Skor Pemantauan Kualitas air stasiun Tanjung Raya



C.3 Kesimpulan :

1. Dari hasil Evaluasi dan Pembahasan Kondisi Status mutu air kelas II (Baik) terdapat pada 3 (tiga) lokasi yaitu desa Sukajadi (sungai Lematang), Indramayu (sungai Enim), Pulau Pinang (sungai Lematang), Status Mutu Air kelas III (Sedang) sebanyak 68 (enam puluh delapan) lokasi dan kelas IV (Buruk) satu lokasi yaitu Terusan Cinta Manis (sungai Kumbang).

2. Daerah aliran sungai harus dipandang secara utuh (komprehensif) mulai dari kawasan hulu sampai ke hilir dalam tatanan ekosistem untuk memudahkan penentuan daya tampung sungai, keterpaduan perencanaan dari hulu sampai ke hilir perlu melibatkan seluruh jajaran pemerintah baik di tingkat pusat, Provinsi maupun Kabupaten/Kota atas dasar *One River One Management*.
3. Makhluk hidup memerlukan air dan oksigen untuk dapat hidup dan menjalankan proses kehidupannya, dan kecukupan air baik kuantitas maupun kualitasnya.
4. Fecal Coli dan Total Coli dari hasil evaluasi hampir disemua lokasi melebihi baku mutu, Kondisi ini kemungkinan disebabkan banyaknya penduduk kota/desa di Kabupaten/kota yang bermukim disempadan sungai yang tidak menggunakan MCK yang memadai dan limbah domestik yang langsung dibuang ke badan sungai.

C.4 Rekomendasi

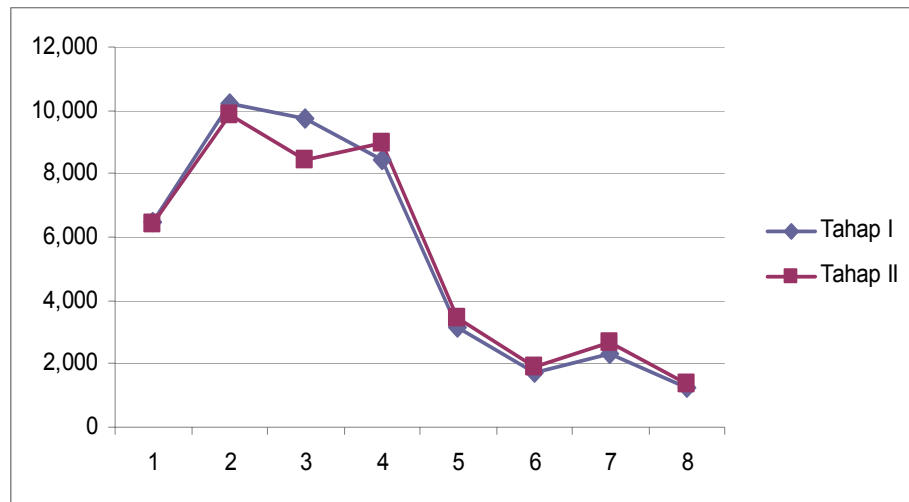
1. Provinsi Sumatera Selatan memiliki 49 (empat puluh sembilan) DAS dan Sub-DAS, pada tahun 2009 telah dilaksanakan pemantauan sebanyak 28 (dua puluh delapan) sehingga pada tahun 2009 capaian Standar Pelayanan Minimal Bidang Lingkungan Hidup daerah provinsi Sumatera Selatan sebesar 57,14 %. Sehingga telah melebihi yang ditetapkan dengan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 19 Tahun 2008 yaitu tahun 2009 sebesar 20 %.
2. Data dari hasil pemantauan kualitas dan kuantitas air sungai DAS Musi 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan dapat digunakan untuk publik dan para pengambil kebijakan pengelolaan lingkungan.
3. Untuk menjaga kelestarian kualitas air sungai DAS Musi khususnya di wilayah Sumatera Selatan perlu dilakukan pemantauan secara berkesinambungan.
4. Pemantauan kualitas dan kuantitas air sungai DAS Musi untuk dimasa-masa yang akan datang perlu penambahan titik sampling dan frekwensi pemantauan sehingga didapatkan data yang akurat.

D. UDARA

Program pemantauan kualitas udara merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Selatan dalam pengendalian pencemaran udara. Untuk Tahun 2009 pemantauan kualitas udara dilakukan 2 (dua) kali dalam 1 tahun di 15 kabupaten/kota yaitu :

1. Palembang (Kota Palembang)

Dari hasil pemantauan parameter Karbon Monoksida (CO) dapat dilihat pada grafik berikut ini :

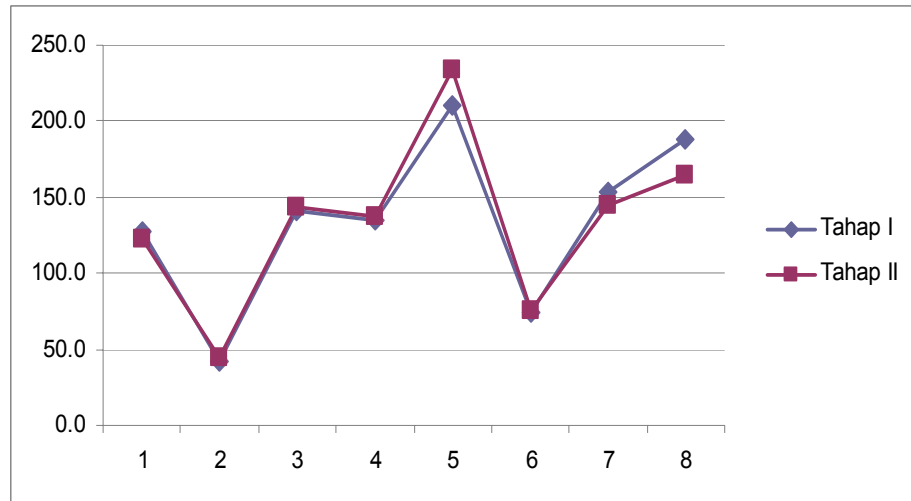


Grafik 1.79. Konsentrasi Karbon Monoksida (CO) di Kota Palembang

Analisis data udara ambien untuk parameter CO di Kota Palembang adalah adanya konsentrasi CO yang masih di bawah baku mutu untuk parameter ini yaitu 30.000 mg/Nm³. Konsentrasi CO tinggi pada saat sampling terdapat pada titik-titik pantau dengan kepadatan lalu lintas yang tinggi yaitu Masjid Agung, Simpang Charitas dan Simpang POLDA (daerah transportasi).

Konsentrasi CO di udara disebabkan proses pembakaran bahan bakar fosil yang tidak sempurna, seperti bensin, solar dan kayu bakar. Selain itu juga disebabkan adanya pembakaran produk-produk alam dan sintesis termasuk rokok. CO pada konsentrasi rendah dapat menyebabkan pusing-pusing dan keletihan, pada konsentrasi yang tinggi dapat menyebabkan kematian.

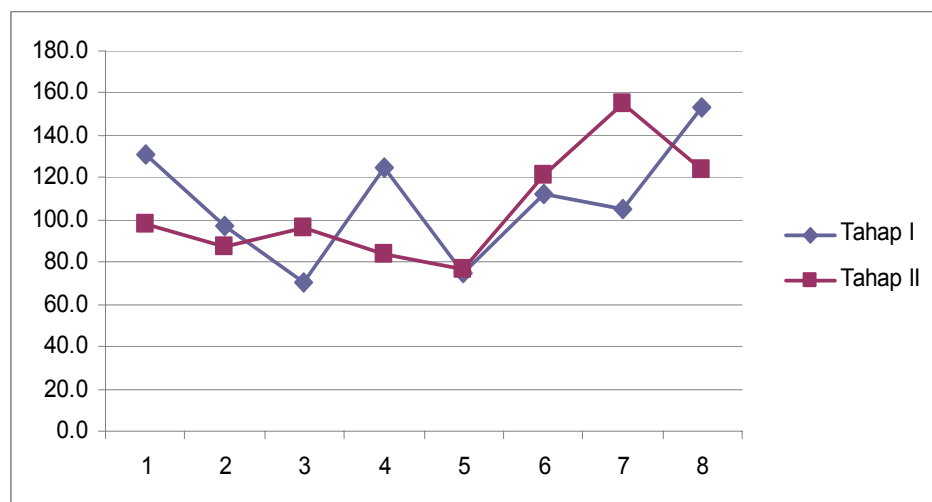
Untuk konsentrasi Sulfur Dioksida (SO₂) di Kota Palembang disajikan pada grafik di bawah ini :



Grafik 1.80. Konsentrasi Sulfur Dioksida (SO₂) di Kota Palembang

Dari grafik diatas titik pantau Simpang Bandara memiliki nilai konsentrasi SO₂ tertinggi pada kedua tahapan pemantauan. Secara umum konsentrasi SO₂ di Kota Palembang masih di bawah standar baku mutu yaitu 900 .g/Nm³. Konsentrasi SO₂ di udara disebabkan oleh pembakaran bahan bakar yang mengandung sulfur, misalnya solar dan batubara. Gas ini tidak berwarna, berbau pada konsentrasi yang pekat. Gas ini menyebabkan sesak nafas bahkan kematian pada manusia dan hewan. Pada tumbuhan menghambat fotosintesis, porses asimilasi dan respirasi. Merusak cat pada bangunan akibat reaksinya dengan bahan dasar cat dan timbal oksida (PbO). Gas SO₂ merupakan kontributor utama hujan asam.

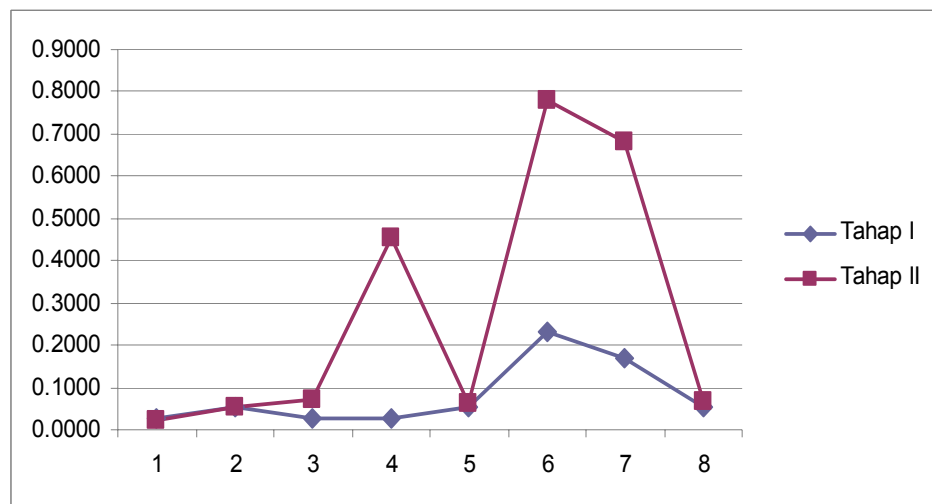
Konsentrasi Nitrogen Dioksida (NO₂) untuk Kota Palembang disajikan dalam grafik dibawah ini:



Grafik 1.81. Konsentrasi Nitrogen Dioksida (NO₂) di Kota Palembang

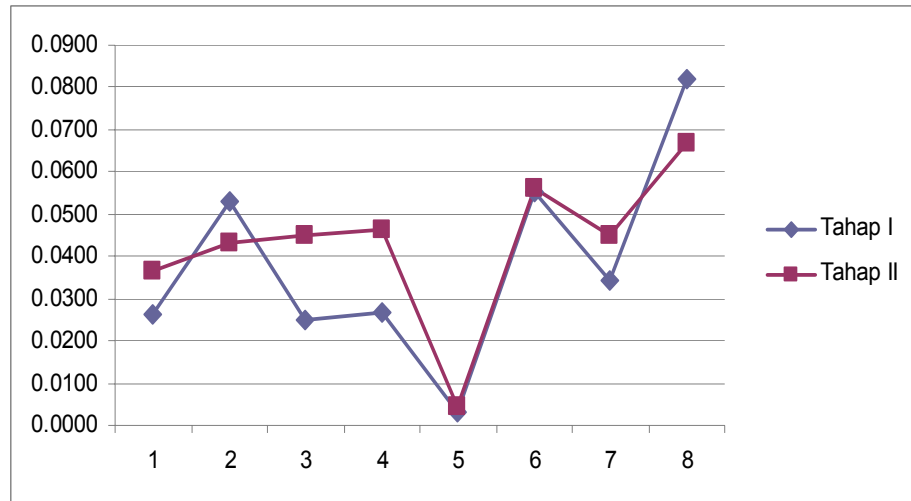
Konsentrasi NO₂ pada pemantauan tahap I yang tertinggi terdapat pada titik pantau Simpang 4 Kapten Rivai, sedangkan pada pemantauan tahap II terdapat pada titik pantau Simpang Sungki. Secara umum konsentrasi NO₂ di Kota Palembang masih dibawah standar baku mutu.

Gas ini berwarna coklat kemerahan dan berbau tajam. Terutama dari proses pembakaran bahan bakar fosil, seperti bensin, batubara dan gas alam. NO₂ bisa berasal dari oksidasi dengan kandungan N dalam bahan bakar dan juga oksidasi dengan N udara karena panas. NO₂ bersifat racun terutama terhadap paru-paru. Paru-paru yang terkontaminasi dengan gas NO_x akan mengalami pembengkakan. Pada konsentrasi NO₂ > 100 ppm kebanyakan hewan akan mati. Untuk konsentrasi Amoniak (NH₃) di Kota Palembang dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



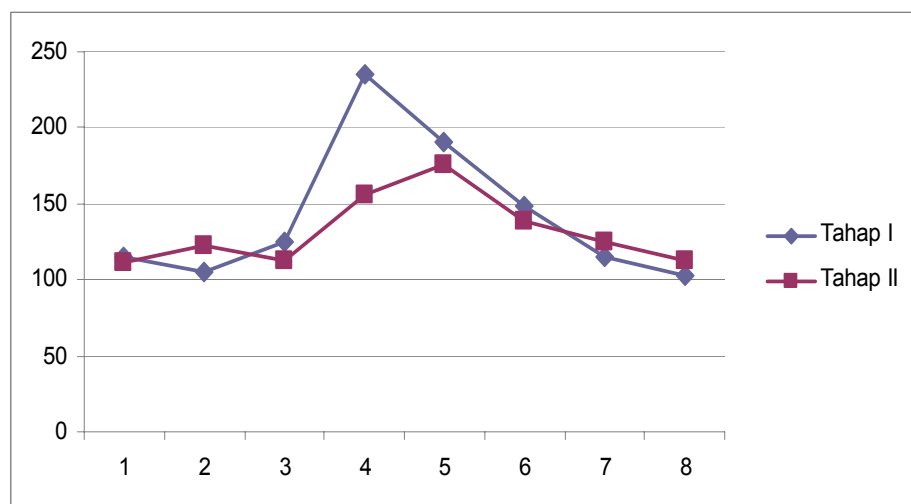
Grafik 1.82. Konsentrasi Amoniak (NH₃) di Kota Palembang

Konsentrasi amoniak (NH₃) yang tinggi diperoleh pada pemantauan tahap II yaitu pada titik pantau Simpang 4 Musi Dua dan Simpang Sungki. Sedangkan pada pemantauan tahap I konsentrasi amoniak tertinggi didapat pada titik pantau Simpang 4 Musi Dua. Berdasarkan lokasi titik pantau hal ini disebabkan adanya pembakaran bahan bakar fosil yang tinggi yaitu solar yang berasal dari kereta api. Kedua titik ini sangat dekat dengan stasiun dan jalur kereta api. Secara umum konsentrasi NH₃ di Kota Palembang masih dibawah standar baku mutu (2 ppm). Grafik dibawah ini menggambarkan konsentrasi timbal (Pb) di Kota Palembang:



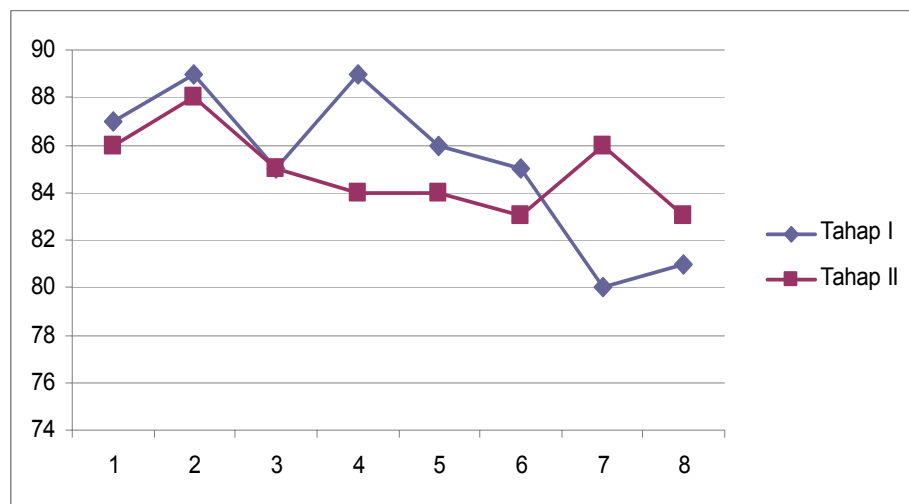
Grafik 1.83. Konsentrasi Timbal (Pb) di Kota Palembang

Konsentrasi timbal (Pb) di Kota Palembang masih berada di bawah standar baku mutu (2 g/Nm^3), konsentrasi tertinggi dari 2 (dua) kali pemantauan terdapat pada titik pantau Simpang 4 Kapten A.Rivai. Hal ini terjadi karena padatnya kendaraan yang melalui titik ini, konsentrasi timbal di udara perkotaan yang terbesar disumbang oleh pembakaran bahan bakar fosil oleh kendaraan terutama kendaraan bensin yang mengandung timbal. Logam lunak yang berwarna kebiru-biruan atau abu-abu keperakan. Sangat beracun dan menyebabkan berbagai dampak kesehatan terutama pada anak-anak. Dapat menyebabkan kerusakan sistem syaraf dan pencernaan, sedangkan berbagai bahan kimia yang mengandung timbal dapat menyebabkan kanker. Untuk kandungan Total Suspended Particulate (TSP) di kota Palembang disajikan pada grafik dibawah ini:



Grafik 1.84. Konsentrasi TSP di Kota Palembang

Dari grafik diatas dapat dilihat pada pemantauan tahap I konsentrasi tertinggi terjadi pada titik pantau Simpang Polda, sedangkan pada pemantauan tahap II konsentrasi tertinggi didapat pada titik pantau Simpang Bandara. Secara umum konsentrasi TSP di kota Palembang masih berada dibawah standar baku mutu yang ditetapkan sebesar 230 .g/Nm³. Partikulat adalah padatan atau cairan di udara dalam bentuk asap, debu dan uap. Komposisi dan ukuran partikulat sangat berperan dalam menentukan pajanan. Ukuran partikulat debu yang membahayakan kesehatan umumnya berkisar 0,1 mikron – 10 mikron. Partikulat juga merupakan sumber utama haze (kabut asap) yang menurunkan visibilitas. PM10 berukuran ≤ 10 mikron. Mengganggu saluran pernafasan bagian atas dan menyebabkan iritasi. PM2,5 berukuran $\leq 2,5$ mikron. Langsung masuk ke dalam paru-paru dan mengendap di alveoli. Untuk parameter kebisingan di Kota Palembang ditampilkan dalam grafik dibawah ini:

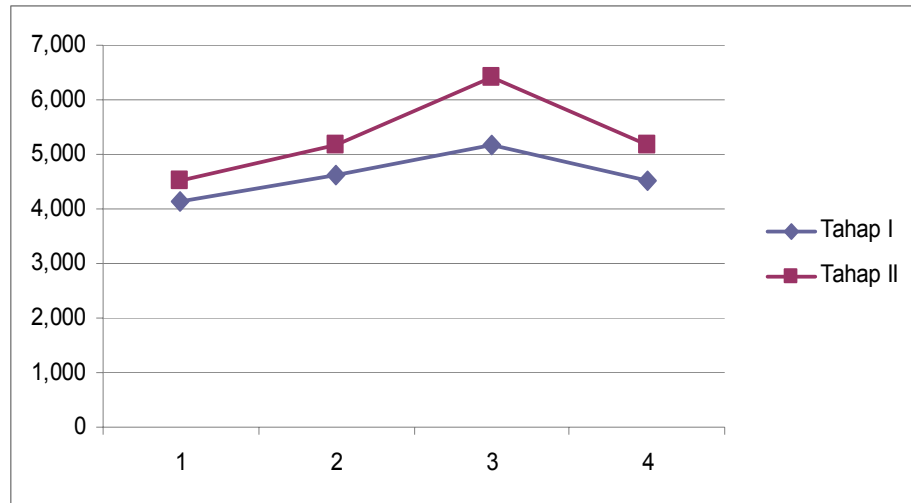


Grafik 1.85. Parameter Kebisingan di Kota Palembang

Pada parameter kebisingan untuk Kota Palembang hampir di semua lokasi titik pantau nilai kebisingan berada di atas standar baku mutu, hal ini terjadi akibat tingginya lalu lintas kendaraan di semua titik pantau. Keadaan ini secara umum disebabkan oleh sektor transportasi. Sektor transportasi merupakan penyebab utama tingginya kebisingan di kota-kota yang memiliki kepadatan lalu lintas yang tinggi.

2. Indralaya (Kabupaten Ogan Ilir)

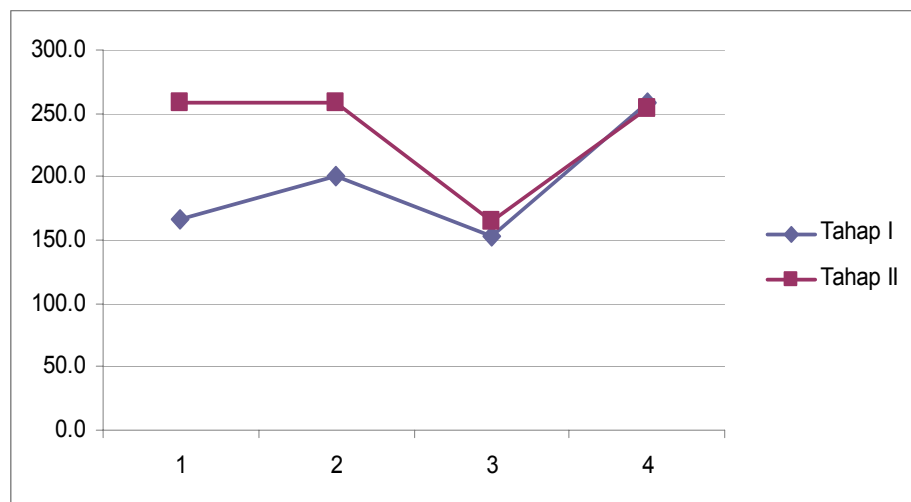
Dari hasil pemantauan parameter Karbon Monoksida (CO) disajikan pada grafik dibawah ini:



Grafik 1.86. Konsentrasi Karbon Monoksida di Indralaya

Dari grafik diatas konsentrasi CO tertinggi terjadi pada pemantauan tahap II pada titik pantau area PT. Dunia Kimia Utama, ini juga terjadi pada pemantauan tahap I. Namun secara keseluruhan nilai konsentrasi CO di Indralaya masih dibawah standar baku mutu yang ditetapkan (30.000 .g/Nm³). Hal ini terjadi karena titik pantau ini berada jalur lalu lintas yang padat, dengan kata lain konsentrasi CO ini disumbang oleh kendaraan yang melintas pada titik ini (berasal dari sektor transportasi).

Untuk parameter Sulfur Dioksida (SO₂) di Indralaya ditampilkan pada grafik di bawah ini:

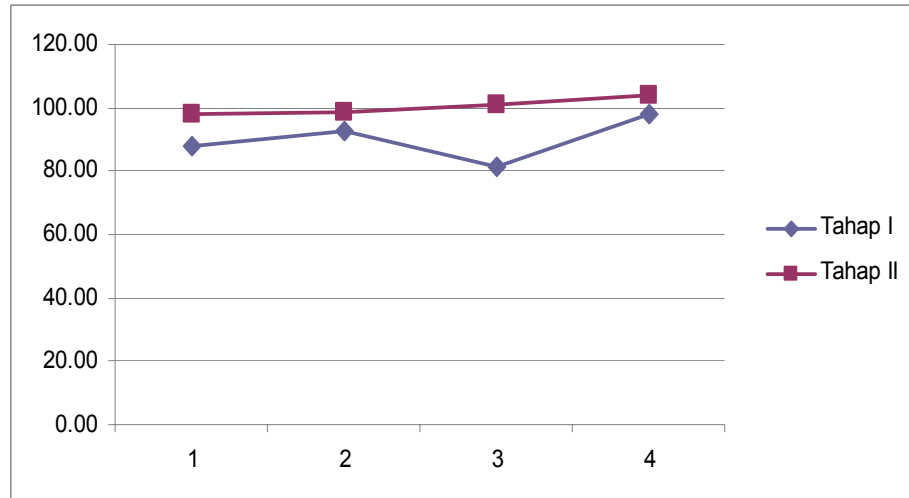


Grafik 1.87. Konsentrasi SO₂ di Indralaya

Dari grafik diatas dapat dilihat konsentrasi SO₂ yang tertinggi terjadi pada pemantauan tahap II yaitu pada titik pantau Pasar Indralaya dan Perkantoran

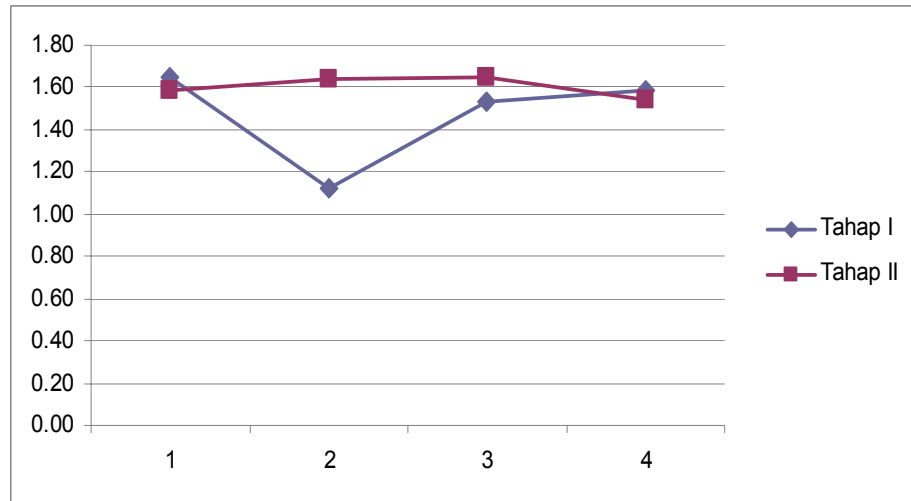
Kabupaten Ogan Ilir, sedangkan pemantauan tahap I konsentrasi SO₂ tertinggi terjadi pada titik pantau Area PT. Sumatera Fiberboard. Kondisi ini disebabkan oleh sektor transportasi yang menyumbang konsentrasi SO₂ akibat pembakaran bahan bakar yang mengandung sulfur yaitu solar dan batubara. Untuk parameter SO₂ di Indralaya secara umum masih dibawah standar baku mutu yang ditetapkan pemerintah yaitu 900 .g/Nm³.

Untuk konsentrasi Nitrogen Dioksida (NO₂) di Indralaya disajikan pada grafik dibawah ini :



Grafik 1.88. Konsentrasi NO₂ di Indralaya

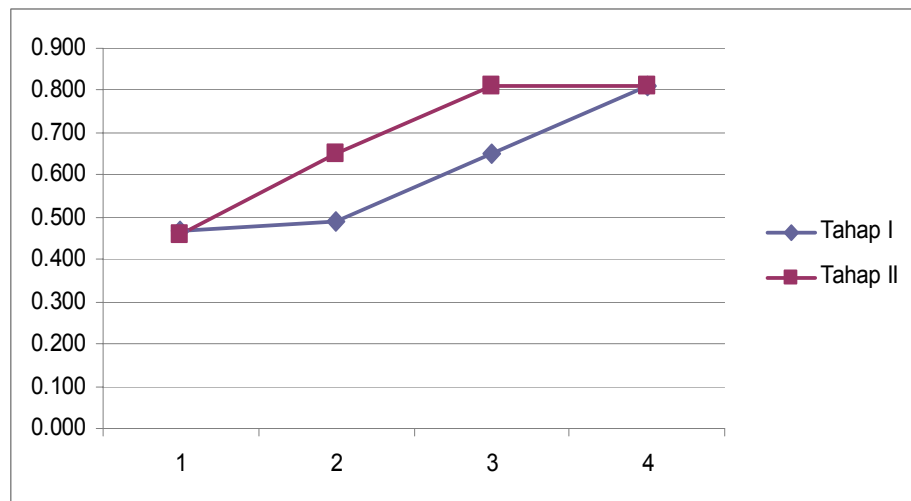
Konsentrasi Nitrogen Dioksida (NO₂) di Indralaya secara umum masih berada di bawah standar baku mutu yang ditetapkan yaitu 400 .g/Nm³. Dari dua tahap pemantauan, konsentrasi NO₂ pada tahap II menunjukkan konsentrasi NO₂ yang lebih tinggi. Kondisi ini disebabkan saat pemantauan tahap II suhu udara cukup tinggi, hal ini berasal dari oksidasi kandungan N dalam bahan bakar dan juga oksidasi dengan N udara karena panas. Untuk konsentrasi Amoniak (NH₃) di Indralaya ditampilkan pada grafik dibawah ini:



Grafik 1.89. Konsentrasi Amoniak (NH₃) di Indralaya

Konsentrasi Amoniak (NH₃) di Indralaya secara umum di semua titik pantau masih berada dibawah standar baku mutu yang telah ditetapkan yaitu 2 ppm (24 jam). Konsentrasi NH₃ pada tiap titik pantau masih dalam kisaran yang sama.

Untuk konsentrasi Timbal (Pb) pada udara ambien di Indralaya Kabupaten Ogan Ilir disajikan dalam grafik berikut ini:

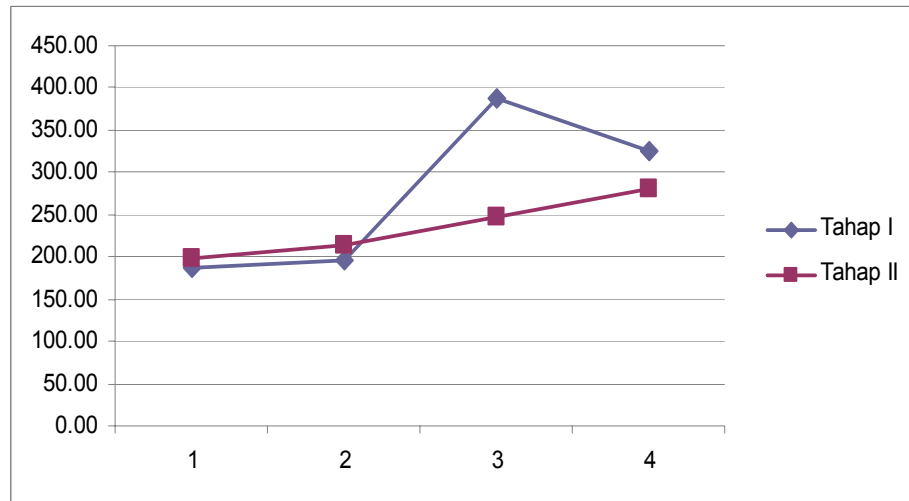


Grafik 1.90. Konsentrasi Timbal (Pb) di Indralaya

Parameter Timbal (Pb) di Indralaya Kabupaten Ogan Ilir secara keseluruhan masih berada dibawah standar baku mutu yang ditetapkan yaitu sebesar 2 .g/Nm³. Timbal sangat beracun dan menyebabkan berbagai dampak kesehatan terutama pada anak-anak. Dapat menyebabkan kerusakan sistem syaraf dan pencernaan, sedangkan berbagai bahan kimia yang mengandung timbal dapat menyebabkan

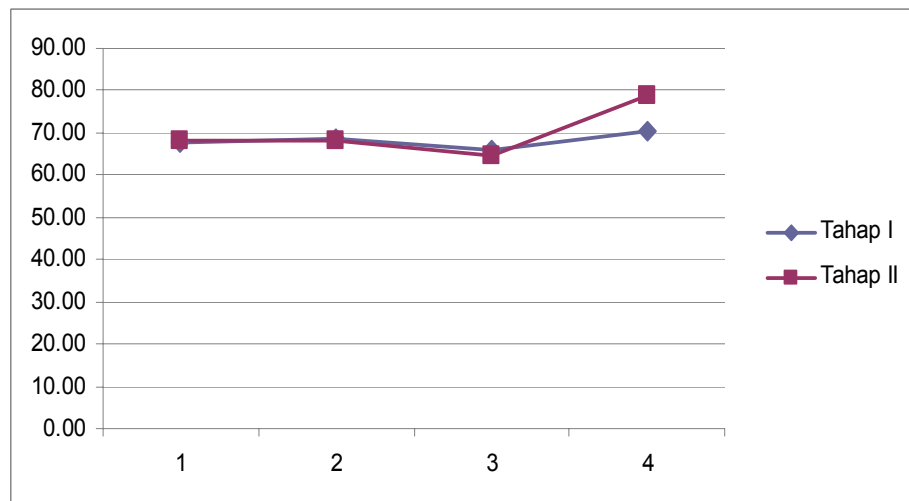
kanker. Parameter ini di udara ambien berasal dari pembakaran bahan bakar bensin.

Konsentrasi Total Suspended Particulate (TSP) di Indralaya ditampilkan dalam grafik berikut ini:



Grafik 1.91. Konsentrasi TSP di Indralaya

Konsentrasi TSP pada pemantauan tahap I dan tahap II terdapat 2 (dua) titik pantau yang melampaui standar baku mutu yaitu pada titik pantau area PT. Dunia Kimia Utama dan area PT. Sumatera Fiberboard. Kondisi ini disebabkan oleh tingginya lalu lintas kendaraan di kedua titik ini. Untuk parameter kebisingan di Indralaya disajikan dalam grafik dibawah ini:



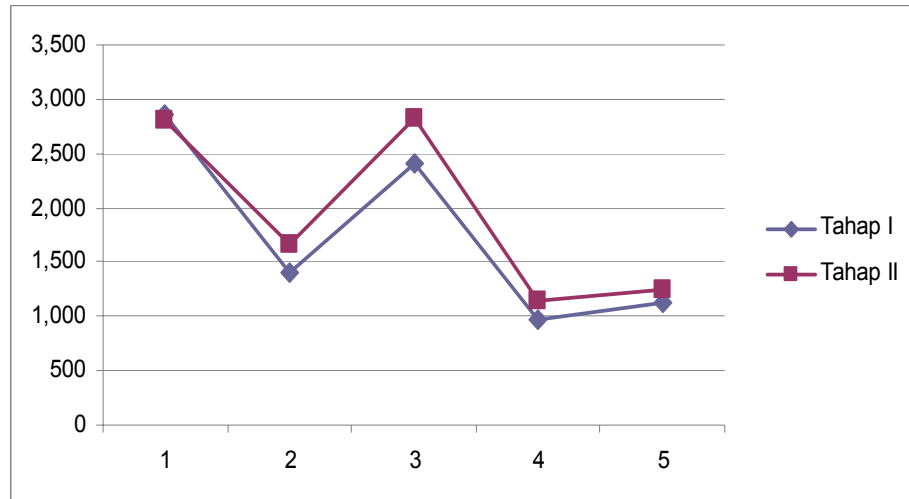
Grafik 1.92. Tingkat Kebisingan di Indralaya

Kondisi tingkat kebisingan di Indralaya Kabupaten Ogan Ilir di semua titik pantau melampaui standar baku mutu yang telah ditetapkan yaitu 60 dB. Penyebab utama

dari kondisi ini adalah sektor transportasi, karena semua titik di Indralaya terletak di sisi jalan lintas sumatera yang tingkat kepadatan lalu lintasnya tinggi.

3. Kayu Agung (Kabupaten Ogan Komering Ilir)

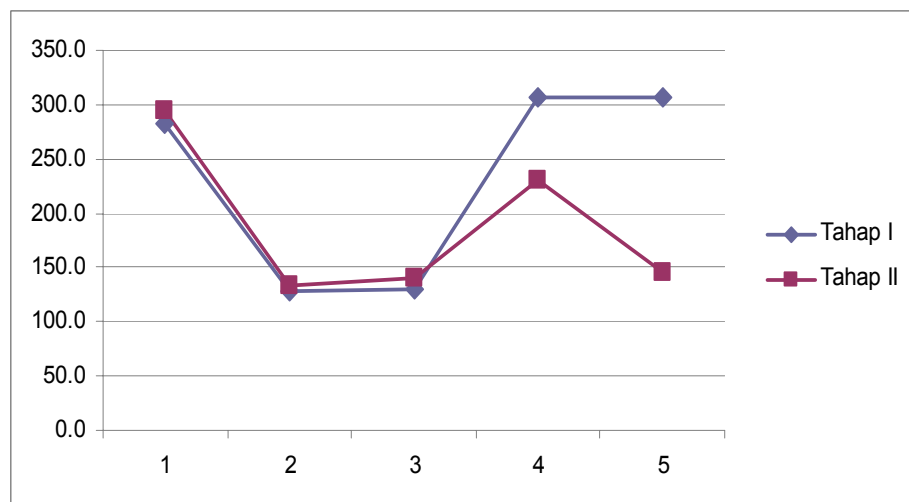
Konsentrasi Karbon Monoksida (CO) di Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir disajikan dalam bentuk grafik dibawah ini:



Grafik 1.93. Konsentrasi Karbon Monoksida di Kayu Agung

Kondisi konsentrasi CO di Kayu Agung secara keseluruhan masih dibawah standar baku mutu yang ditetapkan. Konsentrasi tertinggi terjadi pada titik pantau Shopping Center Jalan M. Saleh, apabila ditinjau dari kondisi lokasi hal tersebut terjadi akibat padatnya lalu lintas di titik ini.

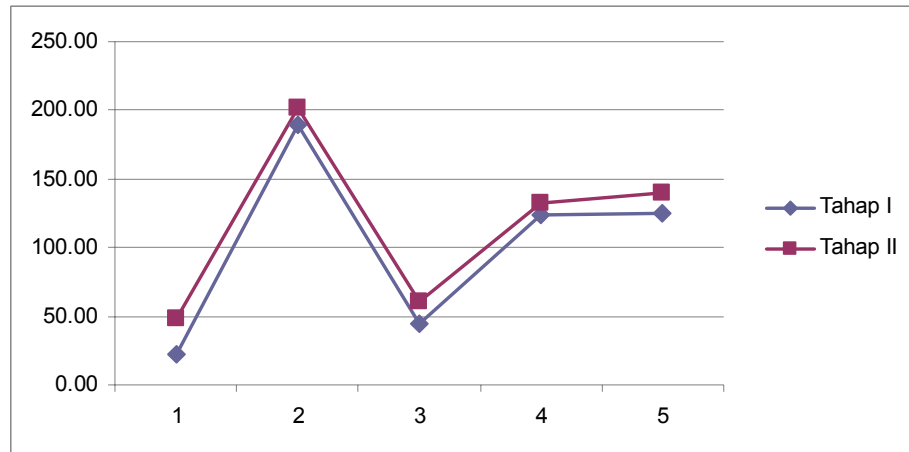
Untuk parameter Sulfur Dioksida (SO₂) di Kayu Agung ditampilkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 1.94. Konsentrasi SO₂ di Kayu Agung

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa konsentrasi SO₂ di Kayu Agung masih berada dibawah standar baku mutu, pada grafik juga dapat dilihat bahwa ada 2 titik pantau yang memiliki konsentrasi yang rendah dibanding 3 titik pantau lainnya, kondisi ini terjadi karena kedua titik pantau tersebut berada pada lokasi pemukiman yang jauh dari kepadatan lalu lintas kendaraan.

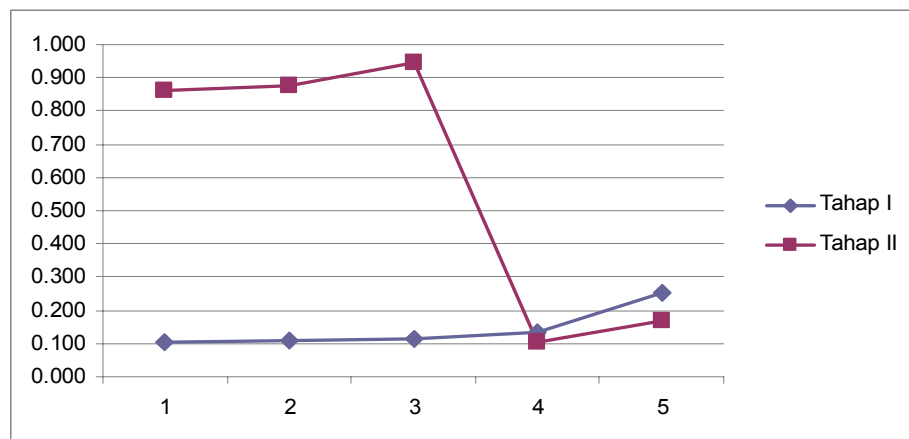
Grafik dibawah menggambarkan konsentrasi Nitrogen Dioksida (NO₂) di Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir:



Grafik 1.95. Konsentrasi NO₂ di Kayu Agung

Dari grafik diatas dapat dilihat kondisi konsentrasi NO₂ di Kayu Agung masih berada dibawah standar baku mutu, konsentrasi tertinggi terjadi pada titik pantau Tugu Pertigaan Jalan Merdeka. Kondisi NO₂ yang tinggi pada titik pantau tersebut disebabkan oleh tingkat kepadatan lalu lintas yang tinggi, dengan kata lain disumbang oleh sektor transportasi.

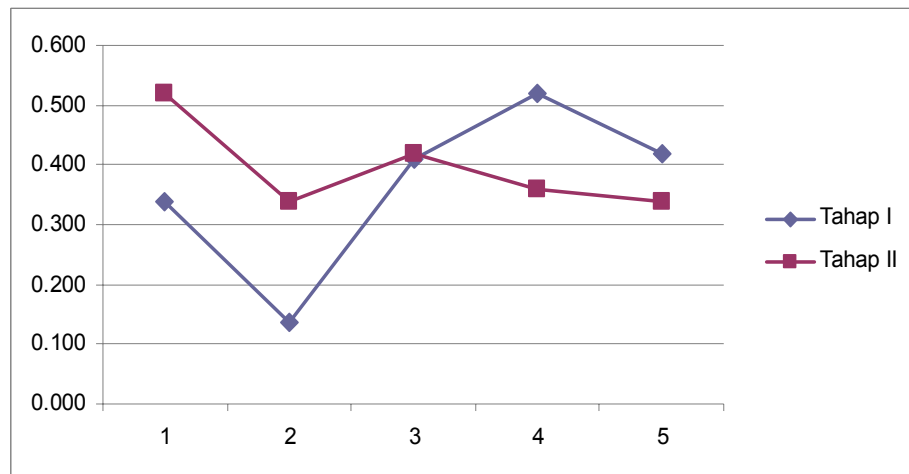
Konsentrasi NH₃ di Kayu Agung disajikan dalam bentuk grafik dibawah ini:



Grafik 1.96. Konsentrasi Amoniak (NH₃) di Kayu Agung

Grafik diatas menggambarkan kondisi konsentrasi amoniak (NH_3) di Kayu Agung, konsentrasi tertinggi terjadi pada titik pantau Kelurahan Kedaton pada saat pemantauan tahap II. Namun secara umum konsentrasi NH_3 di Kayu Agung masih di bawah standar baku mutu yang ditetapkan.

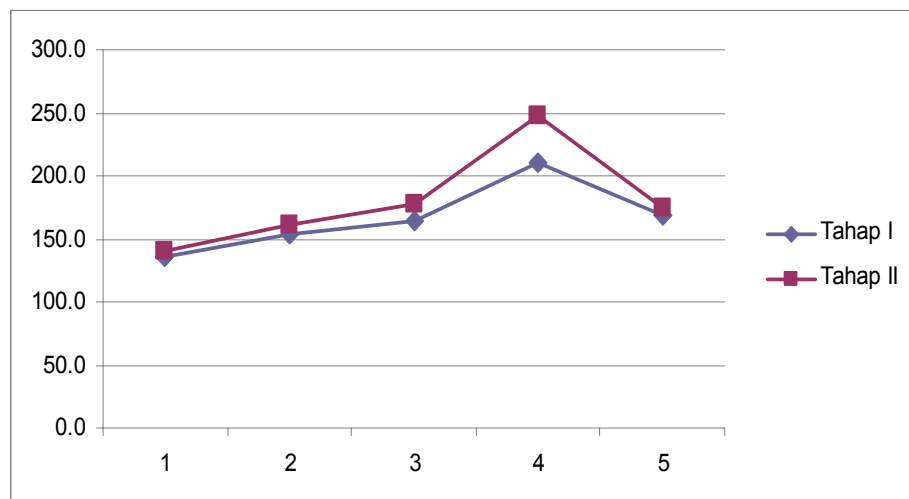
Dibawah ini disajikan grafik yang menggambarkan konsentrasi Timbal (Pb) di Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir:



Grafik 1.97. Konsentrasi Timbal (Pb) di Kayu Agung

Kandungan timbal (Pb) pada udara ambien di Kayu Agung secara umum masih berada dibawah standar baku mutu yang ditetapkan dengan nilai konsentrasi yang bervariasi yang dipengaruhi letak titik pantau.

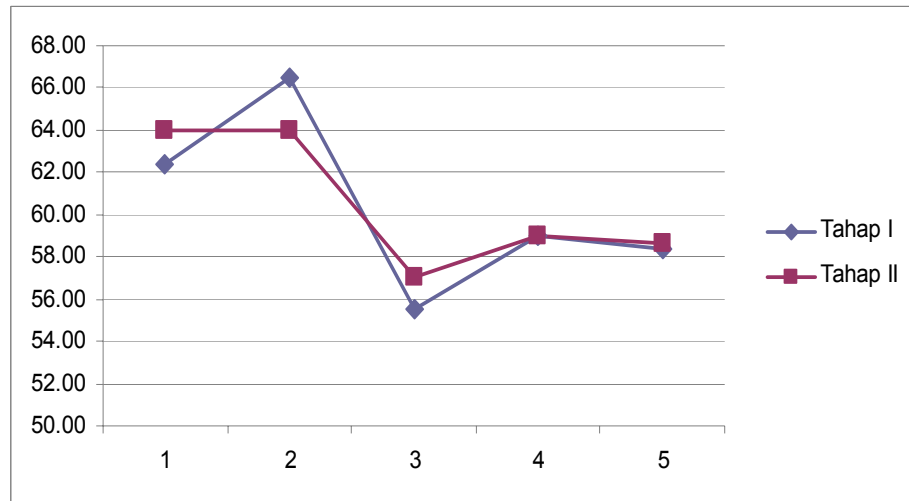
Untuk nilai Total Suspended Particulate (TSP) disajikan dalam bentuk grafik di bawah ini:



Grafik 1.98. Konsentrasi TSP di Kayu Agung

Untuk TSP di Kayu Agung hampir semua titik pantau berada di bawah standar baku mutu, kecuali pada titik pantau Perum Lestari Jalan Sukanda yang sedikit diatas standar baku mutu. TSP yang tinggi ini kemungkinan disebabkan oleh kabut asap.

Grafik dibawah ini menyajikan kondisi kebisingan di Kayu Agung:

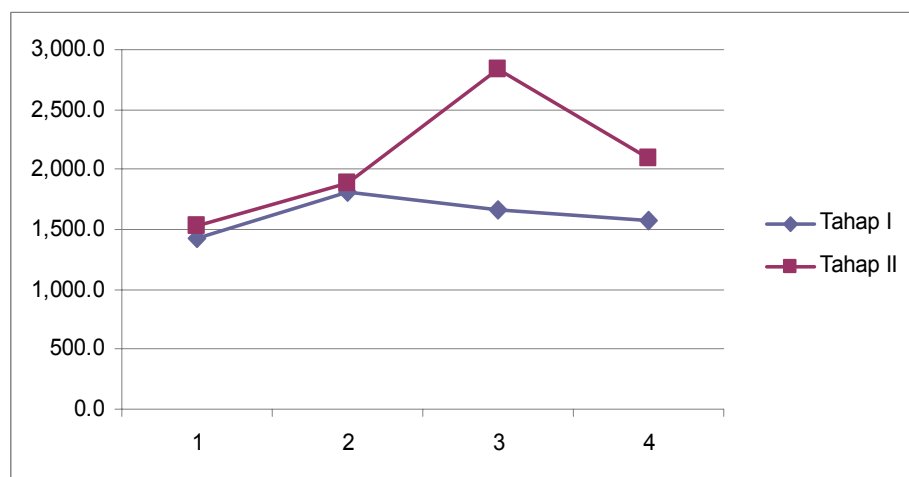


Grafik 1.99. Kondisi Kebisingan di Kayu Agung

Kondisi kebisingan di Kayu Agung untuk titik pantau Shopping Center dan Tugu Pertigaan jalan Merdeka nilai kebisingannya melampaui standar baku mutu, kondisi ini terjadi karena 2 (dua) titik pantau tersebut berada pada daerah yang kepadatan lalu lintasnya termasuk tinggi.

4. Martapura (Kabupaten OKU Timur)

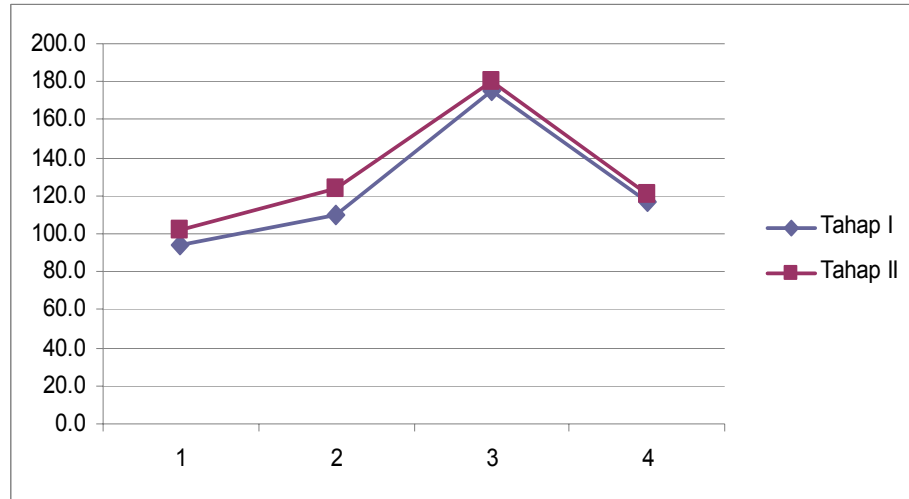
Konsentrasi Karbon Monoksida (CO) di Martapura Kabupaten OKU Timur disajikan dalam bentuk grafik dibawah ini:



Grafik 1.100. Konsentrasi Karbon Monoksida (CO) di Martapura

Konsentrasi CO di Martapura tertinggi terjadi pada titik pantau Depan Kantor Bupati. Secara umum konsentrasi CO pada udara ambien di Martapura masih dibawah standar baku mutu yang ditetapkan.

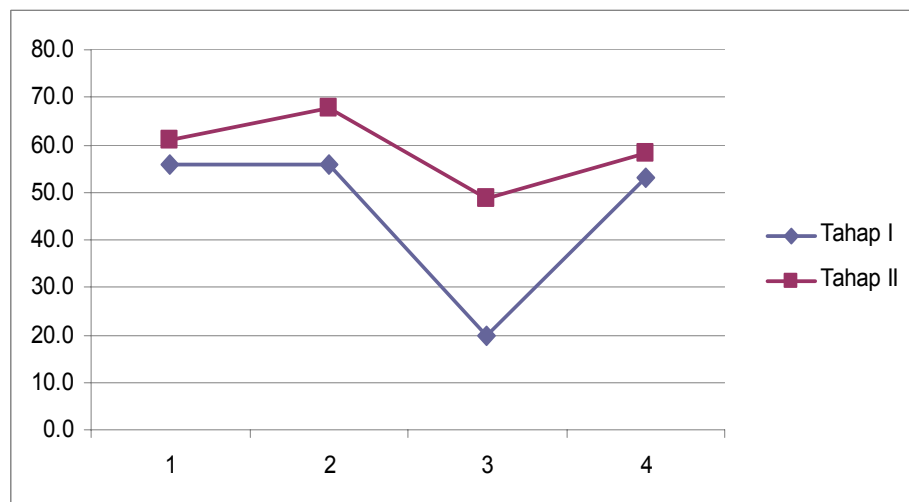
Konsentrasi Sulfur Dioksida (SO₂) di Martapura disajikan dalam grafik dibawah ini:



Grafik 1.101. Konsentrasi Sulfur Dioksida (SO₂) di Martapura

Konsentrasi SO₂ di Martapura masih dibawah standar baku mutu yang ditetapkan, diantara 4 titik pantau nilai SO₂ tertinggi terjadi pada titik pantau Depan Kantor Bupati.

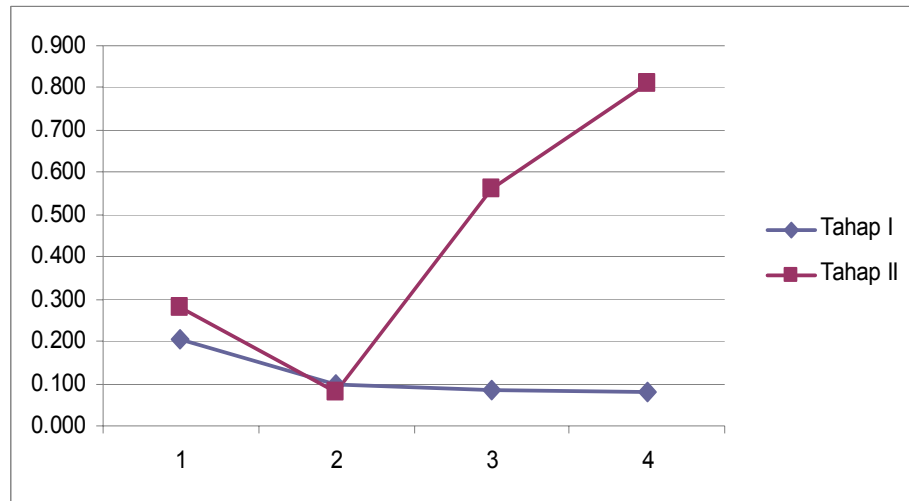
Konsentrasi Nitrogen Dioksida (NO₂) di Martapura ditampilkan dalam grafik di bawah ini:



Grafik 1.102. Konsentrasi Nitrogen Dioksida di Martapura

Kondisi Nitrogen Dioksida (NO_2) di Martapura masih dibawah standar baku mutu (400 .g/Nm^3). Dari grafik terlihat konsentrasi NO_2 pada pemantauan tahap II lebih tinggi dari tahap I, hal ini disebabkan karena kondisi cuaca.

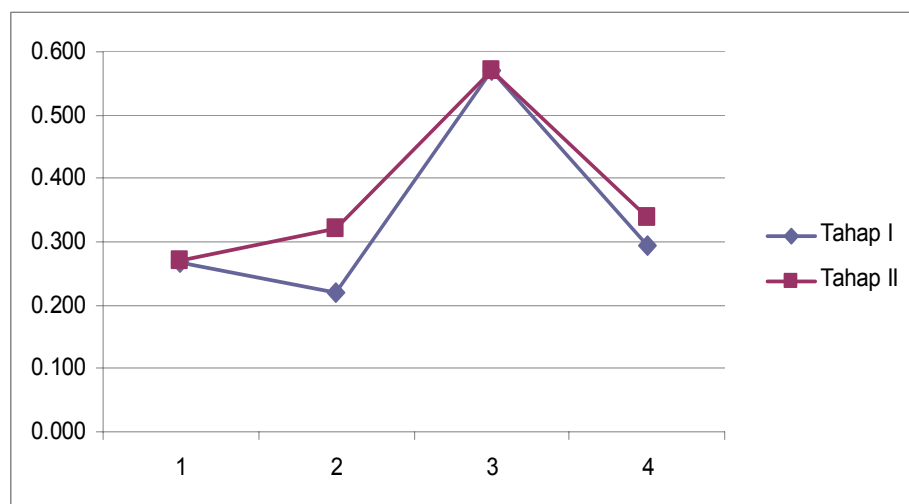
Konsentrasi Amoniak (NH_3) di Martapura disajikan dalam grafik dibawah ini:



Grafik 1.103. Konsentrasi Amoniak (NH_3) di Martapura

Konsentrasi Amoniak (NH_3) di Martapura masih berada dibawah standar baku mutu, konsentrasi NH_3 pada pemantauan tahap II terlihat melonjak tajam yang disebabkan oleh pengaruh meningkatnya suhu udara dan padatnya lalu lintas kendaraan di wilayah ini.

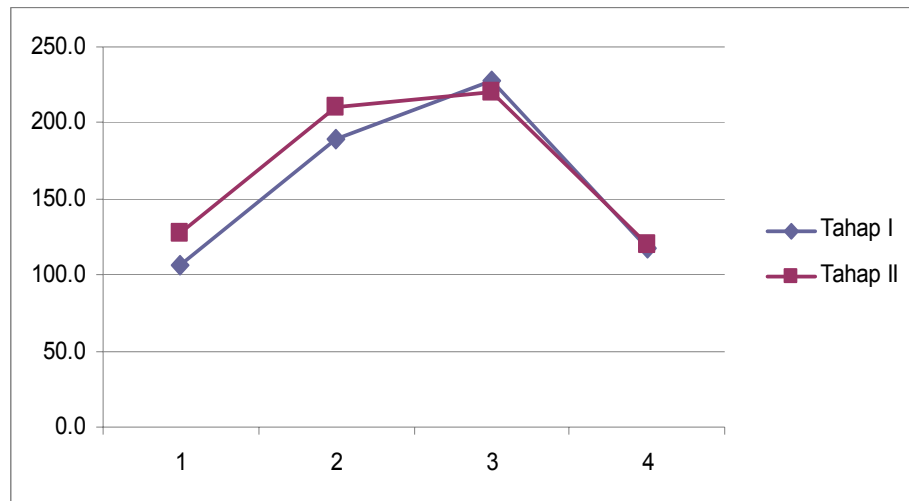
Konsentrasi Timbal (Pb) di Martapura disajikan dalam grafik dibawah ini:



Grafik 1.104. Konsentrasi Timbal (Pb) di Martapura

Kondisi konsentrasi Timbal (Pb) di Martapura masih berada dibawah standar baku mutu yang ditetapkan. Dari grafik di atas konsentrasi Pb pada saat pemantauan tahap II lebih tinggi dari pemantauan tahap I. Hal ini disebabkan oleh perubahan cuaca.

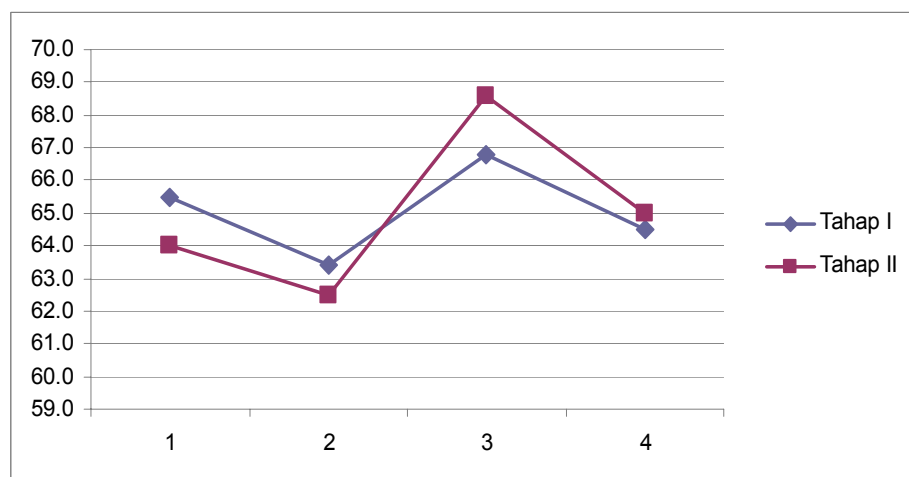
Konsentrasi TSP di Martapura disajikan dalam bentuk grafik dibawah ini:



Grafik 1.105. Konsentrasi TSP di Martapura

Kondisi konsentrasi TSP di Martapura secara umum masih berada dibawah standar baku mutu yang ditetapkan. Dari 4 (empat) titik pantau hanya satu titik pantau yang tertinggi konsentrasi TSP di udara yaitu titik pantau Depan Kantor Bupati, hal ini disebabkan lokasi titik ini berada di sisi jalan lintas sumatera dengan lalu lintas kendaraan yang cukup tinggi.

Kondisi Kebisingan (dB) di Martapura ditampilkan dalam bentuk grafik dibawah ini:

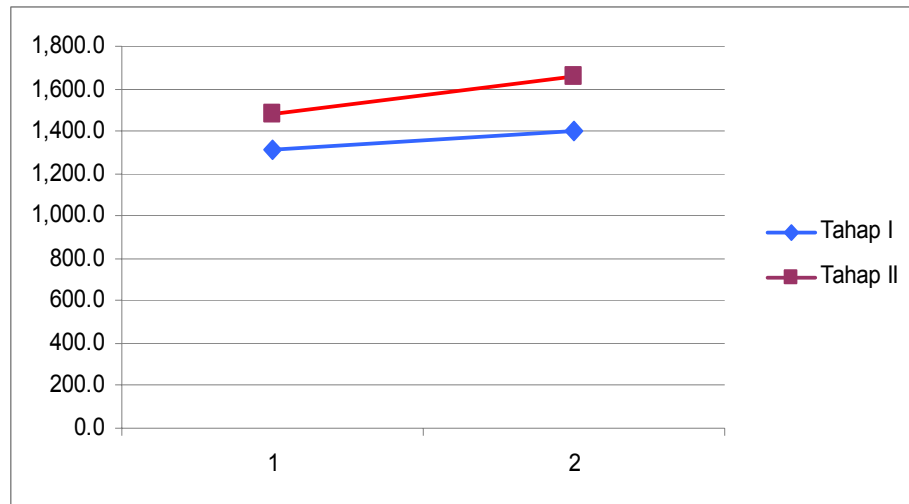


Grafik 1.106. Kondisi Kebisingan di Martapura

Untuk parameter kebisingan ini semua titik pantau di Martapura melampaui standar baku mutu, kebisingan yang tinggi ini semuanya disebabkan karena lalu lintas kendaraan yang tinggi di wilayah ini.

5. Muara Dua (Kabupaten OKU Selatan)

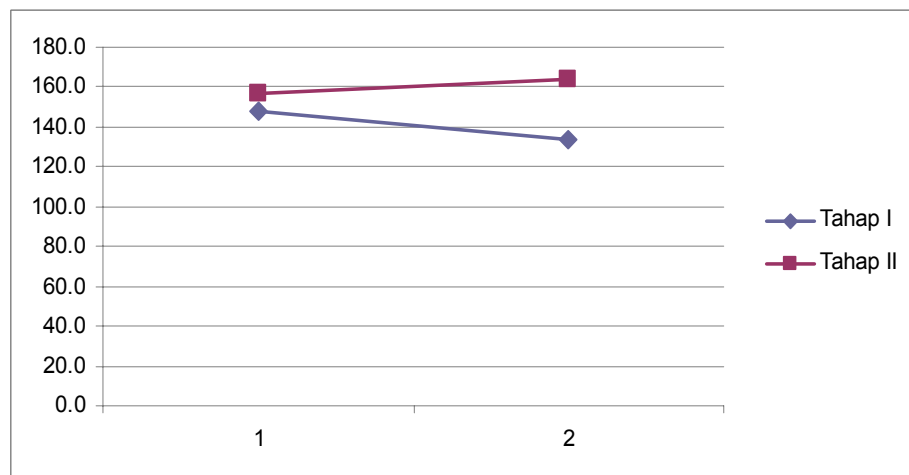
Konsentrasi Karbon Monoksida (CO) di Muara Dua Kabupaten OKU Selatan disajikan pada grafik dibawah ini:



Grafik 1.107. Konsentrasi Karbon Monoksida di Muara Dua

Secara umum konsentrasi CO di Muara Dua masih berada dibawah standar baku mutu, pada grafik terlihat bahwa pada pemantauan tahap II konsentrasi CO lebih tinggi, hal ini disebabkan karena perubahan cuaca atau meningkatnya suhu udara pada saat pemantauan.

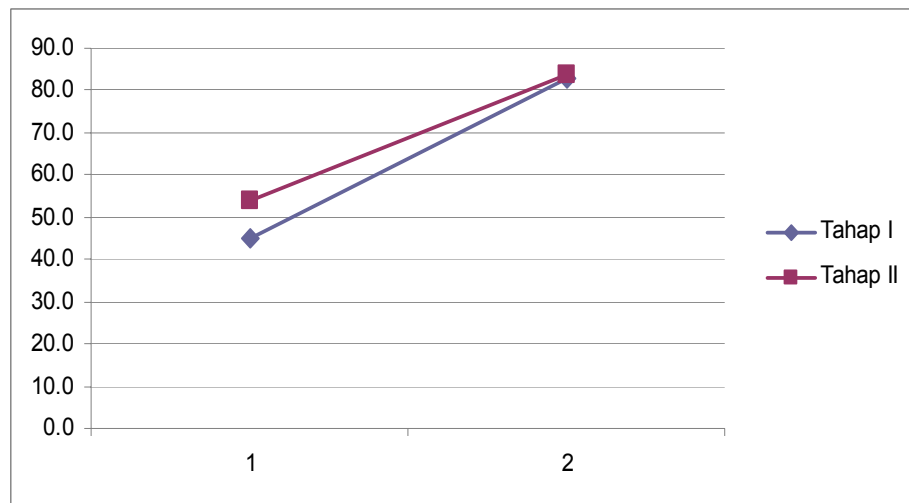
Konsentrasi Sulfur Dioksida (SO₂) di Muara Dua disajikan pada grafik berikut ini:



Grafik 1.108. Konsentrasi Sulfur Dioksida di Muara Dua

Konsentrasi Sulfur Dioksida (SO_2) di Muara Dua masih berada dibawah standar baku mutu yang ditetapkan, konsentrasi SO_2 pada pemantauan tahap II lebih tinggi dibandingkan dengan pemantauan tahap pertama, hal disebabkan oleh peningkatan suhu udara pada saat pemantauan tahap II.

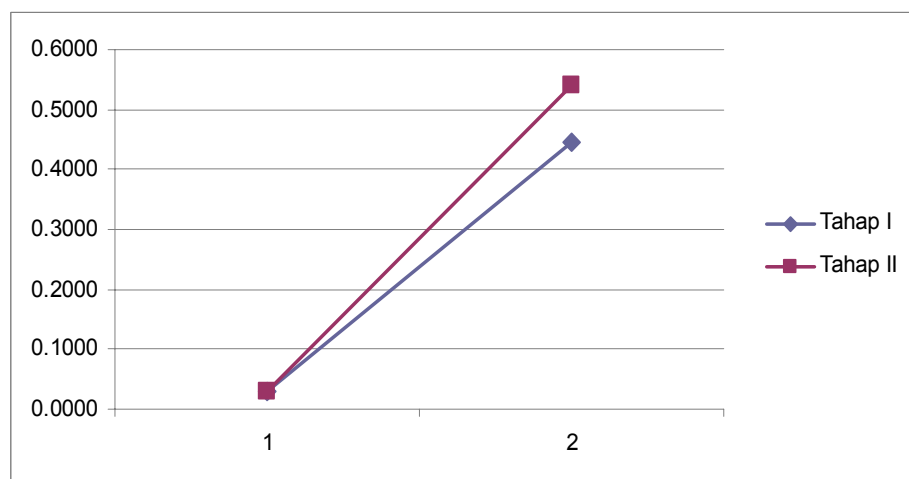
Konsentrasi Nitrogen Dioksida (NO_2) di Muara Dua ditampilkan pada grafik berikut ini:



Grafik 1.109. Konsentrasi Nitrogen Dioksida di Muara Dua

Secara umum konsentrasi Nitrogen Dioksida (NO_2) di Muara Dua masih berada dibawah standar baku mutu, hal ini terjadi karena masih rendah lalu lintas kendaraan di wilayah ini. Konsentrasi NO_2 di udara perkotaan sebagian besar disumbang dari pembakaran bahan bakar kendaraan bermotor.

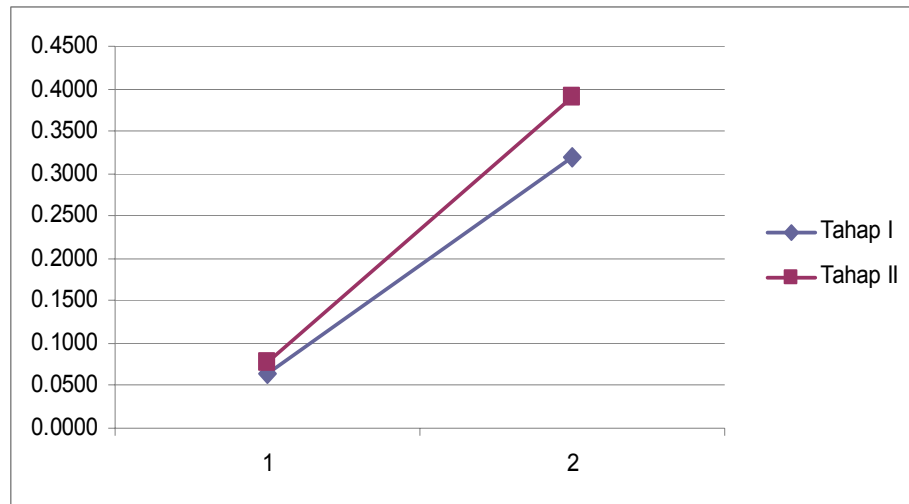
Konsentrasi Amoniak (NH_3) di Muara Dua disajikan pada grafik dibawah ini:



Grafik 1.110. Konsentrasi Amoniak di Muara Dua

Konsentrasi Amoniak (NH_3) di Muara Dua berada dibawah standar baku mutu yang ditetapkan, konsentrasi NH_3 pada pemantauan tahap II lebih tinggi dibandingkan dengan tahap I, hal ini lebih disebabkan karena perbedaan suhu pada saat pemantauan dilakukan.

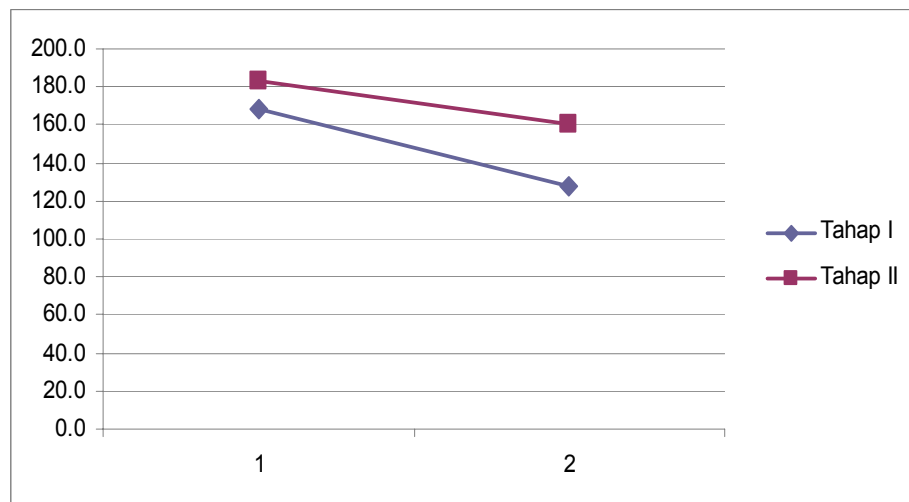
Konsentrasi Timbal (Pb) di Muara Dua digambarkan dalam bentuk grafik dibawah ini:



Grafik 1.111. Konsentrasi Timbal di Muara Dua

Konsentrasi Timbal (Pb) di Muara Dua masih jauh dibawah standar baku mutu yang ditetapkan, hal ini terjadi karena masih rendahnya lalu lintas kendaraan di wilayah ini.

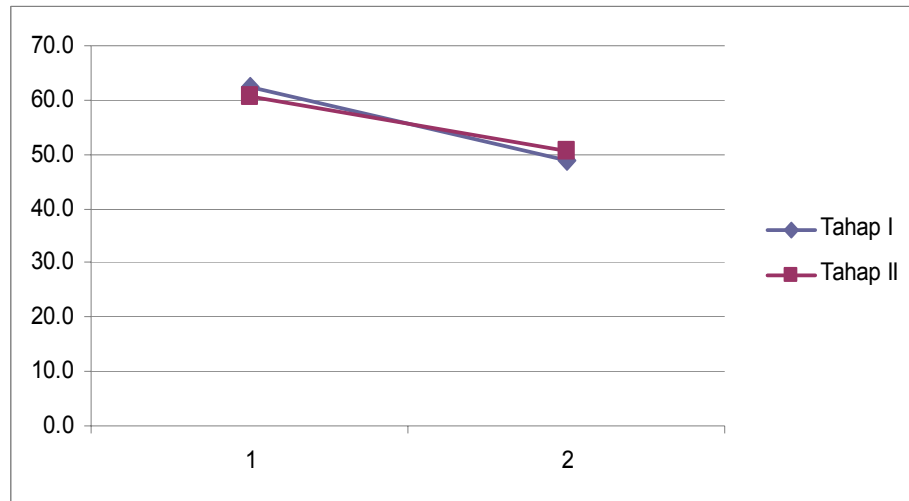
Grafik dibawah ini menyajikan konsentrasi TSP di Muara Dua:



Grafik 1.112. Konsentrasi TSP di Muara Dua

Konsentrasi Total Suspended Particulate (TSP) di Muara Dua masih berada dibawah standar baku mutu yang ditetapkan. Tingginya konsentrasi pada tahap II lebih disebabkan karena tingginya suhu udara pada saat pemantauan.

Tingkat kebisingan di Muara Dua disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

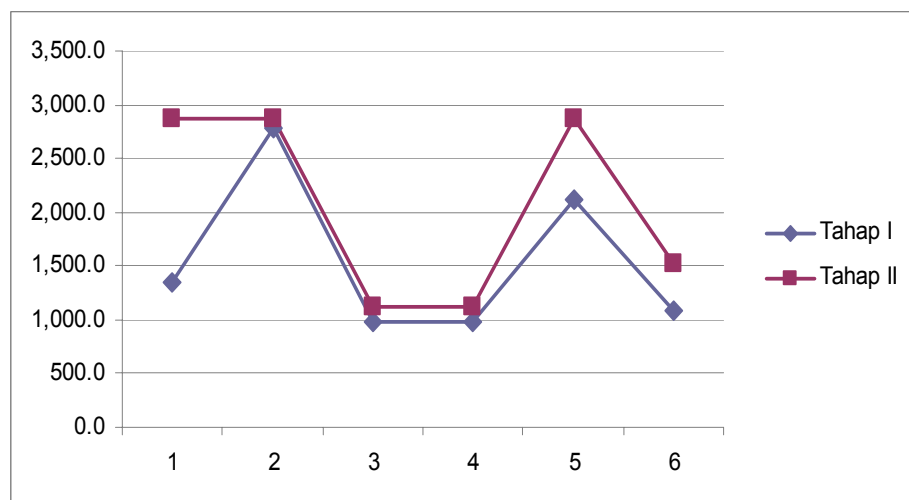


Grafik 1.113. Tingkat Kebisingan di Muara Dua Kabupaten OKU Selatan

Tingkat kebisingan di Muara Dua sebagian besar dibawah standar baku mutu, hanya pada titik pantau Pusat Kota pada tahap I yang melampaui standar baku mutu.

6. Baturaja (Kabupaten OKU)

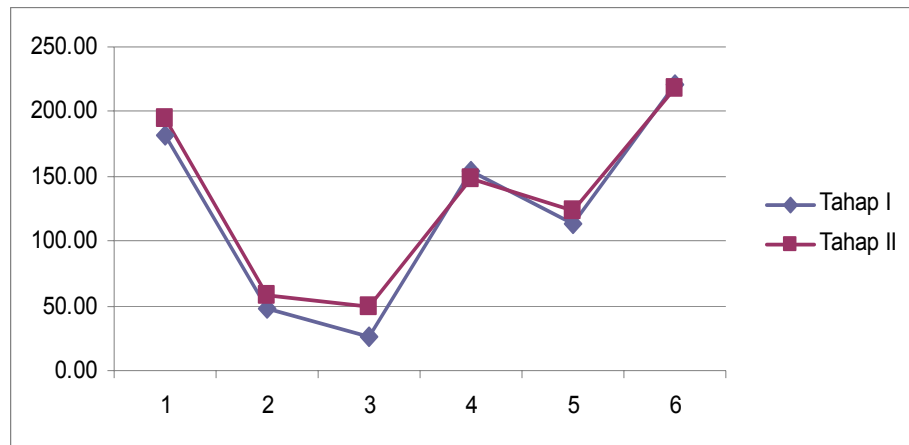
Konsentrasi Karbon Monoksida (CO) di Baturaja ditampilkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 1.114. Konsentrasi Karbon Monoksida di Baturaja

Secara umum konsentrasi Karbon Monoksida (CO) di Baturaja masih berada dibawah standar baku mutu yang ditetapkan. Konsentrasi CO tahap II terlihat lebih tinggi dibandingkan tahap I. Hal ini terjadi pada saat pemantauan tahap II terjadi peningkatan suhu udara.

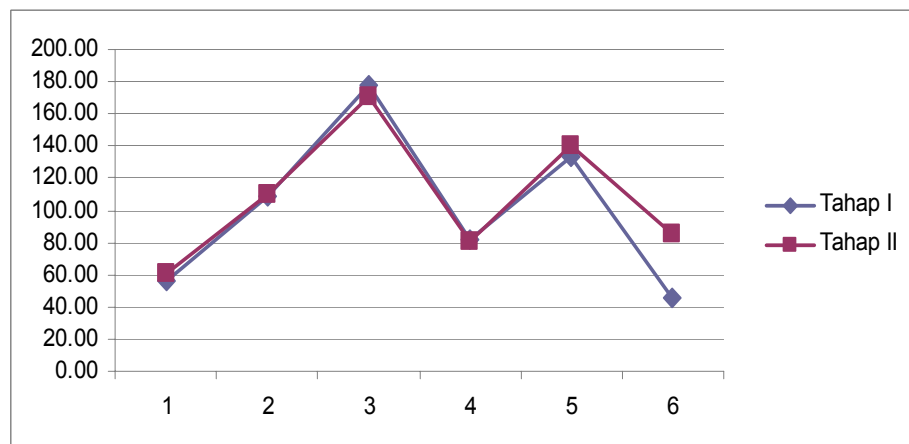
Konsentrasi Sulfur Dioksida (SO₂) di Baturaja disajikan pada grafik dibawah ini:



Grafik 1.115. Konsentrasi Sulfur Dioksida di Baturaja

Konsentrasi Sulfur Dioksida (SO₂) di Baturaja masih berada dibawah standar baku mutu, pada grafik terlihat konsentrasi SO₂ tahap II lebih tinggi dibandingkan tahap I. Konsentrasi SO₂ tertinggi terjadi pada titik pantau area PT. Semen Baturaja.

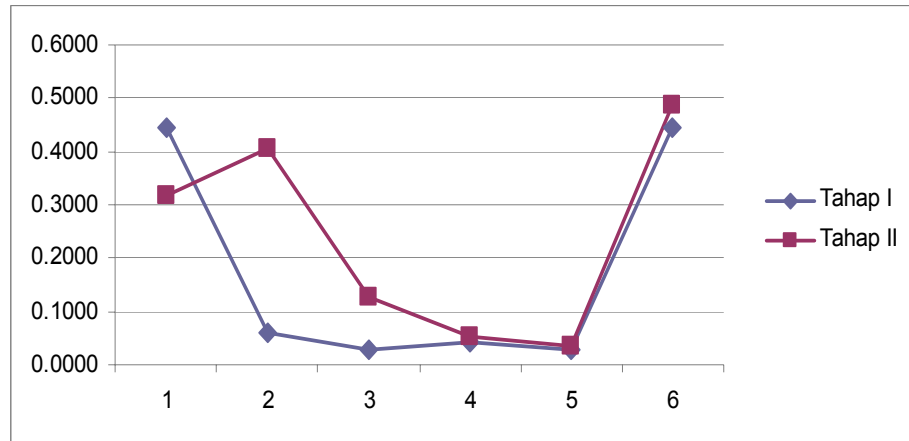
Berikut adalah konsentrasi Nitrogen Dioksida (NO₂) di Baturaja yang disajikan dalam grafik sebagai berikut:



Grafik 1.116. Konsentrasi Nitrogen Dioksida di Baturaja

Konsentrasi Nitrogen Dioksida (NO_2) di Baturaja secara umum masih dibawah standar baku mutu yang ditetapkan, tidak ada perbedaan mencolok dari 2 kali tahapan pemantauan dari parameter ini.

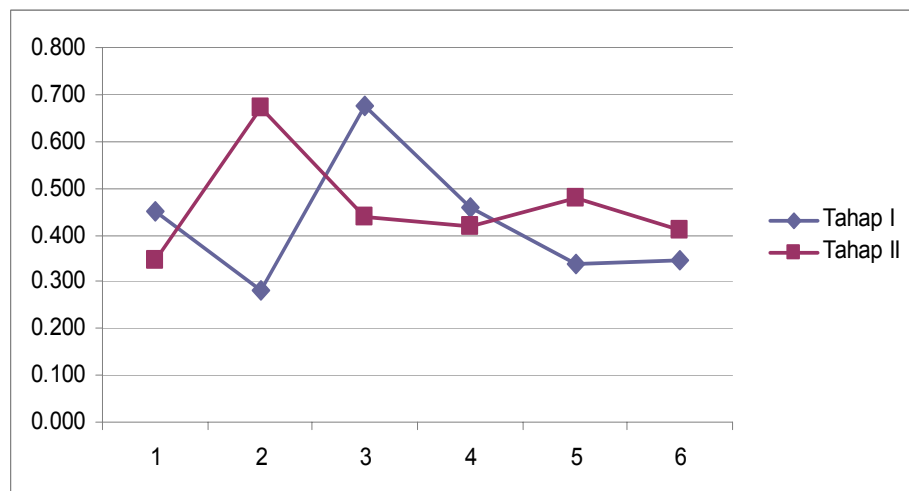
Selanjutnya ditampilkan grafik yang menyajikan konsentrasi Amoniak (NH_3) di Baturaja sebagai berikut:



Grafik 1.117. Konsentrasi Amoniak di Baturaja

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa konsentrasi Amoniak di Baturaja masih berada dibawah standar baku mutu yang ditetapkan. Nilai konsentrasi NH_3 tertinggi terjadi pada titik pantau area PT. Semen Baturaja.

Konsentrasi Timbal (Pb) di Baturaja disajikan dalam grafik dibawah ini:

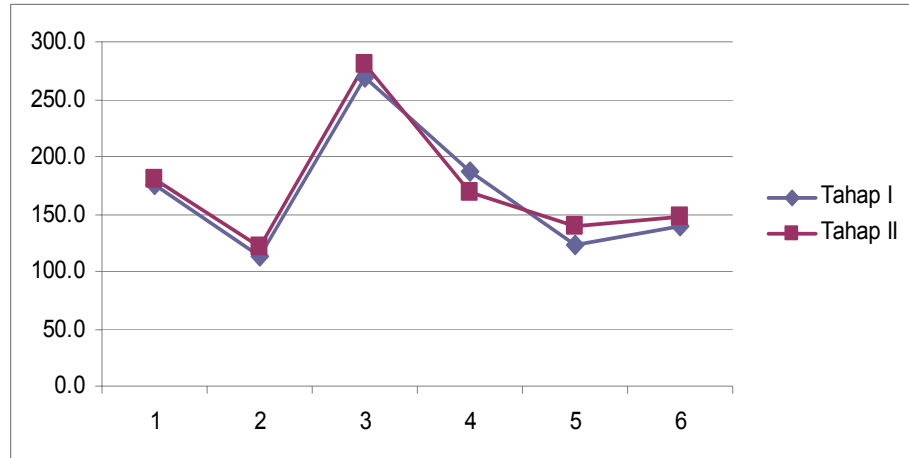


Grafik 1.118. Konsentrasi Timbal di Baturaja

Untuk parameter Timbal (Pb) di Baturaja masih berada jauh dibawah standar baku mutu, kondisi ini disebabkan tingkat kepadatan lalu lintas kendaraan masih normal,

dari grafik tidak terlihat perbedaan yang signifikan antara konsentrasi Pb pada tahap I dengan tahap II.

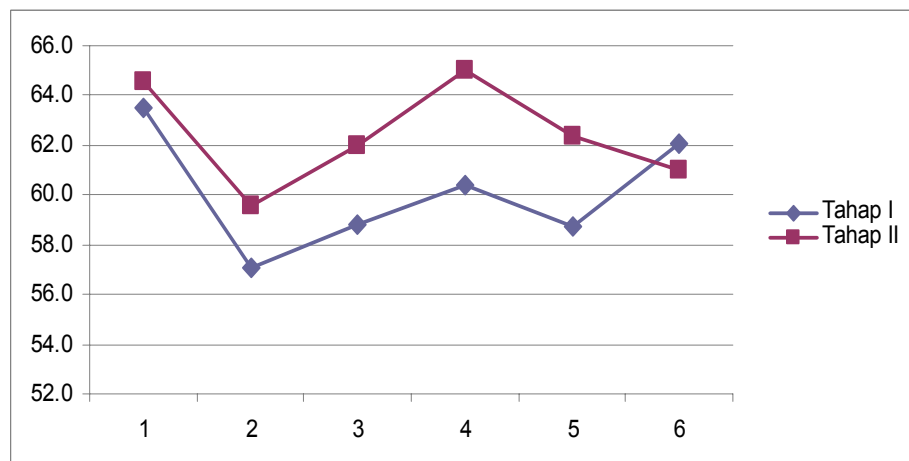
Konsentrasi Total Suspended Particulate (TSP) di Baturaja ditampilkan pada grafik dibawah ini:



Grafik 1.119. Konsentrasi TSP di Baturaja

Untuk parameter Total Suspended Particulate (TSP) di Baturaja terdapat 1 (satu) titik pantau yang melampaui standar baku mutu yaitu titik pantau Pasar Baru Simpang Terminal, apabila dilihat dari kondisi titik pantau hal ini terjadi akibat padat lalu lintas kendaraan yang melewati titik ini. Hal ini juga disebabkan suhu udara yang tinggi dan kering.

Kondisi Tingkat Kebisingan di Baturaja ditampilkan dalam grafik berikut ini:



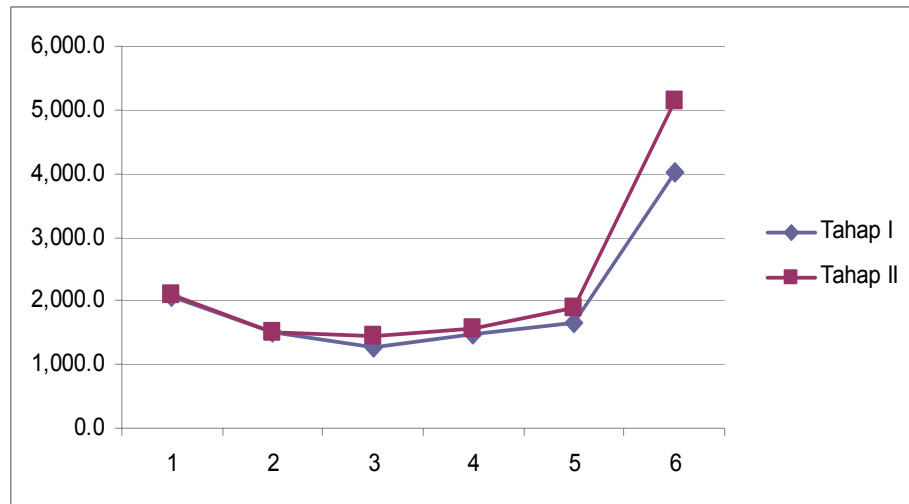
Grafik 1.120. Tingkat Kebisingan di Baturaja

Untuk parameter tingkat kebisingan di Baturaja hampir semua titik pantau melampaui standar baku mutu, kondisi ini disebabkan kepadatan lalu lintas

kendaraan yang cukup tinggi. Kebisingan tertinggi terjadi pada titik pantau Perumahan 3 Gajah yang mencapai 65 dB, hal ini terjadi karena lokasi ini berdekatan dengan pabrik semen PT. Semen Baturaja.

7. Muara Enim (Kabupaten Muara Enim)

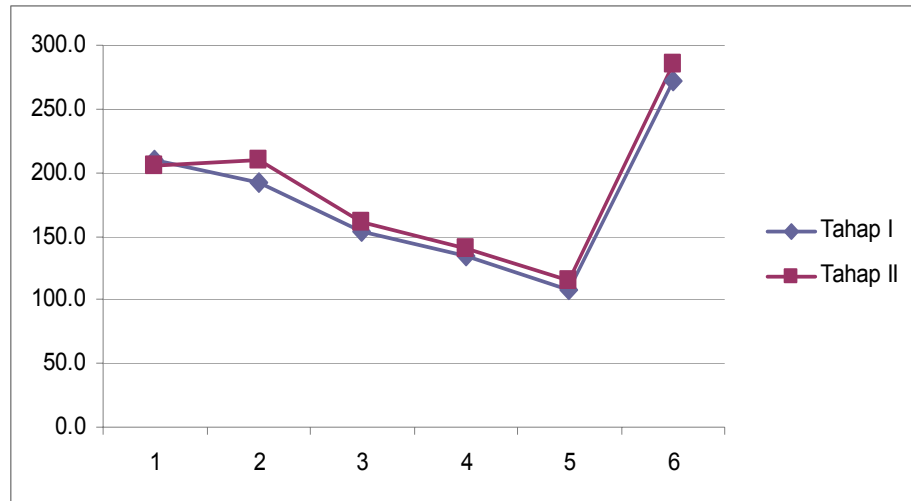
Konsentrasi Karbon Monoksida (CO) di Muara Enim disajikan pada grafik dibawah ini:



Grafik 1.121. Konsentrasi Karbon Monoksida di Muara Enim

Konsentrasi Karbon Monoksida di Muara Enim semua titik pantau berada dibawah standar baku mutu yang ditetapkan, tetapi satu titik pantau yaitu pada area PT. Tanjung Enim Lestari yang memiliki perbedaan yang mencolok dibanding titik pantau lainnya walaupun nilai konsentrasinya masih berada dibawah standar baku mutu. Penyebab terjadinya kondisi ini adalah karena udara ambien pada titik ini dipengaruhi oleh kegiatan industri yang dijalankan oleh PT. Tanjung Enim Lestari yang kemungkinan menyumbang konsentrasi CO di udara.

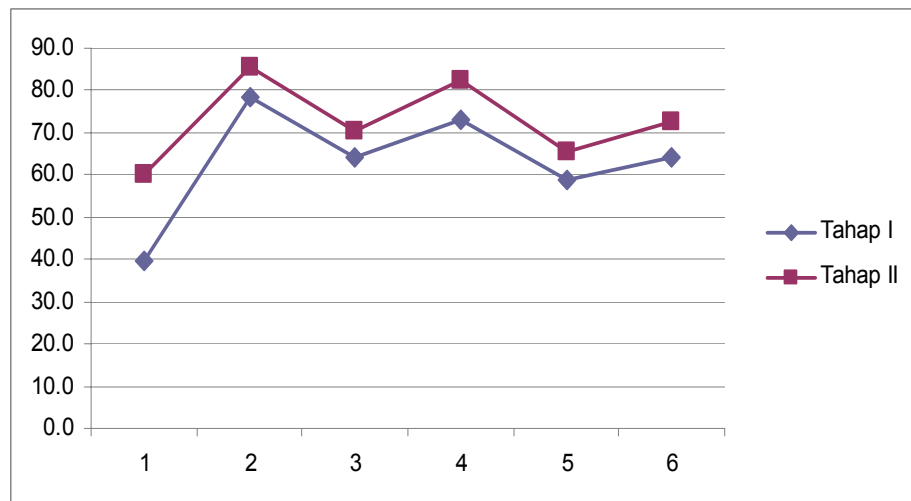
Konsentrasi Sulfur Dioksida (SO₂) di Muara Enim ditampilkan dalam bentuk grafik dibawah ini:



Grafik 1.122. Konsentrasi Sulfur Dioksida di Muara Enim

Pada grafik dapat dilihat konsentrasi Sulfur Dioksida (SO_2) di Muara Enim masih berada dibawah standar baku mutu, pada trend grafik dapat dilihat bahwa titik pantau area PT. Tanjung Enim Lestari menunjukkan konsentrasi tertinggi dibanding titik pantau lainnya.

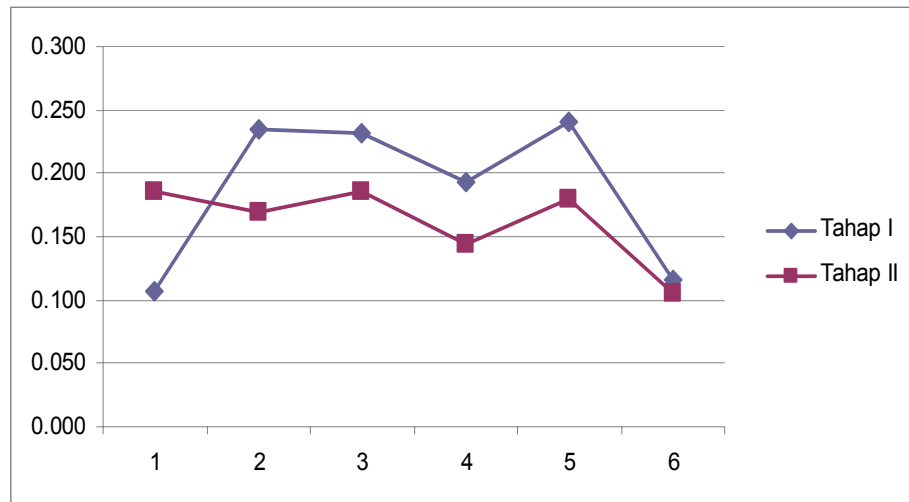
Selanjutnya adalah grafik konsentrasi Nitrogen Dioksida (NO_2) di Muara Enim:



Grafik 1.123. Konsentrasi Nitrogen Dioksida di Muara Enim

Konsentrasi Nitrogen Dioksida (NO_2) di Muara Enim masih berada dibawah standar baku mutu, dan pada grafik tidak terlihat trend yang mencolok dari konsentrasi NO_2 di setiap titik pantau.

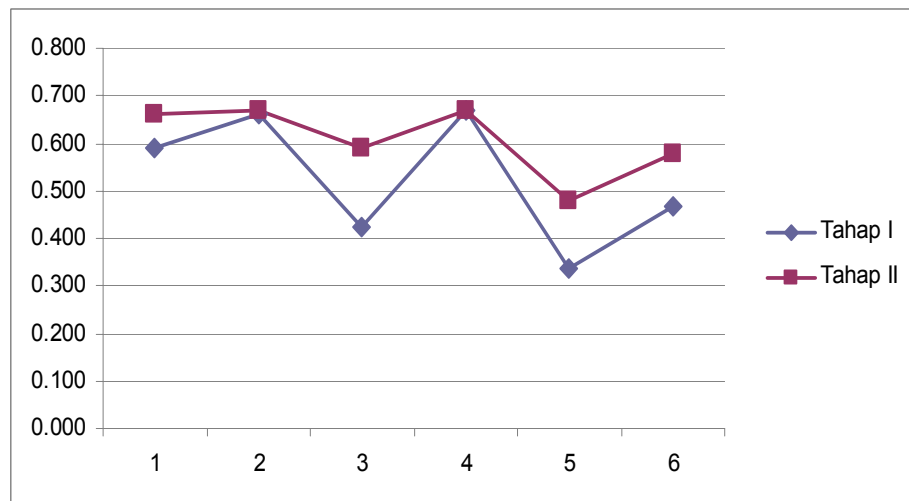
Konsentrasi Amoniak (NH_3) di Muara Enim disajikan dalam grafik sebagai berikut:



Grafik 1.124. Konsentrasi Amoniak di Muara Enim

Konsentrasi Amoniak (NH_3) di Muara Enim apabila dilihat pada grafik diatas tidak terlihat adanya trend yang meningkat tajam, konsentrasi di semua titik pantau menunjukkan nilai dibawah standar baku mutu yang ditetapkan.

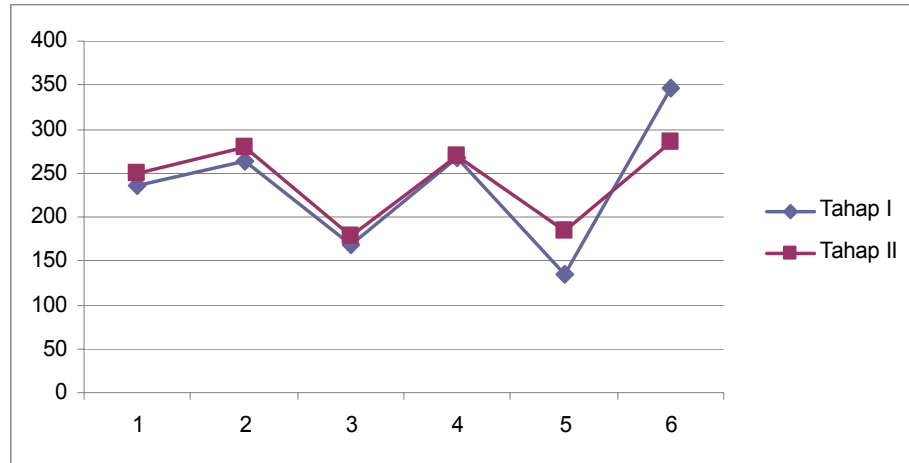
Konsentrasi Timbal (Pb) di Muara Enim disajikan pada grafik berikut ini:



Grafik 1.125. Konsentrasi Timbal di Muara Enim

Pada grafik menunjukkan bahwa konsentrasi Timbal (Pb) di Muara Enim masih berada dibawah standar baku mutu yang ditetapkan, konsentrasi Pb pada udara ambien disumbang oleh sektor transportasi yaitu akibat adanya pembakaran bahan bakar bensin. Pada kadar tertentu konsentrasi Pb di udara bersifat racun dan bersifat memicu kanker pada manusia.

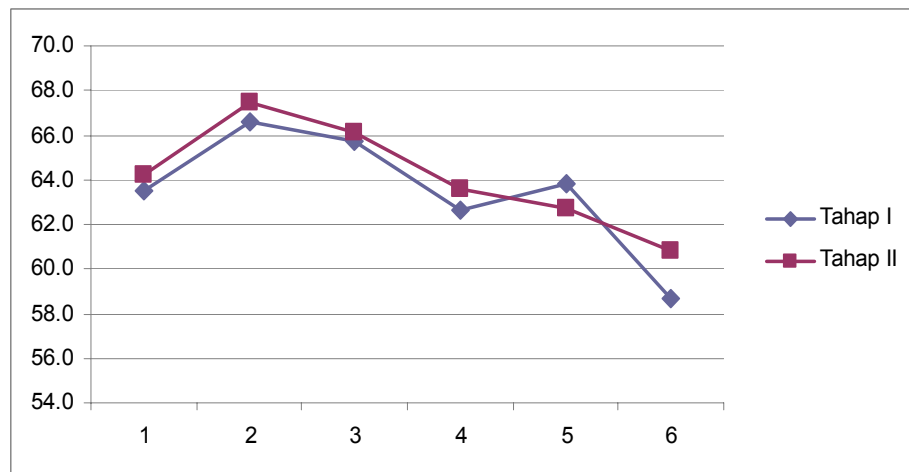
Berikut ini ditampilkan grafik konsentrasi Total Suspended Particulate (TSP) di Muara Enim:



Grafik 1.126. Konsentrasi TSP di Muara Enim

Dari grafik diatas trend menunjukkan ada 4 titik pantau yang melampaui standar baku mutu Total Suspended Particulate (TSP) yaitu titik pantau Simpang 4 Kantor Pos Muara Enim, Simpang Jembatan PT. TEL, Simpang Pendopo dan area PT. TEL. Kondisi ini apabila ditinjau dari lokasi titik pantau merupakan daerah transportasi industri dengan jalan yang masih belum aspal, akibat tingginya lalu lintas kendaraan industri yang melalui titik –titik pantau ini mengakibatkan tingginya konsentrasi debu di udara.

Tingkat kebisingan di Muara Enim disajikan pada grafik berikut ini:



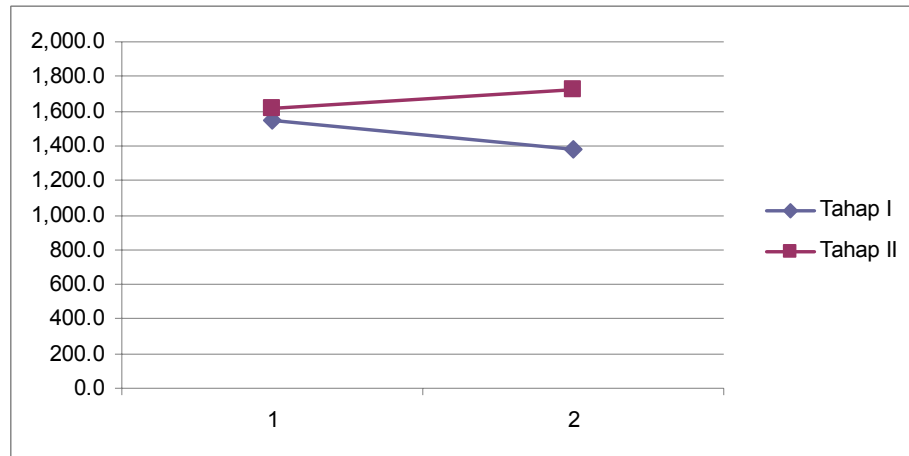
Grafik 1.127. Tingkat Kebisingan di Muara Enim

Tingkat kebisingan di Muara di semua titik pantau menunjukkan trend yang melampaui standar baku mutu yang ditetapkan. Untuk tingkat kebisingan ini

penyebab utamanya adalah sektor transportasi yaitu tingginya lalu lintas kendaraan di wilayah ini, wilayah ini memiliki banyak kegiatan industri antara lain pabrik kertas dan pulp dan pertambangan batu bara. Industri di wilayah menyebabkan tingginya lalu lintas kendaraan dalam kegiatan operasinya.

8. Prabumulih (Kota Prabumulih)

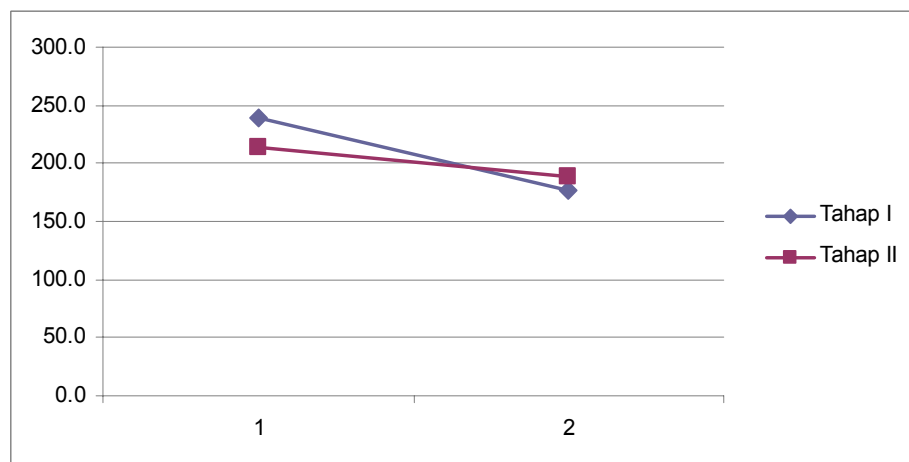
Konsentrasi Karbon Monoksida (CO) di Kota Prabumulih disajikan pada grafik dibawah ini:



Grafik 1.128. Konsentrasi Karbon Monoksida di Kota Prabumulih

Konsentrasi Karbon Monoksida (CO) di Kota Pabumulih masih berada dibawah standar baku mutu yang ditetapkan, pada grafik tidak menunjukkan trend perubahan yang signifikan.

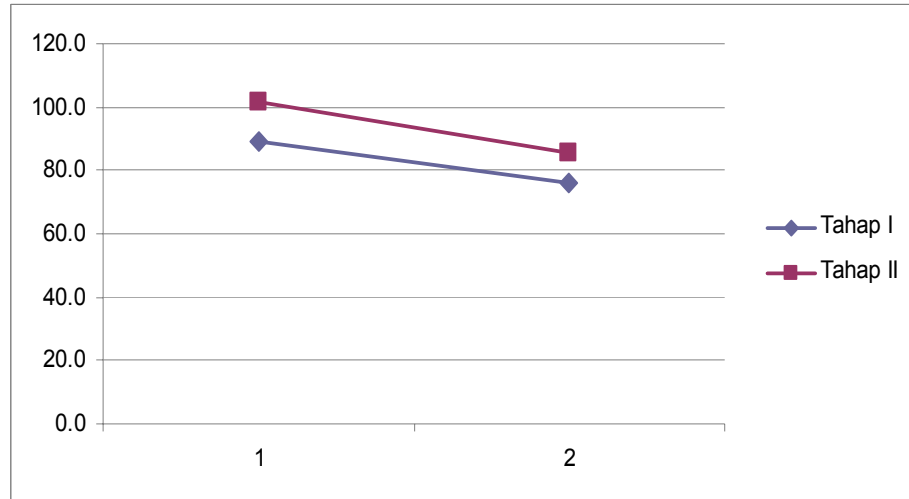
Konsentrasi Sulfur Dioksida (SO₂) di Kota Prabumulih ditampilkan pada grafik dibawah ini:



Grafik 1.129. Konsentrasi Sulfur Dioksida di Kota Prabumulih

Grafik diatas menggambarkan kondisi konsentrasi Sulfur Dioksida (SO₂) di Kota Prabumulih, secara umum konsentrasi SO₂ masih berada dibawah standar baku mutu.

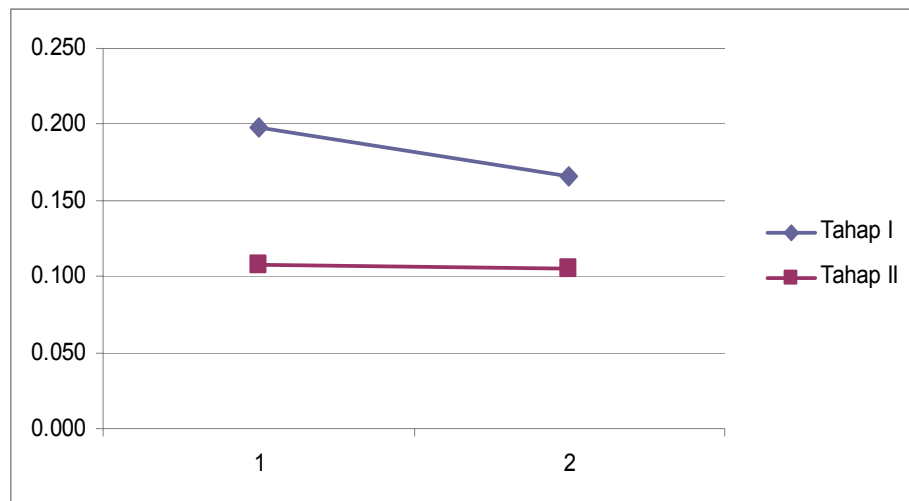
Konsentrasi Amoniak (NH₃) di Kota Prabumulih disajikan pada grafik dibawah ini:



Grafik 1.130. Konsentrasi Amoniak di Kota Prabumulih

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa konsentrasi Amoniak (NH₃) di Kota Prabumulih masih berada dibawah standar baku mutu yang ditetapkan. Trend pada grafik tidak menunjukkan peningkatan yang tajam.

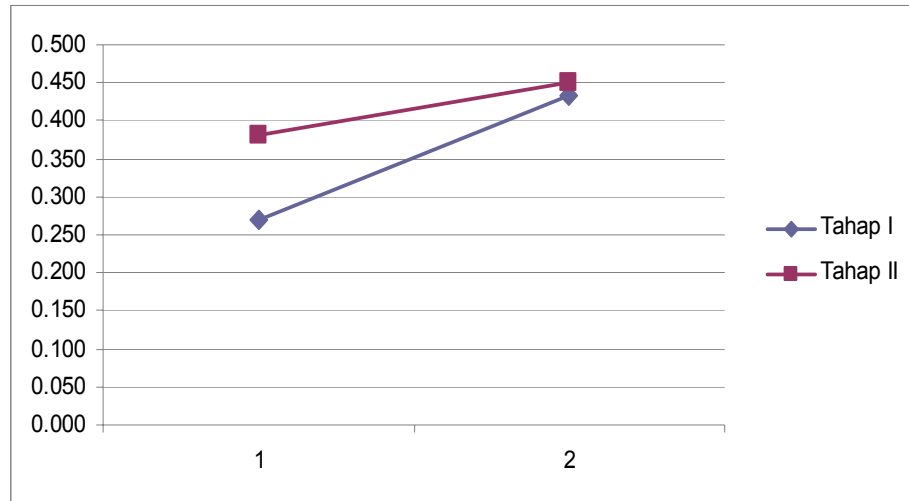
Konsentrasi Timbal (Pb) di Kota Prabumulih disajikan pada grafik berikut ini:



Grafik 1.131. Konsentrasi Timbal di Kota Prabumulih

Pada grafik diatas menunjukkan bahwa konsentrasi Timbal (Pb) di Kota Prabumulih masih berada dibawah standar baku mutu yang ditetapkan.

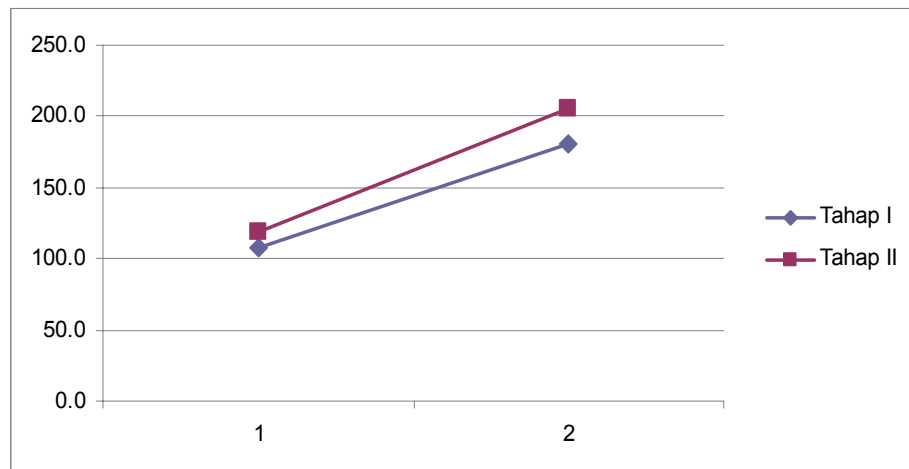
Konsentrasi Total Suspended Particulate (TSP) di Kota Prabumulih disajikan dengan grafik sebagai berikut:



Grafik 1.132. Konsentrasi TSP di Kota Prabumulih

Konsentrasi Total Suspenden Particulate (TSP) di Kota Prabumulih masih berada dibawah standar baku mutu, trend menunjukkan perubahan yang signifikan dari titik pantau Pasar Prabumulih ke titik pantau Pertamina DOH Prabumulih. Perbedaan ini disebabkan karena titik pantau Pertamina DOH Prabumulih merupakan daerah industri minyak sehingga memiliki mobilisasi kendaraan cukup tinggi dalam operasinya.

Tingkat Kebisingan di Kota Prabumulih disajikan dalam grafik sebagai berikut:



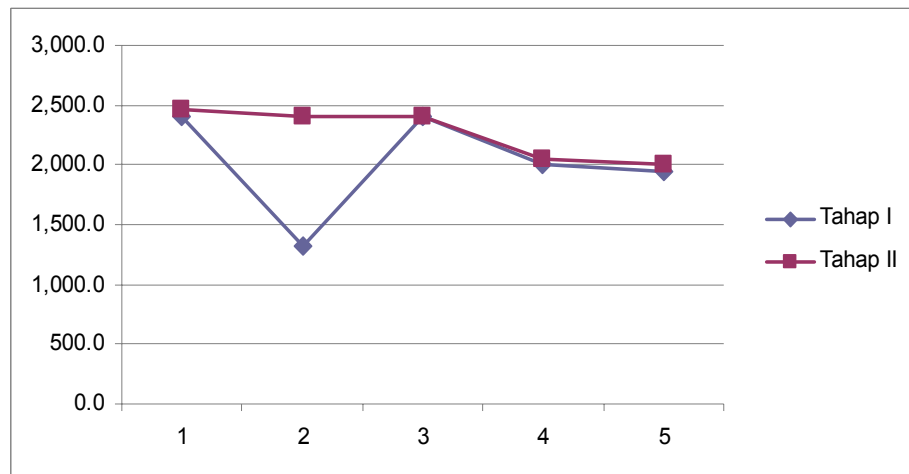
Grafik 1.133. Tingkat Kebisingan di Kota Prabumulih

Tingkat Kebisingan di Kota Prabumulih di semua titik pantau melampaui standar baku mutu, kondisi ini disebabkan hal sama dengan dengan penyebab pada

parameter TSP diatas. Dalam hal ini yang mempunyai kontribusi yang besar terhadap tingkat kebisingan adalah lalu lintas kendaraan dengan kata lain sektor transportasi.

9. Lahat (Kabupaten Lahat)

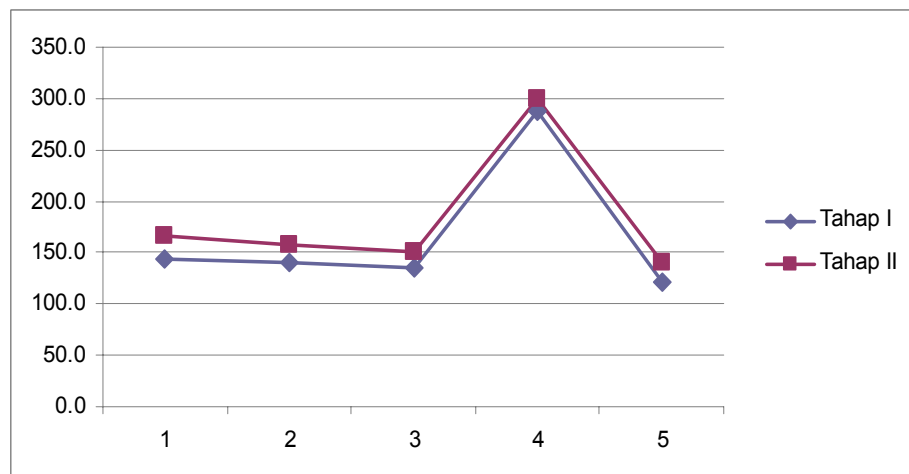
Konsentrasi Karbon Monoksida (CO) di Lahat disajikan dalam bentuk grafik dibawah ini:



Grafik 1.134. Konsentrasi Karbon Monoksida di Lahat

Konsentrasi Karbon Monoksida (CO) di Lahat secara umum berada dibawah standar baku mutu yang ditetapkan. CO di udara disumbang oleh pembakaran bahan bakar fosil yang tidak sempurna seperti bensin, minyak dan kayu bakar juga dihasilkan dari pembakaran produk-produk alam dan sintetis.

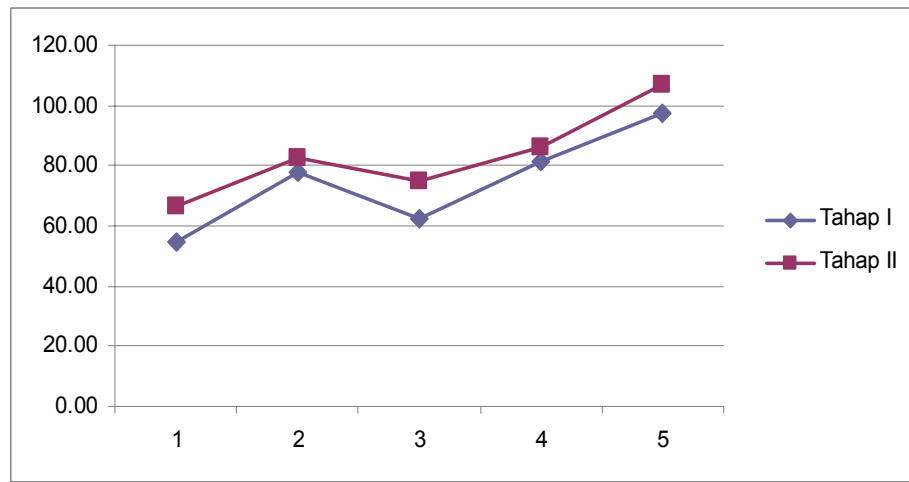
Konsentrasi Sulfur Dioksida (SO₂) di Lahat ditampilkan pada grafik berikut ini:



Grafik 1.135. Konsentrasi Sulfur Dioksida di Lahat

Dari hasil pemantauan konsentrasi Sulfur Dioksida (SO_2) di Lahat masih berada dibawah standar baku mutu, pada grafik menunjukkan satu titik yang memiliki perbedaan yang cukup menonjol dibandingkan titik pantau lainnya yaitu titik pantau Pasar Serelo Simpang BRI. Apabila dilihat dari lokasi titik tersebut jelas perbedaan konsentrasi itu disebabkan karena pada lokasi tersebut lalu lintas kendaraan cukup tinggi jadi jelas bahwa konsentrasi yang tinggi tersebut dihasilkan dari emisi kendaraan bermotor.

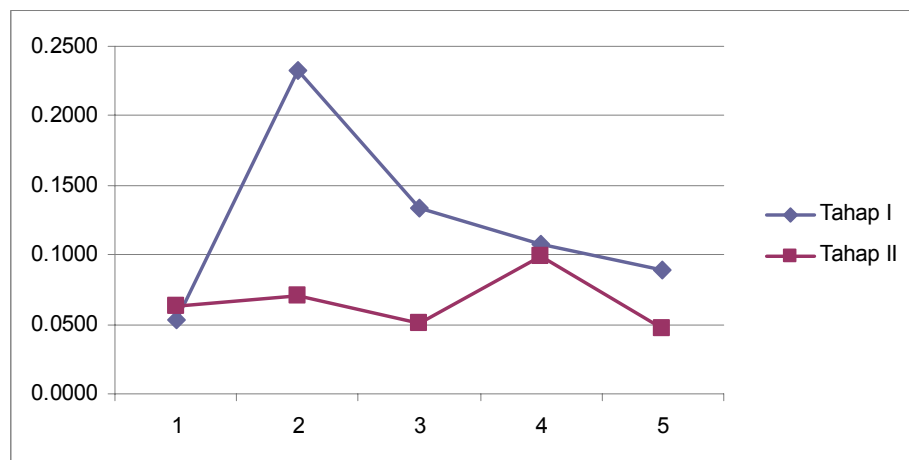
Konsentrasi Nitrogen Dioksida (NO_2) di Lahat disajikan pada grafik berikut ini:



Grafik 1.136. Konsentrasi Nitrogen Dioksida di Lahat

Pada grafik dapat dilihat konsentrasi Nitrogen Dioksida (NO_2) di Lahat masih berada dibawah standar baku mutu, nilai konsentrasi tertinggi terjadi pada titik pantau Banding Agung untuk pemantauan tahap II.

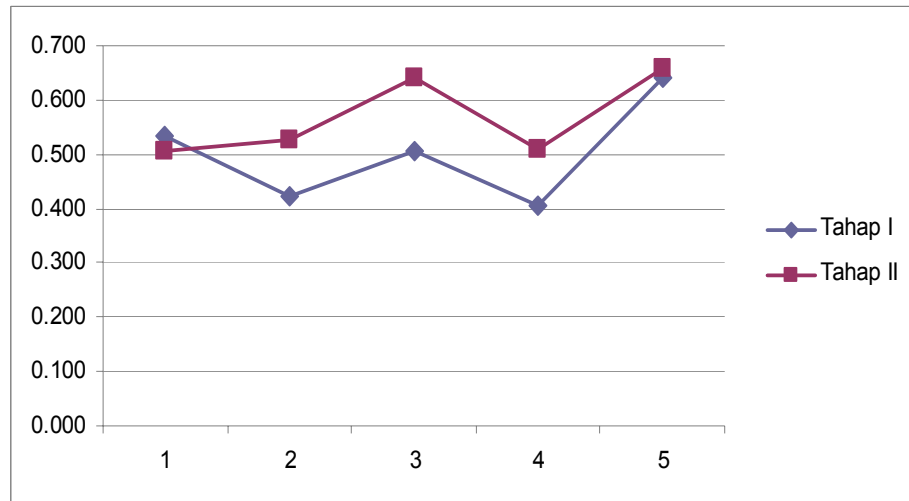
Konsentrasi Amoniak (NH_3) di Lahat disajikan dalam bentuk grafik dibawah ini:



Grafik 1.137. Konsentrasi Amoniak di Lahat

Secara keseluruhan konsentrasi Amoniak (NH₃) di Lahat masih berada dibawah standar baku mutu yang ditetapkan, konsentrasi NH₃ tertinggi terjadi pada titik pantau Dinas P dan K jalan Kol. H.Burlian.

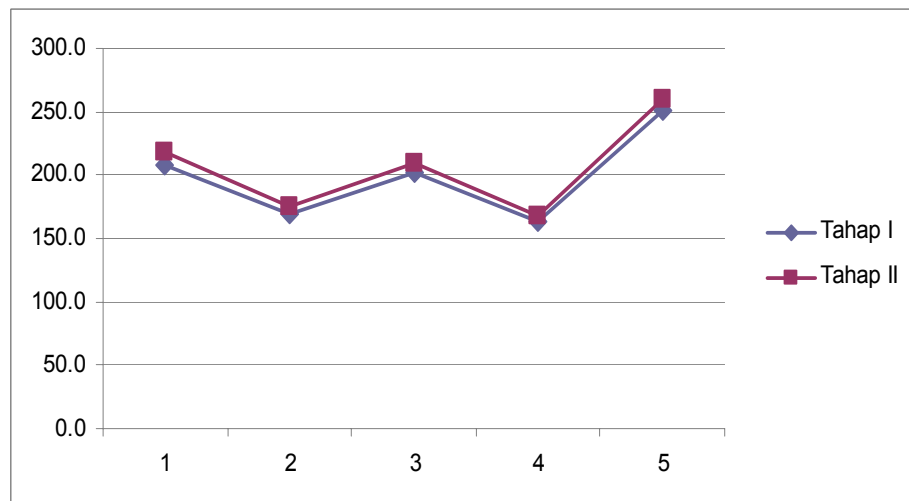
Konsentrasi Timbal (Pb) di Lahat ditampilkan dalam grafik berikut ini:



Grafik 1.138. Konsentrasi Timbal di Lahat

Konsentrasi Timbal (Pb) di Lahat masih berada dibawah standar baku mutu, pada grafik tidak terdapat peningkatan yang signifikan pada tiap titik pantau.

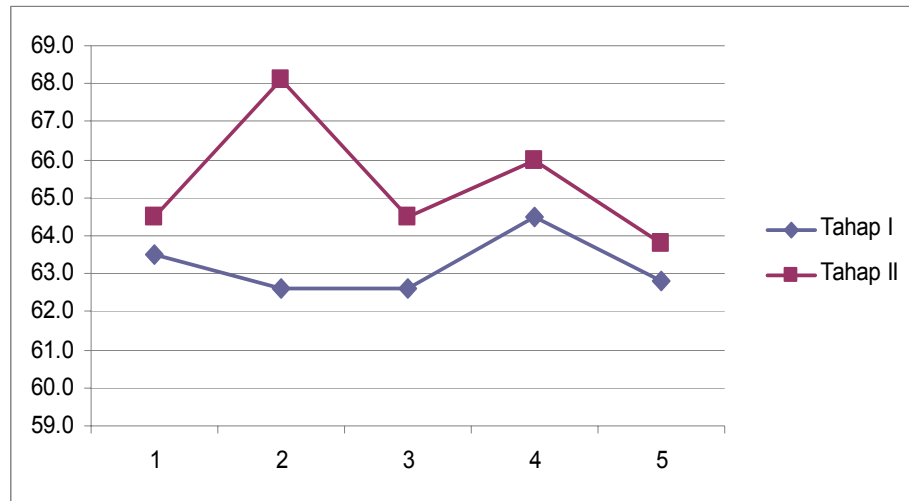
Konsentrasi Total Suspended Particulate (TSP) di Lahat dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 1.139. Konsentrasi TSP di Lahat

Konsentrasi Total Suspended Particulate (TSP) di Lahat masih berada dibawah standar baku mutu, pada grafik tidak terdapat perubahan yang signifikan antara pemantauan tahap I dengan pemantauan tahap II.

Tingkat kebisingan di Lahat dapat dilihat pada grafik berikut ini:

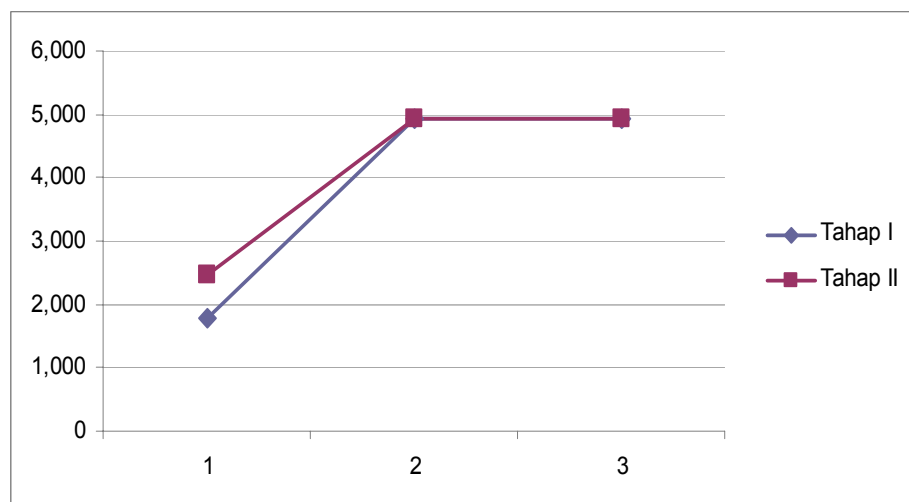


Grafik 1.140. Tingkat Kebisingan di Lahat

Untuk Tingkat Kebisingan semua titik pantau di Lahat melampaui standar baku mutu yang sudah ditetapkan, hal terjadi akibat tingkat lalu lintas yang padat sehingga menyebabkan tingkat kebisingan yang tinggi melampaui standar baku mutu.

10. Pagaralam (Kota Pagaralam)

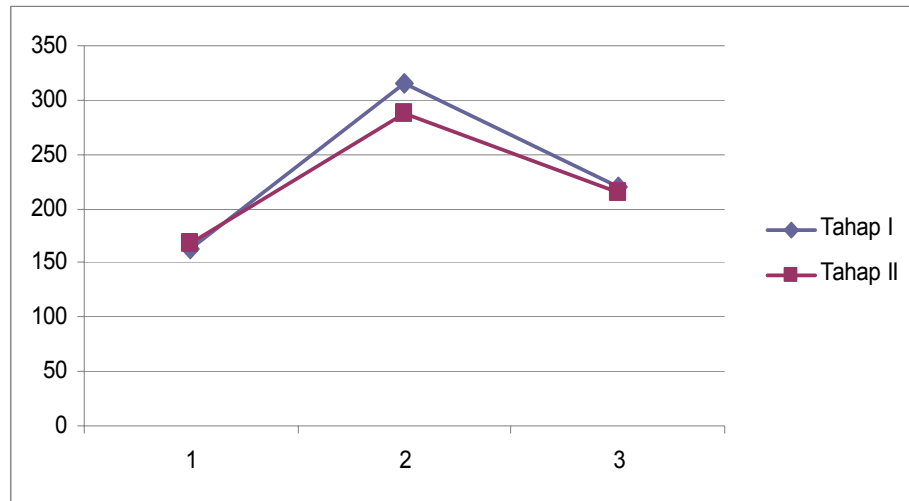
Konsentrasi Karbon Monoksida (CO) di Kota Pagaralam ditampilkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 1.141. Konsentrasi Karbon Monoksida di Kota Pagaralam

Konsentrasi Karbon Monoksida (CO) di Kota Pagaram secara umum masih jauh berada dibawah standar baku mutu yang ditetapkan.

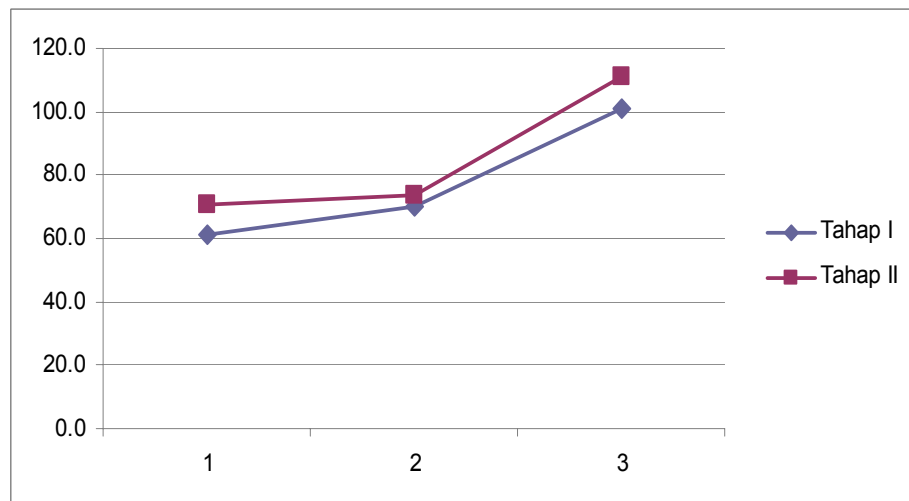
Konsentrasi Sulfur Dioksida (SO₂) di Kota Pagaram disajikan dalam grafik berikut ini:



Grafik 1.142. Konsentrasi Sulfur Dioksida di Kota Pagaram

Secara keseluruhan konsentrasi Sulfur Dioksida (SO₂) di Kota Pagaram masih berada dibawah standar baku mutu.

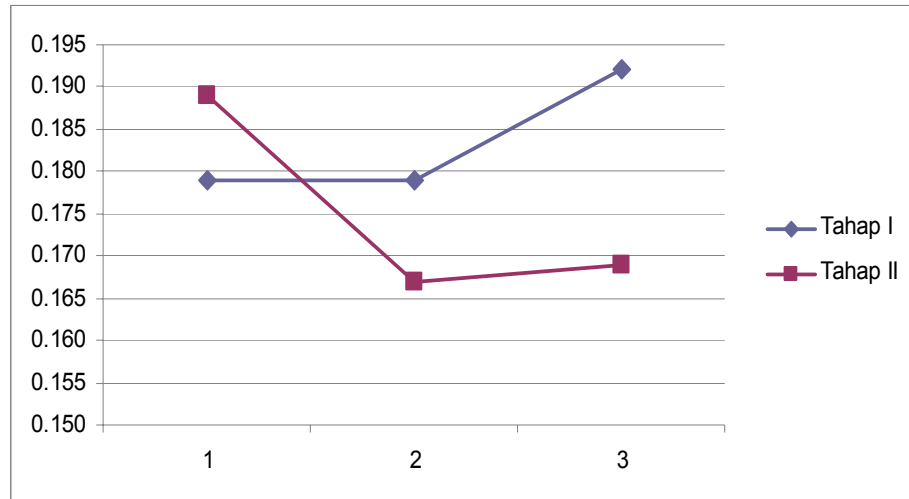
Konsentrasi Nitrogen Dioksida (NO₂) di Kota Pagaram disajikan dalam bentuk grafik dibawah ini:



Grafik 1.143. Konsentrasi Nitrogen Dioksida di Kota Pagaram

Pada grafik diatas dapat dilihat bahwa konsentrasi Nitrogen Dioksida (NO₂) di Kota Pagaram masih berada dibawah standar baku mutu yang ditetapkan.

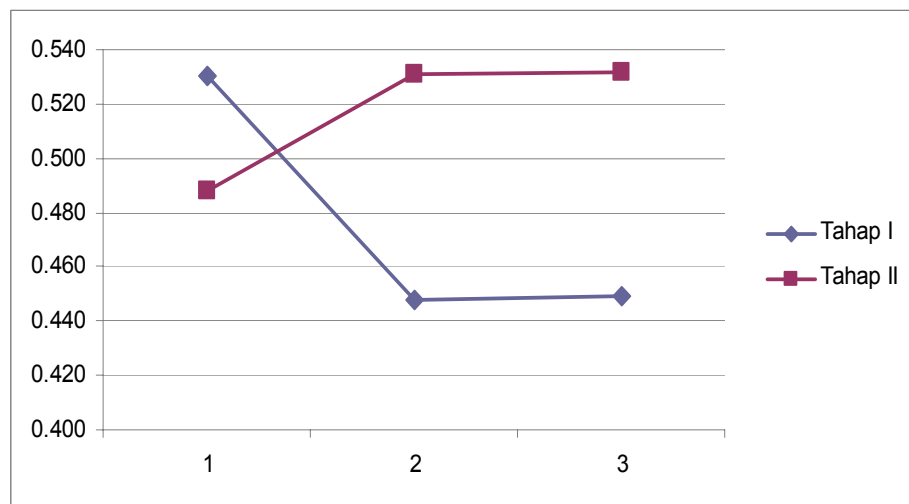
Konsentrasi Amoniak (NH_3) di Kota Pagaram disajikan dalam bentuk grafik dibawah ini:



Grafik 1.144. Konsentrasi Amoniak di Kota Pagaram

Konsentrasi Amoniak (NH_3) di Kota Pagaram seperti terlihat pada grafik terjadi perubahan yang mencolok tetapi nilai konsentrasi NH_3 ini masih berada jauh dibawah standar baku mutu.

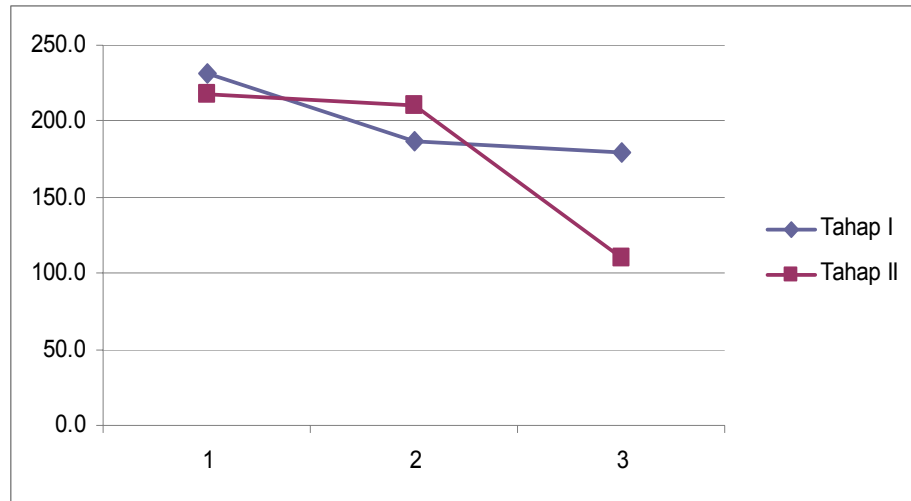
Konsentrasi Timbal (Pb) di Kota Pagaram disajikan dalam grafik berikut ini:



Grafik 1.145. Konsentrasi Timbal di Kota Pagaram

Pada grafik diatas seperti terlihat perubahan yang tajam tetapi nilai konsentrasi Timbal (Pb) di Kota Pagaram masih berada dibawah standar baku mutu.

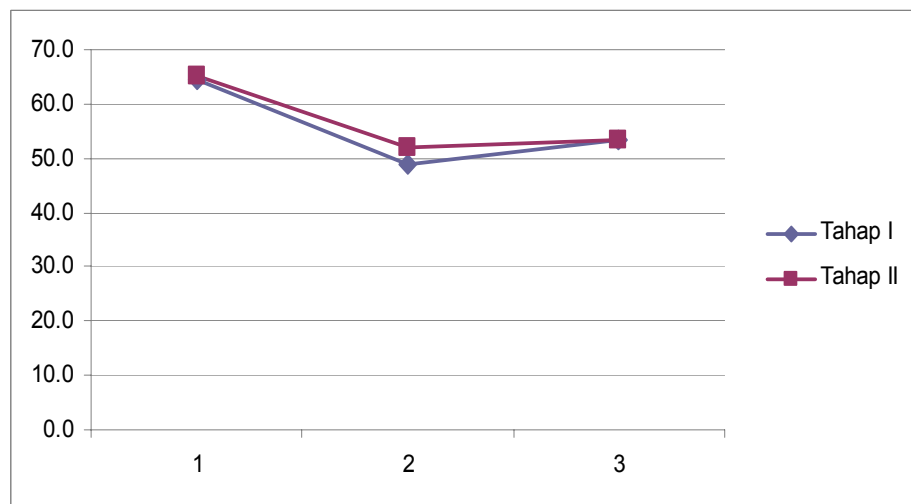
Konsentrasi Total Suspended Particulate (TSP) di Kota Pagaram ditampilkan pada grafik berikut ini:



Grafik 1.146. Konsentrasi TSP di Kota Pagaram

Dari seluruh titik pantau untuk konsentrasi Total Suspended Particulate (TSP) di Kota Pagaram terdapat 1 (satu) titik pantau pada tahap I yang melampaui standar baku mutu yaitu titik pantau Pasar Dempo, hal ini terjadi akibat pengaruh lalu lintas kendaraan yang melalui pasar ini.

Tingkat Kebisingan di Kota Pagaram ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

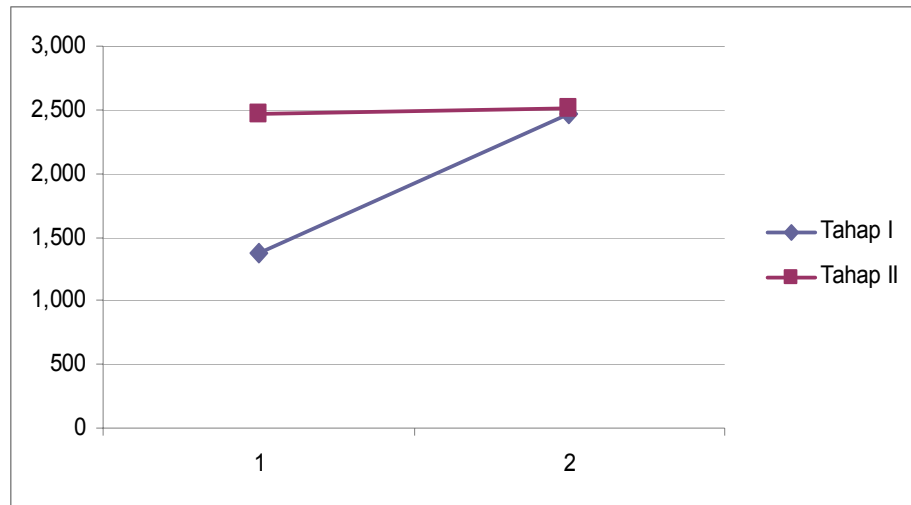


Grafik 1.147. Tingkat Kebisingan di Kota Pagaram

Dari semua titik pantau untuk parameter Kebisingan terdapat 1 (satu) titik pantau yang melampaui standar baku mutu yaitu titik pantau Pasar dempo. Kondisi ini lebih disebabkan oleh lalu lintas kendaraan dan aktifitas perdagangan yang terjadi di titik pantau tersebut.

11. Tebing Tinggi (Kabupaten Empat Lawang)

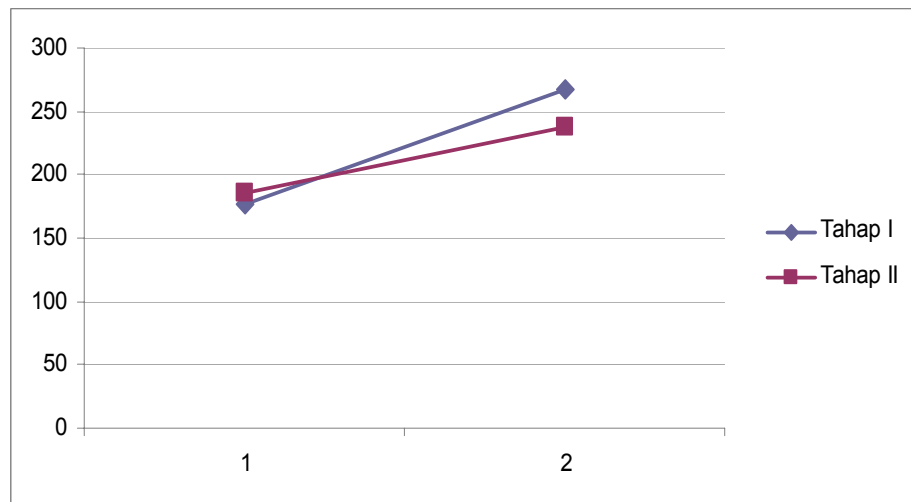
Konsentrasi Karbon Monoksida (CO) di Tebing Tinggi disajikan pada grafik berikut ini:



Grafik 1.148. Konsentrasi Karbon Monoksida di Tebing Tinggi

Secara umum konsentrasi Karbon Monoksida (CO) di Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang masih dibawah standar baku mutu yang ditetapkan. Pada grafik tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pemantauan tahap I dan tahap II.

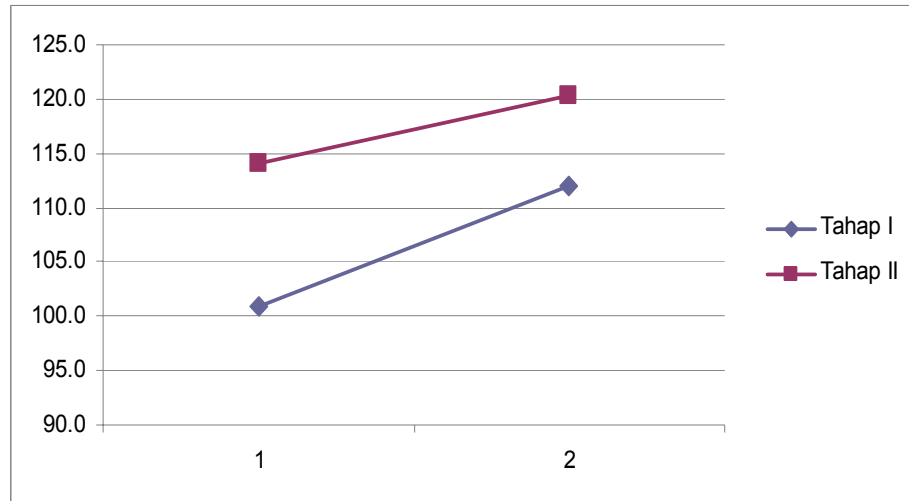
Konsentrasi Sulfur Dioksida (SO₂) di Tebing Tinggi ditampilkan dalam grafik sebagai berikut:



Grafik 1.149. Konsentrasi Sulfur Dioksida di Tebing Tinggi

Pada grafik diatas terlihat bahwa konsentrasi Sulfur Dioksida (SO₂) di Tebing Tinggi masih berada di bawah standar baku mutu dan tidak terlihat perbedaan yang signifikan dari 2 tahap pemantauan.

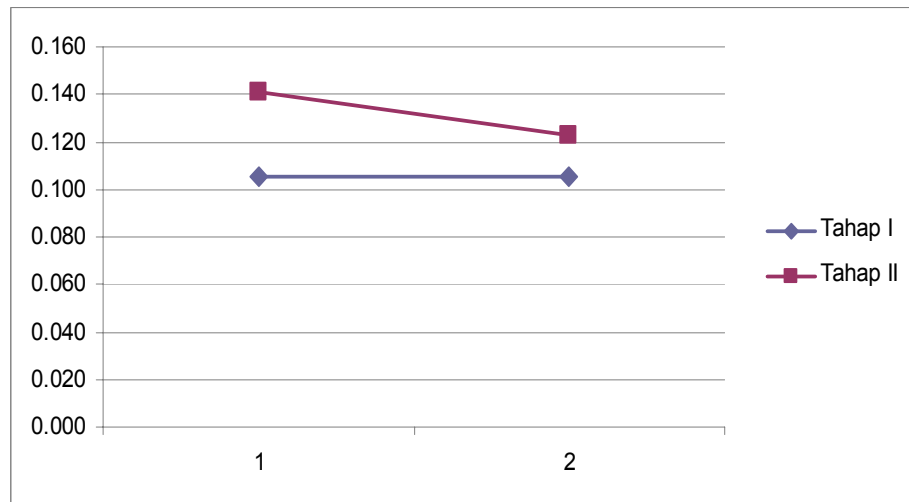
Konsentrasi Nitrogen Dioksida (NO_2) di Tebing Tinggi disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 1.150. Konsentrasi Nitrogen Dioksida di Tebing Tinggi

Konsentrasi Nitrogen Dioksida (NO_2) secara umum masih berada dibawah standar baku mutu yang ditetapkan. Pada grafik terlihat pemantauan tahap II konsentrasi NO_2 di udara lebih tinggi dibandingkan tahap I, hal ini terjadi akibat adanya perbedaan suhu udara saat pengambilan sampel di lapangan.

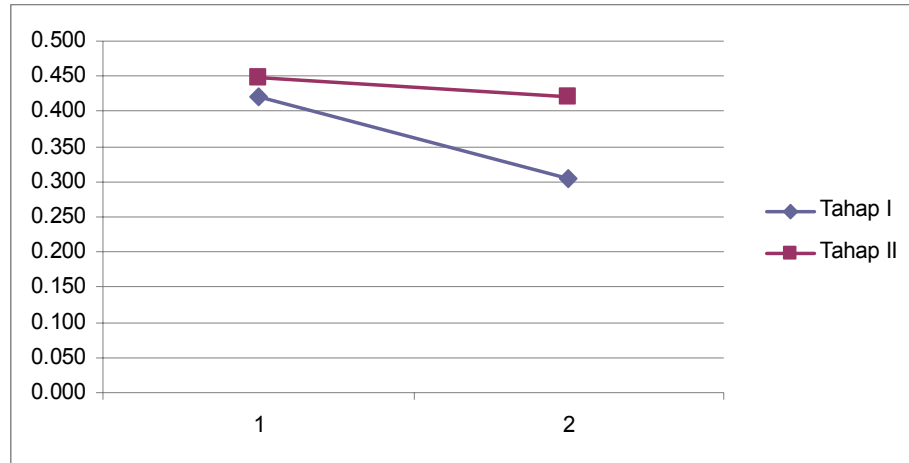
Konsentrasi Amoniak (NH_3) di Tebing Tinggi disajikan pada grafik berikut ini:



Grafik 1.151. Konsentrasi Amoniak (NH_3) di Tebing Tinggi

Konsentrasi Amoniak (NH_3) di udara pada daerah Tebing Tinggi masih jauh berada dibawah standar baku mutu yang ditetapkan. Kondisi konsentrasi NH_3 di Tebing Tinggi masih berada di bawah nilai 1. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi alam di daerah ini masih memiliki daya dukung lingkungan yang baik dan alami.

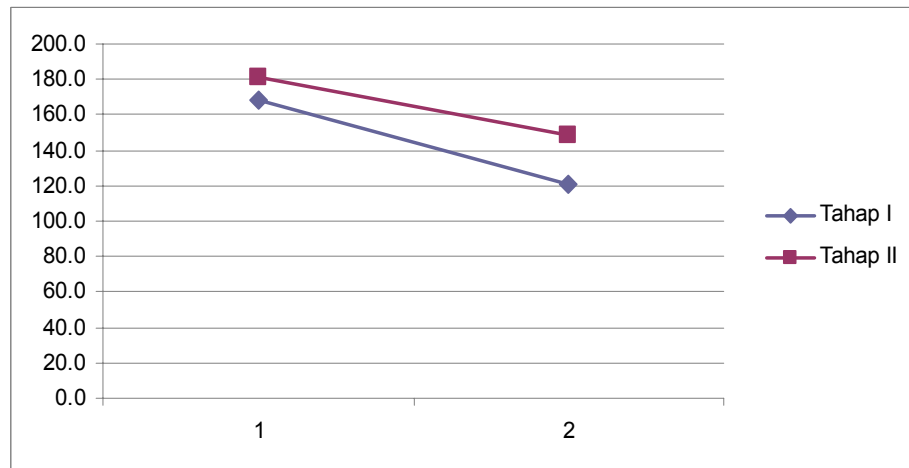
Konsentrasi Timbal (Pb) di Tebing Tinggi digambarkan dalam bentuk grafik dibawah ini:



Grafik 1.152. Konsentrasi Timbal di Tebing Tinggi

Konsentrasi Timbal (Pb) di Tebing Tinggi apabila kita lihat dari grafik diatas kondisinya masih berada dibawah standar baku mutu. Timbal pada udara ambien kontribusi terbesar disumbang dari pembakaran bahan bakar bensin, di Tebing Tinggi lalu lintas kendaraan rendah sehingga konsentrasi Pb di udara juga rendah.

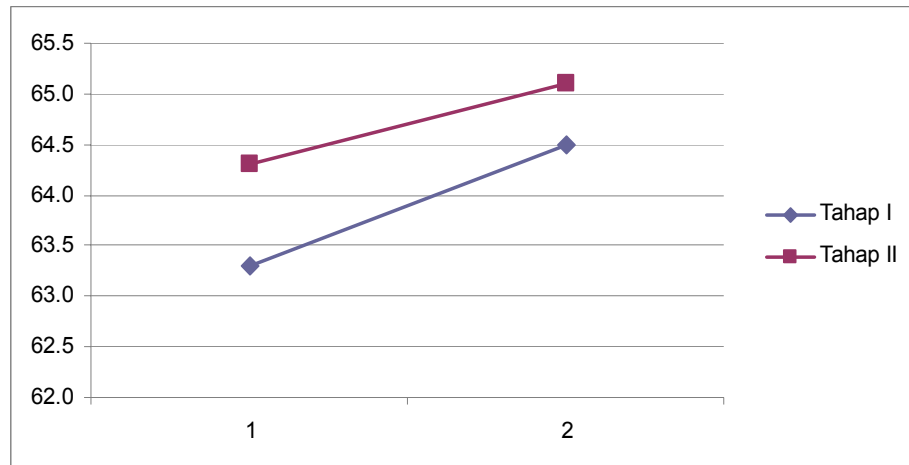
Grafik dibawah ini menggambarkan konsentrasi Total Suspended Particulate (TSP) di Tebing Tinggi:



Grafik 1.153. Konsentrasi TSP di Tebing Tinggi

Pada grafik dapat dilihat bahwa konsentrasi TSP di Tebing Tinggi masih dibawah standar baku mutu yang ditetapkan. Partikulat merupakan padatan dalam bentuk asap, debu dan uap, partikulat merupakan sumber utama haze (kabut asap) yang menurunkan visibilitas.

Dibawah ini disajikan grafik tingkat kebisingan di Tebing Tinggi sebagai berikut:

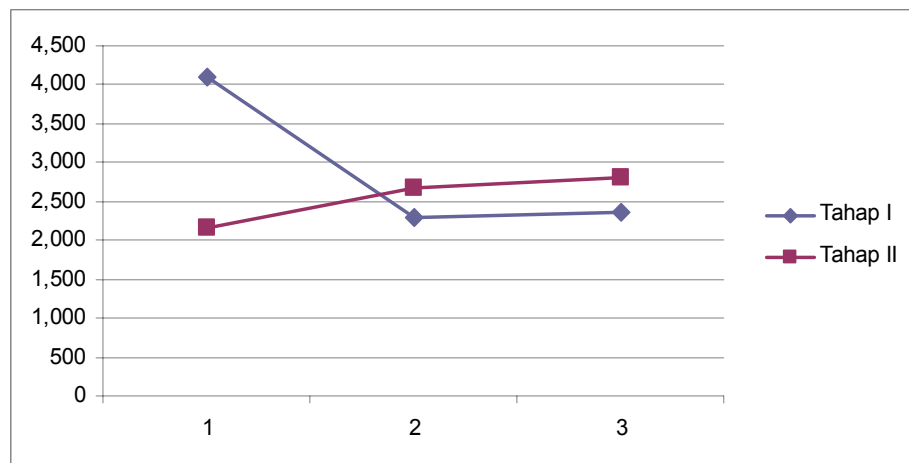


Grafik 1.154. Tingkat Kebisingan di Tebing Tinggi

Tingkat kebisingan di Tebing Tinggi secara umum melampaui standar baku mutu yang ditetapkan, kondisi ini terjadi akibat kontribusi sektor transportasi karena kedua titik pantau terletak di pinggir jalan lintas sumatera.

12. Muara Beliti (Kabupaten Musi Rawas)

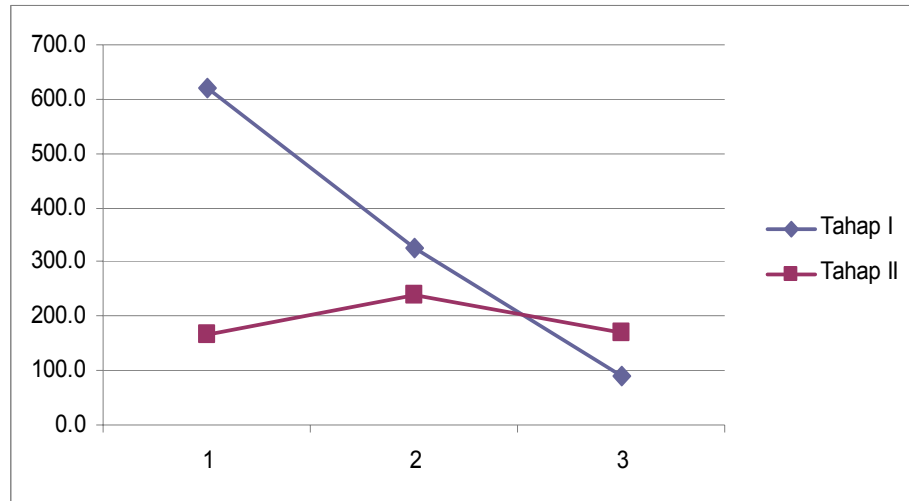
Konsentrasi Karbon Monoksida (CO) di Muara Beliti digambarkan dalam bentuk grafik dibawah ini:



Grafik 1.155. Konsentrasi Karbon Monoksida di Muara Beliti

Dari grafik menunjukkan bahwa konsentrasi Karbon Monoksida (CO) di Muara Beliti masih berada di bawah standar baku mutu. Rentang perbedaan konsentrasi CO tahap I dengan tahap II disebabkan perbedaan suhu udara pada saat grab sampling dilakukan.

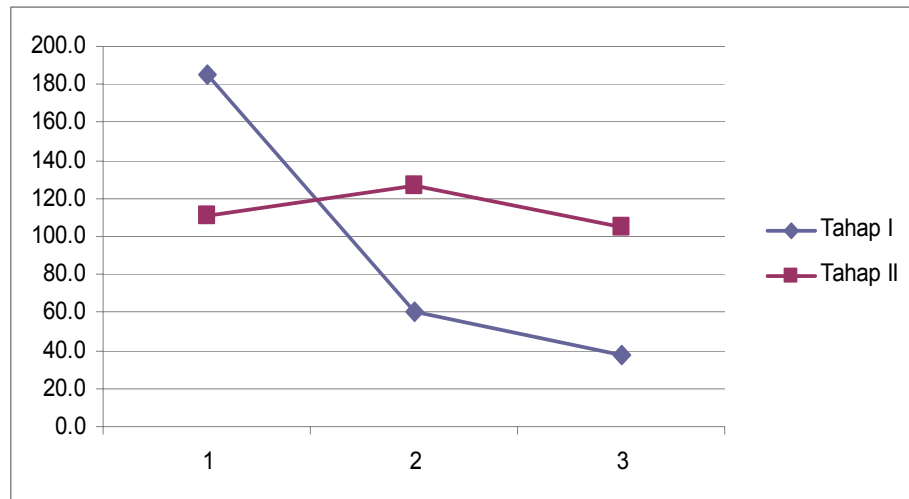
Gambaran konsentrasi Sulfur Dioksida (SO₂) di Muara Beliti disajikan pada grafik dibawah ini:



Grafik 1.156. Konsentrasi Sulfur Dioksida di Muara Beliti

Konsentrasi Sulfur Dioksida (SO₂) di Muara Beliti masih berada dibawah standar baku mutu yang ditetapkan, pada grafik terlihat pada titik pantau Simpang 3 Muara Beliti pada tahap I menunjukkan perbedaan dibandingkan titik pantau lainnya, kondisi ini terjadi pada saat pengambilan sampel suhu udara saat itu sangat panas dan lalu lintas kendaraan cukup padat.

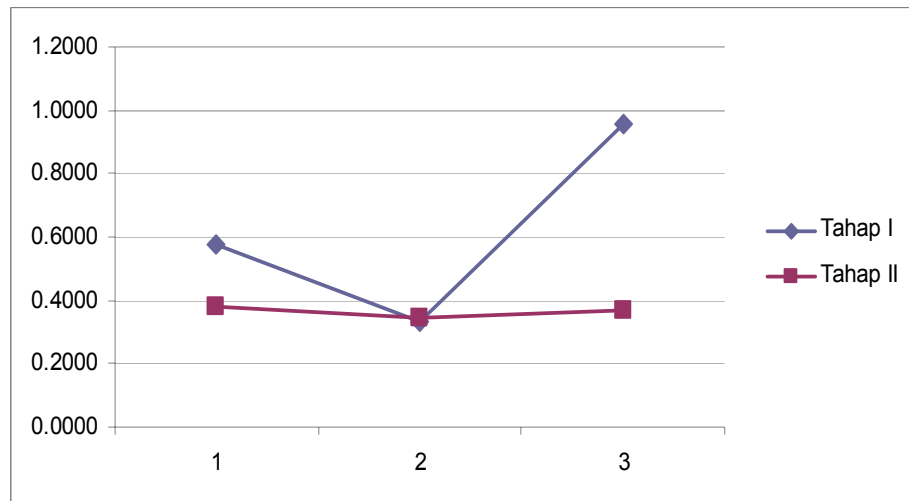
Selanjutnya adalah konsentrasi Nitrogen Dioksida (NO₂) di Muara Beliti yang disajikan pada grafik berikut ini:



Grafik 1.157. Konsentrasi Nitrogen Dioksida di Muara Beliti

Konsentrasi Nitrogen Dioksida (NO_2) di Muara Beliti masih berada dibawah standar baku mutu, perbedaan konsentrasi pada tiap-tiap titik pantau lebih dipengaruhi oleh kepadatan lalu lintas kendaraan dan perbedaan suhu udara.

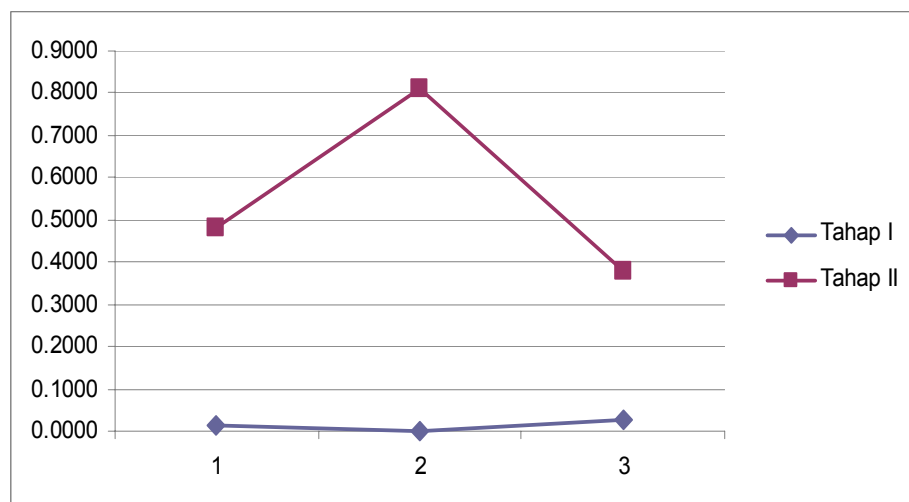
Konsentrasi Amoniak (NH_3) di Muara Beliti disajikan dalam bentuk grafik dibawah ini:



Grafik 1.158. Konsentrasi Amoniak di Muara Beliti

Konsentrasi Amoniak (NH_3) di Muara Beliti masih dibawah standar baku mutu yang ditetapkan, konsentrasi pencemar udara sebagian besar disumbang oleh sektor transportasi yang menggunakan bahan bakar fosil sebagai sumber energi.

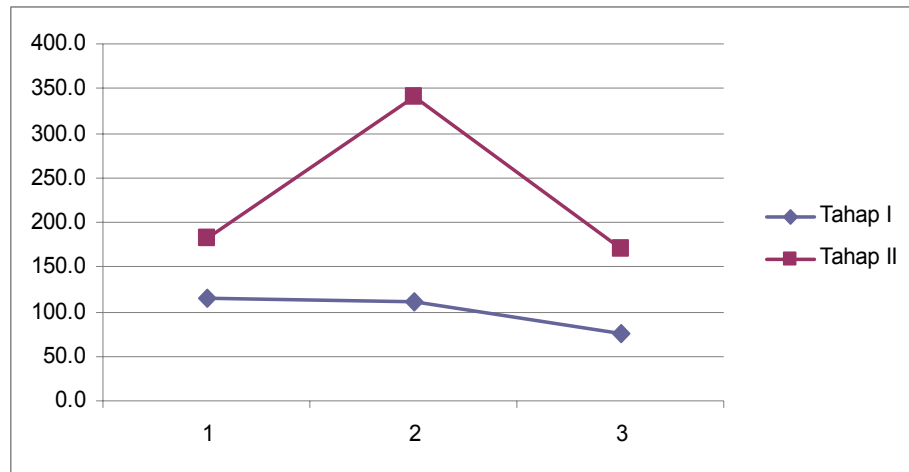
Grafik berikut ini menggambarkan konsentrasi Timbal (Pb) di Muara Beliti:



Grafik 1.159. Konsentrasi Timbal di Muara Beliti

Dari grafik diatas menunjukkan bahwa konsentrasi Timbal (Pb) di Muara Beliti masih memenuhi standar baku mutu, perbedaan yang mencolok pada grafik diatas disebabkan oleh cuaca dan suhu udara.

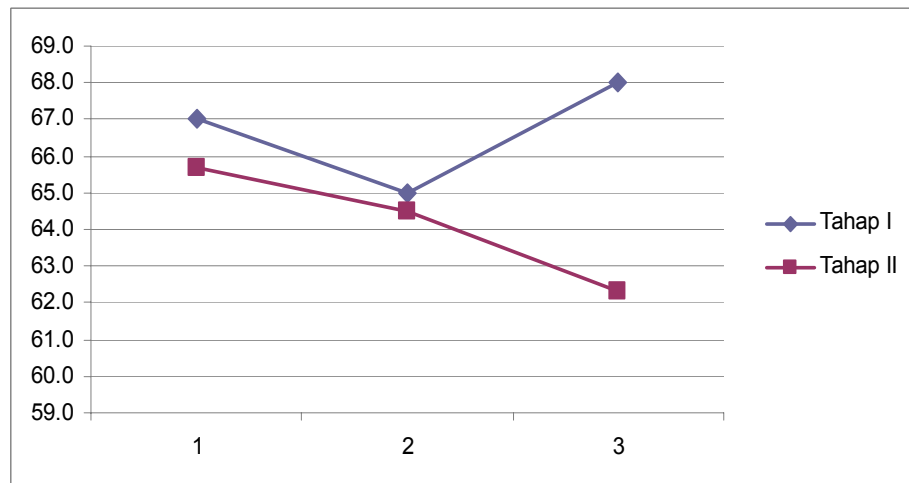
Konsentrasi Total Suspended Particulate (TSP) di Muara Beliti disajikan pada grafik berikut ini:



Grafik 1.160. Konsentrasi TSP di Muara Beliti

Konsentrasi TSP di Muara Beliti hampir semua titik pantau berada dibawah standar baku mutu kecuali titik pantau Terminal Simpang Periuk yang melampaui standar baku mutu. Apabila dianalisa saat pengambilan sampel di titik pantau tersebut suhu udara cukup tinggi dan ada aktifitas masyarakat sekitar yang membakar sampah, hal ini mungkin mempengaruhi konsentrasi TSP pada saat tersebut.

Tingkat Kebisingan di Muara Beliti disajikan pada grafik sebagai berikut:

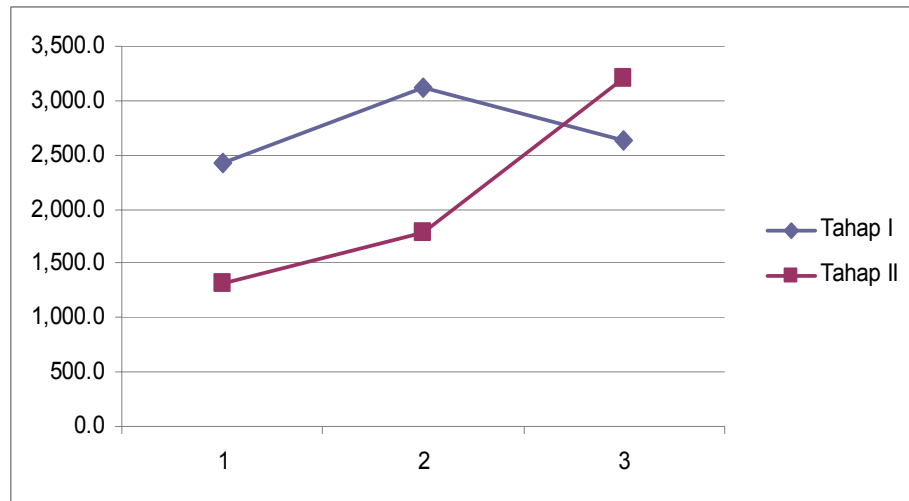


Grafik 1.161. Tingkat Kebisingan di Muara Beliti

Tingkat Kebisingan di Muara Beliti semua titik pantau melampaui standar baku mutu, hal ini disebabkan semua titik pantau terletak di sisi jalan raya yang tingkat kebisingannya cukup tinggi akibat dari suara kendaraan bermotor.

13. Lubuk Linggau (Kota Lubuk Linggau)

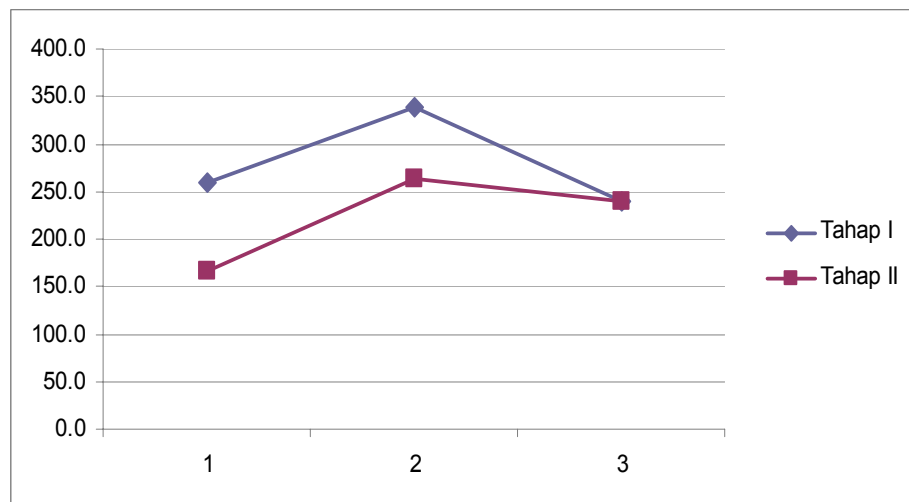
Konsentrasi Karbon Monoksida (CO) di Kota Lubuk Linggau disajikan pada grafik dibawah ini:



Grafik 1.162. Konsentrasi Karbon Monoksida di Lubuk Linggau

Konsentrasi Karbon Monoksida di Kota Lubuk Linggau secara umum masih berada dibawah standar baku mutu.

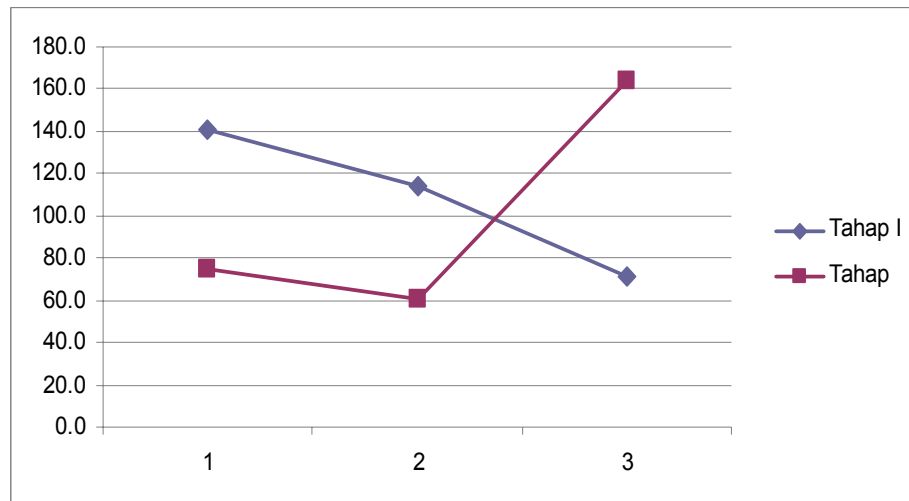
Konsentrasi Sulfur Dioksida (SO₂) di Kota Lubuk Linggau ditampilkan dalam grafik dibawah ini:



Grafik 1.163. Konsentrasi Sulfur Dioksida di Lubuk Linggau

Konsentrasi Sulfur Dioksida (SO_2) di Kota Lubuk Linggau masih berada dibawah standar baku mutu. Konsentrasi SO_2 di udara pada umumnya akibat pembakaran bahan bakar yang mengandung sulfur seperti solar dan batubara.

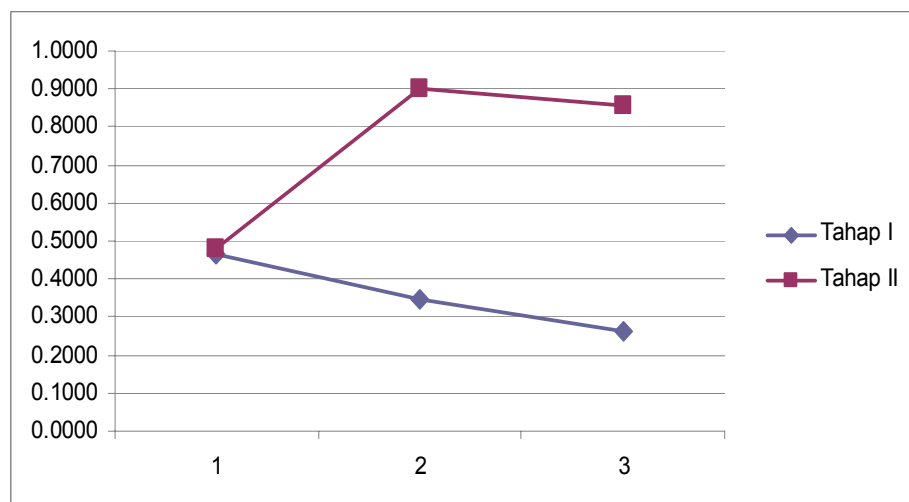
Konsentrasi Nitrogen Dioksida (NO_2) di Kota Lubuk Linggau digambarkan pada grafik berikut ini:



Grafik 1.164. Konsentrasi Nitrogen Dioksida di Lubuk Linggau

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa konsentrasi Nitrogen Dioksida (NO_2) di Kota Lubuk Linggau masih dibawah standar baku mutu. Konsentrasi NO_2 di udara perkotaan juga berasal dari pembakaran bahan bakar kendaraan bermotor.

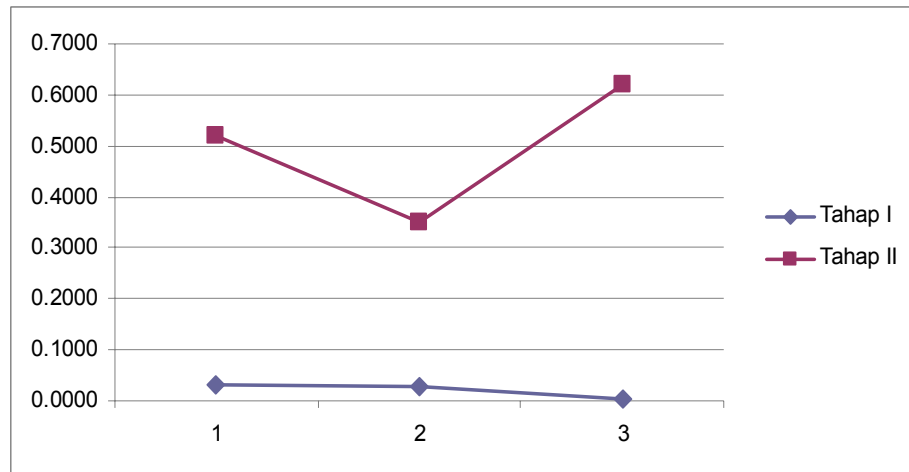
Konsentrasi Amoniak (NH_3) di Kota Lubuk Linggau disajikan pada grafik dibawah ini:



Grafik 1.165. Konsentrasi Amoniak di Lubuk Linggau

Konsentrasi Amoniak (NH_3) di Kota Lubuk Linggau masih dibawah standar baku mutu yang ditetapkan. Pencemar ini juga disumbang oleh proses pembakaran bahan bakar kendaraan bermotor.

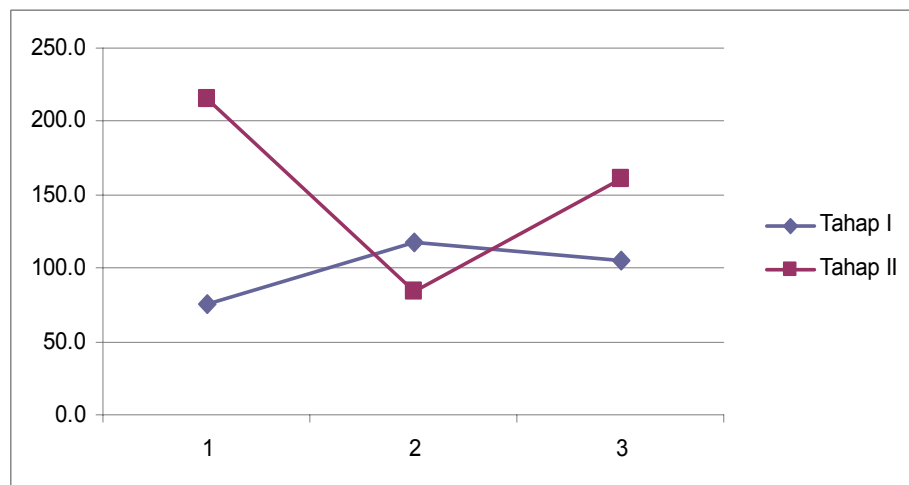
Berikut ini ditampilkan grafik yang menggambarkan konsentrasi Timbal (Pb) di Kota Lubuk Linggau:



Grafik 1.166. Konsentrasi Timbal di Lubuk Linggau

Konsentrasi Timbal (Pb) di Kota Lubuk Linggau menunjukkan kondisi yang masih dibawah standar baku mutu. Pada grafik terlihat konsentrasi pada tahap II lebih tinggi, hal ini disebabkan perbedaan kepadatan lalu lintas kendaraan dan suhu udara.

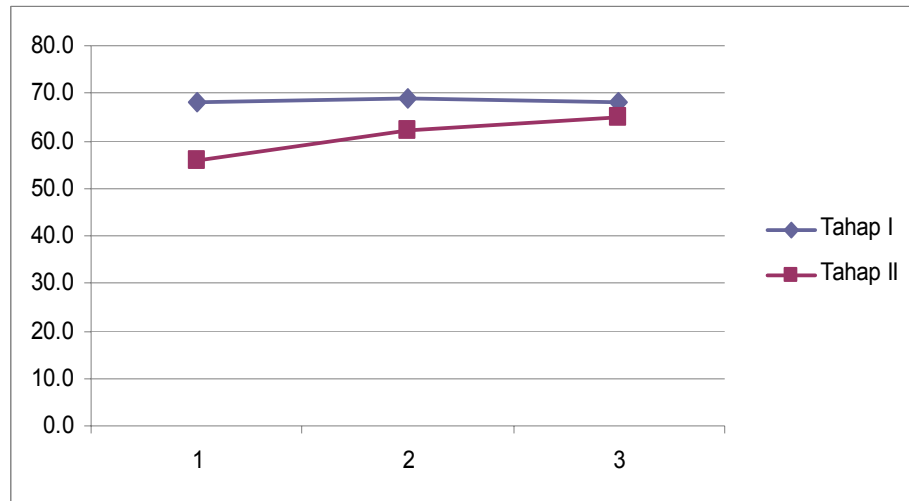
Konsentrasi Total Suspended Particulate (TSP) di Kota Lubuk Linggau digambarkan pada grafik berikut ini:



Grafik 1.167. Konsentrasi TSP di Lubuk Linggau

Grafik diatas menunjukkan bahwa konsentrasi TSP di Kota Lubuk Linggau masih berada dibawah standar baku mutu.

Tingkat kebisingan di Kota Lubuk Linggau disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

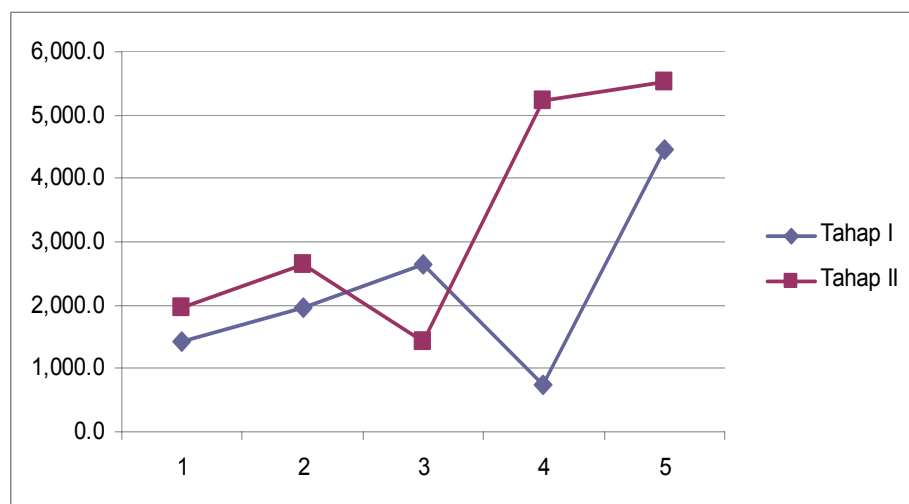


Grafik 1.168. Tingkat Kebisingan di Lubuk Linggau

Tingkat Kebisingan (dB) di Kota Lubuk Linggau hampir semua titik melampaui standar baku mutu, hal ini dikarenakan semua titik pantau di Kota Lubuk Linggau berada di sisi jalan yang banyak dilalui oleh kendaraan.

14. Sekayu (Kabupaten Musi Banyuasin)

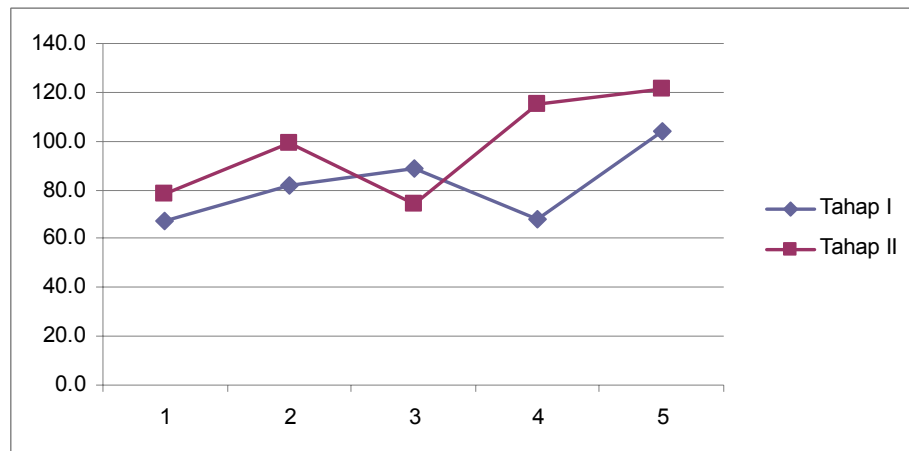
Konsentrasi Karbon Monoksida di Sekayu ditampilkan pada grafik berikut ini:



Grafik 1.169. Konsentrasi Karbon Monoksida di Sekayu

Dari grafik diatas konsentrasi Karbon Monoksida (CO) di Sekayu masih berada dibawah standar baku mutu. Konsentrasi CO di perkotaan sangat dipengaruhi oleh kepadatan lalu lintas kendaraan bermotor karena CO dihasilkan dari pembakaran terutama bahan bakar bensin.

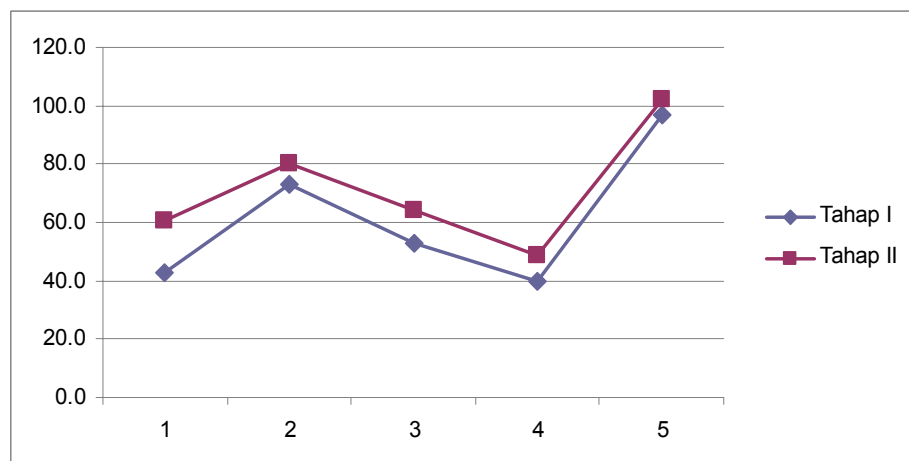
Dibawah ini digambarkan konsentrasi Sulfur Monoksida (SO₂) dalam bentuk grafik di Sekayu sebagai berikut:



Grafik 1.170. Konsentrasi Sulfur Dioksida di Sekayu

Secara umum konsentrasi Sulfur Dioksida (SO₂) di Sekayu masih berada dibawah standar baku mutu yang ditetapkan, konsentrasi SO₂ di udara disebabkan oleh adanya pembakaran bahan bakar yang mengandung sulfur seperti solar dan batu bara.

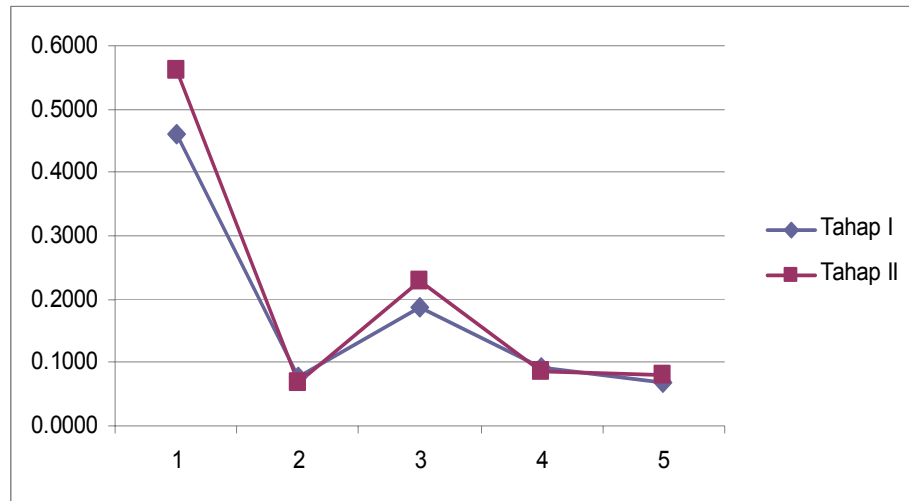
Selanjutnya adalah konsentrasi Nitrogen Dioksida (NO₂) di Sekayu disajikan dalam grafik sebagai berikut:



Grafik 1.171. Konsentrasi Sulfur Dioksida di Sekayu

Konsentrasi Nitrogen Dioksida (NO_2) di Sekayu masih dibawah standar baku mutu yang ditetapkan. Kandungan gas NO_2 di udara ini juga disumbang oleh pembakaran bahan bakar seperti bensin.

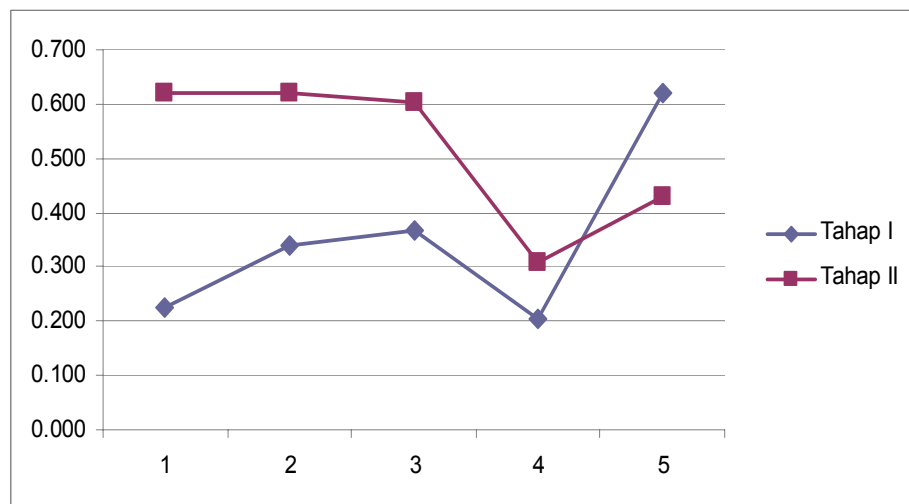
Konsentrasi NH_3 di Sekayu disajikan dalam grafik berikut ini:



Grafik 1.172. Konsentrasi Amoniak di Sekayu

Konsentrasi Amoniak (NH_3) di Sekayu apabila dilihat pada grafik diatas masih dibawah standar baku mutu yang ditetapkan. Konsentrasi NH_3 terlihat lebih tinggi pada titik pantau Jembatan Musi Sekayu disebabkan oleh kelembaban dan suhu udara yang tinggi.

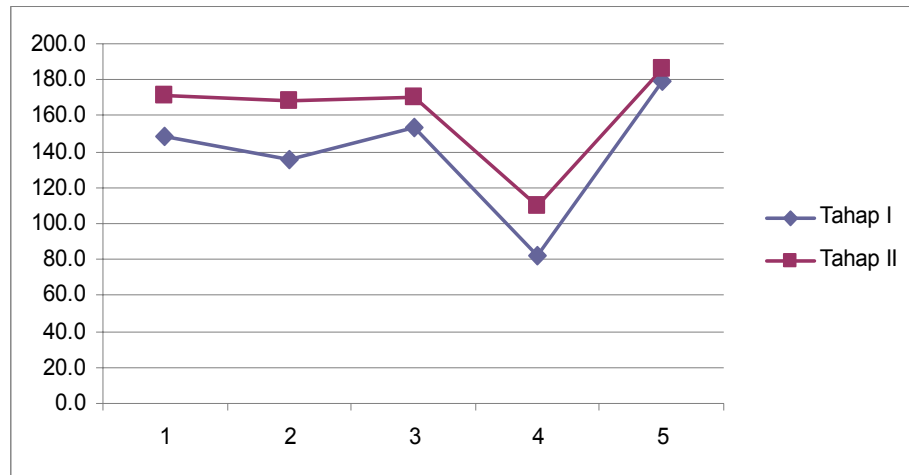
Konsentrasi Timbal (Pb) di Sekayu ditampilkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik1.173. Konsentrasi Timbal di Sekayu

Standar baku mutu udara untuk Timbal (Pb) adalah 2 .g/Nm³ sedangkan konsentrasi Pb di Sekayu pada grafik menunjukkan dibawah standar baku mutu tersebut. Pb pada udara ambien perkotaan disumbang dari pembakaran bahan bakar bensin yang mengandung senyawa tersebut. Artinya kondisi kepadatan lalu lintas kendaraan di Sekayu masih rendah.

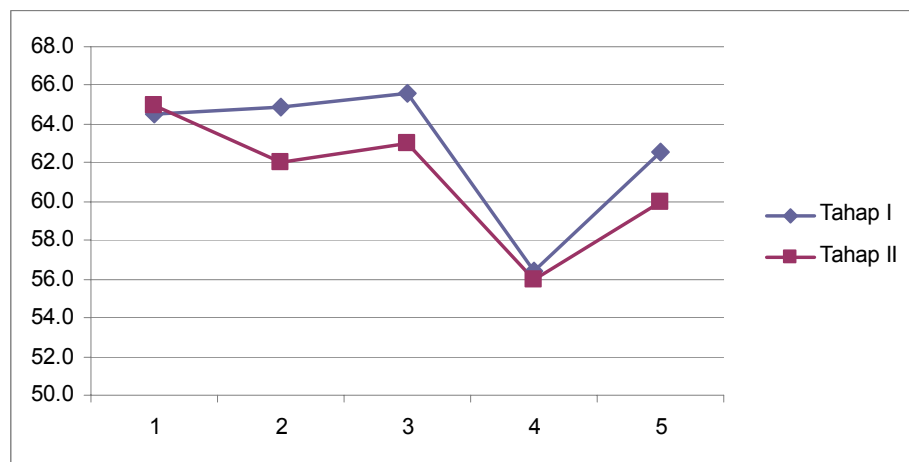
Konsentrasi Total Suspended Particulate (TSP) di Sekayu disajikan pada grafik sebagai berikut:



Grafik 1.174. Konsentrasi TSP di Sekayu

Konsentrasi Total Suspended Particulate (TSP) di Sekayu masih berada dibawah standar baku mutu yang ditetapkan. Konsentrasi TSP di perkotaan sangat dipengaruhi sektor transportasi yang banyak mengeluarkan emisi dari pembakaran bahan bakar konvensional ke udara.

Tingkat Kebisingan (dB) di Sekayu ditampilkan dalam bentuk grafik berikut ini:

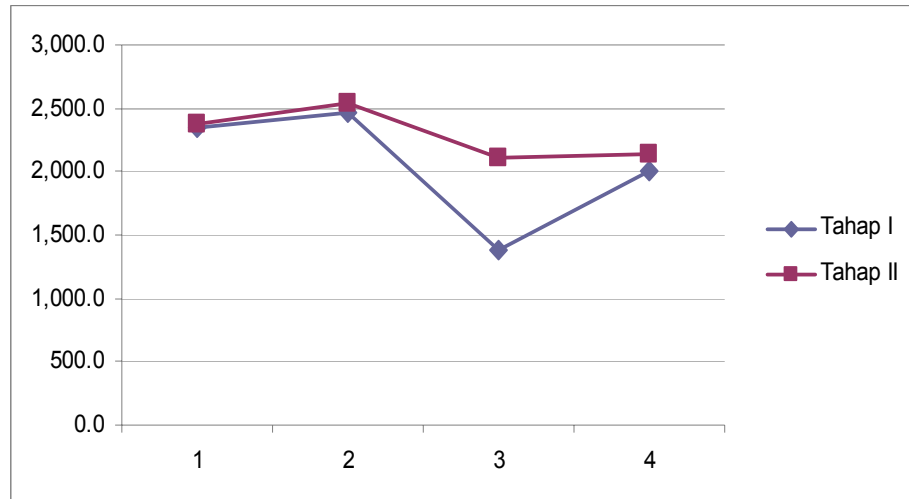


Grafik 1.175. Tingkat Kebisingan di Sekayu

Tingkat Kebisingan (dB) di Sekayu melampaui standar baku mutu, kondisi ini disebabkan titik-titik pantau udara berada di sisi jalan, kebisingan berasal dari suara kendaraan bermotor.

15. Banyuasin (Kabupaten Banyuasin)

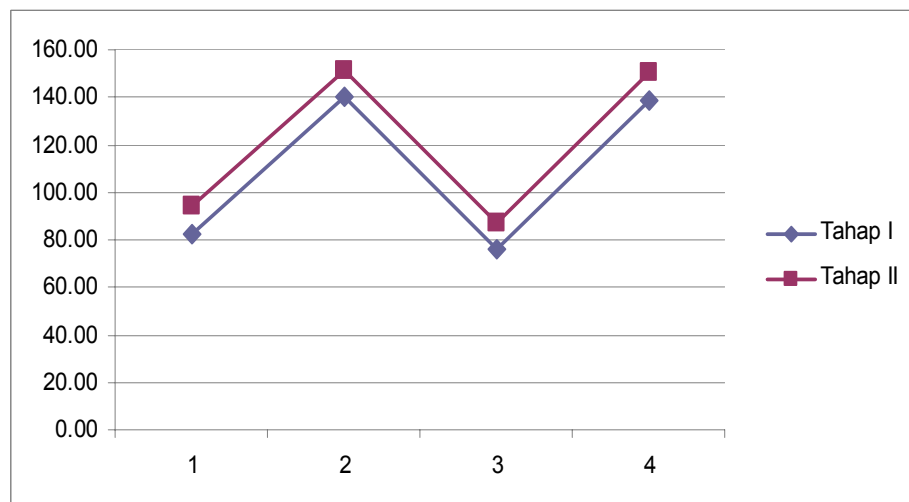
Konsentrasi Karbon Monoksida (CO) di Banyuasin disajikan dalam grafik berikut ini:



Grafik 1.176. Konsentrasi Karbon Monoksida di Banyuasin

Konsentrasi Karbon Monoksida (CO) di Banyuasin secara keseluruhan masih berada dibawah standar baku mutu, CO di udara paling besar dikontribusi oleh pembakaran bahan bakar oleh alat transportasi.

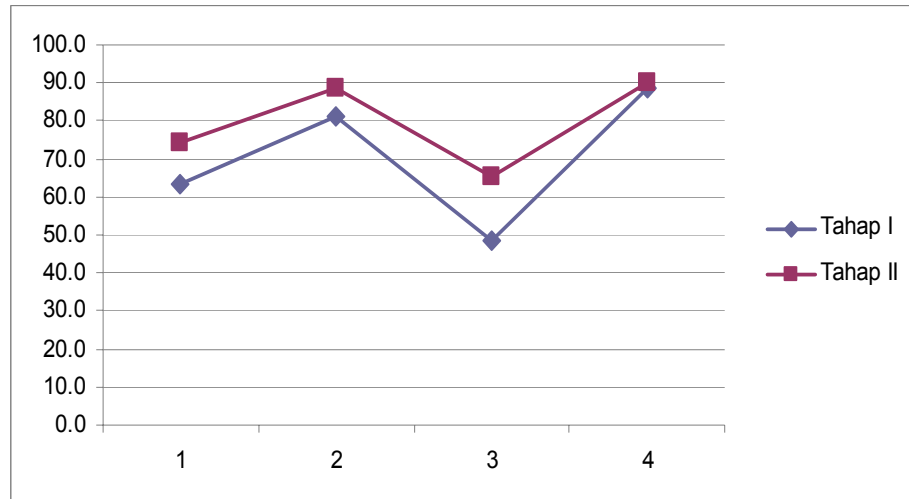
Grafik berikut ini menggambarkan konsentrasi Sulfur Dioksida (SO₂) di Banyuasin:



Grafik 1.177. Konsentrasi Sulfur Dioksida di Banyuasin

Konsentrasi Sulfur Dioksida (SO₂) di Banyuasin nilainya masih berada dibawah standar baku mutu, SO₂ du udara juga disumbang sebagian besar oleh sektor transportasi.

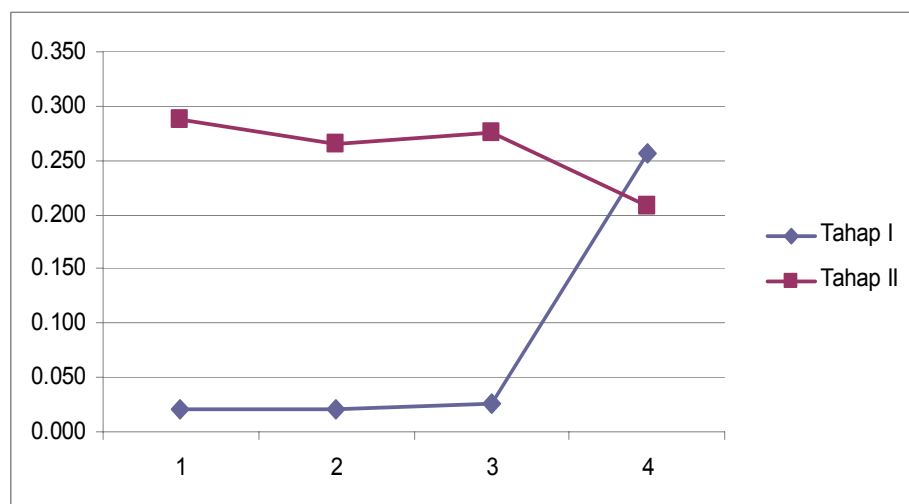
Berikut ini grafik yang menggambarkan konsentrasi Nitrogen Dioksida (NO₂) di Banyuasin:



Grafik 1.178. Konsentrasi Nitrogen Dioksida di Banyuasin

Konsentrasi Nitrogen Dioksida (NO₂) di Banyuasin masih berada dibawah standar baku mutu, senyawa ini di udara juga disumbang oleh pembakaran bahan bakar fosil oleh kendaraan bermotor.

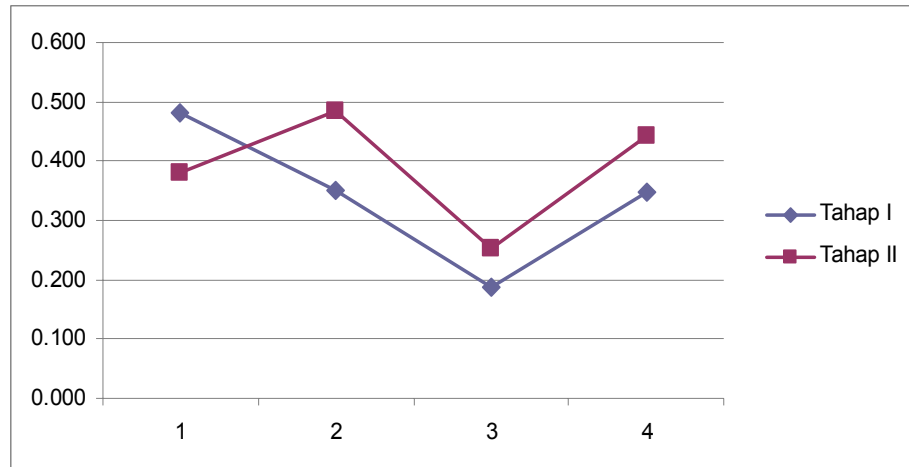
Konsentrasi Amoniak (NH₃) di Banyuasin digambarkan pada grafik berikut ini:



Grafik 1.179. Konsentrasi Amoniak di Banyuasin

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa konsentrasi Amoniak (NH₃) di Banyuasin masih berada dibawah standar baku mutu, tingginya konsentrasi pada tahap II lebih disebabkan perbedaan cuaca dan suhu udara.

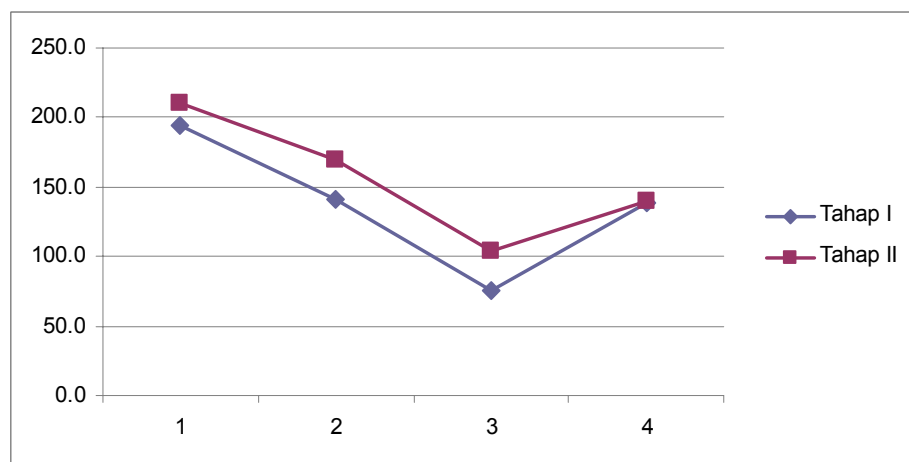
Konsentrasi Timbal (Pb) di Banyuasin disajikan dalam bentuk grafik berikut ini:



Grafik 1.180. Konsentrasi Timbal di Banyuasin

Konsentrasi Timbal (Pb) di Banyuasin masih berada dibawah standar baku mutu. Pb di udara dikontribusi oleh pembakaran bahan bakar bensin.

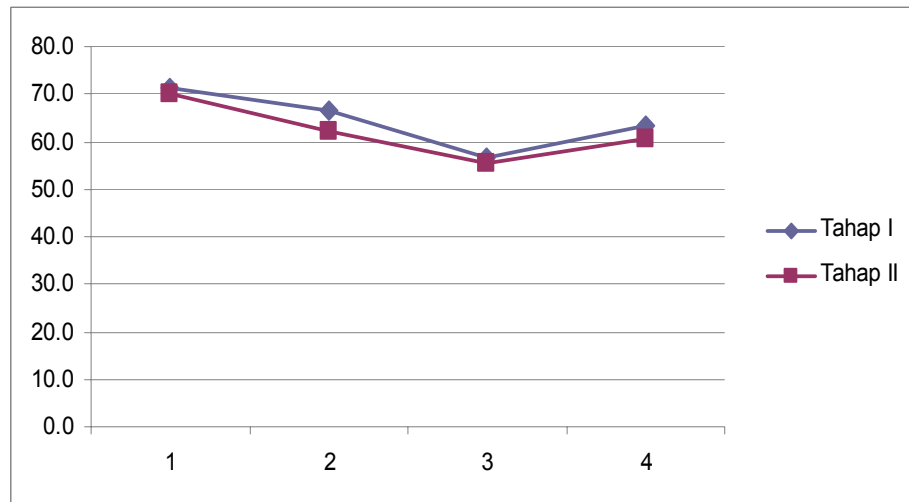
Grafik berikut ini menjelaskan konsentrasi Total Suspended Particulate (TSP) di Banyuasin:



Grafik 1.181. Konsentrasi TSP di Banyuasin

Konsentrasi Total Suspended Particulate (TSP) di Banyuasin masih berada dibawah standar baku mutu.

Tingkat Kebisingan di Banyuasin disajikan pada grafik dibawah ini:



Grafik 1.182. Tingkat Kebisingan di Banyuasin

Tingkat Kebisingan (dB) di Banyuasin masih ada beberapa titik yang melampaui standar baku mutu, hal ini dikarenakan kebisingan yang berasal dari suara kendaraan bermotor.

D.1 Kesimpulan :

1. Untuk kota Palembang dari 7 (tujuh) parameter yang analisis hanya tingkat kebisingan yang melampaui standar baku mutu, dengan tingkat kebisingan berkisar 80-89 dB.
2. Untuk kota Indralaya dari 7 (tujuh) parameter yang dianalisis terdapat 2 (dua) parameter yang melampaui standar baku mutu yaitu TSP yang berkisar antara 248-386,7 .g/Nm³, dan kebisingan dengan kisaran 64,7-79 dB
3. Untuk kota Kayu Agung dari 7 (tujuh) parameter yang dianalisis terdapat 2 (dua) parameter yang melampaui standar baku mutu yaitu TSP sebesar 248 .g/Nm³, dan kebisingan dengan kisaran 62,4–66,47 dB.
4. Untuk kota Martapura dari 7 (tuju) parameter yang dianalisis hanya terdapat 1 (satu) parameter yang melampaui standar baku mutu yaitu kebisingan dengan kisaran 62,5–68,6 dB.
5. Untuk kota Muara Dua dari 7 (tujuh) parameter yang dianalisis hanya terdapat 1 (satu) parameter yang melampaui standar baku mutu yaitu kebisingan dengan kisaran 60,5–62,3 dB.
6. Untuk kota Baturaja dari 7 (tujuh) parameter yang dianalisis terdapat 2 (dua) parameter yang melampaui standar baku mutu yaitu TSP dengan kisaran 269,4-280 .g/Nm³, dan kebisingan dengan kisaran 60, 4–65 dB.

7. Untuk kota Muara Enim dari 7 (tujuh) parameter yang dianalisis terdapat 2 (dua) parameter yang melampaui standar baku mutu yaitu TSP dengan kisaran 236–346 .g/Nm³, dan kebisingan dengan kisaran 62,6–67,5 dB.
8. Untuk kota Prabumulih dari 7 (tujuh) parameter yang dianalisis hanya tingkat kebisingan yang melampaui standar baku mutu dengan kisaran 61,5–65 dB.
9. Untuk kota Lahat dari 7 (tujuh) parameter yang dianalisis terdapat 2 (dua) parameter yang melampaui standar baku mutu yaitu TSP dengan kisaran 250,7–260 .g/Nm³, dan kebisingan dengan kisaran 62,5–68,1 dB.
10. Untuk kota Pagaralam dari 7 (tujuh) parameter yang dianalisis terdapat 2 (dua) parameter yang melampaui standar baku mutu yaitu TSP sebesar 231 .g/Nm³, dan kebisingan dengan kisaran 64,5 – 65 dB.
11. Untuk kota Tebing Tinggi dari 7 (tujuh) parameter yang dianalisis hanya tingkat kebisingan yang melampaui standar baku mutu dengan kisaran 63,3 – 65,1 dB.
12. Untuk kota Muara Beliti dari 7 (tujuh) parameter yang dianalisis terdapat 2 (dua) parameter yang melampaui standar baku mutu yaitu TSP sebesar 340 .g/Nm³, dan kebisingan dengan kisaran 62,3 – 68 dB.
13. Untuk kota Lubuk Linggau dari 7 (tujuh) parameter yang dianalisis hanya parameter kebisingan yang melampaui standar baku mutu dengan kisaran 62,3 – 69 dB.
14. Untuk kota Sekayu dari 7 (tujuh) parameter yang dianalisis hanya parameter kebisingan yang melampaui standar baku mutu dengan kisaran 62 – 65,6 dB.
15. Untuk kota Banyuasin dari 7 (tujuh) parameter yang dianalisis hanya parameter kebisingan yang melampaui standar baku mutu dengan kisaran 60,4 – 71,1 dB.
16. Daerah perkotaan merupakan salah satu sumber pencemaran udara utama, yang sangat besar peranannya dalam masalah pencemaran udara. Kegiatan perkotaan yang meliputi kegiatan sektor-sektor permukiman, transportasi, komersial, industri, pengelolaan limbah padat, dan sektor penunjang lainnya merupakan kegiatan yang potensial dalam merubah kualitas udara perkotaan. Pembangunan fisik kota dan berdirinya pusat-pusat industri disertai dengan melonjaknya produksi kendaraan bermotor, mengakibatkan peningkatan kepadatan lalu lintas dan hasil produksi sampingan, yang merupakan salah satu sumber pencemar udara.
17. Dari berbagai sektor yang potensial dalam mencemari udara, pada umumnya sektor transportasi memegang peran yang sangat besar dibandingkan dengan sektor lainnya. Di kota-kota besar, kontribusi gas buang kendaraan bermotor sebagai sumber polusi udara mencapai 60-70%. Sedangkan kontribusi gas buang dari cerobong asap industri hanya berkisar 10-15%, sisanya berasal dari sumber pembakaran lain, misalnya dari rumah tangga, pembakaran sampah, kebakaran hutan, dan lain-lain.

D.2 Rekomendasi

1. Data hasil pemantauan kualitas udara ambien dapat digunakan sebagai informasi bagi publik dan para pengambil kebijakan pengelolaan lingkungan di Provinsi Sumatera Selatan.
2. Data hasil pemantauan kualitas udara ambien dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk memonitor secara dini perubahan kualitas udara di perkotaan di Provinsi Sumatera Selatan.
3. Dari hasil pemantauan kualitas udara diketahui parameter yang dominan melampaui standar baku mutu, informasi ini hendaknya dapat digunakan oleh instansi terkait sebagai bahan perencanaan pengendalian pencemaran udara akibat emisi kendaraan bermotor.
4. Untuk memenuhi validitas data yang didapat hendaknya pemantauan kualitas udara ambien dilaksanakan secara terencana dan terkendali, setiap perlakuan didokumentasikan secara lengkap, dilakukan menurut prosedur metodologi ilmiah yang ketat dengan menggunakan instrumen pengukuran yang standar dan sesuai serta dilakukan dengan frekuensi dan siklus waktu tertentu yang tetap.

E. IKLIM

Provinsi Sumatera Selatan mempunyai iklim tropis dan basah dengan variasi curah hujan antara 23,9/11 – 634,4/22 mm sepanjang tahun 2008. sementara bulan November merupakan bulan dengan curah hujan paling banyak sebagaimana tabel 1.4 berikut ini.

Tabel 1.4. Jumlah Curah Hujan dan Banyaknya Hari Hujan Menurut Bulan

No	Bulan	Curah Hujan	Banyak Hari Hujan
1	Januari	203,6	23
2	Februari	143,1	20
3	Maret	371,9	23
4	April	323,4	22
5	Mei	48,4	9
6	Juni	23,9	11
7	Juli	150,4	12
8	Agustus	175,3	16
9	September	61,0	17
10	Oktober	318,6	23
11	November	634,4	22
12	Desember	231,7	26

Sumber : Badan Meteorologi dan Geofisika Kenten Palembang, 2008.

Suhu Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2008 menunjukkan variasi 26,4 sampai dengan 27,8 derajat celsius. Sedangkan kelembabannya bervariasi antara 80 sampai dengan 88 R.h, seperti pada tabel 1.5. berikut ini :

Tabel 1.5. Suhu Udara dan Kelembaban Udara Rata-Rata Menurut Bulan

No	Bulan	Suhu Udara Rata-Rata	Kelembaban Udara Rata-rata
1	Januari	26,5	87
2	Februari	26,4	85
3	Maret	26,4	87
4	April	27,3	85
5	Mei	27,8	80
6	Juni	27,4	82
7	Juli	26,7	82
8	Agustus	26,5	84
9	September	27,1	83
10	Oktober	26,8	87
11	November	27,0	88
12	Desember	26,6	88

Sumber : Badan Meteorologi dan Geofisika Kenten Palembang, 2008.

BAB II
TEKANAN TERHADAP LINGKUNGAN

A. KEPENDUDUKAN

Penduduk Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan Data Badan Pusat Statistik pada Tahun 2008 berjumlah 7.121.790,- jiwa atau meningkat 1,45 persen dari tahun 2007, seperti tabel 2.1. berikut ini :

Tabel 2.1 Luas Daerah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk menurut Kabupaten/Kota di Prov. Sumsel.

No	Kabupaten/ Kota	Luas Daerah (Ha)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Per (Km ²)
1	2	3	4	5
1.	Ogan Komering Ulu	2,917.60	264,743	90.74
2.	Ogan Komering Ilir	16,905.32	696,505	41.20
3.	Muara Enim	8,587.94	660,906	76.96
4.	Lahat	4,361.83	340,556	78.08
5.	Musi Rawas	12,134.57	499,238	41.14
6.	Musi Banyuasin	14,477.00	510,387	35.26
7.	Banyuasin	12,142.74	798,360	65.75
8.	OKU Selatan	5,403.01	329,071	60.91
9.	OKU Timur	3,356.04	576,699	171.84
10.	Ogan Ilir	2,666.09	378,570	141.99
11.	Empat Lawang	2,270.67	213,559	94.64
12.	Palembang	374.03	1,417,047	3,788.59
13.	Prabumulih	421.62	136,253	323.17
14.	Pagar Alam	579.16	116,316	200.84
15.	Lubuk Linggau	419.80	183,580	437.30
Jumlah		87,017.42	7,121,790	81.84

Sumber : BPS Prov. Sumsel, 2008

Untuk rasio jenis kelamin di Provinsi Sumatera Selatan pada Tahun 2008 sebesar 102,20 persen, yang berarti daerah ini mempunyai jumlah penduduk laki-laki lebih besar daripada perempuan. Untuk wilayah Kabupaten/Kota, rasio jenis kelamin di atas 105 persen dimiliki oleh Kabupaten Ogan Komering Ulu 112,50 persen, Musi Rawas 105,13 persen, OKU Selatan 110,56 persen, OKU Timur 109,27 persen dan Pagar Alam 105,75 persen. Sedangkan Kabupaten Empat Lawang memiliki rasio jenis kelamin paling kecil 92,40 persen.

Potensi sumberdaya manusia yang relatif besar masih dihadapkan dengan berbagai permasalahan terutama masalah kualitas sumberdaya manusia yang secara umum masih relatif rendah. Kondisi ini didorong lagi oleh keterbatasan sarana dan prasarana

diberbagai bidang untuk itu Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan terus berupaya meningkatkan program kualitas sumberdaya manusia terutama dibidang pendidikan (formal dan informal), kesehatan, dan agama baik melalui pembinaan, pendidikan, penyuluhan dan penyediaan sarana dan prasarana sehingga diharapkan kedepan potensi sumberdaya manusia yang relatif besar tersebut menjadi potensi dalam rangka mensukseskan pembangunan.

B. KESEHATAN

Reformasi di bidang kesehatan diperlukan untuk mengatasi ketimpangan hasil pembangunan kesehatan antar daerah dan antar golongan, derajat kesehatan masyarakat yang masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara tetangga dan kurangnya kemandirian dalam pembangunan kesehatan serta mengingat lima fenomena utama yang berpengaruh terhadap pembangunan kesehatan. Pertama, perubahan-perubahan pada dinamika kependudukan yang mendorong lahirnya transisi demografis dan epidemiologis. Kedua, temuan-temuan IPTEK kedokteran yang membuka wawasan baru. Ketiga, tantangan global sebagai akibat kebijakan perdagangan bebas, revolusi informasi, telekomunikasi dan transportasi. Keempat, perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap derajat dan upaya kesehatan. Kelima, demokratisasi, yang menuntut pemberdayaan dan kemitraan.

Adanya perubahan pemahaman akan konsep sehat dan sakit serta makin majunya IPTEK tentang determinan penyebab penyakit yang multifaktorial, telah menggeser paradigma pembangunan kesehatan lama yang mengutamakan pelayanan kesehatan bersifat kuratif dan rehabilitatif. Reformasi paradigma pembangunan kesehatan yaitu PARADIGMA SEHAT merupakan upaya untuk lebih meningkatkan kesehatan masyarakat yang bersifat proaktif. Paradigma sehat sebagai model pembangunan kesehatan dalam jangka panjang diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk mandiri dalam menjaga kesehatan melalui kesadaran yang lebih tinggi dengan mengutamakan aspek promotif dan preventif, tanpa mengabaikan aspek kuratif dan rehabilitatif.

1. Sumatera Selatan Sehat 2010

Gambaran masyarakat Indonesia dimasa depan yang ingin dicapai melalui pembangunan kesehatan adalah masyarakat, bangsa dan negara yang ditandai oleh penduduknya hidup dalam lingkungan dan dengan perilaku sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan secara adil dan merata serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya diseluruh wilayah RI, pengejawantahannya dalam pencapaian Sumatera Selatan Sehat 2010, sebagai

dukungan Pembangunan Indonesia Sehat 2010 antara lain dengan penciptaan lingkungan sehat yang bebas dari polusi, tersedianya air bersih, sanitasi lingkungan yang memadai, permukiman yang sehat, perencanaan kawasan yang berwawasan kesehatan, serta terwujudnya kehidupan masyarakat yang saling tolong menolong. Peningkatan perilaku masyarakat Palembang Sehat 2008 yang bersifat proaktif untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah risiko terjadinya penyakit, melindungi diri dari ancaman penyakit dan berpartisipasi aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat, serta peningkatan kemampuan masyarakat yang mampu menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu tanpa adanya hambatan.

2. Peran Tenaga Kesehatan Masyarakat

Perlunya Pengembangan Sumber Daya Manusia Kesehatan (SDM) untuk menjalankan pembangunan kesehatan agar tercipta tatanan yang mengatur produksi, distribusi dan utilisasi SDM kesehatan yang berkualitas, produktif, berdedikasi, bermoral dan beretika yang tersebar secara merata dalam jumlah dan jenis yang sesuai dengan kebutuhan.

Tenaga Kesehatan Masyarakat (Kesmas) merupakan bagian dari SDM Kesehatan yang sangat penting peranannya dalam reformasi pembangunan kesehatan. Untuk mewujudkan Palembang Sehat 2008, diperlukan kontribusi yang lebih besar dari para tenaga Kesmas dalam pembangunan kesehatan. Model pelayanan primadona yang dapat dilaksanakan yaitu :

a. Pelayanan Promotif

Untuk meningkatkan kemandirian dan peran serta masyarakat dalam pembangunan kesehatan diperlukan program penyuluhan dan pendidikan masyarakat yang berjenjang dan berkesinambungan sehingga dicapai tingkatan kemandirian masyarakat dalam pembangunan kesehatan. Peningkatan keberhasilan program kesehatan dilakukan dengan sosialisasi dan pemberdayaan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam mensukseskan program kesehatan.

Tanpa keikutsertaan masyarakat, program kesehatan akan sia-sia. Program sosialisasi dan pemberdayaan masyarakat antara lain revitalisasi posyandu untuk mensukseskan program kesehatan di tingkat Kelurahan, sosialisasi bahaya narkoba, HIV/AIDS pada usia sekolah, agar menurunkan kasus dan meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahayanya terhadap kesehatan diri dan keluarganya, peningkatan peran serta kaum perempuan dalam mensukseskan program kesehatan dikarenakan resiko kesehatan yang dihadapi

oleh perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan pria, serta sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Dalam program promotif membutuhkan tenaga-tenaga Kesmas yang handal terutama yang mempunyai spesialisasi dalam penyuluhan dan pendidikan (Health Promotion). Untuk itu perlu dipersiapkan tenaga terlatih di bidang promosi kesehatan termasuk para pakar yang memahami tentang sosiologi, anthropologi, ilmu perilaku, psikologi sosial, ilmu penyuluhan, pakar media penyuluhan dan lain-lain.

b. Pelayanan Preventif

Untuk menjamin terselenggaranya pelayanan ini diperlukan peran tenaga kesmas yang memahami tentang epidemiologi lingkungan, cara-cara dan metode pencegahan serta pengendalian penyakit. Kejadian penyakit menular disuatu wilayah berakar pada budaya, ekosistem dan kondisi sosial kependudukan. Dalam satu wilayah Kabupaten atau Kota kejadian penyakit menular merupakan "out come" dari hubungan interaktif antara kelompok faktor risiko yaitu lingkungan, perilaku, aksesibilitas pelayanan kesehatan dan keturunan. Dengan demikian Manajemen pemberantasan penyakit (menular) disamping upaya pengendalian sumber penyakit dengan cara melakukan diagnosis dan mengobati kasus dengan benar, juga harus mengendalikan faktor risiko secara terintegrasi, serta menggalang sumberdaya untuk melaksanakan pelayanan kesehatan bagi penduduknya. Penyakit menular yang memiliki komitmen internasional yang tinggi seperti HIV/AIDS, Tuberkulosis, Malaria, endemik diberbagai wilayah Kabupaten Kota, serta memiliki potensi KLB, dijadikan prioritas pemberantasan penyakit menular secara nasional yang memerlukan pendekatan manajemen pemberantasan penyakit dan penyehatan lingkungan secara terpadu berbasis wilayah kota atau kabupaten dalam perspektif komprehensif.

Pendekatan strategik Pemberantasan Penyakit Menular Terintegrasi Berbasis Wilayah antara lain dengan upaya perbaikan sanitasi lingkungan yang diintegrasikan dengan upaya perbaikan perilaku sehat, penggalangan upaya kemitraan yang dikelola secara jejaring (networking) dengan pihak-pihak yang memiliki kaitan erat dengan permasalahan yang dihadapi serta melalui serangkaian upaya terarah, terintegrasi, yang dilakukan oleh berbagai pelaku sesuai bidang peminatan (spesialisasi) yang terangkai dalam suatu tatanan sistem yang memiliki output yang sama yakni, masyarakat bebas penularan penyakit. Pelaksanaan survailans epidemiologi untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan memberikan alternatif pemecahan berbagai

persoalan kesehatan tidak hanya pada insidensi prevalensi penyakit namun meliputi faktor-faktor risiko penyakit, berdasarkan upaya-upaya sistematik, periodik dan mengikuti metode baku, yang menuntut adanya kemampuan tenaga kesehatan masyarakat dalam merumuskan alternatif kebijakan yang bersifat spesifik lokal, berdasar fakta yang diperoleh. Program Unggulan Kesehatan

Upaya yang dilakukan untuk menurunkan angka kesakitan tersebut antara lain dengan melaksanakan program kesehatan yang dijabarkan pada sepuluh program unggulan kesehatan yaitu :

1. Program Kebijakan Kesehatan, Pembiayaan Kesehatan dan Hukum Kesehatan,
2. Program Perbaikan Gizi,
3. Program Pencegahan Penyakit Menular termasuk Imunisasi,
4. Program Peningkatan Perilaku Hidup Sehat dan Kesehatan Mental,
5. Program Lingkungan Pemukiman, Air dan Udara Sehat,
6. Program Kesehatan Keluarga, Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana,
7. Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
8. Program Anti Tembakau, Alkohol dan Madat,
9. Program Pengawasan Obat, Bahan Berbahaya, Makanan dan Minuman dan
10. Program Pencegahan Kecelakaan, Rudapaksa, dan Keselamatan.

C. INDUSTRI

Berdasarkan hasil pemantauan Badan Lingkungan Hidup Prov. Sumsel, secara umum dapat dikatakan industri yang ada di Provinsi Sumatera Selatan telah berupaya melakukan pengelolaan lingkungannya, terutama pengelolaan kualitas limbah cair. Untuk pengelolaan kualitas udara dan limbah B-3 saat ini sudah mulai melakukannya, hanya beberapa industri saja terutama masalah perizinan limbah B-3 yang belum selesai atau dalam proses di Kementerian Negara Lingkungan Hidup. Proses pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan secara lengkap diuraikan berikut ini:

C.1 KELOMPOK INDUSTRI KARET

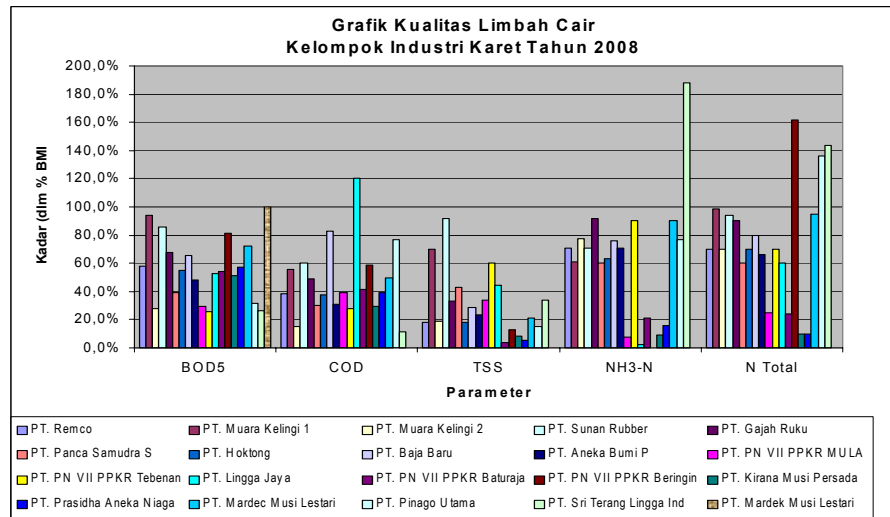
Hasil evaluasi kinerja kelola lingkungan kelompok industri karet pada tahun ini, menunjukkan hasil yang belum terlalu berarti. Secara teknis kualitas limbah cair yang dihasilkan masih berfluktuatif terutama kadar parameter Nitrogen (N) Total dan

amoniak ($\text{NH}_3\text{-N}$), beberapa perusahaan bahkan masih melampaui standar baku mutu yang ditetapkan, perhatikan grafik halaman berikut ini. Kondisi ini mungkin disebabkan kurangnya perawatan dan pemeliharaan terhadap instalasi yang ada. Teknologi yang digunakan dalam mengolah limbah tidak ada perubahan, sebagian besar masih menggunakan sistem pengolahan fisik-kimia, bahkan ada diantaranya yang sangat sederhana sekali sehingga tidak dapat berfungsi secara optimal. Selain itu ada juga perusahaan yang menggunakan limbah untuk pengairan kebun (land application), tetapi sayangnya dukungan peraturan daerah yang dijadikan acuan tidak didasari kaidah hukum yang tepat. Pengelolaan kualitas udara, sudah cukup baik, sebagian besar telah menggunakan scrubber untuk menyaring asap yang berasal dari oven, dan penyeprotan asap cair olahan (deorub) untuk bahan baku dan sheet yang akan dikeringkan di kamar jemur. Kualitas udara emisi tertinggi 62% baku mutu, untuk udara ambient 60% dan kebisingan 103%. Untuk pengelolaan oli bekas yang termasuk B-3 kelompok industri Crumb Rubber telah menunjukkan kemajuan yang cukup pesat. Dari 20 perusahaan yang ikut program PROPER 90% kelompok industri ini telah melakukan pengelolaan sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor. 18 Tahun 1999 dan mendapatkan izin dari Kementerian Lingkungan Hidup. Sedangkan izin penyimpanan sementara untuk abu batu bara bagi beberapa perusahaan yang menggunakan boiler berbahan bakar batubara belum ada, tetapi sudah ada rencana untuk mengajukan dengan dikoordinir oleh GAPKINDO.

Dari sisi manajemen, kelompok industri karet sudah mulai berbenah. Meski struktur organisasi bidang lingkungan merupakan bagian dari unit lainnya, tetapi secara umum sudah lebih baik dan dapat berfungsi sehingga perhatian terhadap pengelolaan lingkungan sudah cukup memadai. Perhatian pimpinan perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan juga cukup baik. Kualitas SDM masih perlu ditingkatkan terutama dalam pengelolaan Limbah termasuk optimalisasi penanganan lumpur dan pemakaian senyawa kimia bagi IPAL dengan proses kimia. Hubungan sosial kemasyarakatan pada umumnya cukup baik, namun upaya pemberdayaan masyarakat masih tetap didominasi oleh kegiatan yang berbentuk bantuan sosial berupa sumbangan, baik berupa uang maupun bahan kebutuhan pokok.

Dari aspek hukum secara keseluruhan pada umumnya sudah cukup baik dan hampir rata-rata sudah memenuhi baku mutu limbah, hanya beberapa unit kegiatan yang masih perlu pembenahan, terutama yang baru ikut serta di dalam program PROPER.

Grafik 2.1. Kualitas Limbah Cair Kelompok Industri Karet Tahun 2008



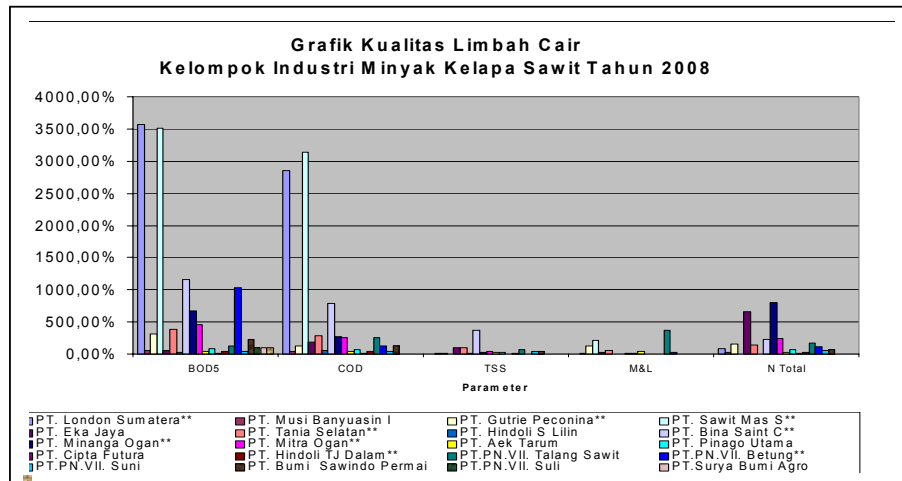
C.2 KELOMPOK INDUSTRI MINYAK KELAPA SAWIT.

Beberapa kelompok industri minyak kelapa sawit (CPO) telah memanfaatkan limbah cair untuk pengairan lahan (land application), sehingga beban pencemaran terhadap air permukaan seperti sungai dan rawa menjadi berkurang. Beberapa industri yang telah melakukan proses land aplikasi kualitas limbah cairnya di atas standar baku mutu limbah cair, hal ini terjadi karena land aplikasi dipersyaratkan untuk BOD₅ antara 2000 – 5000 mg/l. Oleh karena itu kegiatan land aplikasi sudah seharusnya mendapat perhatian serius dari instansi teknis di Kabupaten, jika tidak proses tersebut hanya mengalihkan permasalahan saja. Kegiatan land application tidak hanya menyangkut masalah legal formal, tetapi yang lebih penting mampu meningkatkan kualitas dan produktivitas kebun kelapa sawit serta mengatasi masalah pencemaran lingkungan. Land application harus didasarkan pada hasil penelitian dan dilaksanakan secara bertahap dengan pengawasan yang ketat. Sehingga penaatan terhadap aspek hukum dapat terpenuhi dan tujuan pengendalian pencemaran lingkungan dapat tercapai.

Pada industri minyak kelapa sawit yang masih menerapkan pola pengolahan konvensional permasalahan utama adalah masih tingginya kadar minyak BOD₅ dan COD selain lemak dan N-total. Untuk pengelolaan kualitas udara beberapa perusahaan kadar TSPnya masih di atas standar baku mutu, kebisingan 2 perusahaan yang melampaui dan untuk emisi semua memenuhi standar baku mutu. Sumber utama pencemaran udara industri minyak kelapa sawit adalah emisi boiler dan genset serta mobilitas kendaraan truk buah yang tinggi.

Gambaran mengenai kualitas limbah cair kelompok industri minyak kelapa sawit dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik 2.2. Kualitas Limbah Cair Kelompok Industri Minyak Kelapa Sawit Tahun 2008

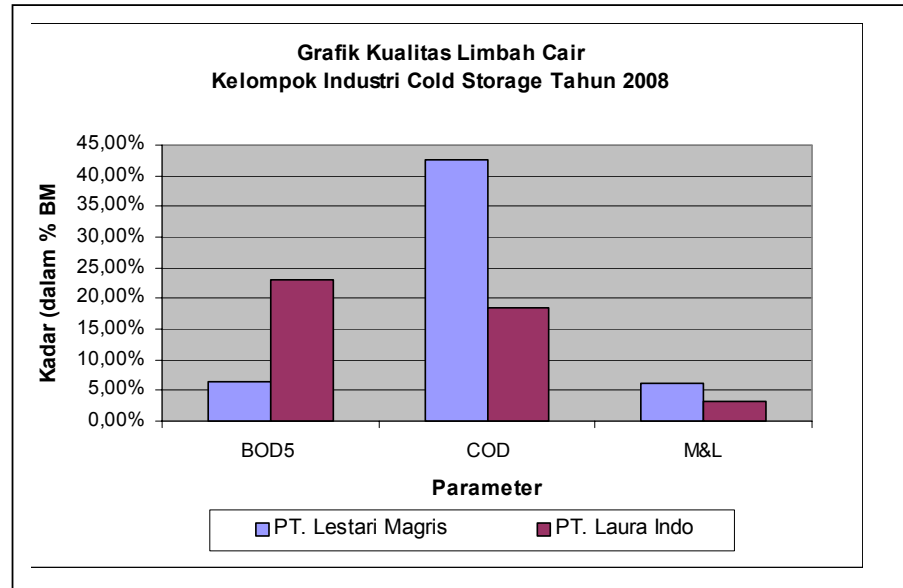


Pabrik minyak kelapa sawit umumnya menyatu dengan kebun, dan pengembangan community development masih terbatas pada hubungan plasma dan inti yang umumnya menyangkut kepentingan langsung perusahaan. Sedangkan terhadap lingkungan masyarakat yang tidak terlibat dengan kepentingan perusahaan hanya sebatas kegiatan yang sifatnya community relation, belum terencana dan kurang menyentuh aspek pemberdayaan (community development).

C.3 KELOMPOK INDUSTRI PENGALENGAN IKAN (COLD STORAGE).

Industri cold storage yang berada di Sumatera Selatan pada umumnya skala kecil dengan kapasitas produksi kurang dari 100 ton per hari dengan demikian limbah yang dihasilkan juga tidak terlalu besar. Secara teknis pabrik pengolahan ikan telah melakukan upaya pengolahan limbah cair meski masih sangat sederhana. Sumber limbah utama adalah air sisa pencucian udang atau ikan, sedangkan untuk limbah padat berupa kulit udang dan ikan diproses lebih lanjut menjadi tepung ikan atau udang kemudian diolah menjadi pakan ternak. Berdasarkan hasil pantauan kualitas limbah cair yang dihasilkan rata-rata masih dibawah standar baku mutu yang ditetapkan. Grafik kualitas limbah kelompok industri cold storage dapat dilihat berikut ini.

Grafik 2.3. Kualitas Limbah Cair Kelompok Industri Cold Storage Tahun 2008



Dari sisi pengelolaan kualitas udara untuk udara emisi dapat dikatakan tidak terjadi begitu signifikan, tetapi untuk pengelolaan kualitas udara ambien sudah dilakukan meskipun masih perlu peningkatan. Upaya pengelolaan limbah Bahan Berbahaya Beracun masih perlu ditingkatkan, terutama dari sisi perizinannya. Begitupun masalah manajemen masih perlu perbaikan dan ini merupakan kendala utama bagi perusahaan-perusahaan perseorangan atau keluarga. Penanganan aspek sosial budaya juga masih sangat terbatas, belum mendapat perhatian yang memadai.

C.4 KELOMPOK INDUSTRI PUPUK UREA

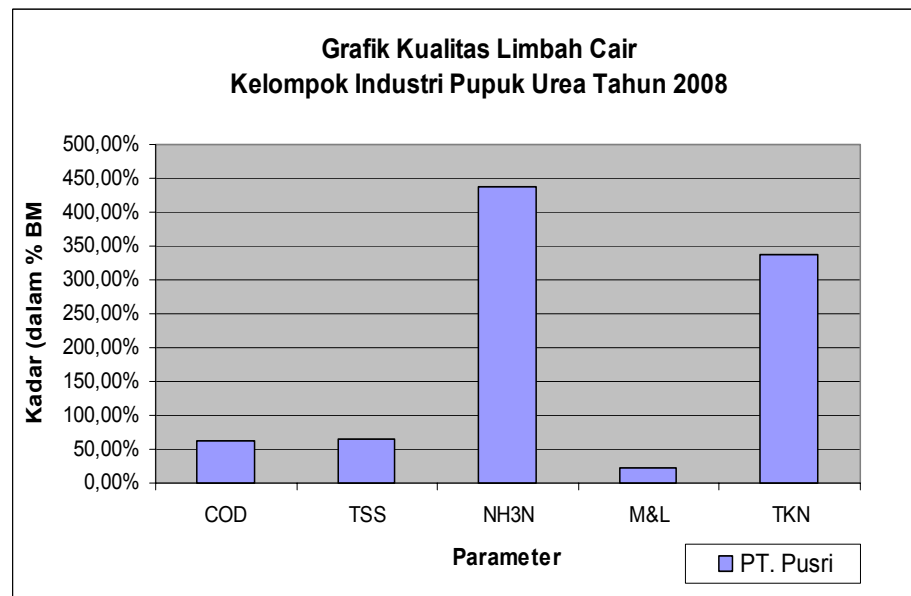
Secara teknologi pengolahan limbah pupuk urea cukup tersedia, tetapi untuk implementasi dilapangan bukan persoalan yang mudah. Hal ini terbukti dengan instalasi pengolahan limbah yang dimiliki saat ini. Pada saat perencanaan dan proyek dilaksanakan kelihatannya permasalahan limbah PT. Pusri akan terselesaikan dengan baik. Kenyataannya setelah proyek selesai dan sampai saat ini instalasi pengolahan limbah yang dibanggakan tersebut tidak dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Kolam biologi tidak mampu menumbuhkan bakteri penghancur amoniak dan hasilnya kualitas limbah tetap di atas baku mutu. Selain itu kondisi pabrik yang sudah mulai ujur sering mengakibatkan gagal proses dan menambah beban IPAL sehingga makin sulit untuk dapat memenuhi baku mutu. Upaya untuk menyempurnakan sistem pengolahan limbah terus dilakukan. Pembangunan Wet Land dengan fasilitas pendukungnya telah dilakukan, tetapi tetap saja kualitas limbah yang dibuang belum memenuhi standar yang diharapkan.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk optimalisasi fungsi Wet Land, mulai dari pengguna eceng gondok hingga saat ini masih terus diupayakan dengan penanaman sejenis rumput. Diharapkan kedepan akan ditemukan formulasi khusus atau jenis tanaman yang dapat meningkatkan kinerja Wet Land sehingga kolam biologi dapat berfungsi secara optimal.

Alternatif lain yang dapat dilakukan adalah menghitung kembali untung rugi pengoperasian pabrik tua termasuk kemungkinan menghentikan dan mengganti dengan pabrik baru, grafik halaman berikut ini menggambarkan kondisi limbah cair kelompok industri pupuk urea.

Untuk pengelolaan kualitas udara masih perlu mendapat perhatian terutama bau amoniak yang masih sering tercium khususnya pemukiman 1 Ilir dan sekitarnya. Sedangkan untuk penanganan limbah bahan berbahaya beracun sudah mendapat perhatian dan terlaksana cukup baik.

Grafik 2.4. Kualitas Limbah Cair Kelompok Industri Pupuk Urea Tahun 2008



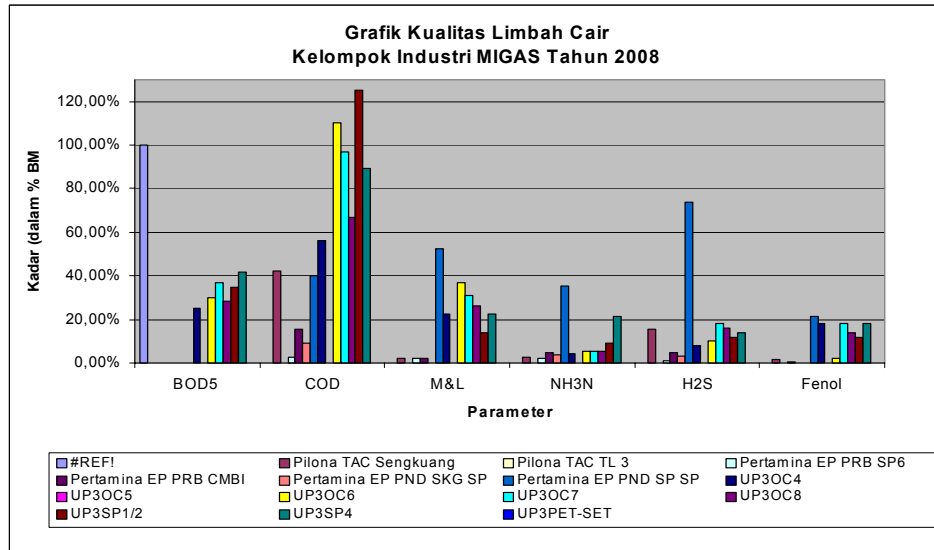
Dari sisi aspek hukum dengan kondisi pabrik dan instalasi pengolahan limbah yang ada saat ini, tentu sulit untuk memenuhi persyaratan baku mutu yang ditetapkan dan resiko pencemaran lingkungan sangat tinggi. Bila dilihat dari sisi manajemen sebetulnya pihak perusahaan telah berupaya dan terbukti dengan diterapkannya sistem manajemen lingkungan kegiatan proses produksi pabrik. Namun demikian komitmen terhadap strategi manajemen lingkungan yang telah digariskan masih harus diuji terutama terhadap upaya perbaikan sistem Instalasi Pengolahan Limbah yang terus dilaksanakan.

Untuk aspek sosial budaya meskipun sudah cukup banyak yang dilakukan tetapi kegiatan-kegiatan yang menyangkut pemberdayaan masyarakat harus terus ditingkatkan, terutama yang terkait dengan pengembangan ekonomi rakyat.

C.5 KELOMPOK INDUSTRI MIGAS

Kelompok industri MIGAS terdiri dari 2 jenis kegiatan yaitu kegiatan eksplorasi dan eksploitasi MIGAS serta pengilangan. Untuk kegiatan pengilangan meskipun teknologi pengolahan limbah cukup tersedia, tetapi implementasi di lapangan sulit dilakukan karena menyangkut design pabrik. Kilang minyak yang beroperasi saat ini adalah kilang tua yang dibangun sebelum kemerdekaan sehingga perhatian terhadap aspek lingkungan masih rendah. Sistem pendinginan langsung (once through) menyebabkan limbah tercampur dengan air pendingin sehingga sulit dikendalikan untuk memenuhi baku mutu yang diinginkan. Perlu dilakukan redesign sistem proses dan perpipaan yang berarti sama dengan membangun kilang baru. Upaya lain adalah membangun sistem instalasi pengolahan limbah terpadu. Tentu hal tersebut membutuhkan lahan, waktu, biaya, tenaga dan tentunya kemauan dari perusahaan untuk berubah. Kenyataannya meskipun telah diberikan masukan-masukan dari pemerintah sampai saat ini kondisi instalasi pengolahan limbah belum menunjukkan perubahan yang berarti. Kualitas limbah rata-rata telah memenuhi baku mutu, tetapi beban pencemaran selalu melampaui standar yang diizinkan. Hal yang harus segera dilakukan adalah memperbaiki instalasi pengolahan limbah dan memisahkan saluran air pendingin dengan saluran air limbah sehingga oil catcher/oil separator dapat berfungsi secara optimal. Dalam hal pengelolaan kualitas udara dan limbah Bahan Berbahaya Beracun (B-3) sudah dilakukan meskipun belum optimal. Sumber utama pencemaran udara adalah suara bising steam, emisi kilang dan flare. Grafik berikut ini menunjukkan kualitas limbah dari kelompok industri MIGAS.

Grafik 2.5. Kualitas Limbah Cair Kelompok Industri MIGAS Tahun 2008



Dari sisi aspek hukum masih perlu membenahan baik upaya pengelolaan limbah cair maupun pengelolaan limbah Bahan Berbahaya Beracun sehingga seluruh kegiatan betul-betul memenuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Untuk kegiatan eksplorasi dan eksploitasi saat ini lebih cenderung dikembangkan pemanfaatan air limbah khususnya yang berasal dari air terproduksi untuk pressure maintenance (Water Injection), dengan demikian debit limbah yang dibuang ke lingkungan perairan (water surface) menjadi berkurang. Dari sisi manajemen baik dikegiatan kilang maupun eksploitasi dan eksplorasi pihak perusahaan telah berupaya untuk menerapkan sistem manajemen lingkungan. Namun demikian komitmen manajemen untuk selalu memperhatikan lingkungan tetap harus ditingkatkan, terutama untuk redesain sistem proses dan instalasi pengolahan limbah khususnya kilang Plaju dan Sungai Gerong.

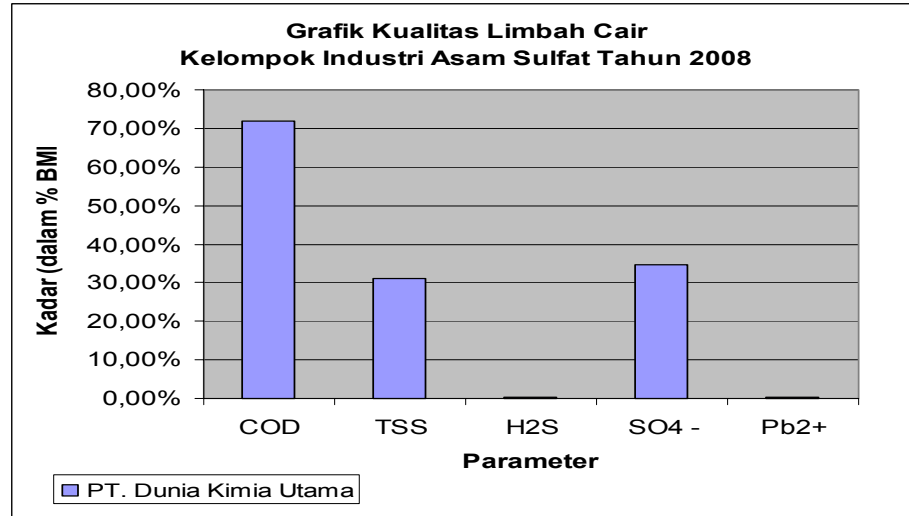
Untuk aspek sosial budaya sudah cukup banyak yang dilakukan bahkan beberapa kegiatan telah mengembangkan pemberdayaan masyarakat (Community Development) melalui studi pendahuluan kebutuhan masyarakat.

C.6 KELOMPOK INDUSTRI ASAM SULFAT

Pengolahan limbah industri asam sulfat meskipun tergolong bahan berbahaya karena bersifat sangat korosif, tetapi tidak sulit untuk dilaksanakan. Hal ini disebabkan limbah yang dihasilkan sebenarnya hanyalah air cucian tumpahan asam sulfat pada saat pengisian, jadi bukan merupakan hasil proses produksi. Proses pengolahan dapat dilakukan secara bath dengan netralisasi. Hal lain adalah dengan mengurangi terjadinya tumpahan atau ceceran pada saat pengisian. Berdasarkan

hasil pengamatan lapangan kondisi ini telah dilakukan, hanya masih perlu dioptimalkan. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan house keeping pabrik. Kualitas limbah cair kelompok industri asam sulfat dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik 2.6. Kualitas Limbah Cair Kelompok Industri Asam Sulfat Tahun 2008



Masalah lain yang perlu mendapat perhatian adalah pemantauan terhadap kualitas udara, ini perlu dilakukan mengingat pabrik menghasilkan SO_3 yang apabila lepas ke udara dan terhidrolisis oleh uap air dapat mengakibatkan hujan asam.

Dari sisi aspek hukum dengan kondisi pabrik dan instalasi pengolahan limbah yang ada saat ini, khusus untuk limbah cair seharusnya selalu memenuhi persyaratan baku mutu yang ditetapkan.

Pada kenyataannya pelaksanaan tahun 2008 pemeliharaan dan pengawasan dalam pengoperasiannya sedikit berkurang sehingga ada beberapa parameter kadarnya cenderung meningkat. Untuk pengelolaan kualitas udara masih perlu mendapat perhatian serius karena hingga saat ini pemantauan secara berkala terhadap emisi gas buang dan udara ambient sekitar pabrik belum terlaksana dengan baik.

Begitu juga dari sisi manajemen masih perlu pembenahan. Terutama dalam mendorong lahirnya inovasi-inovasi dalam pengolahan limbah baik limbah cair maupun udara.

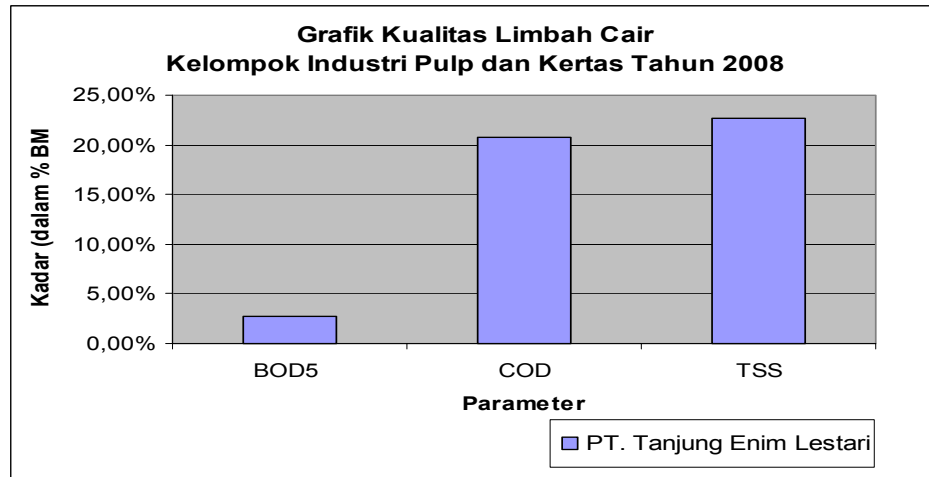
Untuk aspek sosial budaya meskipun sudah cukup banyak yang dilakukan tetapi kegiatan-kegiatan yang menyangkut pemberdayaan masyarakat belum terlaksana dengan baik, terutama yang terkait dengan pengembangan ekonomi rakyat.

C.8 KELOMPOK INDUSTRI PULP DAN KERTAS

Pengelolaan kualitas lingkungan kelompok industri pulp dan kertas khususnya PT. Tanjungenim Lestari secara umum sudah cukup baik. Limbah cair diolah secara kontinyu melalui proses kimia dan biologi dan sejak awal telah diupayakan pemisahan saluran air limbah proses produksi dengan limbah domestik dan saluran air hujan. Kualitas limbah cair kelompok industri pulp dan kertas dapat dilihat pada grafik halaman berikut ini.

Upaya pengelolaan kualitas udara juga sudah cukup baik, sudah ada peralatan pengawasan kualitas udara otomatis berupa CEM (Continuous Emission Monitoring), hanya saja permasalahan bau yang berasal dari proses pemasakan pulp masih harus dioptimalkan pengelolaannya. Untuk pengelolaan kualitas limbah bahan berbahaya beracun (B-3) sudah cukup baik. Perizinan pengelolaan limbah sudah dimiliki secara lengkap. Dari sisi aspek hukum juga sudah memenuhi persyaratan, kualitas limbah memenuhi standar baku mutu, dan dokumen-dokumen perizinan dan pengelolaan lingkungan juga telah dimiliki secara lengkap.

Grafik 2.7. Kualitas Limbah Cair Kelompok Industri Pulp dan Kertas Tahun 2008



Untuk aspek manajemen kelompok industri pulp dan kertas dalam hal ini PT. Tanjungenim Lestari telah menetapkan sistem manajemen lingkungan (ISO 14001) secara konsisten. Struktur organisasi lingkungan juga telah tertata baik dan didukung SDM yang cukup memadai.

Permasalahan kedepan yang perlu ditingkatkan selain tentunya perbaikan-perbaikan adalah peningkatkan aspek sosial ekonomi budaya terutama realisasi program kebun percontohan pada lahan sekitar pabrik. Dimasa mendatang kiranya

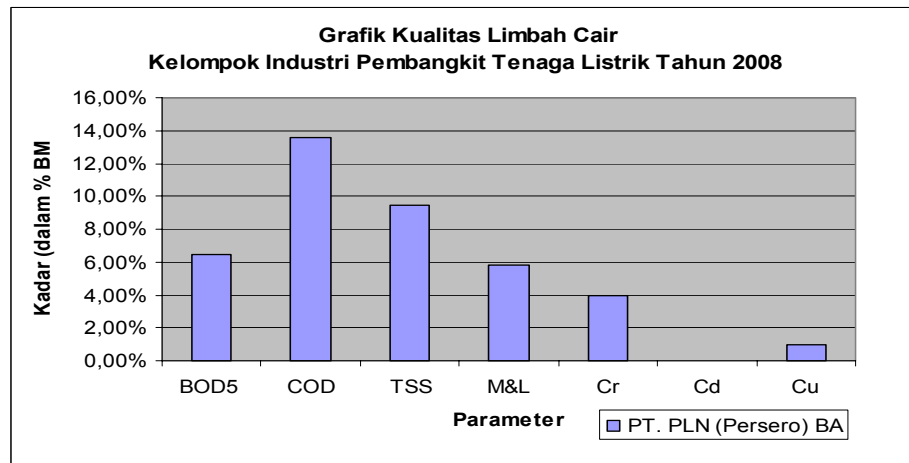
aspek pemberdayaan masyarakat dapat lebih dikedepankan atau minimal seimbang dengan sosial kemasyarakatan.

C.9 KELOMPOK INDUSTRI PEMBANGKIT TENAGA LISTRIK

Permasalahan utama industri tenaga listrik berbahan bakar batubara adalah fly ash (abu terbang). Fly ash batubara termasuk katagori B-3 oleh karena itu pengelolaannya harus mendapatkan izin Menteri Negara Lingkungan hidup sesuai ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor. 18 Tahun 1999. Untuk saat ini meskipun belum menyeluruh permasalahan debu batubara sudah berangsur-angsur dapat dicari jalan keluarnya yaitu untuk tambahan bahan baku semen, realisasinya juga telah dilaksanakan kerjasama dengan PT. Semen Baturaja. Dari sisi limbah cair berdasarkan pantauan, adanya sumber limbah yang berasal dari pembersihan debu, tumpahan atau ceceran oli bekas dan regenerasi resin dalam proses pelunakan air pengisi boiler. Proses yang telah dilakukan adalah penangkapan sisa minyak, netralisasi dan sedimentasi. Upaya-upaya ini sudah dilakukan dan terus akan dioptimalkan sesuai dengan rencana akan dilakukan pembangunan IPAL yang lebih komprehensif di tahun 2008 ini. Hasil pengelolaan limbah cair kelompok industri pembangkit tenaga listrik dapat dilihat pada grafik kualitas berikut ini.

Pengelolaan terhadap kualitas udara dan limbah B-3 juga telah dilakukan tetapi belum optimal dan perlu peningkatan. Khusus untuk pengelolaan kualitas limbah B-3 saat ini sudah mendapatkan izin penyimpanan sementara limbah B-3.

Grafik 2.8. Kualitas Limbah Cair Kelompok Industri Pembangkit Tenaga Listrik Tahun 2008



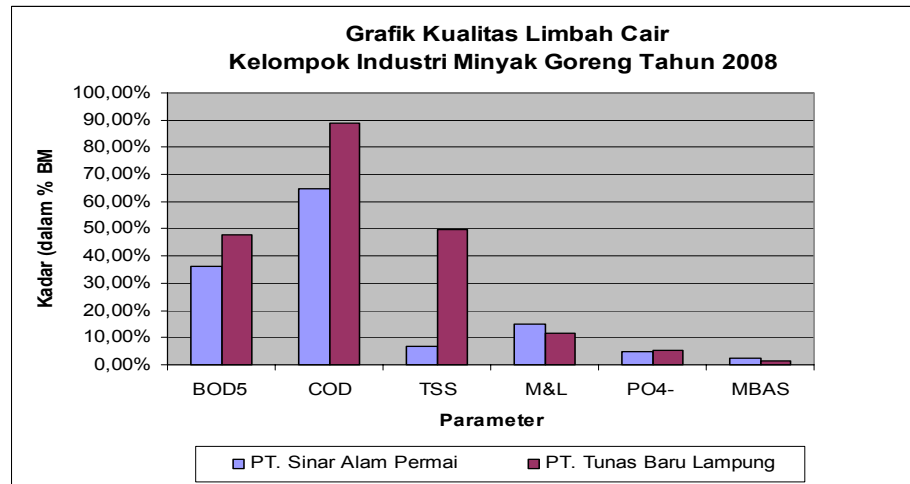
Pengelolaan terhadap aspek ketaatan terhadap peraturan dibidang lingkungan masih perlu ditingkatkan sehingga kualitas limbah selalu memenuhi standar baku mutu yang ditetapkan. Dari sisi aspek manajemen juga masih perlu pembenahan,

terutama komitmen manajemen terhadap permasalahan lingkungan. Aspek sosial budaya telah banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan tetapi masih terfokus pada kegiatan sosial kemasyarakatan (community relation), kegiatan-kegiatan yang bersifat pemberdayaan masyarakat masih perlu ditingkatkan.

C.10 KELOMPOK INDUSTRI MINYAK GORENG

Ada 2 industri minyak goreng di Sumatera Selatan, dalam proses pengelolaan limbah cairnya secara teknologi kedua perusahaan tersebut memiliki sedikit perbedaan. PT. Tunas Baru Lampung dengan pertimbangan kondisi lingkungan yang sulit air, maka pengelolaan limbah cairnya mengarah pada sistem tertutup (recycling). Hanya saja pelaksanaan dilapangan masih perlu pembenahan dan pembinaan. Masih terdapat peluang untuk terjadinya over flow yang dapat menimbulkan pencemaran terhadap lingkungan. Sedangkan PT. Sinar Alam Permai lebih cenderung mengolah limbah dan hasilnya dibuang ke perairan. Pola ini sangat memungkinkan terjadinya pencemaran setiap waktu jika instalasi pengolahan limbah tidak dapat berfungsi dengan baik. Berdasarkan hasil pantauan kualitas limbah cairnya PT. Sinar Alam Permai untuk tahun 2008 ini lebih baik dibandingkan PT Tunas Baru Lampung, hal ini tidak lepas dari upaya-upaya perbaikan dan penyempurnaan yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Begitupun dari sisi pengelolaan kualitas udara PT. Sinar Alam Permai sudah lebih baik dari PT. Tunas Baru Lampung, kegiatan penghijauan sekitar pabrik telah dilakukan sehingga lebih kelihatan asri dan nyaman. Pengelolaan limbah B-3 demikian juga termasuk penataan lingkungan (house keeping). Dari aspek hukum keduanya telah memenuhi standar minimum yang dipersyaratkan, kecuali PT. Tunas Baru Lampung yang masih belum memiliki izin penyimpanan sementara limbah B-3. Kualitas limbah cair kelompok industri minyak goreng dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik 2.9. Kualitas Limbah Cair Kelompok Industri Minyak Goreng Tahun 2008



Dari sisi aspek manajemen PT. Sinar Alam Permai sudah mendapatkan sertifikat sedangkan PT. Tunas Baru Lampung belum, tetapi struktur organisasi lingkungan telah terbentuk, sedangkan dari sisi kualitas sumberdaya manusia PT. Sinar Alam Permai juga lebih baik. Sedangkan untuk aspek sosial ekonomi dan budaya, kedua perusahaan telah melaksanakan program sosial kemasyarakatan (community relation), khusus program pemberdayaannya (community development) relatif sebagian juga telah dilakukan oleh PT. Sinar Alam Permai.

C.11 KELOMPOK INDUSTRI GULA

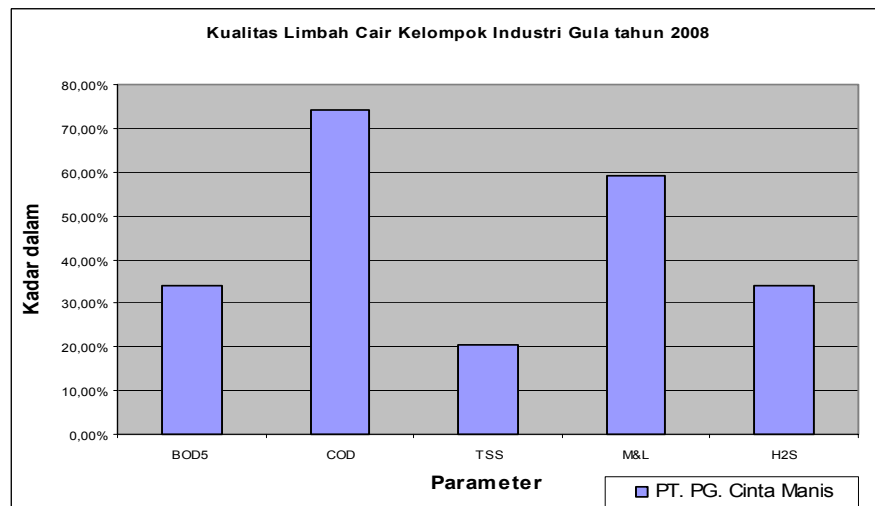
Kelompok industri gula hanya satu industri, berdasarkan pengamatan secara teknologi sudah dilakukan pengelolaan kualitas limbah cair meskipun masih secara konvensional berupa kolam-kolam pengendap. Sebetulnya sudah pula dilengkapi dengan aerator sebagai suplai oksigen untuk proses biologi tapi tidak dioperasikan secara optimal. Limbah cair untuk industri gula didominasi oleh limbah organik yaitu sisa-sisa pemurnian gula dan proses pencucian. Sedangkan limbah utama berupa fruktosa (molases) tidak dibuang tetapi dijual sebagai produk sampingan untuk bahan baku industri alkohol dan penyedap masakan. Pengelolaan kualitas udara sudah dilakukan tetapi masih perlu ditingkatkan. Pengaturan komposisi bahan bakar dan udara pada tungku boiler perlu disempurnakan sehingga emisi udara dapat ditekan. Begitu juga suara bising yang berasal dari tekanan lebih steam masih sering terdengar cukup keras, untuk itu harus dilengkapi dengan peredam (silencer). Pengelolaan limbah B-3 sudah dilakukan dan sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1999.

Dari aspek hukum masih perlu pembenahan terutama masih perlu izin pembuangan limbah cair. Kualitas limbah cair cukup baik, meski demikian tetap perlu ditingkatkan pengelolannya terutama untuk mempertahankan kondisi limbah

agar selalu memenuhi standar baku mutu, begitu juga dengan kualitas udara dan kebisingan. Kualitas limbah cair kelompok Industri gula dapat dilihat pada grafik halaman berikut ini.

Aspek sosial ekonomi budaya, program yang dikembangkan masih sama dengan kelompok industri lainnya yaitu terfokus pada kegiatan sosial kemasyarakatan (community realtion), sedangkan untuk program pemberdayaan belum optimal.

Grafik 2.10. Kualitas Limbah Cair Kelompok Industri Gula Tahun 2008

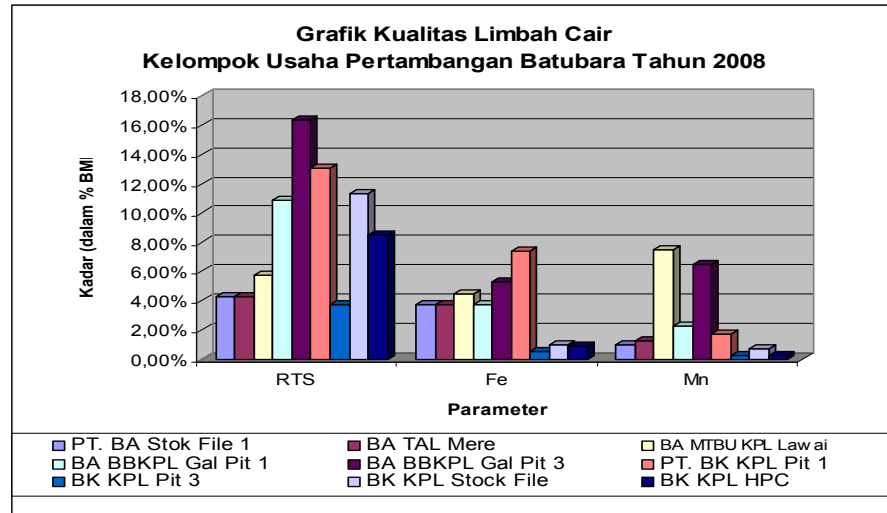


C.12 KELOMPOK USAHA PERTAMBANGAN BATUBARA.

Isu utama kelompok usaha pertambangan Batubara adalah masalah sedimentasi dan air asam tambang. Secara teknologi baik PT. Bukit Asam maupun PT. Bukit Kendi telah berupaya untuk menekan jumlah air asam tambang dengan meniadakan proses pencucian produk.

Sedangkan untuk mengurangi laju sedimentasi selain melakukan revegetasi pada kawasan bekas tambang, juga telah dibuat kolam-kolam pengendap lumpur, hanya saja upaya ini masih belum optimal. Pengelolaan kualitas udara juga telah dilakukan terutama dengan mnyemprotkan air pada jalur jalan yang akan dilalui kendaraan proyek dan alat-alat berat. Untuk penanganan limbah B-3 khususnya PT. Bukit Asam telah melakukan pengelolaan seperti oli bekas, setelah dikumpulkan dijual pada pengumpul atau pengolah yang memiliki izin. Untuk PT. Bukit Kendi meskipun sudah dikelola tetapi belum sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor. 18 Tahun 1999. Kualitas limbah kelompok usaha pertambangan dapat dilihat pada grafik halaman berikut ini.

Grafik 2.11. Kualitas Limbah Cair Kelompok Usaha Pertambangan Batubara Tahun 2008



Untuk aspek manajemen PT. Bukit Asam sudah cukup memadai, struktur organisasi lingkungan sudah ada dan didukung oleh sumber daya manusia yang handal. Sudah implementasi sistem manajemen lingkungan (ISO 14001) dan mendapatkan sertifikat, sedangkan PT. Bukit Kendi masih perlu pembenahan.

Begitu juga untuk aspek sosial ekonomi budaya juga sudah cukup baik, sudah terprogram baik untuk kegiatan community relation maupun community development, hanya untuk program pemberdayaan (community development) perlu peningkatan dan sebaliknya PT. Bukit Kendi belum terlaksana dengan baik.

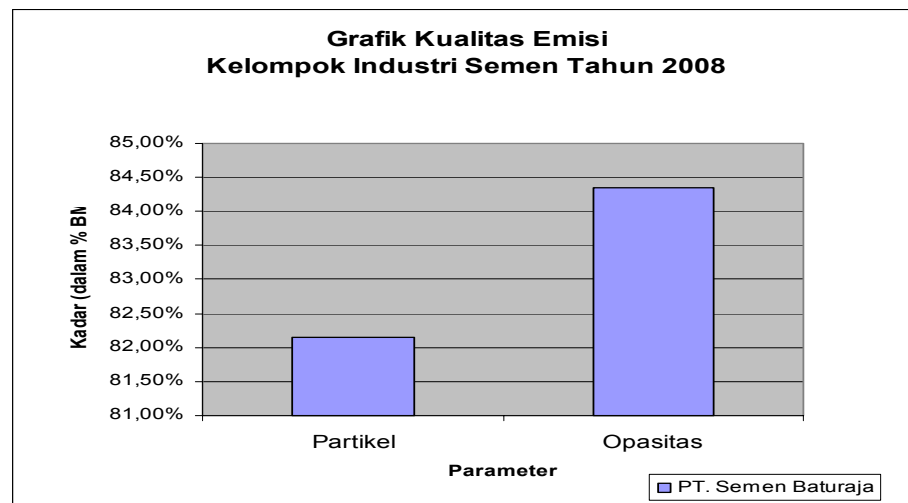
C.13 KELOMPOK INDUSTRI SEMEN

Untuk kelompok industri semen hal yang menjadi isu pokok adalah emisi udara. Untuk limbah cair dapat dikatakan sangat kecil bahkan dapat dikatakan tidak ada. Limbah cair hanya berasal dari kantor (domestik) dan utilitas seperti bengkel. Sedangkan proses pembuatan semen menggunakan proses kering. Pengelolaan kualitas udara secara teknologi sudah dilakukan dengan memasang alat Electric Presipitator, Dust Collector, Cyclone dan Silencer pencegah kebisingan, juga telah dilengkapi dengan CEM. Dengan demikian secara teori sebetulnya sudah diupayakan hanya saja pelaksanaannya belum optimal terutama pada saat loading semen kedalam kereta dan transportasi bahan baku maupun produk baik melalui truk maupun belt conveyor sehingga masyarakat sekitar lokasi masih sering terkena hujan debu khususnya wilayah sekitar rumah sakit Antonio. Upaya terakhir yang dilakukan adalah dengan menyempurnakan sabuk hijau (green

barier). Kualitas limbah udara kelompok industri semen dapat dilihat pada grafik halaman berikut.

Dari aspek manajemen sudah cukup lumayan, meski struktur organisasi lingkungan belum merupakan unit yang berdiri sendiri, tetapi sudah cukup tertangani. Sedangkan untuk aspek sosial ekonomi budaya program yang dikembangkan masih terfokus masalah hubungan sosial kemasyarakatan (community relation), sedangkan untuk program pemberdayaan masyarakat (community development) belum optimal.

Grafik 2.12. Kualitas Limbah Cair Kelompok Industri Semen Tahun 2008

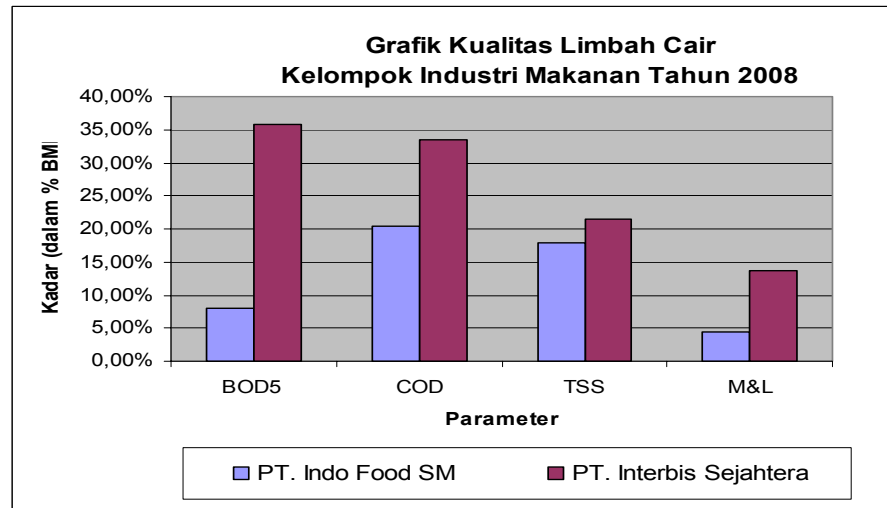


C.14 KELOMPOK INDUSTRI MAKANAN

Permasalahan lingkungan pada industri makanan yang lebih menonjol adalah limbah cair dengan kandungan organik tinggi.

Limbah ini berasal dari proses pencucian peralatan pencampur. Sedangkan untuk udara biasanya berasal dari sisa pembakaran oven maupun incenarator yang digunakan untuk pembakaran limbah padat seperti sisa-sisa karton, produk kadaluarsa atau gagal proses dan sisa-sisa kulit buah nenas pada proses pembuatan selai industri biskuit. Limbah cair lainnya berasal dari limbah sisa analisa laboratorium mutu. Dari dua industri makanan yang masuk dalam program pembinaan peringkat kinerja kelola lingkungan yaitu PT. Indo Foof Sukses Makmur dan PT. Interbis Sejahtera. Ternyata keduanya telah melakukan pengolahan limbah cair dengan baik yaitu menggunakan teknologi Fisik, Biologi dan Kimia sehingga kualitas limbahnya telah memenuhi standar Baku Mutu. Kualitas limbah kedua perusahaan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik 2.13. Kualitas Limbah Cair Kelompok Industri Makanan Tahun 2008



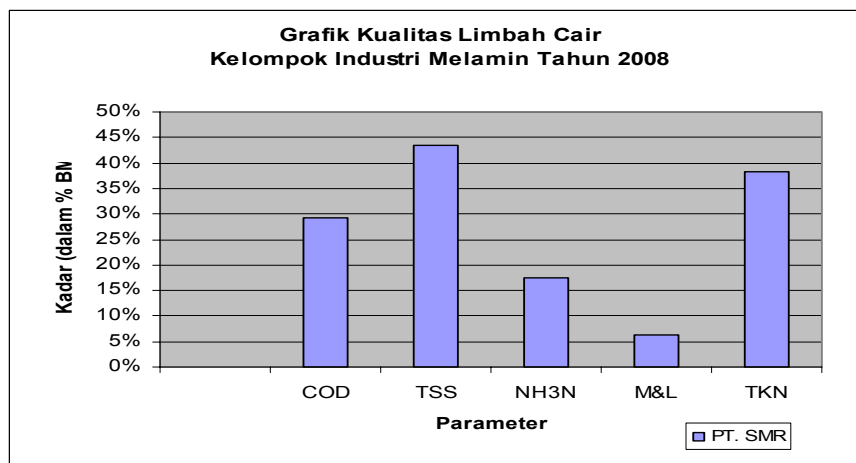
Dari aspek manajemen meskipun struktur organisasi lingkungan tidak berdiri sendiri tetapi sudah cukup baik dan operasional penanganannya. Organisasi lingkungan berada dibawah divisi Quality Assurance. Untuk pengelolaan kualitas udara kedua perusahaan sudah melakukannya meskipun untuk PT. Interbis Sejahtera masih perlu peningkatan. Sedangkan untuk aspek hukum kedua perusahaan tersebut belum mengelola limbah B-3 seperti oli bekas sesuai ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1999. Dari aspek sosial ekonomi budaya, program-program sosial kemasyarakatan (community relation) sudah banyak dilakukan khususnya PT. Indo Food. Sedangkan untuk program pemberdayaan masyarakat (community development) masih perlu peningkatan.

C.15 KELOMPOK INDUSTRI MELAMIN

Permasalahan lingkungan yang menjadi isu pokok pada industri melamin adalah limbah cair dengan kandungan amoniak tinggi. Hal ini terjadi karena proses produksi yang tidak hanya menggunakan amoniak sebagai bahan baku, tetapi juga melepaskan amoniak (NH_3) sebagai limbah cair maupun gas.

Limbah cair lainnya berasal dari waste water treatment berupa OAT (Oxy Amino Triazine) yang menyebabkan warna limbah menjadi putih seperti susu apabila kondisi pHnya rendah (< 6), juga sisa analisa laboratorium. PT. Sri Melamin Rejeki sudah berupaya melakukan pengelolaan terhadap limbah cair dengan baik yaitu menggunakan teknologi Ultra Mikro Filtrasi sehingga mampu menghasilkan limbah yang memenuhi standar baku mutu dan menghemat pemakaian demin water serta meningkatkan produksi melamin $\pm 7\%$. Kualitas limbah kelompok industri melamin dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik 2.14. Kualitas Limbah Cair Kelompok Industri Melamin Tahun 2008



Sedangkan untuk sumber emisi udara berasal dari proses produksi melamin berupa NH_3 , CO_2 dan H_2O . Dari aspek ketaatan hukum PT. Sri Melamin Rejeki masih perlu melakukan pembenahan pada upaya pengelolaan limbah B-3 dan udara khususnya parameter uji kualitas udara ambien yang masih perlu dilengkapi, sedangkan untuk aspek pengelolaan limbah cair sudah memenuhi standar yang berlaku.

Dari sisi manajemen PT. Sri Melamin Rejeki sudah implementasi ISO 14001 dan telah pula memiliki struktur organisasi yang cukup baik untuk menangani lingkungan. Sedangkan upaya pengelolaan aspek sosial budaya sudah dilakukan meskipun masih terbatas.

Evaluasi terhadap hasil pelaksanaan PROPER lebih mendalam dilakukan dengan memperhatikan beban pencemaran yang dihasilkan oleh kelompok industri dominant. Berdasarkan data yang dikumpulkan dapat dihitung perubahan kontribusi beban pencemaran beberapa parameter dari tahun 2003 s/d 2008 sebagaimana tertera dalam tabel berikut:

Tabel 2.2. Beban Pencemaran Kelompok Industri Tahun 2008 :

No	Kelompok Industri	Beban (kg/tahun)								
		BOD ₅	COD	TSS	M&L	NH ₃ -N	N-Total	TKN	H ₂ S	Phenol-Tot
1	Pengolahan Karet	297.659	791.800	315.712	0	32.171	72.142	0	0	0
2	Pengolahan Minyak Sawit	173.483	676.816	199.831	4.994	0	127.791	0	0	0
3	Pengolahan MIGAS	477.407	881.870	0	279.191	5.508	0	0	1.529	2.431
4	Pengolahan Pupuk Urea		582.687	401.770	2.008	413.823	0	454.121	0	0
	Total	778.566	2.933.261	917.313	286.193	451.502	199.933	454.121	1.529	2.431

Dari tabel tersebut di atas terlihat bahwa beban pencemaran untuk tahun 2008 ini mengalami penurunan 8 % dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sebagaimana tahun lalu maka kontribusi beban pencemaran tertinggi pada tahun 2008 ini adalah parameter COD sebesar 2.920.246kg/tahun, kedua BOD₅ 951.425 kg/tahun dan ketiga TSS sebesar 909.731 kg/tahun. Namun ke tiga parameter tersebut bila dibandingkan dengan tahun 2007 mengalami penurunan (BOD₅ : 43,6, COD: 20,3% dan TSS: 15,6%), Seperti juga tahun yang lalu perhitungan beban kali inipun dengan kondisi tanpa memperhatikan beberapa kegiatan khususnya pabrik dan perkebunan kelapa sawit yang telah merubah pola pengelolaan limbah cair dengan aplikasi limbah pada lahan (land application).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan pelaksanaan kegiatan pembinaan peringkat kinerja kelola lingkungan tahun 2008 beban pencemaran lingkungan yang berasal dari aktivitas kegiatan diluar sektor domestik dapat diturunkan dari tahun sebelumnya.

D. PERTAMBANGAN

Provinsi Sumatera Selatan yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan potensi bahan galian batubara dengan potensi sumberdaya sebanyak 22.240.470.000 ton atau 38,45 % yang tersebar di beberapa kabupaten yaitu Kabupaten Muara Enim, Lahat, Musi Banyuasin dan Banyuasin. Untuk Kabupaten Muara Enim endapan batubara tersebar di beberapa tempat antara lain di daerah Air Laya, Muara Tiga Besar, Bukit Kendi, Klawas, Banko Barat, banko Selatab, Banko Tengah, Suban

Jeriji, Sigoyang Benuang, Talang Ubi dan Benakat Barat. Sedangkan Kabupaten Banyuasin sumberdaya batubara jumlahnya cukup besar sekitar 2,5 milyar ton yang tersebar di 5 (lima) kecamatan Betung, Banyuasin II, Banyuasin III, Rantau Bayur dan Pulau Rimau.

Produksi batubara khususnya di Kabupaten Muara Enim yang dihasilkan oleh PT. Tambang Batubra Bukit Asam dan PT. Batubara Bukit Kendi pada tahun 2008 sebesar 8.360.090 ton, dimana produksi batubara tersebut sebagian besar dipergunakan untuk bahan bakar penggerak turbin pada Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) yang ada di Tanjung Enim 4x65 MW (260 MW) dan PLTU Suralaya 4x400 MW dan 3x600 MW (3.400 MW) selain itu dipergunakan untuk :

- Pabrik Semen di Baturaja-Sumsel, Gresik-Jatim dan Indocemen-Jabar.
- Pabrik Kertas PT. Indah Kiat.
- Peleburan Timah di Bangka-Babel
- Peleburan Logam.

E. LIMBAH B3

E.1 Kondisi Umum dan Sumber Limbah B3

Pengelolaan limbah B3 di Provinsi Sumatera Selatan pada tahap awal (tahun-tahun sebelumnya) dilaksanakan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI melalui kegiatan penilaian Proper (Program Peringkat Kinerja Perusahaan) tingkat Nasional. Namun pada akhirnya Badan Lingkungan Hidup Prov. Sumsel juga memasukan penilaian kelola limbah B3 sebagai salah satu aspek penilaian Proper di tingkat Provinsi.

Pada tahun 2007, Badan Lingkungan Hidup Prov. Sumsel (waktu itu masih bernama Bapedalda Prov. Sumsel) mulai menganggarkan kegiatan Pengelolaan B3 dan Limbah B3. Kegiatan tersebut berfokus pada pembinaan dan pengawasan kelola limbah B3 terhadap usaha kegiatan penghasil/pengguna/pemanfaat limbah B3. Kegiatan tersebut juga merupakan salah satu bagian dari kegiatan Proper yaitu penilaian kelola limbah B3. Hasil Proper tahun 2008, ada 61 perusahaan yang menghasilkan limbah B3-nya. Dari sejumlah perusahaan tersebut ada 6 perusahaan yang belum mengelola limbah B3-nya, dan sebagian yang lain akan habis masa izinnya.

Seperti di daerah lainnya, sumber Limbah B3 di Sumatera Selatan tidak hanya didominasi oleh sektor industri, namun sektor non industri juga merupakan penyumbang terbesar. Limbah B3 domestik seperti, sisa kaleng semprot serangga

(nyamuk/kecoa), sisa bahan kimia rumah tangga (sisa cat, kemasan obat cair dll), battery bekas, alat elektronik bekas dll, belum dilakukan pengelolaan.

Limbah B3 rumah sakit (limbah medis) juga termasuk kategori limbah B3 sektor non industri. Sebagian rumah sakit dan Puskesmas ada yang telah memiliki Insinerator, namun dapat dikatakan 90 % belum mempunyai izin dari KLH Jakarta.

Dari hasil pemantauan di lapangan, limbah B3 jenis oli bekas sangat mendominasi. Limbah B3 yang lain selain oli bekas yaitu aki bekas, bahan terkontaminasi, lahan terkontaminasi, sisa kemasan bahan kimia, sludge oil dan lain-lain.

E.2 Limbah B3 Sektor Industri

Sumber utama limbah B3 dari sektor industri berasal dari sebagian besar fasilitas produksi. Beberapa limbah B3 yang berasal dari sektor industri antara lain:

1. Oli bekas atau minyak pelumas bekas

Limbah B3 ini merupakan oli yang sudah digunakan untuk pengoperasian peralatan proses pabrik dan oli yang sudah dipakai untuk kegiatan perbaikan kendaraan dan alat berat. Oli atau minyak pelumas ini biasanya telah habis masa pakai karena telah berkurang viskositas, tercampur dengan fluida lain, atau garam-garam dari bagian mesin yang aus.

2. Sludge

Sludge dihasilkan dari proses *grinding* atau *filling* di pabrik dan hasil pengolahan IPAL. Sludge berupa emulsi minyak, sludge IPAL dan sludge proses *cleaning and degreasing*.

3. Limbah laboratorium

Sisa pemakaian dari aktivitas yang berlangsung di laboratorium ini merupakan limbah B3 karena mengandung bahan kimia dan logam berat yang bersifat racun dan dapat menimbulkan lindi.

4. Pengoperasian insinerator limbah dan Pembakaran Batu Bara

Proses insinerasi limbah atau sampah menggunakan insinerator atau pembakaran batu bara di boiler akan menghasilkan residu pembakaran berupa abu yang dikenal dengan *incinerator ash* atau *fly ash* dan *bottom ash*.

5. Katalis bekas

Merupakan katalis yang tidak bisa digunakan kembali karena umur dan pemakaian katalis telah habis.

6. Limbah lain seperti asbes, accu bekas, lampu TL bekas hasil daur ulang pelarut bekas, kemasan bekas dan bahan yang terkontaminasi limbah B3 lainnya.

E.3 Limbah B3 Sektor Non Industri

Limbah B3 dari sektor non industri tidak kalah banyaknya. Limbah B3 tersebut antara lain limbah B3 domestik (rumah tangga) dan limbah B3 dari kegiatan rumah sakit atau sejenisnya, bisa disebut juga limbah B3 medis.

Jumlah limbah B3 domestik belum dilakukan inventarisasi, begitu pula limbah B3 medis hasil dari kegiatan rumah sakit, puskesmas, klinik ataupun praktek dokter yang bersifat infeksius dan sangat berbahaya.

Pada umumnya masyarakat hanya mengetahui bahwa limbah yang dihasilkan oleh rumah sakit sangat berbahaya, namun masyarakat tidak mengetahui bahwa limbah tersebut termasuk katagori limbah B3 yang bersifat infeksius dan beracun dan pengelolaannya berbeda dengan limbah domestik biasa.

Begitu pula limbah B3 hasil dari kegiatan rumah tangga seperti sisa kaleng semprot nyamuk dan sisa kemasannya, sisa kaleng cat, obat kadaluarsa, battery bekas, lampu neon bekas dan lain-lain, yang membutuhkan pengelolaan khusus yang berbeda dengan limbah domestik biasa seperti sampah plastik, kertas ataupun sampah organik.

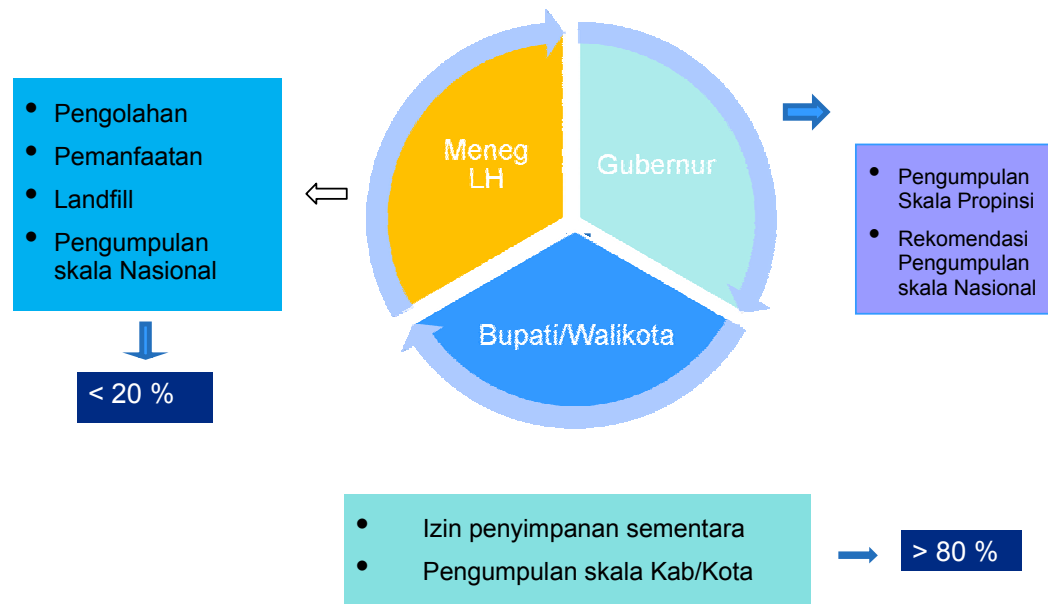
Namun saat ini Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan masih berfokus pada pengelolaan limbah B3 dari kegiatan Industri, mengingat keterbatasan anggaran. Karena itu diharapkan peran aktif dari Pemerintah Kabupaten/Kota untuk dapat melakukan sosialisasi terhadap usaha kecil menengah ataupun sektor rumah tangga/domestik tentang perlunya pengelolaan limbah B3.

E.4 Kewenangan Perizinan Limbah B3

Sejak dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No. 38 tahun 2007, sudah sangat jelas bahwa sebagian kewenangan perizinan limbah B3 telah dilimpahkan ke Pemerintah Daerah. Sebagian kewenangan tersebut adalah :

1. Perizinan Tempat Penyimpanan Sementara Limbah B3 (TPS Limbah B3), yang diserahkan ke Pemerintah Kabupaten/Kota.
2. Perizinan pengumpulan limbah B3 (kecuali oli bekas), yang dilimpahkan kewenangannya ke Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota, tergantung wilayah kerja pengumpulan limbah B3.

Sedangkan izin pengumpulan oli bekas, pemanfaatan dan pengolahan limbah B3 masih menjadi kewenangan Menteri Negara Lingkungan Hidup RI.



Sumber: Presentasi Deputi IV MenLH; Makalah Sosialisasi Permen LH No. 30 Tahun 2009 di Batam

Diagram 2.1. Pembagian Kewenangan Perizinan Limbah B3 Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 30 Tahun 2009

Namun penerapan di lapangan yaitu pada tingkat Pemerintah Kabupaten/Kota ataupun Pemerintah Provinsi belum langsung dapat dilaksanakan, karena Pemerintah Daerah masih menunggu petunjuk teknis ataupun norma, standar, prosedur dan kriteria (NSPK) dari Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI sebagai pedoman teknis dan dasar hukum dalam penyelenggaraan perizinan tersebut.

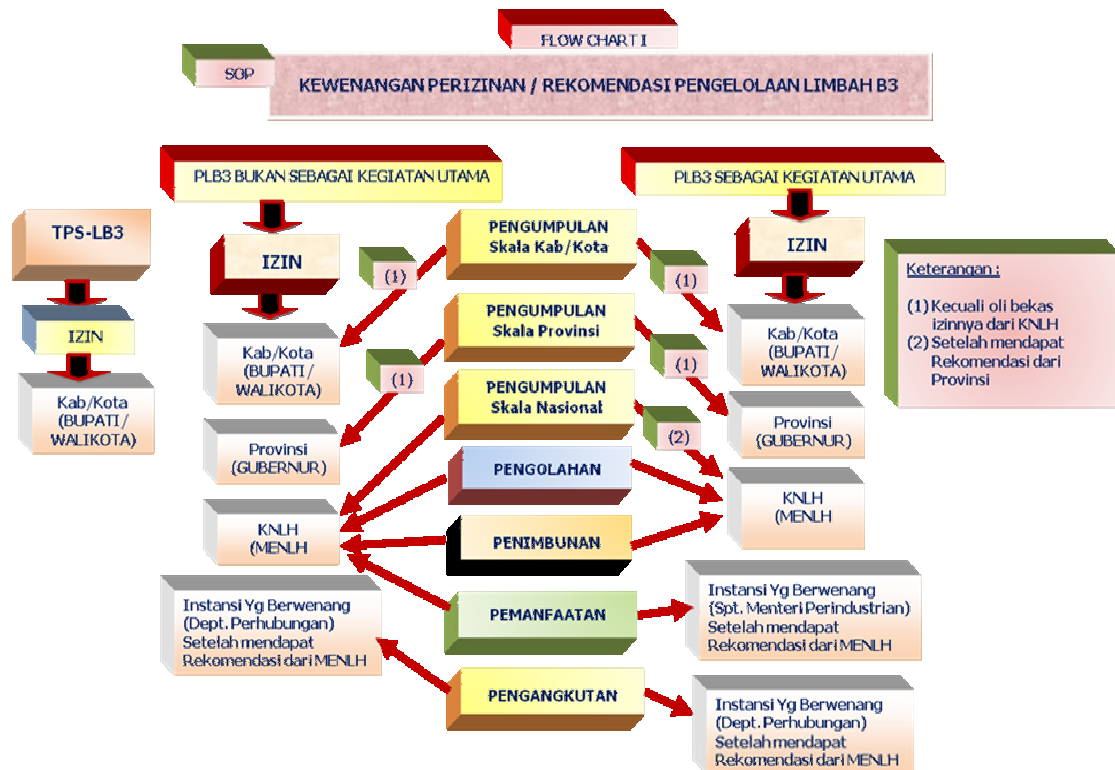
Baru pada tahun 2009 ini Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI mengeluarkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup (Permen LH) No. 18 tahun 2009 tanggal 22 Mei 2009 tentang Tata Cara Perizinan Pengelolaan Limbah bahan Berbahaya dan Beracun yang isinya mengatur secara jelas kewenangan perizinan limbah B3 yang diberikan kepada Pemerintah Daerah.

Di tahun yang sama Kementerian Negara Lingkungan Hidup juga mengeluarkan lagi Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 30 tahun 2009 tanggal 5 Agustus 2009 tentang Tata Laksana Perizinan dan Pengawasan Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun serta Pengawasan Pemulihan Akibat Pencemaran Limbah B3 oleh Pemerintah Daerah.

Peraturan ini membahas secara detil mekanisme perizinan tahap demi tahap yang harus dilakukan dalam mengeluarkan izin limbah B3, termasuk pengawasan dan pemulihan akibat pencemaran limbah B3.

Table 2.3. Resume Pembagian Kewenangan Perizinan dan Pengawasan Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 30 Tahun 2009

Pengelolaan Limbah B3	Perizinan			Pengawasan		
	Pusat	Prov.	Kab/Kota	Pusat	Prov.	Kab/Kota
Penyimpanan			v	v	v	v
Pengumpulan	v	v	v	v	v	v
Pengangkutan	v			v	v	v
Pemanfaatan	v			v	v	v
Pengolahan	v			v	v	v
Penimbunan	v			v	v	v



Sumber: Iyan Suwargana; Presentasi Perizinan Pengelolaan Limbah B3

Diagram 1.2. Flowchart Kewenangan Perizinan/Rekomendasi Pengelolaan Limbah B3

Dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 18 tahun 2009 dan No. 30 tahun 2009, bukan menjadi alasan bagi Pemerintah Daerah untuk tidak melakukan pengelolaan perizinan limbah B3, sekaligus mengisyaratkan Pemerintah Daerah untuk melakukan Pembinaan dan Pengawasan bagi Unit Usaha Kegiatan yang menghasilkan dan atau menggunakan limbah B3 di wilayahnya masing-masing.

E.5 Pembinaan terhadap Kabupaten/Kota

Dari hasil pembinaan yang dilakukan terhadap 14 Kabupaten/Kota, ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Kurangnya kapasitas Sumber Daya Manusia yang ada pada Pemerintah Kabupaten/Kota di bidang pengelolaan limbah B3.

Masih banyak ditemuinya aparatur di tingkat kabupaten/Kota yang belum memahami teknis pengelolaan limbah B3. Hal ini dapat dipahami karena selama ini kelola limbah B3 masih menjadi kewenangan Pemerintah Pusat.

Faktor lain adalah tidak semua organisasi Badan Lingkungan Hidup Kabupaten/Kota yang dilengkapi dengan subbid pengelolaan limbah B3, sehingga sebagian urusan pengelolaan Limbah B3 melekat pada Subbid yang lain yaitu Subbid Pengendalian Pencemaran, sehingga konsentrasi dalam urusan kelola limbah B3 tidak menjadi fokus perhatian.

- b. Belum dianggarkannya kegiatan kelola limbah B3 di level Kabupaten/Kota sehingga Pemerintah Kabupaten/Kota mengalami kesulitan dalam melakukan sosialisasi, pembinaan maupun pengawasan.

Minimnya anggaran Lingkungan Hidup yang ada di Kabupaten/Kota juga menjadi faktor permasalahan, sehingga menyulitkan dalam melakukan sosialisasi kelola limbah B3, terutama terhadap unit usaha kecil menengah.

- c. Belum siapnya Pemerintah Kabupaten/Kota dalam menyiapkan perangkat hukum dalam pengelolaan perizinan limbah B3.

Hal ini dikarenakan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup yang mengatur tata cara perizinan dan NSPK perizinan limbah B3 baru diterbitkan pada bulan september 2009 sehingga menyulitkan pihak Kabupaten/Kota dalam menyusun Peraturan Daerah sesuai dengan kewenangan Kabupaten/Kota.

Dari hasil pembinaan yang dilakukan di 14 Kabupaten/Kota, baru ada 6 (enam) Kabupaten/Kota yang sedang dalam tahap menyusun Peraturan Daerah ataupun Peraturan Bupati/Walikota berkenaan dengan Kelola Limbah B3.

Khusus terkait peraturan limbah B3, baru Kabupaten Banyuasin yang telah menerbitkan Peraturan Bupati khusus tentang Pengelolaan Limbah B3. Kabupaten Ogan Ilir juga telah mengeluarkan Peraturan Daerah tentang Pelestarian Lingkungan Hidup, namun Perda tersebut masih lingkup umum dan perlu dibuat turunan Peraturan Bupati untuk mengatur Pengelolaan limbah B3. 6 (enam) Kabupaten/Kota tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.2.

Table 2.4. Pelaksanaan Pembahasan Peraturan Perizinan Limbah B3 di Kab/Kota

No	Kabupaten/Kota	Pelaksanaan terkait Izin Limbah B3
1	Kab. Banyuasin	Peraturan Bupati No. 699 tahun 2009 tanggal 15 September 2009 tentang Pengelolaan Limbah B3 (telah terbit)
2	Kab. Ogan Ilir	Pembahasan Draft Peraturan Bupati
3	Kab. Muara Enim	Pembahasan Draft Peraturan Bupati
4	Kab. MUBA	Pembahasan Draft Peraturan Daerah tentang Retribusi Izin Penyimpanan Sementara Limbah B3
5	Kab. OKU Induk	Pembahasan Draft Peraturan Daerah
6	Kota Palembang	Pembahasan Draft Peraturan Walikota

Sedangkan Kab. OKI, Kab. MURA, Kota Prabumulih, Kota Lubuk Linggau, Kab. Lahat, Kab. OKU Timur, Kab. OKU Selatan, Kota Pagar Alam belum melakukan pembahasan draft peraturan berkenaan dengan kelola perizinan limbah B3.

E.6 Pembinaan dan Pengawasan terhadap unit usaha kegiatan penghasil, pengumpul dan atau pemanfaat limbah B3.

Selain pembinaan terhadap Badan Lingkungan Hidup Kabupaten/Kota, Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Selatan juga melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap unit usaha kegiatan yang menghasilkan dan atau menggunakan limbah B3 sebagai bagian dari proses kegiatan industri.

Tidak semua unit usaha kegiatan di Sumatera Selatan yang dilakukan pembinaan dan pengawasan, karena pengawasan yang dilakukan merupakan uji petik, juga merupakan proses pembelajaran bagi pihak Kabupaten/Kota untuk melihat secara

langsung bagaimana penerapan pengelolaan limbah B3 sesuai peraturan perundangan yang ada.

Penentuan unit usaha kegiatan yang dipilih berdasarkan hasil koordinasi dengan Kabupaten/Kota yang dianggap perlu untuk dilakukan pengawasan. Tabel 2.3. merupakan daftar unit usaha yang dilakukan pembinaan dan pengawasan.

Table 2.5. Daftar Unit Usaha Kegiatan yang dilakukan Pembinaan dan Pengawasan

No	Unit Usaha/Kegiatan	Kab/Kota	Keterangan
1	2	3	4
1	PT. Wiraswasta Gemilang Indonesia (WGI)	Palembang	Pengumpul Limbah B3 (oli bekas)
2	PT. Sri Trang Lingga Indonesia	Palembang	Baru mendapatkan izin Tempat Penyimpanan Sementara (TPS) limbah B3 dari KLH
3	PT. Dharma Niaga Putra Steel	Kab. Banyuasin	Melakukan pemanfaatan limbah B3 (oli bekas) sebagai bahan bakar
4	PT. Karya Sawit Lestari	Kab. Banyuasin	<ul style="list-style-type: none"> • Belum mengelola limbah B3 • Belum memiliki izin TPS
5	PT. Bukit Kendi	Kab. Muara Enim	<ul style="list-style-type: none"> • Belum memiliki izin TPS limbah B3 • TPS limbah B3 baru selesai di bangun
6	PT. Bumi Sawindo Permai	Kab. Muara Enim	<ul style="list-style-type: none"> • Belum memiliki izin TPS Limbah B3 • Belum mengelola limbah B3 dg baik
7	PT. Cipta Futura	Kab. Muara Enim	Salah satu unit usaha kegiatan yang telah mendapat izin TPS limbah B3 dari KLH
8	PT. Batubara Bukit Asam	Kab. Muara Enim	Mempunyai kegiatan penyimpanan, pengolahan limbah B3 (Bioremediasi dan Insenerator) dan pemanfaatan limbah B3 (masih dalam tahap penelitian).

Tekanan Terhadap Lingkungan

9	PT. PLN Sektor Bukit Asam	Kab. Muara Enim	Melakukan penyimpanan limbah B3 serta pemanfaatan limbah B3 fly ash dan bottom ash (hasil pembakaran boiler dari batubara) sebagai backfilling di bekas tambang PT. BA
10	PTPN VII Sungai Niru	Kab. Muara Enim	<ul style="list-style-type: none"> • Pembinaan dan Pengawasan kelola Limbah B3 • Melakukan pemanfaatan oli bekas sebagai pelumas, namun belum ada izin
11	PTPN VII Sungai Lengi	Kab. Muara Enim	<ul style="list-style-type: none"> • Pembinaan dan Pengawasan kelola Limbah B3 • Melakukan pemanfaatan oli bekas sebagai pelumas, namun belum ada izin
12	PTPN VII Unit Pagar Alam	Kota Pagar Alam	Pengawasan terhadap pengelolaan limbah B3
13	PT. Dunia Kimia Utama	Kab. Ogan ilir	Belum memiliki izin TPS limbah B3
14	Pertamina Area Prabumulih	Kota Prabumulih	Pengawasan thd kelola limbah B3 yaitu pengelolaan sludge (Bioremediasi), penanganan tumpahan minyak, pelumas bekas dll
15	PT. Djuanda Sawit Lestari	Kab. Musi Rawas	<ul style="list-style-type: none"> • Belum memiliki izin TPS limbah B3 • Penyimpanan belum memenuhi persyaratan • Neraca bahan limbah B3 belum dilakukan dengan baik
16	PT. Elnusa	Kab. MUBA	<ul style="list-style-type: none"> • Sering terjadi kebocoran pipa sehingga menghasilkan limbah sludge minyak bercampur tanah/lumpur • Dilakukan pengawasan terhadap recovery sludge/bioremediasi • Belum memiliki izin TPS limbah B3

17	PT. Mutiara Bunda	Kab. OKI	<ul style="list-style-type: none"> • Belum memiliki izin TPS limbah B3 • Penyimpanan belum memenuhi persyaratan • Neraca bahan limbah B3 belum dilakukan dengan baik
18	PT. Batubara Lahat	Kab. Lahat	<ul style="list-style-type: none"> • Belum memiliki gudang/TPS limbah B3 • Belum mengelola limbah B3nya dengan baik. • Belum dilakukan pembinaan dan pengawasan oleh BLH Kab. Lahat..
19	PT. TEL	Kab. Muara Enim	<ul style="list-style-type: none"> • Sedang konstruksi Landfill 5 • Sedang relokasi gudang TPS Limbah B3 yang baru • Izin TPS Limbah B3 telah kadaluarsa/habis • Melakukan kegiatan Composting limbah padat (sisa serat kayu)
20	PT. Mitra Ogan	OKU Induk	<ul style="list-style-type: none"> • Pembinaan dan Pengawasan terhadap kelola Limbah B3 • Belum ada izin pemanfaatan oli bekas
21	PT. Semen Baturaja	OKU Induk	<ul style="list-style-type: none"> • Pembinaan dan Pengawasan terhadap kelola Limbah B3 • Pemanfaatan fly ash, iron slag sebagai campuran bahan baku semen
22	Usaha Perbengkelan kota Lubuk Linggau	Lubuk Linggau	<ul style="list-style-type: none"> • Belum dilakukan sosialisasi mengenai kelola limbah B3 thd usaha/kegiatan oleh BLH Lubuk Linggau. • Kota Lubuk Linggau belum mempunyai payung hukum dalam merapkan kelola limbah B3.

Untuk Kabupaten OKU Selatan dan OKU Timur, mengingat tidak adanya industri besar di daerah tersebut, juga belum begitu banyaknya usaha kegiatan yang menghasilkan limbah B3, Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Selatan

hanya melakukan pembinaan terhadap aparaturnya Badan Lingkungan Hidup Kab/Kota dalam pengelolaan limbah B3.

Khusus OKU Timur, mengingat Kabupaten tersebut berkembang lebih pesat dibandingkan Kabupaten OKU Selatan, diharapkan tahun-tahun mendatang Kab. OKU Timur juga dapat menyusun draft peraturan pengelolaan perizinan limbah B3 di daerahnya karena sangat memungkinkan bagi usaha kecil menengah seperti perbengkelan, pengecatan mobil, ataupun industri sablon bahkan industri besar dan lain-lain berkembang seiring dengan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

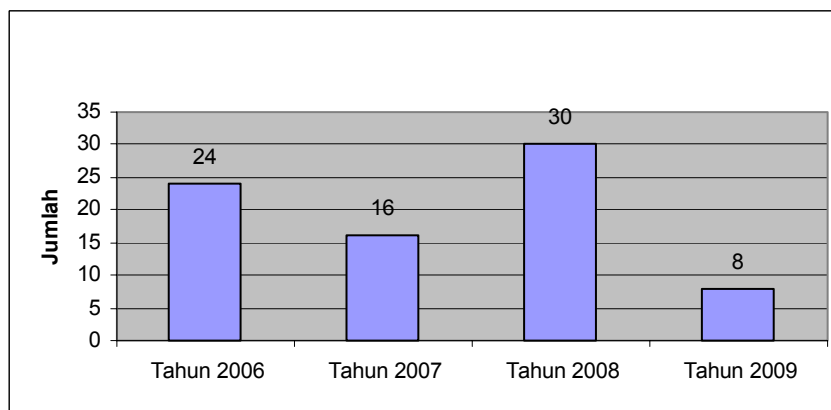
E.7 Data Perizinan Pengelolaan Limbah B3 di Sumatera Selatan

Selain melakukan pembinaan dan pengawasan di 14 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan, dalam kegiatan ini juga dilakukan inventarisasi perizinan limbah B3 yang telah dikeluarkan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI.

Data perizinan tersebut bersumber pada laporan yang masuk ke Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Selatan, baik laporan dari Kementerian Lingkungan Hidup RI maupun dari unit usaha kegiatan penghasil, pengumpul dan atau pemanfaat limbah B3 mulai dari tahun 2006 sampai dengan Oktober 2009, rekapitulasi data perizinan limbah B3 dapat dilihat pada lampiran.

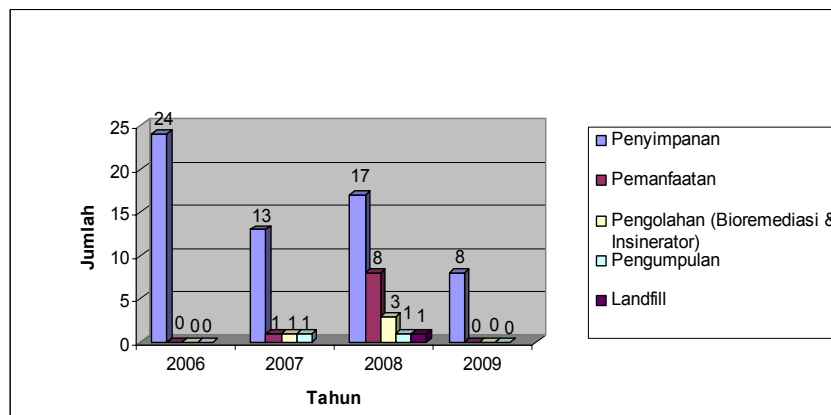
Dari hasil rekapitulasi data perizinan limbah B3 sebagaimana dapat dilihat di lampiran, gambar 4 menunjukkan jumlah diterbitkannya izin limbah B3 oleh KLH Jakarta mulai dari tahun 2006 sampai dengan 2009 untuk kegiatan industri yang berada di wilayah Provinsi Sumatera Selatan.

Grafik 2.15. Jumlah Perizinan



Total perizinan yang masuk ke Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Selatan dari tahun 2006 s/d 2009 mencapai 78 perizinan limbah B3 dari berbagai jenis perizinan dan semuanya masih dikeluarkan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI.

Grafik 2.16. Jenis Perizinan Limbah B3 berdasarkan tahun Penerbitan



E.8 Capaian Target dan Pembahasan Hasil

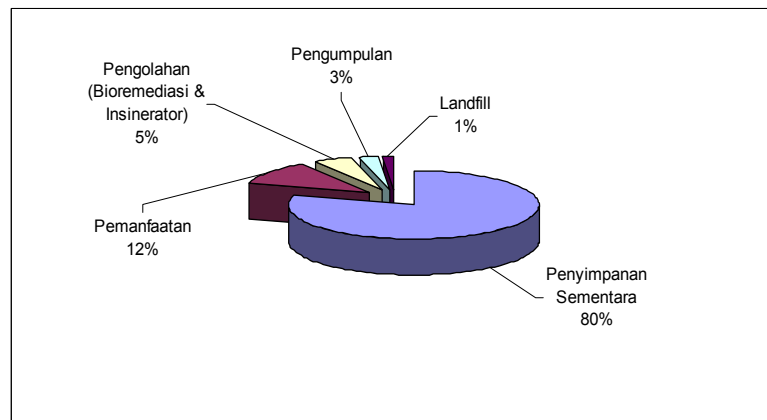
Dari pembinaan yang dilakukan terhadap Kabupaten/Kota, di mana Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Selatan tahun 2009 ini menargetkan 1 (satu) Kabupaten/Kota yang telah menerbitkan peraturan tentang perizinan limbah B3. Dengan asumsi bahwa peraturan tersebut dapat berfungsi sebagai alat dalam melakukan pengelolaan limbah B3, baik dalam pengelolaan perizinan maupun dalam melakukan pengawasan.

Hasil pembinaan didapat bahwa Kabupaten Banyuasin telah menerbitkan Peraturan Bupati No. 699 tahun 2009 tanggal 15 September 2009 tentang Pengelolaan Limbah B3. Dengan demikian hasil capaian target untuk tahun 2009 *tercapai*.

Dengan telah dikeluarkannya Peraturan Bupati tersebut, Badan Lingkungan Hidup Kab. Banyuasin diharapkan telah dapat menerapkan perizinan penyimpanan sementara limbah B3 dan pengumpulan limbah B3 skala Kabupaten sesuai dengan kewenangannya.

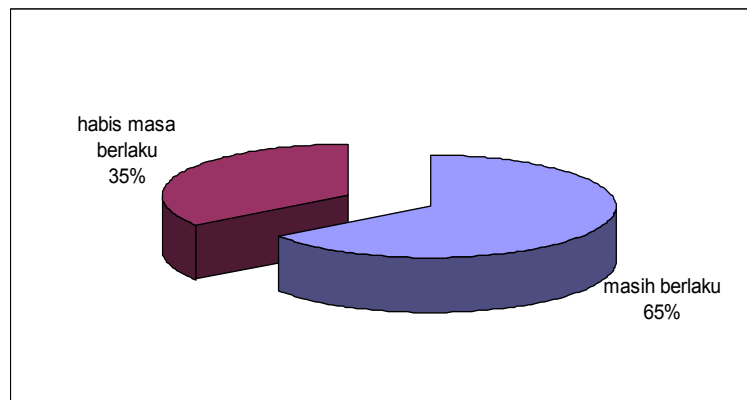
Dari hasil rekapitulasi data perizinan yang masuk ke Badan Lingkungan Hidup Prov. Sumatera Selatan (Gambar 6), didapat bahwa Perizinan Tempat Penyimpanan Sementara Limbah B3 (TPS Limbah B3) mendominasi persentase perizinan limbah B3 yang ada di Provinsi Sumatera Selatan yaitu mencapai 80 % dari total perizinan yang ada.

Grafik 2.17. Persentase Perizinan Limbah B3 di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2006 – 2009



Artinya potensi kewenangan Kabupaten/Kota dalam menerbitkan perizinan limbah B3 sangat besar, sehingga peran Badan Lingkungan Hidup Kabupaten/Kota dalam pengelolaan perizinan limbah B3 sangat diperlukan. Untuk itu sangat mutlak bagi Pemerintah Kabupaten/Kota untuk dapat menerbitkan Peraturan Daeran ataupun Peraturan Bupati/Walikota tentang perizinan limbah B3.

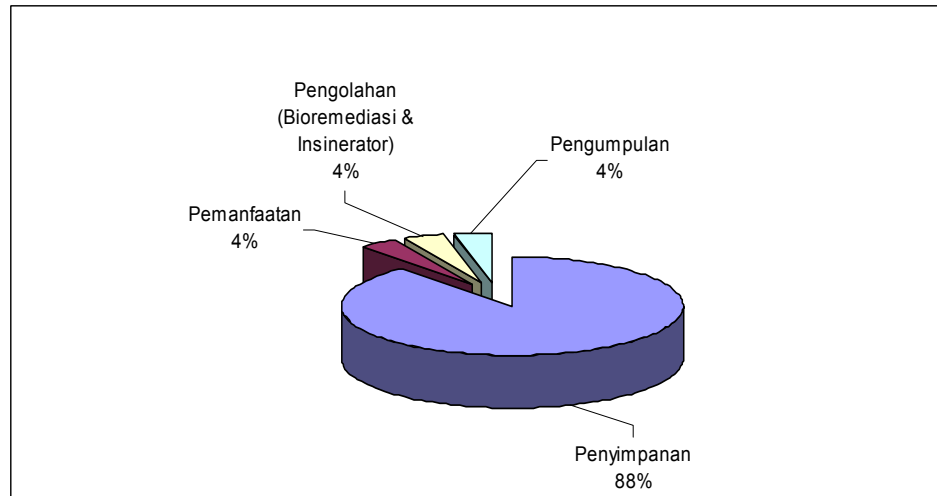
Grafik 2.18. Menunjukkan periode masa berlaku dan habis masa berlaku perizinan limbah B3 di Provinsi Sumatera Selatan dari tahun 2006 s/d 2009.



Perizinan yang habis masa berlaku mencapai 36 % dan rata-rata berasal dari penerbitan izin tahun 2006 yang berlaku 3 (tiga) tahun sehingga memasuki tahun ke tiga yaitu tahun 2009 perizinan tersebut habis masa berlaku.

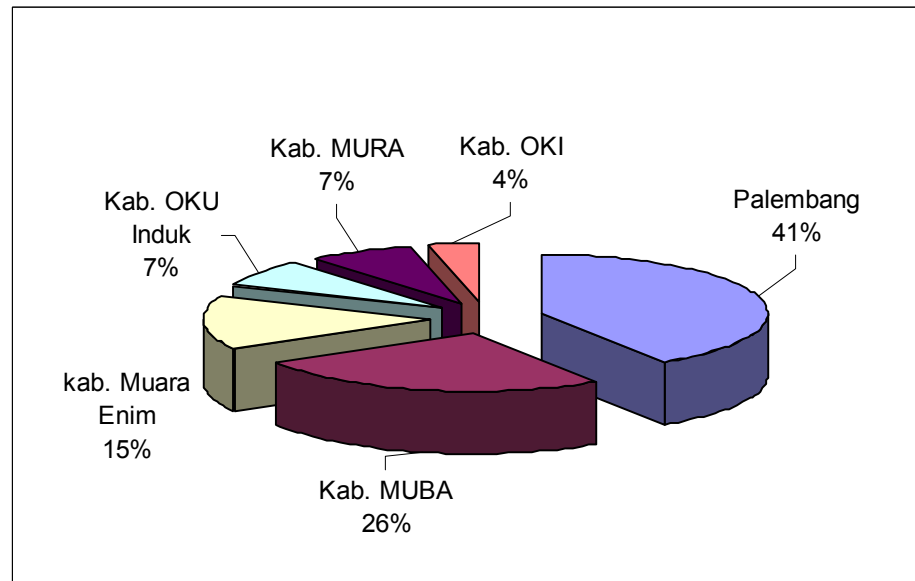
Dan seperti gambar 8 bahwa perizinan limbah B3 yang habis masa berlaku didominasi oleh jenis perizinan Tempat Penyimpanan Sementara Limbah B3 (TPS Limbah B3).

Grafik 2.19. Jenis Perizinan Limbah B3 yang habis masa berlaku



Palembang merupakan daerah yang memiliki unit usaha kegiatan yang habis masa berlaku perizinan limbah B3 terbanyak yaitu mencapai 41 % dari total keseluruhan jumlah masa habis berlaku perizinan limbah B3 di Provinsi Sumatera Selatan.

Grafik 2.20. Lokasi Unit Usaha Kegiatan yang habis masa berlaku perizinan limbah B3 sampai dengan tahun 2009



Diharapkan di tahun mendatang Kota Palembang, Kabupaten MUBA dan Kabupaten Muara Enim sudah dapat menerbitkan peraturan tentang pengelolaan perizinan limbah B3 sehingga unit usaha kegiatan yang ingin memperpanjang perizinan limbah B3 ataupun ingin mengurus perizinan yang baru tidak menemui

kesulitan dan secara tidak langsung pencemaran/perusakan ataupun penyalahgunaan limbah B3 di daerah tersebut dapat diminimalisir.

E.9 Kesimpulan

Beberapa kesimpulan dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan ini telah berjalan sesuai dengan yang dijadwalkan dan hasil capaian target tercapai dengan telah diterbitkannya 1 (satu) perizinan pengelolaan limbah B3 yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuasin melalui Peraturan Bupati No. 699 tahun 2009 tanggal 15 September 2009 tentang Pengelolaan Limbah B3 (telah terbit).
2. Realisasi fisik dapat dilaksanakan 100 % dengan realisasi keuangan mencapai 95 % dari penggunaan anggaran yang telah ditetapkan.
3. Pemerintah Kabupaten/Kota mulai mengerti dan memahami tata cara teknis pengelolaan limbah B3 di daerahnya melalui pembinaan dan secara bersama-sama dengan Badan Lingkungan Hidup Prov. Sumsel melakukan kunjungan lapangan ke unit usaha kegiatan penghasil ataupun yang menggunakan limbah B3.
4. Dengan kegiatan ini diharapkan pihak Pemerintah Kabupaten/Kota dapat menerapkan pengelolaan limbah B3 melalui pengawasan dan penerapan perizinan limbah B3 sesuai dengan kewenangannya.

E.10 Saran

Beberapa saran yang dapat dijadikan masukan dalam kegiatan yang akan datang adalah :

1. Di tahun anggaran mendatang, disarankan untuk melakukan lebih banyak sosialisasi baik kepada aparaturnya Pemerintah Kabupaten/Kota maupun masyarakat dalam pengelolaan limbah B3, karena masih banyak masyarakat yang awam/kurang mengetahui limbah B3.
2. Pemerintah Kota Palembang, Kab. Muara Enim dan Kab. Musi Banyuasin diharapkan telah dapat menyelesaikan draft pembahasan peraturan daerahnya tentang pengelolaan perizinan limbah B3, mengingat banyaknya unit usaha kegiatan yang telah habis masa berlaku perizinan limbah B3 yang dikeluarkan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI di wilayah tersebut.
3. Perlu dilakukan publikasi-publikasi berkenaan dengan pengelolaan limbah B3.

BAB III
UPAYA PENGELOLAAN LINGKUNGAN

A. REHABILITAS LINGKUNGAN

Dalam upaya melakukan rehabilitasi lingkungan, Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan akan melakukan pengembangan Investasi di sektor Kehutanan, Program Perlindungan Hutan dan Konservasi Sumber Daya Hutan serta Program Rehabilitasi Hutan dan Lahan sebagai berikut :

A.1 Pengembangan Investasi di Sektor Kehutanan :

- 1) Pembangunan Hutan Tanaman Industri.
- 2) Pembangunan Industri Hilir Hutan Tanaman Industri.
- 3) Pembangunan Industri Pengolahan Kayu yang berbahan baku dari hutan tanaman, kayu rakyat, kayu-kayu hasil peremajaan kebun karet seperti PT. Wahana Lestari Makmur Sentosa yang memproduksi Vener Plywood dari karet dan sengon berkapasitas 40.000 m³/tahun.

A.2 Program Perlindungan Hutan dan Konservasi Sumber Daya Hutan :

- 1) Pencegahan dan pengendalian kebakaran hutan dan lahan.
- 2) Pemulihan ekosistem hutan (Restorasi ekosistem di kawasan hutan Kapas Sako Suban seluas 53.000 Ha kerjasama dengan yayasan KEHI dan Konsorsium Berdlif Inggris).
- 3) Pembangunan Hutan Tanaman Industri Bambu sebagai bahan baku kertas kerjasama dengan ICMI seluas ± 5.000 Ha.

A.3 Program Rehabilitasi Hutan dan Lahan :

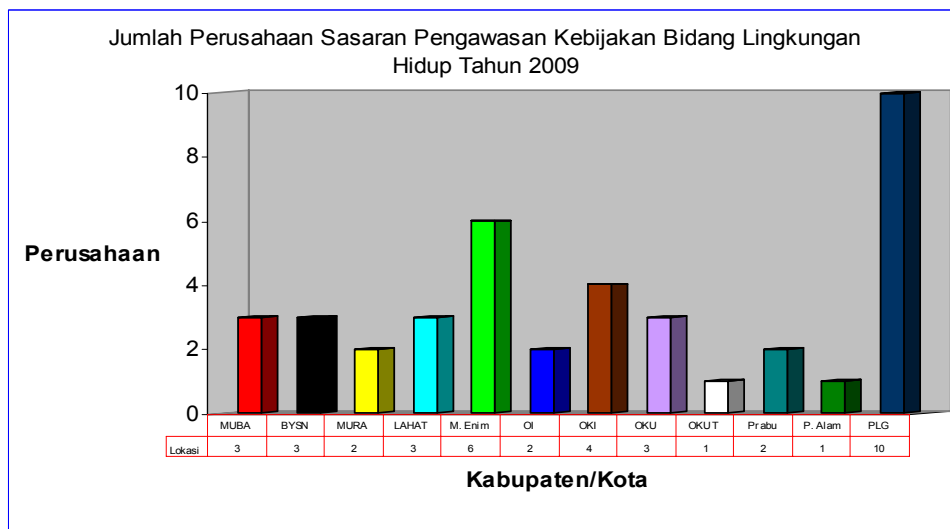
- 1) Pembangunan Hutan Rakyat.
- 2) Pengembangan Hasil Hutan Non Kayu (HHNK) berupa pengembangan sutera alam dan lebah madu bekerjasama dengan IPB.
- 3) Pembuatan bibit/benih tanaman kehutanan.
- 4) Social Forestry berupa pembangunan tanaman tumpangsari pada lahan masyarakat sekitar hutan.

B. AMDAL

Pengawasan Pelaksanaan kebijakan bidang lingkungan hidup Tahun 2009 terhadap 40 perusahaan industri di Provinsi Sumatera Selatan yang terdiri atas komponen fisik-kimia terdiri dari: kualitas air (limbah dan badan air penerima), udara (ambient, emisi dan kebisingan), tanah (kesuburan, erosi dan sedimentasi), bahan berbahaya dan beracun komponen biologi terdiri dari flora fauna daratan dan perairan serta biota perairan dan komponen sosial ekonomi budaya terdiri dari community relation, development dan/atau corporate social responsibility (CSR).

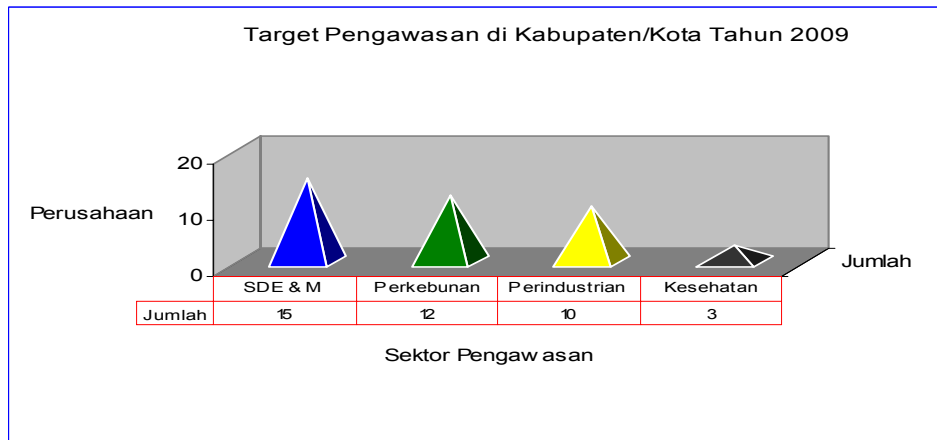
Jumlah perusahaan yang dilakukan pengawasan di masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan dapat dilihat pada Grafik 3.1. dibawah ini :

Grafik 3.1. Jumlah Perusahaan Sasaran Pengawasan Kebijakan Bidang Lingkungan Hidup Tahun 2009.



Adapun kegiatan-kegiatan tersebut di atas terdiri dari bidang sumberdaya energi dan mineral (minyak dan gas, pertambangan batubara serta PLTU) 15 perusahaan, bidang perkebunan 12 perusahaan, bidang perindustrian 10 perusahaan dan bidang Kesehatan 3 perusahaan (rumah sakit dan farmasi) berada di 9 (sembilan) kabupaten dan 3 (tiga) kota yang berada di Provinsi Sumatera Selatan.

Grafik 3.2. Target Pengawasan di Kabupaten/Kota Tahun 2009.



Pelaksanaan pengawasan terhadap usaha dan/atau kegiatan dengan memperhatikan konsistensi pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup atas komponen-komponen kegiatan yang menimbulkan dampak yang terdiri dari 28 dokumen RKL-RPL dan 12 dokumen UKL-UPL.

Hasil pengawasan pelaksanaan kebijakan bidang lingkungan hidup tahun anggaran 2009 di peroleh hal-hal sebagai berikut :

B.1 Komponen Fisik-Kimia

1. Pengelolaan Sumber Daya Air.

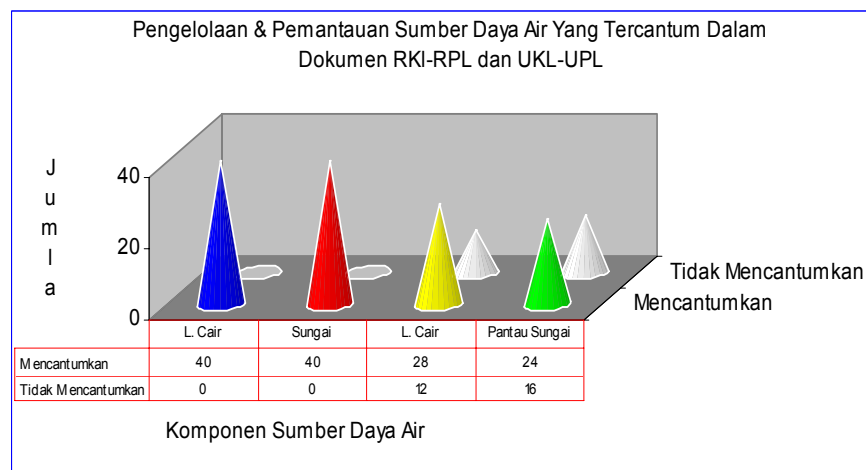
Pengawasan yang dilakukan terhadap pengelolaan sumber daya air berupa limbah cair dan badan air penerima (sungai). Hasilnya menunjukkan bahwa konsistensi dokumen RKL-RPL dan/atau UKL-UPL terhadap pengelolaan sumber daya limbah cair terdapat 40 perusahaan telah mencantumkan ke dalam dokumen RKL-RPL dan/atau UKL-UPL.

Di samping itu berdasarkan hasil pengawasan lapangan menunjukkan bahwa 28 perusahaan telah melaksanakan pengelolaan dan 12 perusahaan telah juga melakukan pengelolaan limbah cair namun belum continue/rutin setiap bulan sebagaimana peraturan perundang-undangan. Sedangkan terhadap pengelolaan sumberdaya badan air penerima (sungai) sebanyak 40 perusahaan telah mencantumkan ke dalam dokumen RKL-RPL dan /atau UKL-UPL dan baru 24 perusahaan yang melakukan pengelolaan di lapangan, hal ini dikarenakan lokasi kegiatan dengan aliran sungai/badan air penerima cukup jauh sehingga potensi pembuangan air limbah yang telah dilakukan pengelolaan

dianggap belum perlu dilakukan namun berdasarkan peraturan perundang-undangan kewajiban usaha dan/atau kegiatan tetap harus dijalankan.

Secara umum pengelolaan sumber daya air limbah cair ternyata 28 (70 %) perusahaan yang diawasi telah taat melaksanakan pengelolaan dan 12 perusahaan (30 %) yang belum taat melaksanakan pengelolaan dan pemantauan. Sedangkan untuk pengelolaan sumber daya badan air penerima (sungai) tingkat ketaatannya terhadap peraturan perundang-undangan yang ada baru 24 perusahaan (60 %) yang taat melaksanakan pengelolaan dan 16 perusahaan (40 %) belum taat melaksanakan pengelolaan terhadap sumber daya badan air penerima (sungai).

Grafik 3.3. Pengelolaan dan Pemantauan Sumber Daya Air Yang Tercantum Dalam Dokumen RKL-RPL dan UKL-UPL



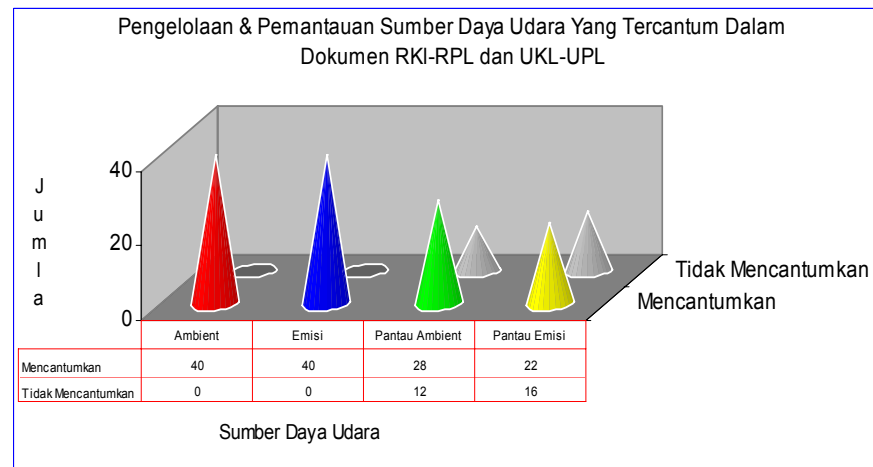
2. Pengelolaan Sumber Daya Udara.

Pengelolaan sumber daya udara yang dilakukan pengawasan yaitu kualitas udara Ambient dan Emisi. Hasil pengawasan menunjukkan bahwa konsistensi dokumen RKL-RPL dan/atau UKL-UPL terhadap pengelolaan sumberdaya udara ambient adalah terdapat 40 perusahaan telah mencantumkan ke dalam dokumen RKL-RPL dan/atau UKL-UPL.

Secara umum pengelolaan sumber daya udara ambient yang dilakukan oleh 40 perusahaan untuk tingkat ketaatannya terhadap peraturan perundang-undangan yang ada baru 28 perusahaan (70 %) yang telah taat melaksanakan pengelolaan terhadap sumber daya udara ambient dan 12 perusahaan (30 %) belum taat

melaksanakan pengelolaan. Untuk pengelolaan sumber daya udara emisi dari 40 perusahaan baru 22 perusahaan (55 %) yang taat melakukan pengelolaan sumber daya udara emisi dan 16 perusahaan (45 %) belum melakukan pentaatan terhadap pengelolaan sumber daya udara emisi hal ini dikarenakan usaha dan/atau kegiatan belum sepenuhnya memahami peraturan perundang-undangan dimana perusahaan beranggapan bahwa dengan telah dilakukannya pengelolaan dan pemantauan kualitas udara ambient maka sudah dianggap cukup dan taat melaksanakan peraturan.

Grafik 3.4. Pengelolaan dan Pemantauan Sumber Daya Udara Yang Tercantum Dalam Dokumen RKL-RPL dan UKL-UPL



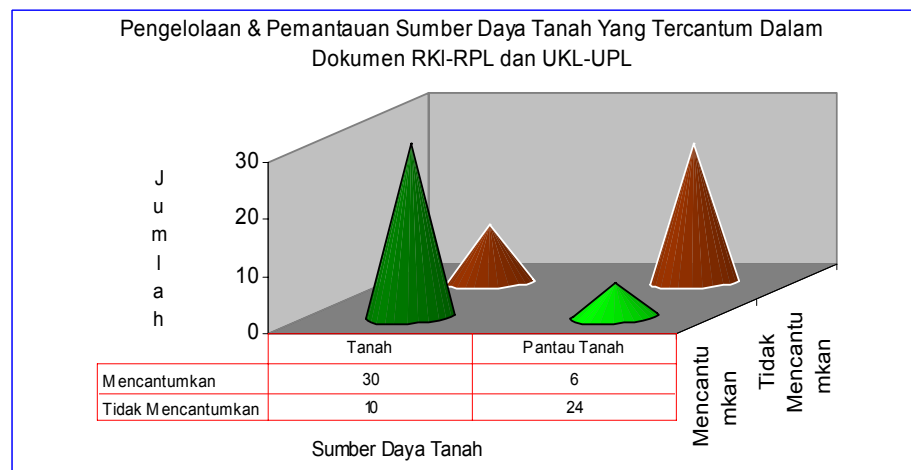
3. Pengelolaan Sumber Daya Tanah.

Pengelolaan sumber daya tanah yang dilakukan pengawas-an yaitu kesuburan tanah dan laju erosi. Hasil pengawasan me-nunjukkan bahwa konsistensi dokumen RKL-RPL dan/atau UKL-UPL terhadap pengelolaan sumber daya tanah terdapat 30 perusahaan telah mencantumkan ke dalam dokumen RKL-RPL dan /atau UKL-UPL.

Namun berdasarkan hasil pengawasan dilapangan menunjukkan bahwa masih banyak usaha dan/atau kegiatan yang menganggap kerusakan tanah tersebut tidak berdampak langsung terhadap aktivitas perusahaan malahan akan menambah pengeluaran seperti aktivitas pembukaan lahan, pemupukan dan penggunaan herbisida (perkebunan) serta kegiatan pe-ngupasan, pembukaan lahan, pengupasan tanah dan (pertam-bangan) sangat berpotensi menimbulkan kerusakan lahan fisik, kimia dan biologi tanah (kesuburan, laju erosi dan

sedimentasi) secara langsung dan pencemaran kualitas air (air permukaan/ tanah dan sungai) secara tidak langsung. Secara umum pengelolaan sumber daya tanah yang dilakukan oleh 30 perusahaan untuk tingkat ketaatannya terhadap peraturan perundang-undangan yang ada ternyata baru 6 perusahaan (20%) taat melaksanakan pengelolaan dan pemantauan terhadap sumber daya tanah dan 24 perusahaan (80%) belum melakukan pentaatan terhadap pengelolaan dan pemantauan sumber daya tanah.

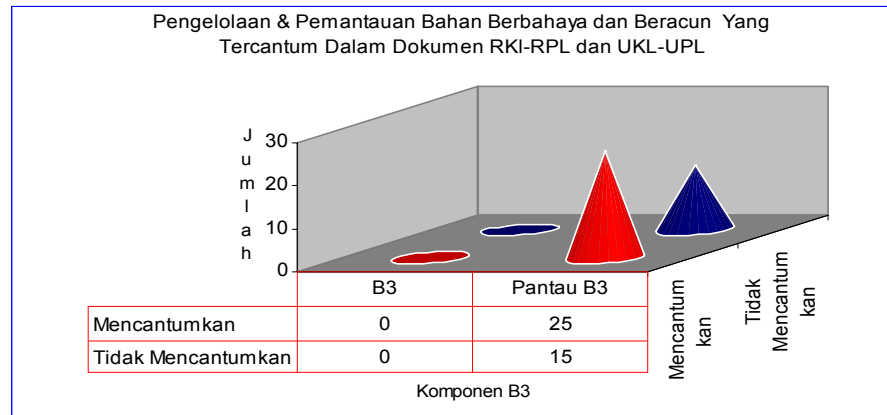
Grafik 3.5. Pengelolaan dan Pemantauan Sumber Daya Tanah Yang Tercantum Dalam Dokumen RKL-RPL dan UKL-UPL



4. Pengelolaan Bahan Berbahaya dan Beracun (B3).

Berdasarkan hasil pengawasan di lapangan dari 40 perusahaan yang berpotensi menghaikan limbah bahan berbahaya dan beracun menunjukkan bahwa tingkat pentaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang ada baru 25 perusahaan (62,5 %) telah melaksanakan pentaatan terhadap pengelolaan dan pemantauan limbah B3 dan 15 perusahaan (37,5 %) belum melakukan pentaatan terhadap peraturan tentang pengelolaan dan pemantauan limbah bahan berbahaya dan beracun.

Grafik 3.6. Pengelolaan dan Pemantauan Bahan Berbahaya dan Beracun Yang Tercantum Dalam Dokumen RKL-RPL dan UKL-UPL



B.2 Komponen Biologi

1. Pengelolaan Flora fauna Darat.

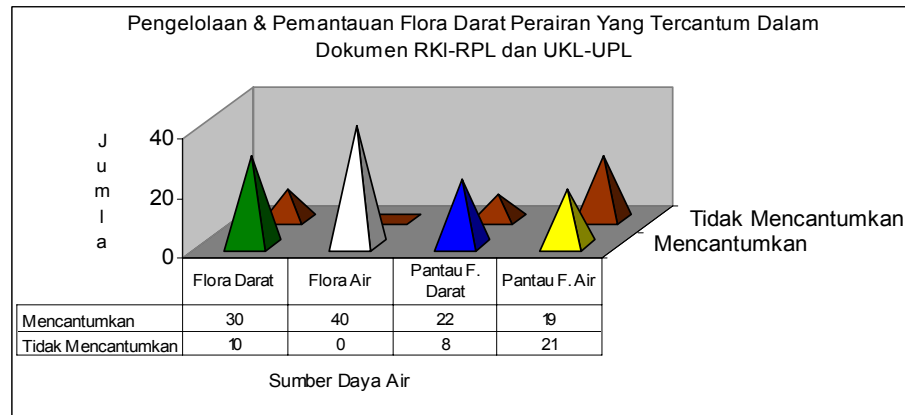
Pengelolaan flora daratan yang di lakukan pengawasan menunjukkan bahwa konsistensi dokumen RKL-RPL dan/ atau UKL-UPL terhadap pengelolaan flora daratan terdapat 30 perusahaan telah mencantumkan ke dalam dokumen RKL-RPL dan/ atau UKL-UPL. Adapun pentaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang ada baru 22 perusahaan (73,3 %) telah taat melakukan pegelolaan dan pemantauan flora darat dan 18 perusahaan (26,7 %) belum melakukan pentaatan terhadap pengelolaan dan pemantauan flora darat tersebut.

2. Pengelolaan Biota Perairan.

Pengelolaan biota perairan yang di lakukan pengawasan menunjukkan bahwa konsistensi dokumen RKL-RPL dan/ atau UKL-UPL terhadap pengelolaan flora daratan terdapat 40 perusahaan telah mencantumkan ke dalam dokumen RKL-RPL dan/ atau UKL-UPL.

Adapun pentaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang ada baru 19 perusahaan (47,5 %) telah taat terhadap pengelolaan dan pemantauan biota perairan dan 21 perusahaan (52,5 %) belum melakukan pentaatan terhadap pengelolaan biota perairan.

Grafik 3.7. Pengelolaan dan Pemantauan Flora Darat Perairan Yang Tercantum Dalam Dokumen RKL-RPL dan UKL-UPL



B.3 Komponen Sosial, Ekonomi dan Budaya

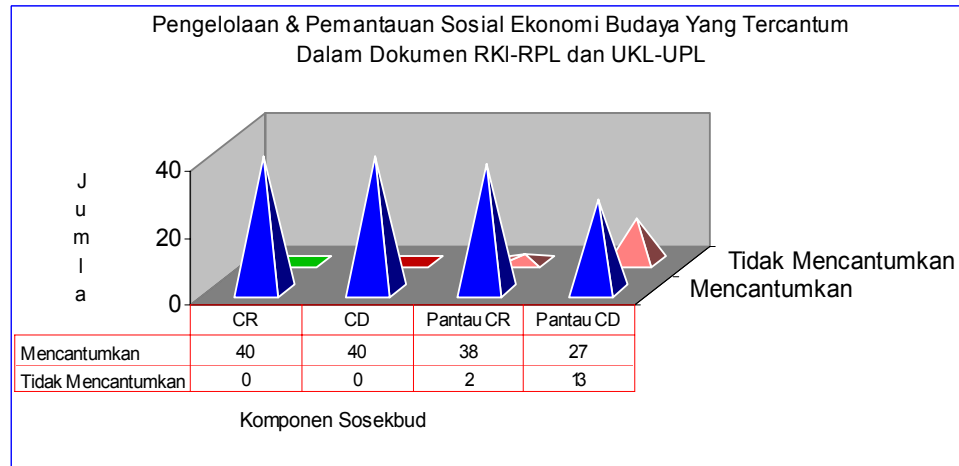
1. Pengelolaan Community Relation (CR).

Pengelolaan Community Relation menunjukkan bahwa konsistensi dokumen RKL-RPL dan/atau UKL-UPL terhadap CR 40 perusahaan yang telah mencantumkan ke dalam dokumen RKL-RPL dan/atau UKL-UPL. Berdasarkan hasil pengawasan di lapangan juga menunjukkan bahwa telah semua usaha dan/atau kegiatan (38) perusahaan (90 %) taat melakukan Community Relation.

2. Pengelolaan Community Development (CD).

Pengelolaan Community Development menunjukkan bahwa konsistensi dokumen RKL-RPL dan/atau UKL-UPL terhadap CD 40 perusahaan yang telah mencantumkan ke dalam dokumen RKL-RPL atau UKL-UPL. Adapun pentaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang ada ternyata baru 27 perusahaan (67,5 %) telah taat terhadap pelaksanaan CD dan 13 perusahaan (32,5 %) belum melakukan pentaatan terhadap pelaksanaan Community Development.

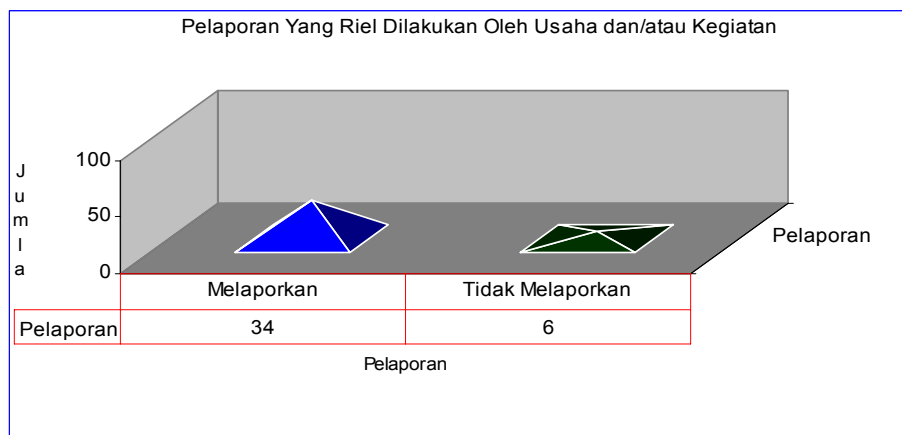
Grafik 3.8. Pengelolaan dan Pemantauan Sosial Ekonomi Budaya Yang Tercantum Dalam Dokumen RKL-RPL dan UKL-UPL



B.4 Pelaporan

Pelaporan pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup usaha dan/atau kegiatan yang dilakukan pemrakarsa berdasarkan hasil pengawasan terhadap 40 perusahaan menunjukkan bahwa telah 34 perusahaan (85 %) yang taat telah melaporkan hasil pengelolaan dan pemantauan yang telah dilakukan dimana 6 perusahaan (15 %) belum taat melaporkan hasil pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup ke Gubernur Sumatera Selatan melalui Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Selatan.

Grafik 3.9. Pelaporan Yang Riel Dilakukan oleh Usaha dan/atau kegiatan



B.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengawasan pelaksanaan kebijakan bidang lingkungan hidup tahun anggaran 2009 bahwa rerata tingkat ketaatan dari 40 (empat puluh) perusahaan yang diawasi telah mencapai 70,25 % taat terhadap komponen lingkungan yang harus dilakukan pengelolaan dan pemantauan. Tingkat ketaatan yang paling tinggi adalah di bidang Sumberdaya Energi dan Mineral 77,36 %, Industri 70,1 %, Kesehatan 63,66 % dan Perkebunan 60 %.

Adapun tingkat ketaatan 100 % yang telah dicapai yaitu PT. Medco E & P Blok Rimau, PT. Medco E & P Blok South Sumatera Extention dan PT. Bukit Kendi, dimana ke 3 (tiga) perusahaan di atas telah dilakukan pengawasan dan pembinaan selama 5 (lima) tahun secara berturut-turut. Tingkat ketaatan usaha dan/atau kegiatan yang terhadap komponen lingkungan yang harus dilakukan pengelolaan dan pemantauan sesuai komitmen yang tercantum dalam dokumen RKL-RPL dan/atau UKL-UPL.

Setiap usaha dan/atau kegiatan yang menimbulkan dampak besar penting atau pun tidak, wajib memiliki dokumen perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (AMDAL/UKL-UPL) dan dalam dokumen tersebut tercantum komitmen yang harus dilakukan oleh usaha dan/atau kegiatan, capaian yang dilakukan haruslah dilakukan pengawasan apakah pengelolaan dan pemantauan telah dilakukan dan memenuhi baku mutu lingkungan sebagaimana peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pencapaian tingkat ketaatan berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan adalah bahwa pelaksana ditingkat paling bawah dalam hal pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup sangat terbantu dengan adanya pengawasan yang telah dilakukan oleh Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Selatan, dimana hasil pengawasan yang tertuang dalam Berita Acara Pengawasan dan ditindaklanjuti dengan surat Kepala Badan Lingkungan Hidup sangat membantu untuk menyakinkan dan menggerakkan kepedulian pihak manajemen di tingkat pengambil keputusan akan arti pentingnya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, sehingga kegiatan ini harus dilakukan secara kontinue setiap tahunnya dengan dan/atau tanpa biaya anggaran pendapatan belanja daerah karena hal ini merupakan salah satu tugas pokok dan fungsi Badan Lingkungan Hidup.

Selama ini lingkungan dianggap masalah yang menjadi beban sehingga menambah biaya produksi, ke depan paradigma tersebut haruslah dibalik bahwa biaya lingkungan haruslah masuk dalam biaya produksi sehingga permasalahan lingkungan tidak semakin menumpuk dan perencanaan produksi harus seiringan/sejalan dengan perencanaan lingkungan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dimana salah satu dasar tata kelola pemerintahan yang baik yaitu setiap proses perumusan dan penerapan instrumen pencegahan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup serta penanggulangan dan penegakan hukum mewajibkan pengintegrasian aspek transparansi, partisipasi, akuntabilitas dan keadilan.

Potensi dampak negatif yang ditimbulkan sebagai konsekuensi dari pembangunan perlu dikembangkan upaya pengendalian dampak melalui Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup (AMDAL) ataupun Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup (UKL-UPL) sehingga kualitas lingkungan hidup yang semakin menurun dan mengancam kelangsungan perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya dapat diminimisasi sejak dini.

Pencapaian tingkat keberhasilan pengawasan lingkungan hidup pada usaha dan/atau kegiatan dengan penaatan terhadap peraturan Perundangan tentang pengelolaan lingkungan hidup sampai saat ini belumlah mencapai target yang diharapkan, masih banyak usaha/ kegiatan yang belum mengerti dan taat terhadap kewajiban pelaksanaan ANDAL, RKL / RPL dan/atau UKL / UPL, sehingga degradasi lingkungan yang ditimbulkan oleh pencemaran udara, air dan tanah masih terus berlangsung dan cenderung semakin memburuk. Untuk mengatasi permasalahan tersebut agar tidak sampai pada titik yang lebih memprihatinkan terdapat beberapa hal yang penting yang harus segera dilakukan dalam rangka lebih meningkatkan pengelolaan lingkungan terhadap mutu dan daya dukungnya secara alamiah.

Perlu peningkatan kapasitas Pemerintah dan up grading apa-ratur Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota dalam melakukan sistematis dan prosedur pengawasan pengelolaan lingkungan usaha/ kegiatan secara profesional sesuai aturan petunjuk pelaksana teknis yang berdasarkan peraturan Perundangan yang berlaku, disadari bahwa pemerintah daerah adalah ujung tombak pengawasan yang langsung berhadapan dengan para pengelola lingkungan usaha dan/atau kegiatan. Diharapkan dengan penguasaan terhadap aturan yang berlaku dan penguasaan ilmu pengetahuan tentang lingkungan kapasitas aparaturnya penegakan hukum di daerah dapat semakin meningkat terutama dengan telah diberlakukannya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

C. PENEGAKAN HUKUM

Penyelenggaraan pengelolaan lingkungan hidup dalam rangka pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup didasarkan pada norma hukum dengan memperhatikan tingkat kesadaran masyarakat dan perkembangan lingkungan global serta perangkat hukum yang berkaitan dengan lingkungan hidup.

Pengelolaan lingkungan hidup yang diselenggarakan dengan asas tanggung jawab negara, asas berkelanjutan, dan asas manfaat bertujuan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Masyarakat mempunyai kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup yang dilakukan dengan cara :

- a. Meningkatkan, kemandirian, keberdayaan masyarakat, dan kemitraan.
- b. Menumbuhkembangkan kemampuan dan kepeloporan masyarakat.
- c. Menumbuhkan ketanggap segera masyarakat untuk melakukan pengawasan sosial.
- d. Memberikan saran pendapat.
- e. Menyampaikan informasi dan/ atau menyampaikan laporan.

Kegiatan Badan Lingkungan Hidup yang berkaitan dengan pemenuhan, penghormatan, perlindungan, dan penegakan hak asasi manusia yang telah dilakukan antara lain :

- a. Keterlibatan masyarakat dan keterbukaan informasi dan proses AMDAL.
- b. Keterlibatan masyarakat dalam pengaduan kasus pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup di Sumatera Selatan.

C.1 Keterlibatan masyarakat dalam pengaduan kasus pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup di Sumatera Selatan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 19 Tahun 2004 tentang Pedoman Pengelolaan Pengaduan Kasus Pencemaran dan atau Kerusakan Lingkungan Hidup.

Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Selatan telah membentuk Pos Pengaduan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan Keputusan Gubernur Sumatera Selatan No. 819/KPTS/Ban.LH/2008 tanggal 2 Desember 2008 tentang Pembahasan Atas Keputusan Gubernur Sumatera Selatan No. 629/KPTS/Bapedalda/2006 tentang Pembentukan Pos Pengaduan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Selatan.

C.2 Pengawasan Penuaan Peraturan Perundang-Undangan Lingkungan Hidup berdasarkan dari jenis kegiatan :

1. 9 (sembilan) industri crude palm oil (CPO) yaitu :
 - PTPN Sungai Lengi.
 - PT. Eka Jaya
 - PT. Bina Sains Cemerlang
 - PT. Minanga Ogan
 - PT. Telaga Hikmah
 - PT. Karya Sawit Lestari
 - PT. Djuanda Sawit Lestari
 - PT. Mutiara Bunda Jaya
 - PT. Musi Banyuasin Indah

2. 6 (enam) industri eksplorasi minyak dan gas (migas) yaitu :
 - PT. Pertamina Field Prabumulih
 - PT. Medco ECP
 - PT. Pertamina EP Field Prabumulih
 - PT. Pertamina Field Pendopo
 - PT. Pertamina JOB Talisman
 - PT. Elnusa Workservice Station (EWS)

3. 4 (empat) industri crumb rubber yaitu :
 - PT. Hoktong
 - PT. Gajah Ruku
 - PT. Badja Baru
 - PT. Sri Trang Lingga Indonesia

4. 2 (dua) industri cold storage yaitu :
 - PT. Laura Indo
 - PT. Lestari Magris

5. 2 (dua) industri lateks yaitu :
 - PT. Melania Sipef
 - PT. Bumi Rambang Kramajaya

6. 1 (satu) industri minyak goreng yaitu :
 - PT. Tunas Baru Lampung

7. 1 (satu) industri texwood yaitu :
 - PT. Sumatera Prima Fibreboard

8. 1 (satu) industri penambangan batubara yaitu :
 - PT. Batubara Lahat

9. 1 (satu) industri asam sulfat yaitu :
 - PT. Dunia Kimia Utama

10. 1 (satu) industri teh yaitu :
 - PTPN VII Gunung Dempo

C.3 Pengaduan permasalahan lingkungan hidup berdasarkan dari jenis kegiatan :

1. Industri migas, 15 pengaduan.
2. Industri crumb rubber, 3 pengaduan.
3. Industri CPO, 2 pengaduan.
4. Industri lateks, 1 pengaduan.
5. Industri PLTGU, 1 pengaduan.
6. Pertambangan, 1 pengaduan.
7. Galian C, 1 pengaduan.
8. Perkebunan kelapa sawit, 1 pengaduan.
9. Hotel/ SPBU, 1 pengaduan.
10. Industri Gas Asetylene, 1 pengaduan.

C.4 Lokasi tempat kejadian berdasarkan kabupaten/kota.

1. Kabupaten Muara Enim, 7 kejadian
2. Kota Palembang, 7 kejadian
3. Kabupaten Banyuasin, 3 kejadian
4. Kota Prabumulih, 4 kejadian
5. Kabupaten Musi Banyuasin, 2 kejadian
6. Kabupaten Ogan Ilir, 1 kejadian
7. Kabupaten Ogan Komering Ilir, 1 kejadian
8. Kabupaten Ogan Komering Ulu, 1 kejadian
9. Kabupaten Lahat, 1 kejadian

C.5 Penegakan Hukum Lingkungan

Evaluasi pengawasan penataan perusahaan dan yang diadakan/dilaporkan dapat dibagi dalam 5 (lima) kelompok yaitu :

1. Bukan permasalahan lingkungan.
2. Melanggar peraturan/izin dan lingkungan hidup tidak cemar/rusak.

3. Langgar peraturan/izin dan lingkungan hidup cemar/rusak tapi dapat pulih.
4. Langgar peraturan/izin dan lingkungan hidup cemar/rusak serta menyebabkan kerugian baik orang maupun lingkungan hidup.
5. Langgar peraturan/izin, lingkungan hidup cemar/rusak menimbulkan keresahan masyarakat/korban jiwa/luka/kesalahan atau dampak besar.

Jumlah perusahaan yang diawasi pemaatannya adalah 27 perusahaan dan jumlah pengaduan permasalahan pencemaran/perusakan lingkungan adalah 26 permasalahan, dimana 18 permasalahan telah dilakukan verifikasi dan 8 permasalahan dilakukan koordinasi dengan Badan Lingkungan Hidup setempat.

Hasil verifikasi lapangan ditindaklanjuti dengan pemberian rekomendasi untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan/perusakan lingkungan. Adapun jenis dan jumlah rekomendasi tindaklanjut penanganan permasalahan lingkungan dan pemantauan pelaksanaan rekomendasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1. Jenis dan Jumlah Rekomendasi Penanganan Permasalahan Lingkungan :

Rekomendasi				
Pembinaan Teknis	Sanksi Administrasi	Penyelesaian Lingkungan Hidup di Pengadilan	Sengketa Hidup di Luar	Penyidikan
29	10	-	-	-
Pelaksanaan Rekomendasi				
Pembinaan Teknis	Sanksi Administrasi	Penyelesaian Lingkungan Hidup di Pengadilan	Sengketa Hidup di Luar	Penyidikan
Dalam proses pemantauan	Sedang dievaluasi/ monitoring	-	-	-

C.6 Perusahaan yang mendapat sanksi.

1. PT. Pertamina UP III Plaju
2. PT. Pertamina EP Field Prabumulih
3. PT. Pertamina EP Field Pendopo
4. PT. Pertamina Gas (Pertagas)
5. PT. Elnusa Workservice Station
6. PT. Medco E&P Indonesia
7. PT. Conoco Philip
8. PT. Gajah Ruku
9. PT. Asrigita Prasarana
10. Pemerintah Kota Palembang (Galian C)

C.7 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengawasan penataan Peraturan Perundangan-Undangan dan Penegakan Hukum bidang lingkungan hidup dan dari laporan pengaduan yang masuk ke Badan Lingkungan Hidup sepanjang tahun 2009, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Kebocoran pipa pada sektor migas yang menyebabkan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan adalah permasalahan yang paling sering terjadi di wilayah Provinsi Sumatera Selatan dan di sektor kegiatan pengolahan Crude Palm Oil (CPO) menempati urutan yang kedua dilanjutkan dengan kegiatan crumb rubber dan seterusnya.
- b. Sebagian besar permasalahan lingkungan yang terjadi di Provinsi Sumatera Selatan telah dapat diatasi melalui penanganan, pemulihan dan musyawarah ganti rugi/kompensasi dari penanggung jawab kegiatan/perusahaan terhadap lahan/kebun/bangunan milik masyarakat maupun fasilitas umum sehingga tidak sampai kepada tingkat penyidikan.

C.8 Rekomendasi

- a. Keberadaan/eksistensi Pos Pengaduan Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Selatan agar dapat diketahui oleh masyarakat seluas-luasnya dan meningkatkan koordinasi serta kerjasama dengan pos-pos pengaduan kabupaten/kota.
- b. Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Selatan kedepan agar lebih meningkatkan koordinasi secara intensif dengan instansi terkait seperti kejaksaan dan kepolisian dalam hal penegakan hukum lingkungan di wilayah Provinsi Sumatera Selatan.
- c. Mengingat pentingnya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, maka kegiatan penataan dan penegakan hukum ini agar dapat diteruskan secara berkesinambungan.
- d. Diperlukan tindakan dan perhatian yang serius dari pihak pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dan pemerintah kabupaten/ kota terhadap pelaku kasus pencemaran dan perusakan lingkungan hidup.

D. KELEMBAGAAN

Untuk dapat menjalankan Tugas Pokok dan Fungsi Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Selatan, diatur dalam Peraturan Gubernur Sumatera Selatan Nomor 60

Tahun 2008 tentang Uraian tugas dan Fungsi Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Selatan.

Adapun Tugas Pokok Kepala Badan membantu Gubernur dalam penyelenggaraan Pemerintahan Provinsi Sumatera Selatan dalam Bidang Lingkungan Hidup di Daerah sedangkan fungsinya :

- a. Perumusan kebijakan, pengaturan, perencanaan dan penetapan standar/pedoman.
- b. Perumusan kebijakan operasional pengelolaan lingkungan hidup, pencegahan penanggulangan, pencemaran dan perusakan lingkungan serta pemulihan kualitas lingkungan.
- c. Pelaksanaan koordinasi pencegahan, penanggulangan pencemaran dan kerusakan serta pemulihan kualitas lingkungan.
- d. Pengawasan dan evaluasi pelaksanaan pengelolaan lingkungan hidup kabupaten/kota provinsi sumatera selatan
- e. Penyelenggaraan koordinasi kebijakan penataan hukum dan pembinaan masyarakat.
- f. Pengaturan pengelolaan lingkungan dalam pemanfaatan sumber daya laut 4 (empat) sampai dengan 12 (dua belas) mil.
- g. Pengaturan tentang pengamanan dan pelestarian sumber daya air lintas kabupaten/kota.
- h. Penilaian analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL).
- i. Pengawasan pelaksanaan konservasi skala provinsi.
- j. Penetapan baku mutu lingkungan hidup berdasarkan baku mutu lingkungan nasional.
- k. Pembinaan pengendalian, pengawasan dan pengkoordinasian pengelolaan lingkungan hidup skala provinsi
- l. Pengelolaan ketatausahaan.

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Lembaga Teknis Daerah Provinsi Sumatera Selatan, Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Selatan terdiri dari :

- a. Kepala Badan.
- b. Sekretariat:
 1. Subbagian umum dan Perlengkapan.
 2. Subbagian Program dan Keuangan.
 3. Subbagian Kepegawaian.
- c. Bidang Pengkajian Dampak Lingkungan:

1. Subbidang Analisis Dampak Lingkungan dan Pengembangan Teknologi Lingkungan.
2. Subbidang Baku Mutu dan Audit Lingkungan.
- d. Bidang Pengendalian Pencemaran dan Perusakan Lingkungan :
 1. Subbidang Pengendalian Pencemaran.
 2. Subbidang Pengendalian Perusakan.
- e. Bidang Penataan Lingkungan:
 1. Subbidang Perundang-undangan.
 2. Subbidang Penegakan Hukum.
- f. Bidang Pembinaan Masyarakat, informasi Lingkungan dan Pengembangan Kapasitas.
 1. Subbidang Pengembangan Kapasitas dan Laboratorium Lingkungan.
 2. Subbidang Pembinaan Masyarakat dan Informasi Lingkungan.
- g. Unit Pelaksana Teknis Badan.
- h. Kelompok Jabatan Fungsional.

Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Selatan mempunyai pegawai sebanyak 61 orang sebagaimana terdapat pada tabel 3.1. dibawah ini :

Tabel 3.2. PNS Badan Lingkungan hidup Provinsi Sumatera Selatan Berdasarkan Golongan Kepangkatan Tahun 2009

No.	Golongan Kepangkatan	Jumlah (Orang)	Keterangan
1.	I.a	1	
2.	II.a	4	
	II.b	-	
	II.c	2	
	II.d	1	
3.	III.a	14	
	III.b	7	
	III.c	16	
	III.d	7	
4.	IV.a	6	
	IV.b	2	
	IV.c	1	
JUMLAH		61	

Staf Badan Lingkungan hidup Prov. Sumsel berdasarkan pendidikan Formal Kepangkatan 2009 sebagai berikut :

Tabel 3.3. PNS Badan Lingkungan hidup Prov. Sumsel berdasarkan pendidikan Formal
Kepangkatan 2009

No.	Jenis Pend	Golongan												Jml	Ket		
		I		II				III				IV					
		a	b	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b			c	
1.	SD	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	
2.	SLTA	-	-	4	-	-	1	2	3	4	-	-	-	-	-	14	
3.	D3	-	-	-	-	2	-	-	-	1	-	-	-	-	-	3	
4.	S1	-	-	-	-	-	-	11	3	4	6	1	-	-	25		
5.	S2	-	-	-	-	-	-	-	1	7	1	5	2	1	17		
Jumlah		1	-	4	-	2	3	10	5	15	9	5	3	1	59		

Data PNS Badan lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Selatan yang telah mengikuti Diklat Penjenjangan sebagaimana tabel 3.3. berikut ini.

Tabel 3.4. PNS Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Seltan yang telah mengikuti Diklat Penjejjangan

No.	Nama Diklat Penjenjangan	Jumlah (Orang)	Keterangan
1.	ADUM	27	
	ADUMLA		
	PIM IV		
2.	SPAMA	8	
	PIM III		
3.	SPAMEN	1	
	PIM II		
4.	PIMI	-	
	SPATI		
JUMLAH		36	

Data Pejabat Struktural pada Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Selatan sebagaimana Tabel 3.4. berikut ini

Tabel 3.5. Pejabat Struktural pada Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Selatan

No.	Jabatan Struktural	Jumlah (orang)	Keterangan
1.	Eselon IV	11	
2.	Eselon III	5	Jabatan Sekretaris Masih Pelaksana Tugas
3.	Eselon II	1	
Jumlah		17	

Data Pejabat Fungsional Pada Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Selatan sebagaimana Tabel 3.5. berikut ini.

Tabel 3.6. Pejabat Fungsional Badan lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Selatan

No.	Jabatan Struktural	Jumlah (orang)	Keterangan
1.	Pengendalian Dampak Lingkungan	4	
2.	Arsiparis	1	
3.	Pranata Komputer	1	
Jumlah		6	

Data PNS Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Selatan yang telah mengikuti Diklat Teknis Lingkungan sebagaimana Tabel 3.6 berikut ini.

Tabel 3.7. PNS Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Selatan yang telah mengikuti Diklat Kursus Teknis Lingkungan

No.	Nama Diklat Kursus Teknis Lingkungan	Jumlah (orang)	Keterangan
1.	AMDAL A	44	
2.	AMDAL B	37	
3.	AMDAL C/Penilai	149	
4.	Pengawasan Lingkungan	4	
5.	PPNS Lingkungan	2	
6.	PPNS Perundangan	2	
Jumlah		238	

Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 9 tahun 2008 merupakan unsur pelaksana Pemerintah Provinsi dibidang Lingkungan Hidup yang diserahkan/desentralisasi dan yang dilimpahkan/dekonsentrasi

kepada provinsi, dengan fungsi utama menyelenggarakan pelayanan terhadap pembinaan umum dan teknis, penyusunan kebijakan dalam hal Pengelolaan Lingkungan Hidup baik ditingkat Perusahaan maupun tingkat masyarakat, Dokumen Analisa Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) untuk perusahaan, rumah sakit, jembatan, pabrik, perumahan, jalan, terminal, pasar, dan bangunan perkantoran sangat memerlukan sekali sebelum mendirikan bangunan agar tidak terjadi pengaruh kerusakan lingkungan. Demikian juga dalam hal pengujian limbah beracun dan limbah lainnya.

Pengelolaan lingkungan hidup di Provinsi Sumatera Selatan pada Tahun 2009 berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) sebesar **Rp.7.019.204.051,-** anggaran tersebut dimanfaatkan untuk kegiatan Belanja Langsung (Belanja Pegawai) dan Belanja Tidak Langsung (Belanja Rutin dan Kegiatan Wajib). Untuk belanja kegiatan wajib dialokasikan pada Program Pengendalian Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup, Program Rehabilitasi dan Pemulihan Cadangan Sumber Daya Alam dan Program Peningkatan Kualitas dan Akses Informasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup.

Untuk meningkatkan sumberdaya manusia di lingkungan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, pada Tahun Anggaran 2009 Badan Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Selatan mengalokasikan dana sebesar Rp.100.000.000,- (seratus juta rupiah) untuk pelatihan Sumber Daya Manusia Bidang Lingkungan selama 1 (satu) minggu dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang.